

POTRET PENGASUHAN ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN HINGGA REMAJA PADA MASYARAKAT JAWA : KAJIAN SERAT TATA CARA

Buku ini mengungkap pengasuhan anak pada orang Jawa sejak dalam kandungan (kehamilan) sampai masa remaja yang tertuang dalam naskah Serat Tata Cara. Selain itu, diungkap pula tentang peranan tokoh-tokoh dalam cerita dan hubungan sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam naskah. Pendekatan yang digunakan adalah filologi dengan analisis deskriptif kualitatif. Orang Jawa dalam merawat atau mengasuh anak dimulai sejak masa kehamilan dengan cara melakukan upacara tradisi. Upacara kehamilan dilakukan sejak kandungan berusia 1 bulan sampai melahirkan, yaitu ngebor-ebori, selamatan 2,3,4,5,6,7,8 dan 9 bulan. Setelah melahirkan upacara yang dilakukan antara lain: *mendhem ari-ari*, *brokohan*, *sepasaran (puput puser)* dan *selapanan*. Pada masa kanak-kanak upacara tradisi yang dilakukan adalah *tedhak siten* dan *nyapih*. Anak memasuki usia remaja upacara yang dilakukan adalah *tetasan* dan *pasah*. Di samping itu, setiap unsur atau tokoh dalam cerita memiliki peranannya masing-masing sesuai kedudukan dalam cerita. Dalam hubungan sosial budaya masyarakat Jawa, Serat Tata Cara menunjukkan bahwa melalui adat tradisi yang dilakukan hubungan sosial yang berupa gotong-royong dan menghormati satu sama lain masih tampak.

Kata kunci: pengasuhan - anak – Jawa - Serat Tata Cara

POTRET PENGASUHAN ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN HINGGA REMAJA PADA MASYARAKAT JAWA : KAJIAN SERAT TATA CARA

Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa : Kajian Serat Tata Cara



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sumarno
Titi Mumfangati



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamsno 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152
Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555
Email: senitra@bpnb-jogja.info
www.kbudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjogjakarta

ISBN : 978-979-8971-57-0



9 789798 197157 0

**POTRET PENGASUHAN ANAK
SEJAK DALAM KANDUNGAN HINGGA REMAJA
PADA MASYARAKAT JAWA:
KAJIAN *SERAT TATA CARA***

**Sumarno
Titi Mumfangati**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016**

POTRET PENGASUHAN ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN HINGGA
REMAJA PADA MASYARAKAT JAWA : KAJIAN SERAT TATA CARA

© Penulis

Sumarno
Titi Mumfangati

Desain Sampul : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi
Penata Teks : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi
Gambar Cover : Tedhak Siten, Purwocarito.com

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
D. I. Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sumarno, dkk

Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada
Masyarakat Jawa : Kajian Serat Tata Cara.

VIII+280 hlm.; 16 cm x 23 cm

I. Judul

1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-57-0

Dilarang Memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa akhirnya penerbitan buku ini bisa dilaksanakan dengan baik. Proses hingga menjadi buku tentu melibatkan beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, pencarian data di lapangan, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu terima kasih yang tidak terhingga diucapkan kepada para peneliti yang telah mewujudkan kesemuanya itu.

Buku yang berjudul *“Potret Pengasuhan Anak Dalam kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa: Kajian Serat Tata Cara”*, mengupas tentang pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang Jawa sejak dalam kandungan hingga masa remaja yang tertuang dalam naskah kuna. Di dalam Serat Tata Cara disebutkan bahwa cara merawat dan mengasuh anak yang dilakukan orang Jawa ada beberapa tahapan yang dilalui. Proses ritual itu dilakukan mulai dari bayi dalam kandungan, ketika lahir dan saat anak memasuki masa remaja. Kajian naskah kuna menjadi menarik karena pelaksanaan ritual adat ini melibatkan peran sosial orang-orang terdekat di sekitar anak. Hingga kini ritual adat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa dalam merawat dan mengasuh anak.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama tentang tata cara merawat dan mengasuh anak yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, Namun demikian pepatah, “tiada gading yang tak retak” buku ini pun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, masukan, saran dan tanggapan demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dengan terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Kepala,

Dra, Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 19640108 199103 2 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Manfaat	5
1.5. Tinjauan Pustaka	5
1.6. Kerangka Pikir	8
1.7. Ruang Lingkup	11
1.8. Metode	11
BAB II NASKAH SERAT TATACARA	13
2.1. Deskripsi	13
2.2. Teks dan Terjemahan	14
BAB III POTRET KEHIDUPAN ORANG JAWA DALAM SERAT TATA CARA	167
3.1. Upacara Siklus Hidup Sejak Dalam kandungan Sampa Usia Remaja	167
3.1.1. Kehamilan	167
3.1.1.1 Tanda-tanda kehamilan	167
3.1.1.2 Larangan pada masa kehamilan	168
3.1.1.3 Anjuran pada masa kehamilan	170
3.1.1.4 Upacara Masa Kehamilan	175
a. Upacara kehamilan usia 1 – 5 bulan	175
b. Upacara kehamilan usia 6 dan 7 bulan	179
c. Upacara kehamilan usia 8 bulan	185
d. upacara kehamilan usia 9 bulan	185
3.1.2. Kelahiran	194
3.1.2.1. Menjelang Kelahiran	194

3.1.2.2. Upacara setelah kelahiran	197
a. Menanam ari-ari dan brokohan	197
b. Puput puser	203
c. Upacara selapanan	206
3.1.3. Kanak-kanak	210
3.1.3.1. Tedhak Siten	211
3.1.3.2. Usia 1 tahun dan gaulan	219
3.1.3.3. Nyapih	222
3.1.4. Remaja	232
3.1.4.1 Tetesan	233
3.1.4.2 Pasah	248
3.2. Peran tokoh-tokoh dalam <i>Serat Tata Cara</i>	255
3.2.1. Tokoh-tokoh	255
3.2.2 Peran orang tua	256
3.2.3 Peran suami Istri	260
3.2.4 Peran tokoh Eyang	262
3.2.5 Peran anak	263
3.2.6. Peran Tokoh lainnya	263
3.2.6.1 Karyawan atau abdi	263
3.2.6.2 Pedagang / penjual	264
3.2.6.3 Buruh dan penyedia jasa	265
3.3. Hubungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa	265
BAB IV PENUTUP	271
4.1 Simpulan	271
4.2. Saran	274
DAFTAR PUSTAKA	277
Lampiran	275

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap pengasuhan anak pada orang Jawa sejak dalam kandungan (kehamilan) sampai masa remaja yang tertuang dalam naskah *Serat Tata Cara*. Selain itu, diungkap pula tentang peranan tokoh-tokoh dalam cerita dan hubungan sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam naskah. Pendekatan yang digunakan adalah filologi dengan analisis deskriptif kualitatif. Orang Jawa dalam merawat atau mengasuh anak dimulai sejak masa kehamilan dengan cara melakukan upacara tradisi. Upacara kehamilan dilakukan sejak kandungan berusia 1 bulan sampai melahirkan, yaitu *ngebor-ebori*, selamatan 2,3,4,5,6,7,8 dan 9 bulan. Setelah melahirkan upacara yang dilakukan antara lain: *mendhem ari-ari*, *brokohan*, *separasaran (puput puser)* dan *selapanan*. Pada masa kanak-kanak upacara tradisi yang dilakukan adalah *tedhak siten* dan *nyapih*. Anak memasuki usia remaja upacara yang dilakukan adalah *tetesan* dan *pasah*. Di samping itu, setiap unsur atau tokoh dalam cerita memiliki peranannya masing sesuai kedudukan dalam cerita. Dalam hubungan sosial budaya masyarakat Jawa, *Serat Tata Cara* menunjukkan bahwa melalui adat tradisi yang dilakukan hubungan sosial yang berupa gotong royong dan menghormati satusama lain masih tampak.

Kata kunci: *pengasuhan - anak – Jawa - Serat Tata Cara*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Naskah *Serat Tata Cara* (selanjutnya ditulis STC) merupakan naskah Jawa yang berisi uraian penggambaran tentang adat istiadat yang masih berlaku dalam masyarakat Jawa pada akhir abad 19 dan awal abad 20, khususnya di Surakarta. Naskah tersebut merupakan naskah cetak berbentuk dialog antar tokoh yang terlibat dalam cerita. Naskah ditulis dengan huruf Jawa berbahasa Jawa. Naskah STC ditulis oleh Ki Padmasusastra pada tahun 1893 di Betawi (Jakarta) dan diterbitkan pada tahun 1911.

Latar belakang penulisannya disampaikan oleh penulis karena rasa kecewanya terhadap kekayaan budaya Jawa yang tidak diperhatikan oleh masyarakat Jawa. Hal itu menyebabkan orang lain, para sarjana dari bangsa Eropa yang memetik, memperhatikan dan mengembangkannya. Secara eksplisit hal itu disebutkan dalam STC sebagai berikut:

“punapa ingkang kula niyati sampun wontên sarta anyêkapi, sadaya-sadaya (?) wau sêbaranipun para kawiradya ing jaman kina 50 tahun ingkang kapêngkêr, tuwuh wontên samadyaning jagad, wohipun angêmohi, nanging angel gayuh-gayuhanipun, titiyang Jawi botên kacongah ngupakara sarta botên sagêd anggayuh saking tanpa sarana têmahan dipun (ki)wakakên kemawon, wusana pinêthik sarta sinêbarakên malih dhatêng para sarjana bongsa Eropah.

(yang saya niat sudah ada serta mencukupi, semua itu pengaruh/penyebaran para cerdikpandai jaman kuna 50 tahun yang lalu, tumbuh di tengah-tengah dunia/kehidupan, hasilnya berlimpah, tetapi sulit pencapaiannya, orang-orang Jawa tidak dapat memelihara serta tidak dapat menggapainya karena tidak memiliki (bekal ilmu) akhirnya

diabaikan saja, akhirnya diambil dan (di) sebarkan lagi oleh para sarjana Eropa).

Serat Tata Cara karangan Ki Padmasusastra memuat adat istiadat dan perilaku masyarakat Jawa yang masih melekat. Budaya masyarakat Jawa itu berupa upacara adat daur hidup manusia sejak masa kehamilan (dalam kandungan) sampai manusia meninggal. Setiap pergantian tahapan hidup manusia, menurut adat Jawa perlu diadakan upacara adat. Hal itu, bertujuan agar terhindar dari mara bahaya, sehingga yang diperoleh adalah keselamatan. Orang Jawa percaya kepada arwah leluhur dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Masing-masing makhluk halus dapat mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, atau keselamatan, tetapi dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan dan kematian. Maka bila manusia ingin hidup tanpa gangguan harus berbuat sesuatu diantaranya adalah upacara selamatan. Upacara selamatan yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, satu di antaranya adalah upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup (Koentjaraningrat, 1993:348). Upacara adat dalam masyarakat Jawa penuh simbol-simbol dan mempunyai makna yang dalam (Utomo, 2002:2).

Upacara daur hidup yang tertuang dalam STC yaitu upacara masa kehamilan, kelahiran, 35 hari (*selapanan*), turun tanah (*tedhak siten*), sunatan (untuk laki-laki), *tetasan* (untuk perempuan), masa memperoleh datang bulan yang pertama, perkawinan, 33 tahun (*tumbuk*) dan kematian. Upacara adat sejak masa kehamilan sampai pada kematian itu masing-masing mempunyai prosesi atau tatacara, namun ada pula yang beberapa upacara dapat digabung atau dilaksanakan secara bersama-sama (dalam STC disebutkan upacara *tumbuk*R. Ng. Tangkilan dilaksanakan bersama-sama dengan *tetasan* putrinya yang bernama Suwarni).

Dalam STC setiap pelaksanaan upacara tersebut disajikan melalui suatu dialog antartokoh yang terlibat, sehingga tampak peran antartokoh dalam cerita. Hal itu penting untuk dilakukan penelitian karena dapat dilihat hubungan sosial budaya Jawa yang tercermin dalam cerita. Hubungan sosial budaya itu dapat dilihat melalui nama-nama tokoh, gelar, kedudukan, maupun dialog yang terjadi. Sebagai contoh tokoh R. Tangkilan (suami) dengan R. Ajeng Tangkilan (istri) mempunyai hubungan yang “harmonis” dengan cara saling mengingatkan dan memiliki peran maupun tanggung jawab masing-masing. Demikian pula tokoh Gembur, Ladreg, Sasak, Sandilata, dan lain-lain juga menyiratkan spesifikasi peran dalam cerita.

Selain hal tersebut, dalam kehidupan masyarakat Jawa, perilaku judi, menipu, jual-beli, bermain, belajar seni, minum-minuman keras, telah ada sejak jaman dahulu. Penggambaran budaya itu terlihat melalui dialog yang ada dalam cerita STC. Setiap upacara adat yang melibatkan atau mengundang tamu, perilaku judi, minum-minuman keras, seni, menjadi satu perilaku yang biasadilakukan. Beberapa macam judi yang dituangkan dalam STC antara lain *setoter*, *kertu lima*, *kartu 21*, dan *kowah*.

Dalam hal menjaga hubungan atau komunikasi, baik antaranggota keluarga inti, keluarga besar, maupun orang lain, juga dituangkan dalam STC. Hal itu tampak ketika tokoh R. Tangkilan sebagai suami mengingatkan kepada istrinya tentang pelaksanaan upacara *tumbuk* yang akan dilaksanakan bersama-sama dengan *tetesan* putrinya. Setelah disepakati, masing-masing mempunyai peran dan tugasnya sendiri-sendiri. Seorang suami (R. Tangkilan) bertugas untuk menyediakan dana keperluan hajatan dan membuat surat undangan. Sang istri bertugas untuk menyediakan berbagai bahan yang diperlukan. Suami dan istri ini memiliki pembantu untuk melaksanakan tugasnya tersebut. Disinilah terjadi dialog yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Jawa (Surakarta) pada waktu itu.

Gambaran sosial budaya yang tercermin dalam STC juga tampak ketika pengarang mendialogkan antartokoh lintas ras. Tokoh ras Cina yang diwakili oleh Sing Yu digunakan untuk menggambarkan karakter Cina yang memiliki watak tidak jujur karena mengurangi timbangan. Tokoh ras Jawa yang diwakili oleh pedagang buah digambarkan sebagai karakter tokoh yang suka melambungkan harga dan menjual/memperlihatkan barang yang jelek dahulu. Van Bronkhost yang mewakili ras Eropa digambarkan pengarang sebagai pedagang yang menyediakan berbagai barang Eropa.

Dari uraian tersebut, STC merupakan satu naskah cetak yang penting untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai adat istiadat Jawa khususnya upacara daur hidup sekaligus relasi sosial budaya yang terjadi pada waktu itu. Sehubungan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “*Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Remaja: Kajian Serat Tata Cara.*”

1.2. Permasalahan

Sehubungan dengan uraian di atas, permasalahan yang diungkap dalam penelitian yang berjudul “*Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Remaja: Kajian Serat Tata Cara*” ini adalah:

- 1) Upacara apa saja yang dilaksanakan orang Jawa (Surakarta) sejak masa kehamilan hingga anak menjadi remaja?
- 2) Bagaimana hubungan/peran suami, istri, dan anak maupun tokoh yang terlibat dalam setiap pelaksanaan upacara? dan
- 3) Bagaimana hubungan sosial budaya masyarakat pada waktu itu yang tertuang dalam *Serat Tata Cara*?

1.3. Tujuan

Secara umum penelitian terhadap *Serat Tata Caraini* bertujuan untuk mengungkapkan adat istiadat kehidupan masyarakat Jawa (Surakarta) pada waktu itu. Adapun secara khusus penelitian terhadap *Serat Tata Cara* ini bertujuan untuk:

- 1) Menyajikan teks dan terjemahan naskah STC sejak masa kehamilan hingga masa remaja.
- 2) Menyajikan gambaran kehidupan keluarga/masyarakat Jawa (Surakarta) pada masa akhir abad 19 dan awal abad 20 yang tercermin dalam STC; dan
- 3) Menyajikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa (Surakarta) yang tertuang dalam STC.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan budaya Jawa masa lalu (ketika STC diciptakan), khususnya mengenai upacara daur hidup sejak masa kehamilan sampai remaja serta sosial budayanya. Hal ini mengingat adat istiadat kehidupan masyarakat Jawa bersifat dinamis. Adat budaya yang dahulu pernah melekat dalam kehidupan orang Jawa kini mulai atau “sudah” dilupakan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang budaya Jawa yang pernah ada yang terekam dalam naskah, khususnya dalam STC. Budaya Jawa yang pernah ada tidak selamanya baik. Oleh sebab itu, hal-hal yang tidak baik seharusnya ditinggalkan (misalnya: judi, minum-minuman keras) sedangkan yang masih baik seharusnya dilestarikan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terkait dengan kehidupan adat istiadat orang Jawa, antara lain:

Venny Indria Ekowati pada tahun 2008 menulis tentang upacara daur hidup masyarakat Jawa dengan judul “*Tata Cara Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tata*”

Cara”. Dalam tulisannya, dijelaskan bahwa *Serat Tatacara* yang menjadi subjek dalam kajian ini ditulis oleh Ki Padmasusastra dan Nyai Padmasusastra pada tahun 1863-1904 M. *Serat Tatacara* telah diterbitkan oleh *Kangjeng Gupremen* di Batawi pada tahun 1907. Teks digubah dalam bentuk prosa sebanyak dua jilid. Jilid pertama terdiri dari 22 bab, 80 halaman. Jilid kedua terdiri dari 18 bab, 105 halaman. Penyajian teks dalam bentuk dialog atau tanya jawab antaranggota keluarga.

Hasil penelitian berupa deskripsi tata cara dan upacara seputar daur hidup yang ditemukan dalam *STC*. Berdasarkan hasil penelitian, upacara daur hidup dalam *STC* terbagi dalam tiga fase, yaitu: (1) *Prenatal* yang berisi uraian mengenai tata cara mengenali tanda-tanda, larangan, dan anjuran selama masa kehamilan, *wilujengan* pada usia kehamilan satu sampai sembilan bulan, dan tata cara selama proses kelahiran; (2) *Pascanatal* yang berisi uraian cara memotong dan merawat tali pusar, cara merawat ibu dan bayi sesudah proses kelahiran, serta upacara-upacara seputar *pascanatal* dari *brokohan* sampai dengan *slametan nyapih*; (3) *Masa anak-anak dan remaja* yang berisi uraian tentang *Upacara Tetesan, Pasah, Sukeran, Sunatan, Tingalan*, dan tata cara orang tua untuk mencarikan jodoh anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Venny tersebut mengungkap perihal upacara-upacara adat yang dilakukan oleh orang Jawa selama masa kehamilan sampai dengan sunatan dan pencarian jodoh seorang wanita/gadis maupun pria/jejaka.

Fitri pada tahun 2010 menulis skripsi tentang upacara daur hidup orang Jawa dengan judul: “*Sistem Kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran Dalam Masyarakat Jawa dalam teks Platenalbum Yogya 30*”. Penelitian itu membahas adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa yang terdapat dalam *Platenalbum Yogya 30*. Penelitian itu menjelaskan aspek-aspek kepercayaan yang membangun adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa yang meliputi: *ngidam*, pantangan, selamat dan

upaya adat yang menjadi nilai aktivitas sosial, yaitu sikap, tindakan, dan tingkah laku, serta cara. Penelitian Fitri Puspita ini mengungkap adat orang Jawa pada masa kehamilan. Hal-hal yang dibahas adalah adat pada masa kehamilan yang disebut bermacam-macam *ngidam*, bermacam-macam pantangan, tema dan upaya adat yang dilakukan masyarakat.

Suwarna Pringgadigda pada tahun 2003 menulis tentang upacara siklus hidup manusia Jawa dengan judul *Upacara Tingkepan*. Tulisan ini menjelaskan bahwa *tingkepan* sering disebut *mitoni*. Upacara *mitoni* dapat dilaksanakan jika usia kandungan atau kehamilan sudah berumur *7 lapan* (7x35 hari). Upacara itu tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara *mitoni*. Hari baik untuk upacara *mitoni* adalah hari Selasa (Senin siang sampai malam) atau Sabtu (Jumat siang sampai malam) dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang biasa disebut dengan *pasren*, yaitu *senthong tengah*. *Pasren* erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, dewi padi. Saat ini, secara umum masyarakat tidak mempunyai *senthong* sehingga upacara *mitoni* diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara.

Sutrisno Sastro Utomo pada tahun 2005 menulis buku dengan judul *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Buku ini menguraikan tentang upacara adat yang sering dilakukan orang Jawasejak pra kelahiran sampai kematian.

Fadhil Nugroho Adi menulis upacara daur hidup dengan judul "*Ngleluri Kabudayan Jawi: Upacara Daur Hidup (II)*." Dalam tulisan ini menguraikan tentang upacara adat atau *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada masa kelahiran sampai anak berusia remaja. Upacara *slametan* pada usia anak-anak antara lain: *brokohan*, *separasan* atau *puputan*, *selapanan*, *tedhak siten* dan *nyapih*. Sedangkan upacara *slametan*

pada usia remaja antara lain: *tetasan*, *tetakan* atau sunatan, dan perawatan pada haid pertama.

Beberapa tinjauan pustaka penelitian maupun tulisan yang terkait dengan upacara adat siklus hidup manusia Jawa tersebut belum mengungkap tentang kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan upacara adat selain deskripsi upacara. Selain itu, juga belum mengungkap relasi sosial yang terjadi dalam teks STC yang tergambar melalui dialog antartokoh. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengungkap secara komprehensif mengenai pelaksanaan pengasuhan/perawatan anak sejak dalam kandungan (ibu hamil) sampai pada anak masa remaja. Selain itu, juga mengungkap relasi sosial budaya masyarakat Jawa yang tergambar melalui dialog antartokoh dalam naskah STC.

1.6. Kerangka Pikir

Kata “potret” memiliki arti ‘gambar yang dibuat dengan alat potret foto (Tim Penyusun Kamus, 1990: 697). Berkaitan dengan penelitian ini, pengertian “potret” dipahami sebagai sebuah gambaran atau rekaman yang memberikan informasi kepada pembaca, khususnya tentang perilaku hidup manusia. Adapun kata “pengasuhan” berasal dari kata “asuh” yang berartimenjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, dan pengasuhan mempunyai arti proses, perbuatan, cara mengasuh (Tim Penyusun Kamus, 1990: 54). Sehingga pengertian dari penelitian yang berjudul: “*Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Remaja: Kajian Serat Tata Cara*” ini adalah gambaran perawatan anak yang dilakukan oleh orang tua dalam masyarakat Jawa yang tertuang dalam *Serat Tata Cara* karangan Ki Padmasusastra. Dalam masyarakat Jawa, pengasuhan atau perawatan terhadap anak tidak hanya dilakukan ketika anak telah lahir di dunia saja, melainkan dilakukan sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia melalui tahapan sejak janin (dalam kandungan) sampai meninggal dunia. Melalui tahapan itu berbagai hal dapat terjadi, yang buruk maupun yang baik. Oleh sebab itu,

untuk menghindari hal buruk dalam hidupnya, dalam budaya Jawa dilakukan upacara yang berkaitan dengan siklus hidup yang disebut *slametan*. *Slametan* adalah sarana untuk berinteraksi dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib) dengan tujuan sama-sama berbakti kepada *Gusti Kang Murbeng Dumadi*. Esensi dari upacara itu adalah untuk mencari atau memohon keselamatan (Fadhil Nugroho Adi/<http://berita.suaramerdeka.com/ngleluri-kabudayan-jawi-upacara-adat-daur-hidup-ii-2/>).

Menurut Satoto (1987: 27-29) upacara *slametan* merupakan upacara religi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Upacara religi melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan merupakan hasil budaya manusia yang penuh simbolis yang merupakan tata pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola tertentu.

Dalam budaya Jawa, pola-pola tertentu itu terwujudkan melalui upacara adat, diantaranya dalam upacara daur hidup. Pelaksanaan upacara daur hidup memerlukan perhitungan, perencanaan serta merupakan simbol pemikiran masyarakat Jawa. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan upacara adat merupakan waktu-waktu “kritis” yang dianggap dapat mempengaruhi kondisi siklus hidup manusia, misalnya: *mitoni* (merupakan peralihan dari janin menjadi bayi yang siap untuk lahir), *sepasaran* merupakan hitungan satu pekan dalam penanggalan Jawa. Pada usia sepasar, biasanya si bayi telah *puput puser* (lepas tali pusatnya) dan upacara-upacara lainnya.

Penelitian terhadap *Serat Tata Cara* yang mengambil judul: “*Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Remaja: Kajian Serat Tata Cara*” dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi mengenai adat tradisi daur hidup Jawa khususnya di Surakarta, dari sumber naskah.

Penelitian *Serat Tata Cara* merupakan penelitian kepustakaan yang pada dasarnya merupakan kajian naskah. Oleh

karena itu, teori yang mula-mula digunakan adalah teori dalam studi naskah, yang dikenal dengan istilah filologi, yakni ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried, S., dkk., 1994:1).

Menurut Koentjaraningrat(1990:186-189)ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: 1). Wujud ideal yaitu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; 2). Wujud sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) Wujud kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil karya manusia.

Dari tiga wujud kebudayaan tersebut, penelitian terhadap *Serat Tata Cara* merupakan usaha untuk mengungkapkan idea, aktivitas dan hasil dari kebudayaan masa lampau yang berupa naskah. Pengungkapan isi naskah lampau/kuna itu tidaklah mudah karena seperti diungkapkan oleh pengarang sendiri (Ki Padmasusastra) bahwa munculnya tulisan *Serat Tata Cara* bermula dari rasa keprihatinannya terhadap budaya Jawa yang diabaikan oleh orang Jawa. Oleh sebab itu, tugas filolog adalah membuat teks terbaca/dimengerti dengan mudah oleh pembaca, yaitu dengan cara menyajikan dan menafsirkan teks yang menjadi bahan penelitian. Penyajian dan interpretasi jika mungkin harus ditempatkan dalam jilid yang sama yang disebut “edisi teks” (Robson, 1994:12-13).

Sehubungan dengan isi *Serat Tata Cara* yang cukup luas maka penelitian tentang potret keluarga Jawa yang tertuang dalam STC ini akan memfokuskan pada sosial budaya dan upacara adat siklus hidup sejak kehamilan (manusia dalam kandungan) hingga masa remaja.

1.7. Ruang Lingkup

Lingkup wilayah penelitian terhadap naskah STC yang berjudul: “*Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam kandungan Hingga Remaja: Kajian Serat Tata Cara*” adalah wilayah Surakarta. Hal itu dikarenakan naskah objek penelitian disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Surakarta. Selain itu, latar ceritanya mengambil masyarakat sekitar Keraton Surakarta. Adapun lingkup materi penelitian ini adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat Jawa (Surakarta) sejak dalam kandungan sampai masa remaja serta sosial budaya masyarakat Jawa yang terkandung dalam STC.

1.8. Metode

Penelitian yang berjudul: “*Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam kandungan Hingga Remaja: Kajian Serat Tata Cara*” bersumber pada naskah kuna. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian STC adalah:

1. Melakukan inventarisasi naskah-naskah kuna yang berisi tentang upacara adat masyarakat Jawa, khususnya siklus hidup. Inventarisasi diawali dengan membaca buku-buku katalog, diantaranya katalog naskah Jawa susunan Florida (1981), Girardet (1983), Lindsay (1987) dan Behrend (1990).

Selama melakukan inventarisasi ditemukannaskah cetak yang berjudul *Serat Tata Cara* karangan Ki Padmasusastra yang disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta, dengan kode koleksi H 29. Dipilihnya naskah ini sebagai objek penelitian, karena naskah ini relatif masih utuh dan mengandung informasi yang lengkap mengenai penggambaran adat istiadat orang Jawa yang berkaitan dengan upacara siklus hidup manusia, khususnya di masa itu (naskah dibuat) sejak dalam kandungan hingga usia remaja.

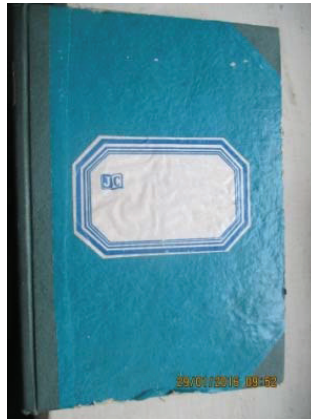
2. Langkah berikutnya adalah pengecekan dan pengolahan data. Kegiatan ini diawali dengan pengecekan informasi dari katalog kemudian mengadakan pembacaan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Selanjutnya, melakukan transliterasi atau alih aksara dari aksara Jawa ke aksara latin. Oleh karena *Serat Tata Cara* karangan Ki Padmasustra sudah ditransliterasikan oleh Jumeri Siti Rumijah (jilid I (1982/1983), jilid II (1983/1984) dan jilid III (1984/1985)) maka tahap berikutnya dilakukan pengecekan ulang atas hasil transliterasi tersebut dengan naskah cetak H 29. Agar mempermudah pembaca, terutama yang tidak mengenal Bahasa Jawa maka tahap selanjutnya adalah menterjemahkan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.
3. Setelah pengolahan data cukup maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisa data dilakukan dengan menganalisis teks, dengan menggunakan analisis deskriptif dengan memilah dan memilih data untuk dikaji sesuai tujuan penelitian.
4. Hasil analisa dituangkan dalam laporan penelitian.

BAB II

NASKAH *SERAT TATA CARA*

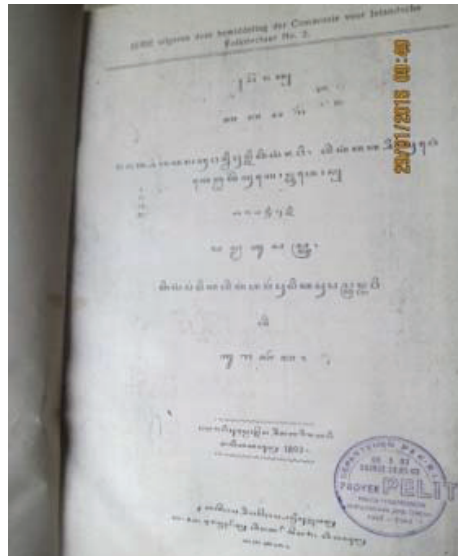
2.1. Deskripsi

Serat Tata Cara yang menjadi objek penelitian ini disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran dengan kode koleksi H 29. Naskah ini merupakan naskah cetak yang diterbitkan oleh percetakan Benyamin di Semarang. Naskah koleksi Perpustakaan Reksapustaka ini telah dijilid dengan sampul baru, seperti di bawah ini



Sampul *Serat Tata Cara* koleksi Reksapustaka kode H 29

Serat Tata Cara ditulis oleh Padmasusatra pada tahun 1893 dan diterbitkan pada tahun 1911. Ditulis dalam bentuk dialog ragam ngoko dan krama. *Serat Tata Cara* H 29 berjumlah 369 halaman. Setiap halaman terdiri dari 25 baris huruf Jawa. Kertas yang dipakai HVS tanpa cap air. Pada sampul dalam terdapat cap stempel dengan tulisan DEPARTEMEN P & K – RI PROYEK PELITA, PROYEK PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN JAWA TENGAH TAHUN 1981-1982.



Sampul dalam *Serat Tata Cara*

2.2. Teks dan Terjemahan

Teks *Serat Tatacara* yang disalin dalam huruf latin pada penelitian ini hanya ditampilkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal itu dilakukan karena tebalnya teks. Oleh sebab itu, teks yang tidak dimuat dalam penelitian ini diberi tanda, yaitu:

- Tanda (h....) merupakan penanda halaman teks.
- Pada(h.27) teks azan dan kamat tidak dicantumkan.
- Halaman teks (h.42 sampai h.64) tidak dicantumkan karena berisi macam-macam judi saja.

Selain hal tersebut dipakai pula tanda baca untuk membedakan pembacaan. Tanda baca yang dimaksud adalah antara /e/ dan /ě/. Tanda /e/ digunakan untuk menyalin huruf ..*η*..*seperti* kata *kowe* dan huruf ... *ḿ*... *seperti* kata *gëndhuk*.

Penerjemahan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara disandingkan dan diusahakan sedekat mungkin agar pembaca mudah untuk memahami.

Teks Serat Tata Cara	Terjemahan
<p style="text-align: center;">(h.1)METENG</p> <p>(Ngoko)Nyai Ajeng a. “<i>Gëndhuk, kowe kuwi ayake wis ngandhëg, kêtara wëwëging dhadhamu, obahing kékëtgmu katon ana ig tênggok, sarta cahyamu ijo (sumunu mancur).</i></p> <p>(Krama)Raden Ngantenb. “<i>mbok mënawi inggih: Ibu, amargi raosipun badan kula lungkrah sarta ngaang (këpengin nënëdha pëdhës këcut)(= rujaki) sampun dipun pituruti mëksa botën sagëd marëm) kemawon, saha ngangah-angah (nënëdha ingkang dipunkëpingini wusana botën doyan) botën sampun-sampun”.</i></p> <p>a. “<i>O, iya iku Gëndhuk sing diarani : nyidham. Saiki sabën dina Rëbo Sëtu: kowe adusa kramas, këkëthoka kuku sarta sisig, tégëse pasrah, dipundhuta esuk sore wis rësik.”.</i></p> <p>b. “<i>Inggih sëndika”.</i></p> <p>a. “<i>Lan aja sok nganggo këmbang, cundhuk jungkat,</i></p>	<p style="text-align: center;">Jilid I HAMIL</p> <p>(ngoko) Ny Ajeng a. Gendhuk, kamu itu kiranya sudah hamil. Terlihat padat dadamu. Gerakan <i>keketegmu</i> tampak di leher serta parasmu hijau (bercahaya terang).</p> <p>(krama) R Nganten b.Mungkin iya Ibu karena tubuhku rasanya lesu serta ingin <i>ngaang</i> (ingin makan pedas kecut, sudah dituruti tetap tidak puas saja, serta <i>ngangah-angah</i> (ingin makan sesuatu tetapiakhirnya tidak dimakan) tidak kurang-kurang.</p> <p>a. O, ya itu yang disebut <i>nyidam</i>. Sekarang setiap hari rabu dan Sabtu kamu mandi keramas. Potong kuku serta membersihkan artinya berserah, kalau diambil pagi atau sore sudah bersih.</p> <p>b. Iya baik.</p> <p>a. Dan jangan pernah memakai bunga, konde sisir, memakai</p>

<p><i>suwĕngan sarta alen-alen, watĕke: kandhĕg.”</i></p> <p>b. “Inggih sĕndika”.</p> <p>a. “Lan jĕjamu cabe lĕmpuyang, sabĕn wolung dina sapisan, utamane sabĕn Rĕbo (h.2)Sĕtu, iku gawe kuwating awak. Yen mĕtĕng sĕsasi: cabene siji, lĕmpuyange sairis, mĕtĕng rong sasi cabe lĕmpuyange ngloro, mangkono sabanjure nganti lek sanga: cabene iya sanga miliha kang cilik-cilik, lĕmpuyange iya sangang iris”.</p> <p>b. “Inggih sĕndika”.</p> <p>a. “Sirikane :</p> <p>1. Aja sok linggih tĕngah lawang, linggih lumpang utawa alu, mangan disangga, iku dadi pangane Bĕthara Kala.</p> <p>2. Ora kĕna mangan iwak sungsang, iya iku kewan kang lair sikile mĕtu dhisik, supaya ora kĕtularan, wĕtuning bayi nungsang.</p> <p>3. Ora kĕna mangan iwak loh kang mongsa bangsane, kayata: kutuk, sok sĕmbilangĕn (wĕwĕtanganipun saya kĕtingal alit, wusana ical tanpa karana).</p>	<p>subang serta cincin, wataknya: berhenti.(?)</p> <p>b. Iya baik.</p> <p>a. Dan minum jamu <i>cabe puyang</i> setiap 8 hari sekali. Utamanya setiap Rabu (h.2)dan Sabtu. Itu membuat tubuh kuat.Kalau hamil 1 bulan cabenya 1 lempuyangnya 1 potong. Hamil 2 bulan cabe dan lempuyangnya 2. Demikian seterusnya sampai 9 bulan, cabenya juag 9 pilih yang kecil-kecil. Lempuyangnya juga 9 potong.</p> <p>b. Iya, baik.</p> <p>a. Larangannya:</p> <p>1. Jangan duduk di tengah pintu. Duduk di lesung atau antan. Makan diangkat itu menjadi mangsanya Betara Kala.</p> <p>2. Tidak boleh makan <i>dagingsung</i>,Yaitu hewan yang lahir kakinya keluar dahulu, supaya tidak tertular, lahirnya bayi menjadi <i>sungsang</i>.</p> <p>3. Tidak boleh makan ikan air tawar yang memangsa sejenisnya, seperti: gabus/kutuk biasanya <i>sembilangen</i> (perutnya</p>
---	---

<p>4. <i>Ora këna mangan iwak kang angsare panas kayata: mënjangan, iku sok bisa ngwětokake gětih, sanajan wis mētěng tuwa.</i></p> <p>5. <i>Mangan duren lan maja iya ora këna, sok bisa nggogrokake wětěngan. Iku kabeh estokna”.</i> (h.3)b. “<i>Inggih sěndika</i>”.</p> <p>a. “<i>Yen kowe arěp mapan turu wisuha banyu uyah, ngadohake kala, ula wědi nyědhak.</i>”</p> <p>b. “<i>Inggih sěndika</i>”.</p> <p>a. “<i>Lan nganggo singgah-singgaha (=muji)</i></p> <p>b. “<i>Kula dereng sagěd ibu:pujinipun.</i></p> <p>a. “<i>Tak wuruki apalna</i>”.</p> <p>b. “<i>Inggih</i>”.</p> <p>a. <i>Singgah-singgah kala singgah kang abuntut kang awulu, kang asiyung padhya sira suminggaha, aja wuruk sudi gawe, ingsun wus wěruh ajal kamulanira</i>”.</p> <p>b. “<i>Punapa botěn wontěn kidunganipun</i>”.</p> <p>a. “<i>Ana, apa kowe arěp ngapalake</i>”.</p> <p>b. “<i>Inggih</i>”.</p>	<p>semakin kecil akhirnya hilang tanpa sebab).</p> <p>4. Tidak boleh makan ikan yang berkarakter panas, seperti: rusa itu biasanya mengeluarkan darah walau sudah hamil tua.</p> <p>5. Makan durten dan maja juga tidak boleh, dapat menggugurkan kandungan. Semua itu laksanakan. (h.3)b. Iya baik.</p> <p>a. Kalau kamu mau tidur cucilah air garam, menjauhkan bahaya, ular takut mendekat.</p> <p>b. Iya baik.</p> <p>a. Dan pakailah <i>singgah-singgah</i> (= doa)</p> <p>b. Saya belum bisa Bu, doanya.</p> <p>a. Saya ajari kamu hafalkan.</p> <p>b. Iya.</p> <p>a. Singgah-singgah kala singgah, yang berekor, yang berbulu, yang bertaring semua bersembunyilah. Jangan mendidik malas kerja saya sudah tahu mati dan asalmu</p> <p>b. Apakah tidak ada nyanyiannya.</p> <p>a. Ada, apa kamu akan menghafalkan.</p> <p>b. Iya.</p>
--	--

a. *“Rungokna: tak ura-ra, tēmbange Pangkur”.*

- *Singgah-singgah kala singgah, pan suminggah Kala Durga sumingkir, sing a-ama awulu, sing suku sing asirah, sing atēnggak lawan kala sing abuntut, padha suminggaha, muliha asalireki.*

- *Anakanung saka wetan, nunggang gajah tēlale ělar singgih, kulahu barang balikul, setan lan brėkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

(h.4)- *Nakanung kidul sangkanya, nunggang gajah ělar singgih, kulahu barang balikul, setan lan brėkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

- *Nakanung kulon sangkanya, nunggang gajah tēlale ělar singgih, kulahu barang, setan lan bėrkasakan, balikul amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

a. Dengarkan saya bernyanyi, tembang Pangkur.

- Sembunyi-sembunyi bahaya sembunyi, sembunyi bahaya Durga menghindar, yang hama, yang berrambut, berkaki berkepala, berleher dan bahaya berekor, semua sembunyilah, pulanglah ke asalnya.

- *Anakanung saka wetan, nunggang gajah telale elar singgih, kulahu barang balikul, setan lan brekasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

(h.4)- *Nakanung kidul sangkanya, nunggang gajah elar singgih, kulahu barang balikul, setan lan berkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

- *Nakanung kulon sangkanya, nunggang gajah telale elar singgih, kulahu barang, setan lan berkasakan, balikul amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

- *Anakanung lor sangkanya, nunggang gajah ělar singgih, kulahu barang balikul, setan lan bĕrkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

- *Geger setan kidul samya, anrus jagad ělor playuning dhĕmit, ing tĕngah Bathara Guru, tinutup hyang suleman, eblis setan bĕrkasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.*

- *Geger setan kulon samya, anrus jagad ělor playuning dhĕmit, ing tĕngah Bathara Guru, tinutup hyang suleman, eblis setan bĕrkasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.*

- *Ajiku gajahpamudya, kĕbo dhungkul brama rĕp sirĕp sami, sirĕpa lĕlara iku, amula saking mata, mata lire apan saking manikipun, panahku sapu buwana, dadekna kusuma adi.*

- *Tibakna mring janma lupa, eling mĕngko eling ĕmbenireki, salamĕt saumuringsun, apan ingsun wus wikan, ingsun ngadĕg satĕngahing sĕgara gung, pan linggihku lintang*

- *Anakanunglor sangkanya, nunggang gajah elar singgih, kulahu barang balikul, setan lan berkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

- *Geger setan kidul samya, anrus jagad elor playuning dhemit, ing tengah Bathara Guru, tinutup hyang suleman, eblis setan berkasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.*

- *Geger setan kulon samya, anrus jagad elor playuning dhemit, ing tengah Bathara Guru, tinutup hyang suleman, eblis setan berkasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.*

- *Ajiku gajahpamudya, kebohdhungkul brama rep sirep sami, sirepa lelara iku, amula saking mata, mata lire apan saking manikipun, panahku sapu buwana, dadekna kusuma adi.*

- *Tibakna mring janma lupa, eling mengko eling embenireki, salamet saumuringsun, apan ingsun*

johar, apa kang sun sĕdya dadi.

- *Tan pĕgat pamudya mantra, Jaswadi putra ing kodrat nĕnggih, la illa ha illalahu, Muhammad rasullolah, salalahu, alaihi wasalamu, wa,alaekum waslaam, wus tamat punang pĕpuji.*

(h.5)a. *“Karodene maneh: Gĕndhuk, kowe daktuturi, wong mĕtĕng tĕmbeyan (=sĕpisan) iku rĕkasa.*

sĕpisan, saka durung tau ngakoni, lagi bĕbadra (kraos slĕmĕt-slĕmĕt) bae wis sambat ngaru-ara.

kaping pindhho klĕbu ing petungan ganjil, rĕkasane padha karo wong mĕtĕng mĕndĕking..

b. *“Wawrat mĕndĕking punika kadospundi: ta, Ibu kula dereng mangĕrtos.”*

a. *“Bocah apa kowe ikju, mĕtĕng mĕndĕking wae durung dhengĕr (=mangerti). Mĕtĕng mĕndĕking mono: mĕtĕng tiba ganjil, kaya ta mĕtĕng kang kaping 3 kang kaping 5 sapiturute iku aran: mĕndĕking.*

Mulane sabĕn slamĕtane disarati

wus wikan, ingsun ngadeg satengahing segara gung, pan linggihku lintang johar, apa kang sun sedyā dadi.

- *Tan pegat pamudya mantra, Jaswadi putra ing kodrat nĕnggih, la illa ha illalahu, Muhammad rasullolah, salalahu, alaihi wasalamu, wa,alaekum waslaam, wus tamat punang pĕpuji.*

a. Lagipula nduk. Kamu saya nasehati, orang hamil *tembeyan* (=pertamakali) itu susah. Pertama, karena belum pernah mengalami, baru membuat (terasa nyeri) saja sudah kesakitan. Kedua, termasuk hitungan ganjil, menderitanya sama dengan orang hamil *mĕndĕking*.

b. Hamil *mĕndĕking* itu bagaimana to, bu saya belum tahu.

a. Orang apa kamu itu? Hamil *mĕndĕking* saja belum mendengar (=mengerti). Hamil *mĕndĕking* itu hamil jatuh (hitungan) ganjil, seperti: hamil yang ke 3 ke 5 dan seterusnya itu dinamakan: *mĕndĕking*.

Maka setiap syaratnya memakai

<p><i>nganggo slamĕtan sĕga loyang (sĕkul aking kaĕdang) kayune galar amben, supaya slamĕt wĕtĕngane sarta sudaa rĕkasane: Diarani: Mĕndĕking.</i></p> <p>b. “Mĕnawi mĕtĕng tĕmbeyan, beda kaliyan mĕtĕng kaping kalih, punika kathah empĕripun dening sampun nate kaliyan dereng. Wangsul mĕtĕng kaping kalih kaliyan kaping tiga wontĕn bedanipun, punika kula mbotĕn ngĕrtos.”</p> <p>a. “Iya iku kuwasaning (h.6)Pangeran sĕmono, wong nganti ora bisa nggayuh, pinaido ora kĕna.</p> <p>b. “Bilih maibĕnipun wau nuwun botĕn, namung badhe sumĕrĕp sababipun.</p> <p>a. “Iku isih ginaib, manungsa ora kasinungan wruh.”</p>	<p>nasi loyang (nasi kering yang dikukus) kayunya landasan tempat tidur, supaya selamat kehamilannya dan berkurang penderitaannya. Disebut <i>mendeking</i>.</p> <p>b. Kalau hamil <i>tembeyan (pertama)</i> berbeda dengan hamil ke 2, itu banyak masuk akal karena sudah pernah dengan belum. Kembali hamil ke 2 dengan ke 3 ada bedanya, itu saya tidak tahu.</p> <p>a. Ya itu kekuasaannya Tuhan. Orang sampai tidak dapat mengetahui, disangkal (juga) tidak boleh.</p> <p>b. Kalau menyangkal itu tidak, hanya ingin mengetahui sebabnya.</p> <p>a. Itu masih rahasia. Manusia tidak mampu mengetahui.</p>
<p>(h.7)WILUJENGAN METENG (Ngoko) Tangkilan: a. Olehmu ngandhut (ngandhut utawi ngandhĕg lan mĕtĕng) iku wis pirang sasi, he ndhuk”. (Madya krama) R Nganten b. “Empun gangsal mlĕthek niki”. a. “Apa iya ta, kok gĕlis tĕmĕn.” b. Enggih niku”. a. “Dhek apa ta, olehmu ora</p>	<p>SELAMATAN KEHAMILAN (ngoko) Tangkilan a. Usia kehamilanmu (=hamil) itu sudah berapa bulan, nduk? (Madya krama) R Ng b. Sudah 5 bulan berjalan. a. Apa iya, kok cepat. b. Iya, itu. a. Kapan ta, kamu tidak</p>

<p><i>nggarapsari”.</i></p> <p>b. “<i>Enget kula dhek wulan rabingulakir, saniki wulan ruwah</i>”.</p> <p>a. “<i>O, o, iya dhik, apa ora nuli dislamēti ngono.</i>”</p> <p>b. “<i>Kula ěnggih ěmpun ajěng sanjang, kasělak mang tanglēdi niki wau</i>”.</p> <p>a. “<i>Slamētane apa ta</i>”.</p> <p>b. “<i>Kula ěmpun matur pitaken ibu, kathah wěrnine, lan mbotěn mung nggangsali mawon, dalasan wawrat sěwulan, tigang wulan utawi kawan wulan sing ěmpun kěpěngkěr ěnggih diwilujěngi pindhah sarěng kalih nggangsali wau</i>”.</p> <p>a. “<i>Lha rupa apa</i>”?</p> <p>b. 1. “<i>Wilujěngan sěwulan, (h.8) nama ngěbor-ěbori, wěrnine jěnanng sungsum (=glěpung uwos kajěnanng kaliyan sarēm, panědhanipun mawi aběnan juruh santěn)</i>”.</p> <p>2. <i>Wilujěngan kalih, tigang wulan sami mawon:</i></p> <p>I. <i>Sěkul janganan (tumpěng ing pinggir dipunuběngi janganan kacang, thokolan, kangkung, lěmbayung, rajangan tela gantung tuwin sanes-sanesipun. Ananging warnining janganan kědah ganjil 5, 7, utawi 9, dipun carubi parudan</i></p>	<p>datang bulan.</p> <p>b. Seingat saya bulan Rabiulakir, sekarang Ruwah.</p> <p>a. O iya ya. Apakah tidak segera melakukan selamatan.</p> <p>b. Saya juga sudah ingin mengatakan, terlanjur kamu tanya ini tadi.</p> <p>a. Selamatannya apa?</p> <p>b. Saya sudah menanyakan kepada ibu banyak macamnya dan juga tidak hanya 5 bulan saja. Serta hamil sebulan, tiga bulan atau empat bulan yang sudah berlalu jugadibuatkan selamatan sekalian dengan 5 bulan tadi.</p> <p>a. La wujudnya apa?</p> <p>b. 1. Selamatan 1 bulan namanya ngebor-ebori, macamnya jenang sungsum (=tepung beras dibuat jenang dengan garam, cara memakannya dengan air gula dan santan.</p> <p>2. Selamatan 2, 3 bulan sama saja, intinya:</p> <p>I. Nasi sayuran (tumpeng di pinggirnya dikelilingi sayuran kacang, kecambah, kangkung, lembayung, irisan pepaya serta lain-lainnya. Tetapi macam sayurannya harus ganjil 5, 7 atau 9 dicampur dengan kelapa parut</p>
--	--

klapa bumbon, mawi pelas (kěděle) bongko (gudhe) ampas jangan ladha kluwih, samběl puyang (lěmpuyang), samběl laos, samběl dhele (kědhěle), samběl wijen, samběl gěpeng (kacang pěthak), samběl kluwak, cabuk (ampas wijen) sarta gěreh pethek bakaran, tigan wajar satunggal kasigar dados gangsal, sadaya wau dipun uběngakěn ing tumpěng awor kaliyan janganan.

II. Jěnang abrit (wujudipun abrit kaliyan pěthak) sarta jěnang baro-baro, (jěnang abrit pěthak uwos kajěnang mawi santěn, ingkang abrit mawi gěndhis Jawi, jěnang baro-baro, katul kajěnang, jěnang katul, dipun sisiri gěndhis Jawi mawi parudan klapa).

Jěnang barat, tęgěsipun: milujěngi rahsaning biyung, jěnang pěthak: rahsaning bapa, mila měnawi madhahi wontěn ing takir botěn kenging klintu, kědah jěnang abrit rumiyin lajěng katumpangan jěnang pethak. Dene jěnang baro-baro milujěngi sadherekipun ingkang lair sarěng sědintěn.

III. Jajan pasar kěmbang boreh (opak angin, pisang pulut), pala

yang diberi bumbu. Pelas (kedelai⁰, bongko (gudhe) ampas sayur lodho kluwih, sambel lempuyang, sambel laos, sambel kedelai, sambel wijen, sambel gepeng (kacang putih) sambel kluwak, cabuk (ampas wijen) serta ikan asin pethek dibakar, telur biasa 1 dibelah menjadi 5, semua itu ditaruh mengelilingi tumpeng menyatu dengan sayuran.

II. Jenang merah (wujudnya merah dan putih) serta jenang baro-baro (jenang merah dan putih, beras dibuat jenang memakai santan, yang merah dengan gula jawa) jenang baro-baro katul dijenang. Jenang kjabatul diberi sisiran gula Jawa dan parutan kelapa).

Jenang merah artinya menyelamatkan ruhnya ibu, jenang putih ruhnya ayah, maka kalau mewadahi di takir tidak boleh salah, harus jenang merah dahulu kemudian ditumpangi jenang putih. Adapun jenang baro-baro menyelamatkan saudaranya yang lahir bersamaan 1 hari).

III. Jajan pasar kembang boreh (opak angin, pisang pulut), pala

kěpěndhēm (wi gěmbili kimpul) ampas klapa kadaměl mancawarni, abrit cēměng, kuning, biru, pěthak, carabikang (srabi alit) satunggal, (h.9)kupas luwar satunggal, ěmpon- ěmpon sapěpakipun (těmu warni- warni, sunthi kěncur kunir, lěmpuyang, jae, běngle) sarta mawi kapuk, ampo, ěnjět, sěkul janganan wungkusan.

3. *Wilujěngan kawan wulan, sěkul punar (sěkul wuduk mawi kunir sarta asēm sěkědhik) lawuhane ulam maesa satunggal (daging sarta sawarnining jěrowan sěkědhik tuwin mata satunggal) mawi samběl goreng sarta kupat sakawan.*

4. *Wilujěngan gangsal wulan, sěkul janganan kados ing nginggil wau, mung kaot mawi ulěr-ulěr (glěpung wos dipun juri kaliyan toya, mawi woworan ingkang marahi sagěd dados mancawarni, sarta kětan inggih mancawarni, punapa dene ěnten- ěnten parudan klapa dipundekeki gěndhis Jawi dipunolah lajěng dipun-glindhingi minangka aběn panědhanipun kětan mancawarni).*

Ngangge wewehan těng sanak sědherek, atur uninga yen anggen kula wawrat ěmpun 5 wulan,

kependem (uwi, gembili, kimpul), ampas kelapa dibuat 5 warna (merah, hitam, kuning, biru dan putih), carabikang (srabi kecil) 1, 1 ketupat *luwar*, empon-empon lengkap (macam-macam temu, sunti, kencur, kunir, puyang, jahe, dan bingle) serta kapas, ampo, kapur sirih, nasi sayuran dan wungkusan.

3. Selamatan 4 bulan. nasi punar (nasi uduk dengan kunir dan asam sedikit) lauknya daging kerbau satu (daging sedikit dan semua macam jeroan sedikit dan mata satu) memakai sambal goreng serta kupat empat buah.

4. Selamatan 5 bulan. Nasi sayuran seperti di atas tadi, hanya selisih memakai uler-uler (tepung beras diberi air, diberi campuran agar dapat beraneka warna serta beras ketan juga aneka warna, serta enten-enten kelapa parut diberi gula jawa dan dimasak kemudian dibuat bulatan sebagai penyerta/pendamping makan ketan aneka warna).

Memakai pemberian kepada sanak saudara, memberitahukan kalau kehamilannya berumur 5 bulan,

nyuwun pangestu wilujěng.

Wadhaha ponthang janur kuning, bitinge dom warni gangsal, ěmas, swasa, salaka, dembaga, wěsi, lambarane lempur siti, isining ponthang sěkul Jawi kaliyan punar, ulam gorengan, utawi ulam-ulaman sarta panganan sami kalih sing kangge wilujěngan, sakědhik-sakědhik, sarta mawi rujak crobo (rujak mawi bumbu sunthi kěncur).

5. *Wilujěngan nēm wulan disarěng kalih wilujěngan pitung wulan, warni apēm kocor (glěpung uwos kacolok = dipunwori ing ragi sěkědhik, lajěng dipuncěprot ‘kadhěplok tělės) lajěng dipunjuri kaliyan toya, lajěng dipunpe. Bilih sampun dados, lajěng kaolah sarana cithakan tanpa aběn, raosipun asrěp kemawon, ledipun kěcut, panědhanipun kaliyan juruh santěn. Wilujěngan pitung wulan, sěkul janganan.*

(h.10)6. *Wilujěngan wolung wulan: bulus angrēm (klěpon dipuntutupi srabi pěthak kakurěbakěn). Klěpon: pindhaning tigan, srabi pindhaning thothok bulus). Klěpon/glěpung kětan měntah dipunjuri toya mawi wenyedan godhong kara, lajěng dipun glindhingi sawidara*

minta doa keselamatan.

Tempatnya *ponthang* janur kuning, lidinya jarum 5 warna, emas, tembaga, besi, swasa, selaka alasnya tempayan tanah. Isi *ponthang* nasi Jawa dan *punar*, ikan goreng, atau berbagai ikan serta makanan sama dengan yang dipakai selamat, sedikit-sedikit serta memakai rujak *crobo* (rujak dengan bumbu sunti kencur).

5. Selamatan 6 bulan dilaksanakan bersamaan dengan 7 bulan. Berwujud: *apem kocor* tepung beras *kacolok* = diberi ragi sedikit kemudian *dicěprot* = ditumbuk basah) kemudian diberi air selanjutnya dijemur. Kalau sudah jadi selanjutnya dimasak dengan cetakan tanpa campuran, rasanya hambar saja agak kecut, cara makannya dengan air gula santan. Selamatan 7 bulan, nasi sayuran.

6. Selamatan 8 bulan. Bulus mengeram (klepon ditutupi serabi putih ditelungkupkan) Klepon diumpamakan telur, serabi diumpamakan kulit kura-kura. Klepon/tepung ketan mentah dicampur air diberi remasan daun kara kemudian dibuat bulat-bulat

sawidara. Ing nglěbět dipundekeki gěndhis, lajěng dipuncěmplungakěng ing wedang panas, bilih sampun kumambang tandha sampun matěng, lajěng dipun carubi parudan klapa singgatan (klapa kaparut mlumah dados agal, pindha singgat), srabi (glěpung uwos kacěprot, lajěng dipun olah wontěng ing sangan).

7. Wilujěngan sangang wulan: jěngang cěprot (glěpung uwos dipunjuri kaliyan gěndhis santěng, lajěng dipun jěngang, něngah-něngah matěng lajěng dipuncěmplungi pisang wětahan ingkang sampun dipunonceki. Bilih sampun matěng dipunwadhahi ing takir, saběng takir satunggal). Yen ěmpun wawrat sanga tanggah sěpuh, utawi lek sědasa dereng kraos nyakiti: diwilujěngi dhawět plěncing”.

- a. “Apa tęgěse dhawět plěncing”.
- b. “Enggih dhawět limrah niku mawon, nanging mbotěng diidongani ing kaum: disade ing lare, kalih yatra wingka. Saběng dhawět ěmpun diombe lare lajěng mlajěng plěncing, milane nama měkātěng.
- a. “We akeh ane wragade”.
- b. “Empun karuwan nek okeh, lha

sebesar buah widara. Di dalamnya diberi gula jawa kemudian dimasukkan dalam air panas. Jika sudah mengapung tanda sudah masak kemudian dicampuri kelapa parut singgat (kelapa diparut arah atas sehingga kasar seperti singgat). Serabi (tepung beras diceprot kemudian digoreng tanpa minyak).

7. Selamatan 9 bulan: jenang ceprot (tepung beras dicampur dengan gula dan santan kemudian dijadikan jenang, ketika sudah masak dimasukkan pisang kupas utuh. Jika sudah masak ditempatkan dalam takir. Setiap takir berisi satu. Jika sudah hamil 9 tanggal tua atau masuk bulan ke 10 belum merasa sakit dibuatkan selamatan dawet plencing.

- a. Apa maknanya dawet plencing.
- b. Ya dawet biasa itu saja tetapi tidak didoakan oleh kaum, dijual oleh anak dan uang pecahan genteng. Setiap dawet yang diminum langsung lari tanpa pamit, maka dinamakan demikian.
- a. We ternyata banyak biayanya.
- b. Sudah jelaslahkalau banyak, la

wong wilujĕngan ping gangsal
disarĕng sapindhah mawon: niku
sanese wilujĕngan nĕm, pitung
wolung, sangang wulan.

Wah niki mawi wewehan,
na(h.11)nging liyane nggangsali
ĕmpun mbotĕn ngangge wewehan
malih”.

a. “Pira kiramū sĕdhĕnge”.

b. “Mangga mawon, yen mang
damĕl sĕmuwa, sĕlangkung inggih
ĕĕkapan, nanging dome mang yoso
piyambak”.

a. “Iya ta, mangsi bodhowa olehmu
nindakake, mĕngko dhuwite tak
wehi. Aku sing yasa dom, mung
besuk tingkĕbmu sing arĕp nggalih:
bapak ayake, arĕp digĕdhe, gene
(dene utawa kok) nganggo dhawuh
mĕnyang aku”.

b. “Inggih sokur”.

(h.12) *Cariyos Tingkeban*

Tiyang tingkĕban punika wawrat 7
wulan pados dintĕn Rĕbo utawi
Sĕtu saderengipun tanggal
purnama ingkang pinanggih ganjil
kadosta: tanggal kaping 3, 5, 7, 9,
11, 13 utawi 15, botĕn kening
langkungipun saking purnama.
Adusipun wanci jam 11 siang,
mawi patĕlĕsan sinjang (tapih
rangkĕban ingkang dipun angge)

namanya selamatan 5 kali
dilaksanakan bersma satu kali
saja. Itu saja belum selamatan
6, 7, 8 dan ke 9 bulan.

Wah ini memakai pemberian
(makanan) tetapi selain 5 bulan
sudah tidak memakai memberi
(makanan) lagi.

a. Perkiraanmu berapaukupnya.

b. Terserah sajalah, kalau kamu
buat biasa Rp 25 cukup tetapi
jarumnya kamu beli sendiri.

a. Baik, terserah pelaksanaanmu,
nanti uangnya saya kasih. Saya
yang mencari jarum hanya besok
kalau tingkebmu ayahnya yang
akan memikirkan akan dibuat
besar mengapa memerintahkan
saya.

b. Ya syukur.

CERITA TINGKEBAN

Orang tingkeban itu hamil 7
bulan mencari hari Rabu atau
Sabtu sebelum tanggal bulan
purnama yang ganjil seperti: 3,
5, 7, 9, 11, 13 atau 15. Tidak
boleh lebih dari bulan purnama.
Mandinya jam 11 siang dengan
memakai kain untuk basah (yang
dipakai kain dalam yang
memandikan dukun serta orang-

inggang ngědusi dhukun, saha para sěpuh. Toya sěkar sětaman, (toya ing jěmbangan mawi kadekekan sěkar), kosokanipun warni pitu, wědhak agal, sědhěng tuwin lěmbut, mangir, sindu (cěngkaruk dipungoreng lajěng dipun lawěd = pipis) lulur (uwos, ěmpon-ěmpon, pandhan wangi kalawěd) sarta asěm. Sasampunipun rampung lajěng dipun wuloni dhatěng dhukun.

Padusanipun wontěn ing latar kiwa těngěning griya, kakrobong, lawangipun majěng mangetan, karěngga ing tětuwuhan kiwa těngěn (pisang, těbu, cěngkir gadhing) mawi sajen (sěkul janganan, jěnanng abrit, jěnanng baro-baro, jajan pasar) sarta mawi:

1. *Sriyatan (wijěn, kědhěle, kacang, cěngkaruk gimbal, sami kagangsa ing gěndhis sarta kembang pari). Cěngkaruk gimbal (sěkul aking kagoreng ing sangan rumiyin lajěng kagangsa), kěmbang pari (kětan měntah kagoreng ing sangan, lajěng dipunkrawu ing klapa mawi sisiran gěndhis Jawi).*

2. *Pěnyon (glěpung dipundang lajěng dipun juri ing toya mawi*

orang tua. Air bunga setaman (air di belanga diberi bunga) gosoknya 7 macam, bedak kasar, sedang dan lembut, mangir, sindu (cengkaruk digoreng kemudian dihaluskan dengan pipis), lulur (beras, empon-empon daun pandanwangi dihaluskan) serta asam. Setelah selesai kemudian *wuloni* (?) disucikan oleh dukun.

Tempat mandinya di halaman kiri kanan rumah, diberi penutup keliling, pintunya menghadap ke timur dihias pepohonan kanan kiri (pisang, tebu, dan cengkir gading) memakai sesaji (nasi sayuran, jenang merah jenang baro-baro jajan pasar) serta memakai:

1. Sriyatan (wijen, kedelai, kacang, cengkaruk gimbal, semuanya digangsa dengan gula dan bunga padi). Cengkaruk gimbal (nasi kering digoreng sangan kemudian digangsa), bunga padi (ketan mentah digoreng sangan kemudian dicampur dengan kelapa dan sisirangula Jawa.)

2. Penyon (tepung dikukus kemudian dicampur air memakai

kunir, tĕngahing ĕndhĕg-ĕndhĕgan dipun dekeki pisang, kawungkus lajĕng kaleletan cĕmĕng-cĕmĕng = angus punapa mangsi), lajĕng dipuniris-iris, dening warni kuning, cemeng, sarta pĕthak, pindha pĕnyu.

3. *Sampora (glĕpung dipunjuri kaliyan santĕn, lajĕng dipun cithaki kados bathok mĕngkurĕb.*

4. *Pring sĕdhapur (glĕpung matĕng dipunjuri kaliyan toya, lajĕng kapĕtha tumpĕng alit lajĕng dipuntancĕpi giligan glĕpung sadriji-driji mancawarni mawi sunduk sujen).*

(h.13)5. *Tumpĕng robyong (tumpĕng kalĕbĕtakĕn ing cĕthing dipuntancĕbi ulam-ulaman maesa satunggal sarta tigan wajar satunggal katancĕbakĕn ing pucuk tumpĕng, gĕreh tuwin krupuk, punapa dene jĕjanganan mĕntah, lombok, terong, kacang dipun untilli (?) tigang warni dados sĕtunggal, tuwin gĕgodhongan, utawi sĕkar-sĕkaran).*

Wanci pukul sĕdasa tamu jalĕr estri wiwit dhatĕng, bilih sampun nglĕmpak, lare estri lajĕng dipun dusi. Bilih sampun rĕsik lajĕng dipun santuni pasatan sinjang,

kunir, ditengah-tengahnya diberi pisang, dibungkus kemudian diberi garis-garis hitam = jelaga atau tinta) kemudian diiris-irisoleh warna kuning, hitam serta putih seperti penyus.

3. Sampora (tepung dicampur air santan kemudian dicetak seperti tempurung telungkup.

4. Pring sedapur (tepung masak dicampur air kemudian dibentuk seperti tumpeng kecil kemudian ditancabi pilinan tepung sebsar jari beraneka warna dengan tusuk sujen).

5. tumpeng robyong (tumpeng dimasukkan ke cething (?) ditancapi daging kerbau 1 serta 1 telur wajar ditancapkan di puncak tumpeng, ikan asin serta krupuk dan juga sayuran mentah, cabai, terong dan kacang diikat 3 macam menjadi 1 serta dedaunan atau bunga-bunga.

Pada jam 10 tamu laki-laki dan perempuan mulai datang, jika sudah berkumpul, anak wanita (yang hamil) dimandikan. Jika sudah bersih kemudian diganti

tumuntěn dipunuběti (sěpisan), letrek (lawe abrit, cēměng, pěthak, katěnung awis-awis, pindha anamaning griya kěmlandhingan) nglowong těbih kaliyan wětěng.

Tumuntěn biyungipun lare jalěr, andhawahakěn tropong (pirantosipun tiyang něnun ikal-ikalan lawe) salěbětning letrek, mawi wicantěn: lanang, lanang, lanang (kaping tiga) katampen biyunging lare estri, punika minangka pasěmon lairing jabang bayi aclorot-clorot kados lampahing tropong.

lajěng ndhawahaken malih cěngkir gadhing kasěrat Kamajaya lan ratih, utawi Janaka lan Sumbadra, punapa Panji lan Kirana, pundi ingkang dipunsěněngi, mawi mungěl: wedok, wedok, wedok (wadon) (inggih kaping tiga) ugi katampen biyunging lare estri (bilih salah satunggaling lare wau sampun botěn gadhang biyung: dipunwakili ing dhukun), minangka pasěmon warnining jabang bayi kados makatěn.

Tumuntěn lare jalěr bidhal saking pěndhapa, dipunkanthi ing bapa tuwin marasěpuhipun (bilih ing salah satunggalipun sampun

dengan kain kering kemudian dililitkan sekali, *letrek* (benang lawe merah, hitam dan putih ditenun jarang-jarang seperti anyaman rumah kemlandingan) *nglowong* jauh dari perut.

Kemudian ibu dari anak laki-laki /suami menjatuhkan tropong (alatnya orang menenun untuk melilitkan lawe) di dalam letrek, dengan mengatakan: pria, pria, pria, 3x diterima ibunya wanita/istri. Hal itu sebagai simbolik lahirnya bayi meluncur seperti meluncurnya tropong.

Kemudian menjatuh kelapa gading bergambar Kamajaya dan Kamaratih atau Janaka dan Sembadra atau Panji dan Kirana, mana yang disukai dengan mengatakan: wanita 3x juga diterima ibunya wanita (jika salahsatu orang tadi tidak mempunyai ibu diwakili oleh dukun) sebagai simbolik wajahnya bayi seperti itu.

Kemudian anak laki-laki berangkat dari pendapa didampingi oleh ayah dan mertuanya (jika salahsatunya sudah meninggal

mboṭĕn wontĕn = ngajal, dipun wakili ing ěmbah utawi pinisĕpuh sanesipun) sarta dipun ayab para tamu dhatĕng padusan.

Lare jalĕr tumuntĕn magas letrek kaliyan dhuwung ingkang dipunangge mawi gombyok sĕkar, kados kala pangantenipun.

Tugĕling letrek klepat lajĕng wangsul botĕn kenging wicantĕnan sakĕcap, sinarĕngan ing ngriku ěmbokipun lare jalĕr mbanting tigan mĕntah, sarta cĕngkir gadhing wau (h.14)kaplathok sigar kalih, pasĕmon lairing jabang bayi botĕn kirang satunggal punapa.

Tumuntĕn lare estri dhatĕng griya, marginipun kagelaran mori pĕthak, lajĕng ngadĕg wontĕn sangajĕnging patanen.

Ing ngriku sampun dipunsudhiyani pisalin tapih kĕmbĕn kathahipun mitu, lajĕng dipun angge kalayan kĕndhon-kĕndhon kemawon.

Para sĕpuh wontĕn ingkang wicantĕn: durung patut, lajĕng dipunplotrokakĕn, santun sanesipun inggih dipun aruh-aruhi malih: iya durung patut, inggih lajĕng dipunplotrokakĕn malih.

Makatĕn ing salajĕngipun ngantos kaping pitu mĕksa dereng

diwakili oleh kakek atau orang tua lainnya) serta diikuti oleh para tamu ke tempat pemandian.

Anak laki-laki/suami memotong letrek dengan keris yang dihiasi gombyok bunga seperti keti jadi pengantin.

Setelah letrek putus segera pergi tanpa berkata sedikit pun, bersamaan dengan itu ibu si laki-laki yang hamil memecah telur mentah serta kelapa gading tadi dibelah menjadi dua, sebagai simbolik bahwa bayi lahir tidak ada kekurangan apapun.

Kemudian wanitamasuk ke rumah, jalurnya dibentangi kain putih, kemudian berdiri di depan patanen.

Di tempat itu sudah disediakan kain dan kemben masing-masing 7 lembar, kemudian dipakai kendor saja.

Para orang tua ada yang berkata: belum pantas, kemudian dilepaskan. Ganti (kain) lainnya juga dikomentari lagi: iya belum pantas, kemudian dilepaskan lagi.

Demikian seterusnya, sampai 7x tetap belum pantas, sampai kain

kalĕrĕsan, ngantos ngumbruk botĕn kenging dipunsingkirakĕn malah lajĕng dipunlenggahi.

Punika inggih ugi kalĕbĕt pasĕmon gampile anggenipun manak, kadosa anggenipun tapihan: plotra-plotro. Wusana lajĕng dipuntilar ing gĕdhong santun pangangge sayĕktos, tapih bathik, kĕmbĕn lĕmĕs (dringin limar tuwin sanesipun) tanpa rasukan, botĕn kenging mawi sĕkar utawi ngangge sĕngkang tuwin sĕsupe.

Dalunipun ringgitan purwa, mawi ulĕm-ulĕm tamu jalĕr estri, ningali ringgit, sambenipun kasukan kĕrtu. Lampahipun lair-lairan, ingkang sae piyambak lairipun Gathutkaca. Mawi mĕdal brayut (tiyang dhusun sugih anak).

Sajen

Inkang nama sajen punika botĕn sami, nanging bakunipun panggang tumpĕng (panggang gĕsang tumpĕng thok, sarta mawi pangiring uwos sakathi gĕdhang ayu suruh ayu, gĕndhis satangkĕb, klapa satunggal, mĕnyan suwang sĕprapat = (12,5 dhuwit) mawi lawe satukĕl, lisah lacang sakopi andhungan, manawi ucĕng-ucĕng

menumpuk banyak tidak dapat disingkirkan bahkan akhirnya kemudian untuk duduk.

Hal itu juga termasuk simbolik kemudian dalam melahirkan, seperti ketika memakai kain: plotra-plotro. Akhirnya kemudian ditinggal ke kamar ganti pakaian yang sesungguhnya. Berkain batik, kemben lemas (*dringin* limardan slainnya) tidak berbaju. Tidak boleh memakai bunga, kalung atau memakai sengkang serta subang.

Malam harinya pentas wayang kulit dengan mengundang tamu pria-wanita, melihat wayang selingannya judi kartu. Lakonya tentang lahir yang paling baik lahirnya Gatotkaca. Memakai keluar (tokoh) *brayut* (orang desa yang banyak anak).

SESAJI

Yang dinamakan sesaji itu tidak sama, tetapi intinya panggang (dan) tumpeng (panggang hidup dan tumpeng saja serta didampingi beras sekati) pisang ayu, sirih ayu, gula setangkep, 1 butir kelapa, menyal seharga 1 reyal, ditambah uang satak sawe (= suwang seperempat (= 12 dhuwit) memakai lawe segulung, minyak kacang

sarta lisahing blencong tēlas.

(h.15) *Jamuan*

Ingon niyaga kaping kalih, dhatěng (sontěn) sěkul, ulam panganan sarta wedang cěměngan pangaos suku. Mantuk (enjing) nědha malih sami.

Dhalang sěgahipun karampad kaping kalih, botěn katědha lajěng kaběkta mantuk. Sarampadan punika sěkul saamběng, ulam sědasa piring, panganan ugi sědasa piring.

(h.16) *Nyakiti dumugi manak*

Tangkilan: “Wětěnganmu (cěkakan = wětěngan mu) wis katon angglong tēměn, ayaknen (= ayake) nuli krasa”.

Raden Nganten: Dasar ěnggih, wětěng kula pijěr kraos slēmět-slēmět mawon, kědah toyan. Bapak ibu sami mang aturi: ta”.

Tangkilan: “He, eh. Bur (cěkakan: Gěmbur).

Gěmbur : “Kula”.

Tangkilan: “Měnyanga Gadhing banjur Pasar Kliwon sowana bapak (bapa piyambak sarta marasěpuh) matura yen si Ndhuk nglarani, sibu

sebagai cadangan kalau sumbu serta minyak blencong habis.

JAMUAN

Jamuan untuk niyaga 2x, datang (sore hari) nasi, daging, makanan serta minuman pahit seharga *suku*. Pulang (pagi hari) makan lagi wujudnya sama.

Dalang jamuannya disediakan 2x tidak dimakan kemudian dibawa pulang. Satu rampadan itu nasi 1 ambeng, daging 10 piring, makanan kecil juga 10 piring.

**SAKIT SAMPAI
MELAHIRKAN**

Tangkilan: “Perutmu sudah kelihatan menurun sekali, mungkin kemudian akan terasa (melahirkan)”.

Raden Nganten : “Memang iya, perut saya sering terasa sakit saja, ingin kencing terus. Ayah ibu semua undanglah”

Tangkilan : Iya. Bur (singkatan: Gembur)

Gembur : Saya.

Tangkilan : Pergilah ke Gading kemudian ke Pasar Kliwon. Menghadaplah ke ayah (ayah sendiri dan mertua).

<p><i>tak aturi (yen dhangane) sokur bapak kersa rawuh. Dhiyat-dhiyat bae laku anyar (padamelan perlu).</i></p> <p>Gěmbur : “Inggih sěndika. Kula nuwun”.</p> <p>Sasak : “Sapa kuwi?”</p> <p>Gěmbur : “Kula pun Gěmbur”.</p> <p>Sasak: Ana gawemu apa, mlěbu ngomah bae ta.”</p> <p>Gěmbur : “Inggih kula nuwun. Kula dipunkengken putra sampeyan Ndara Bei, ngaturi uninga putra sampeyan Ndara Den Nganten kraos nggěrahi, rayi sampeyan Ndara Nyai dipunaturi, sokur panjěnėngan kersa rawuh.</p> <p>Sasak : “O, o wayah apa wiwite krasa”.</p> <p>Gěmbur : “Sawega kemawon”.</p> <p>Sasak : “Entenana bae sisan měngko barėng karo aku nggonceng kreta”.</p> <p>(h.17)Gěmbur : “Nun kula badhe dhatěng Pěkěn Kliwon, kautus sowan rayi sampeyan Ndara Bei Běndung nunggil pěrlu”.</p> <p>Sasak : “O, o, iya, wis ta nuli měnyanga”.</p> <p>Gěmbur : “Inggih nun sampun</p>	<p>Kamu katakan kalau <i>si nduk nglarani</i>. Ibu saya undang (kalau berkenan) dan juga ayah kalau mau datang. Segera saja berangkat (pekerjaan penting).</p> <p>Gembur : “Iya baik. Saya mohon pamit.”</p> <p>Sasak : “Siapa itu?”</p> <p>Gembur : “Saya. Gembur.”</p> <p>Sasak : “Ada kepentingan apa, masuk rumah saja.”</p> <p>Gembur : “Iya. Permisi. Saya disuruh putra tuan, Ndara Bei. Memberitahu putri tuan Ndara Nganten terasa sakit. Adik tuan juga diundang, lebih baik lagi jika tuan mau hadir.</p> <p>Sasak : “O, kapan mulai terasa sakit?”</p> <p>Gembur : “Baru saja.”</p> <p>Sasak Tunggu saja, sekalian nanti sama-sama denganku naik kereta/andong.</p> <p>Gembur Saya akan ke Pasar Kliwon, disuruh menghadap adik tuan Ndara Bei Bendung untuk keperluan yang sama.</p> <p>Sasak O, ya sudah, segeralsh berangkat.</p> <p>Gembur: “Baik, sudah</p>
--	--

<p><i>kalilan</i>".</p> <p>Sasak : "Iya. Ibune."</p> <p>Nyai Ajeng : "Kula".</p> <p>Sasak : "Anakmu krasa, si Gěmbur sing mrene, aweh wěruh (= si Gěmbur sing aweh wěruh anakmu karasa) ayo nuli padha mrana nunggang kreta bae".</p> <p>Nyai Ajeng : "Engga".</p> <p>Běndung : "Lho kowe Bur, awan-awan ana gawemu apa (= apa ana gawene)".</p> <p>Gěmbur : ""Kula nun, sowan kula dipunkengken putra sampeyan Ndara Bei, ngaturi uninga putra sampeyan Ndara Den Nganten kraos nggěrahi, rayi sampeyan Ndara Mas Ayu dipun aturi: sokur panjěněngan karsa rawuh".</p> <p>Běndung : "O, o, dhek kapan krasane"?</p> <p>Gěmbur : "Sawěg enjing punika wau".</p> <p>Běndung : "Dhisika bae ta, měngko aku sědhela mrana karo ibune nunggang bendi".</p> <p>Gěmbur : "Nun inggih, kula lajěng kalilan ngrumiyini".</p> <p>Běndung : "Iya ta. Ibune".</p>	<p>diperbolehkan".</p> <p>Sasak : "Iya. Bu."</p> <p>Nyai Ajeng : "Saya".</p> <p>Sasak : "Anakmu krasa, Gembur yang datang memberitahu (= Si Gembur yang memberitahu anakmu sakit). Ayo semua segera kesana naik kereta saja".</p> <p>Nyai Ajeng : "Mari".</p> <p>Běndung : "Lo, kamu Bur. Siang-siang ada keperluanmu apa (= apakah ada keperluan?)</p> <p>Gembur = "Iya. Kedatangan hamba disuruh anak tuan, Ndara Bei, memberitahukan putra tuan Ndara Raden Nganten terasa akan melahirkan. Adik tuan (istri) Den Mas Ayu diundang lebih baik lagi kalau tuan mau hadir.</p> <p>Běndung O, sejak kapan terasa?</p> <p>Gembur Baru tadi pagi.</p> <p>Běndung Berangkatlah dahulu, nanti saya sebentar lagi ke sana dengan ibunya naik delman.</p> <p>Gembur Baik, saya langsung mendahului.</p> <p>Běndung : "Iya. Bu!"</p>
--	---

<p><i>Mas Ayu</i> : “Kula”.</p> <p><i>Bëndung</i> : “Si Gëmbur mrene, anakmu krasa, kowe diundang ayo ta, karo aku nunggang bendi bae”.</p> <p>(h.18) <i>Mas Ayu</i> : “Engga”.</p> <p><i>Sasak</i> : <i>Piye Bei: Bojomu</i>”.</p> <p><i>Tangkilan</i> : “Kula nun sapunika katingal sareh, malah lajěng tilěm”.</p> <p><i>Nyai Ajěng</i> : “Wong durung tau manak, lagi bėbadra (wiwit kraos) bae wis gugup”.</p> <p><i>Sasak</i> ; “Mlėbua ngomah ta, ibune, aku ana dhapa (cėkakan= pėndhapa) bae.”</p> <p><i>Nyai Ajěng</i> : “Enggih, mangke mawon mang lěnggah griya ngėntosi dhatěnge kěng rayi Mas Bei Bëndung. Elho olehe tėtapa turon athik mujur ngalor: luput. Yen wong arėp manak paturone kudu mujur mangulon, anut petung lakuning banyu”. (lajěng dipunlih ujure kasur bantalipun).</p> <p><i>Sasak</i> : “Ayake kae: Bei, glėdhėg-glėdhėg nunggang bendi. Bapakmu dhi, Bei Bëndung tėka”.</p> <p><i>Tangkilan</i> : “Mėnawi”.</p>	<p><i>Mas Ayu</i> : “Saya.”</p> <p><i>Bendung</i> : “Si Gembur kesini. Anakmu terasa akan melahirkan. Kamu diundang, ayolah dengan saya naik delman saja”.</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “Mari”.</p> <p><i>Sasak</i> : “Bagaimana Bei, istrimu?”</p> <p><i>Tangkilan</i> : “Sekarang sudah kelihatan tenang, bahkan sudah tidur”.</p> <p><i>Nyai Ajeng</i> : “Ya memang belum pernah melahirkan, baru terasa saja sudah gugup.</p> <p><i>Sasak</i> Masuklah rumah ta, Bu. Saya di pendapa saja.</p> <p><i>Nyai Ajeng</i> Iya, nanti saja, kamu duduk di dalam menunggu datangnya adikmua Mas Bei Bendung. Lo, tidurnya kok membujur ke utara: salah. Kalau orang akan melahirkan itu tidurnya membujur ke barat, sesuai perhitungan perjalanan air (kemudian dipindah kasur dan bantalnya).</p> <p><i>Sasak</i> : “Mungkin itu: Bei. Gledeg-gledeg naik delman. Ayahmu dik, Bei Bendung datang”.</p> <p><i>Tangkilan</i> : “Mungkin”.</p>
---	---

<p><i>Sasak</i> : “Lah nyata, ta, mangga dhi ngriki lënggah pëndhapa rumiyin kaliyan kula. Këng rayi Mas Ayu kajëngipun rumiyin këpanggih këng Mbakyu (cëkakan; mbak ayu) Nyai Ajëng sampun wontën griya”.</p> <p><i>Bëndung</i> : “Nun inggih. Punapa sampun dangu rawuh sampeyan”.</p> <p><i>Sasak</i> : “Sawatawis, Dhi. Dereng patosa dangu”.</p> <p><i>Bëndung</i> : “ Kadospundi anggenipun nyakiti putra sampeyan”.</p> <p>(h.19)<i>Sasak</i> : “Kula dereng mlëbët dhatëng griya. Dhi, pun Ndhuk sawëg tilëm, mënawi mbribeni”.</p> <p><i>Bëndung</i> : “Kados sawêg bêbadra: lajêng gugup, tandhanipun sapunika malah tilëm”.</p> <p><i>Sasak</i> : “Mënawi. Awakipun putra sampeyan: sae, salëbêtipun wawrat botên nate sakit”.</p> <p><i>Bëndung</i> : “Kasinggihan, kados badhe botën dangu anggenipun nyakiti. Den Bei, kowe apa wis kongkonan ngundang dhukun”.</p> <p><i>Tangkilan</i> : “Sampun, nanging dereng dhatëng. Lah punika</p>	<p><i>Sasak</i> Nah benar kan. Silakan duduk di pendapa dahulu dengan saya. Adikmu, Mas Ayu biar bertemu dengan kakakmu,. Nyai Ajeng sudah di dalam rumah.</p> <p><i>Bëndung</i> : “Iya.Apakah sudah lama kedatanganmu?”</p> <p><i>Sasak</i> : “Baru sebentar dik.Belum begitu lama juga.</p> <p><i>Bëndung</i>: “Bagaimana kondisi rasa sakitnya, putrimu”.</p> <p><i>Sasak</i>: “Saya belum masuk ke rumah. Dik, nduk baru tidur (tidak enak) kalau sampai membangunkan”.</p> <p><i>Bëndung</i> : “Tampaknya baru pertama sakit, kemudian panik. Buktinya sekarang sudah tidur”.</p> <p><i>Sasak</i> : “Kalau anakmu hamilnya bagus tidk pernah sakit”.</p> <p><i>Bëndung</i> Benar, tampaknya tidak lama terasa sakitnya. Den Bei, apakah kamu sudah memerintahkan dukun?</p> <p><i>Tangkilan</i> Sudah, tetapi belum datang. Nah itu sudah</p>
---	--

<p><i>sampun kětingal. Mbok banjura měnyang ngomah bae, ibu-ibu wis padha něnggani</i>".</p> <p>Sandilata : "Inggih. Mangga: ta, kaliyan panjěněngan sampeyan".</p> <p>Sasak : "Iya: ta, Bei, mlěbua ngomah".</p> <p>Tangkilan : "Nun inggih".</p> <p>R Nganten : "Adhuh mulės tēměn".</p> <p>Sasak : "Mangga: Dhi, mlěbět dhatěng griya punika kěpirěng saking ngriki sambat, kados kraos malih".</p> <p>Běndung : "Mangga".</p> <p>Sandilata : "Sampeyan sundhang (lěnggah wontěn ngulon-ulon nyanggi badanipun ingkang estri sarwi nyěbul ěmbun-ěmbun) ingkang sěkeca, Ndara Bei. Sae sampeyan ngore rema, sampun cundhuk sěrat, lukar pėningsět, uwěl-uwěl kemawon, ngagēm rasukan tuwin lancingan inggih botěn kenging".</p> <p>Nyai Ajěng : "Lawangan bothekan iku ngakna Drug (cěkakan : Gědrug), tali ponjen (h.20)padha uculana,lawang-lawang kae aja ana sing</p>	<p>kelihatan. Lekas langsung masuk rumah saja, para ibu sudah menunggu.</p> <p>Sandilata Iya. Marilah dengan kamu.</p> <p>Sasak : "Iy, Bei, masuklah ke rumah".</p> <p>Tangkilan : "Iya".</p> <p>R Nganten : "Aduh, mules sekali".</p> <p>Sasak Mari dik, masuk ke rumah, itu terdengar dari sening kesakitan, tampaknya terasa lagi.</p> <p>Bendung Mari.</p> <p>Sandilata Kamu sundang(duduk di tengkuk menyangga tubuh istrinya sambul meniup jidat istrinya) yang enak, Den Bei. Sebaiknya kamu rambutnya digeraikan saja, jangan konde alat tulis, melepas ikat pinggang, disuwel saja, pakai baju serta celana juga tidak boleh.</p> <p>Nyai Ajeng : "Pintu bothekan itu kamu buka Drug (singkatan: Gedrug), semua tali kamu lepaskan. Semua pintu itu jangan ada yang</p>
---	--

<p><i>kumancing. Pak (pangundang dhatěng laki) dhuwung lan waose si Bei nika mbok mang unusi saking wrangkane</i>".</p> <p>Sasak : "He, eh".</p> <p>Sandilata : "Ndara den Nganten: <i>ing kang sareh panggalih sampeyan botěn měnapa-měnapa. Měnawi kraos badhe uwat (=ngěděn) inggih sampeyan watakěn, měnawi botěn, botěn susah uwat</i>".</p> <p>Mas Ayu : "Olehmu uwat silirěn (<i>lon-lonan bae</i>)ngger".</p> <p>Sandilata : "Endi banyune mas, <i>Drěg (cěkakan = Ladreg)</i>".</p> <p>Ladreg : "Kula dereng sumerep <i>wernine toya mas; niku</i>".</p> <p>Mas Ayu ; "Bocah busuk, kowe mau dadi durung gawe".</p> <p>Ladrěg : "Dereng, tiyang dereng <i>suměrěp</i>".</p> <p>Mas Ayu : "Apeka kunir ana rong <i>grigeh, banjur pipisěn, banyune pěrěsěn ing bokor dokokana banyu sětěngah dhuwur, nuli gawaněn mrene</i>".</p> <p>Ladrěg : "Inggih, punika sampun <i>Ndara</i>".</p> <p>Mas Ayu : "Ngijolna <i>dhuwit igaran dhisik</i>".</p>	<p>terkunci. Pak (mengundang kepada suaminya), keris dan tombaknya si Bei itu kamu lepas/buka dari sarungnya.</p> <p>Sasak Iya.</p> <p>Sandilata Ndara den Nganten, pikiranmu yang tenang, tidak apa-apa. Kalau terasa akan keluar yang tekan aja, kalau tidak (terasa) nggak usah ditekan.</p> <p>Mas ayu Kamu menekannya pelan-pelan saja, nak.</p> <p>Sandilata Mana air masnya, Ladreg?</p> <p>Ladreg : "Saya belum pernah mengerti air emas, itu".</p> <p>Mas Ayu : "Orang bodoh, kamu tadi belum membuat?"</p> <p>Ladreg : "Belum, orang belum tahu!"</p> <p>Mas Ayu Ambillah kunir 2 rimpang kemudian kamu haluskan dan peraslah masukkan ke bokor. Berilah air di atas setengahnya segera kamu kemari.</p> <p>Ladreg : "Baik. Ini tuan".</p> <p>Mas Ayu : "Tukarkan uang <i>igaran</i> dahulu".</p>
--	---

<p><i>Ladrĕg</i> : “<i>punika kula gadhah sĕtunggal</i>”.</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “<i>Kene (=ĕndi), gilo dhuwit suwang sĕrapat iki kosekĕn wĕdhi dhisik, cikben rĕsik katon anyar tĕmbagane, yen wis: nuli cĕmplungnya ing bokor kono</i>”.</p> <p><i>Ladrĕg</i> : “<i>Inggih, punika sampun Ndara</i>”.</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “<i>Kene, gilo Mbok Sandilata banyune ĕmas</i>”.</p> <p><i>(h.21)Sandilata</i> :<i>Kaparingakĕn Ndara. Riri-riri jabang bayi gĕlis mĕtua gendhongĕn sedulurmu (ari-ari), dipĕthuk banyu ĕmas. Mangga Ngger, sampeyan mamah godhong dĕdĕl, sampun kula bĕktakakĕn saking griya. Jupuka uyah sawuku wae, Drĕg</i>”.</p> <p><i>Ladrĕg</i> : “<i>ĕnggih, niki lhe</i>”.</p> <p><i>Nyai Ajĕng</i> : “<i>Ayo Ngger, ayo bandrĕngna. Bei olehmu nyĕbul ĕmbun-ĕmbun sing sĕru. Wis ketok (= katon) siraha, ayo, ayo – ayo: uh kowe, ngowe-ngowe (tangising bayi lair) sareh-sareh dhisik Ngger, sareh, aringna napasmu. Wis uwatna maneh, Ngger, rambutmu cokotĕn, procot (wĕdaling ari-ari) wis slamĕt, slamĕt. We ana pĕline,</i></p>	<p>Ladreg Ini saya mempunyai satu.</p> <p>Mas Ayu Mana, ini uang suwang seperempat kamu cuci dahulu, biar bersih tampak baru tembaganya, kalau sudah kamu masukkan ke bokor itu.</p> <p>Ladreg Iya, ini sudah tuan.</p> <p>Mas Ayu Sini, ini air emasnya, Mbok Sandilata.</p> <p>Sandilata Diberikan, tuan. Riri-riri jabang bayi cepat keluar gendonglh saudaramu (ari-ari), dijemput air emas. Silakan nak, kunyah daun dedel, sudah saya bawakan dari rumah. Ambilkan garam 1 wuku saja , Dreg.</p> <p>Ladreg Iya, ini lo.</p> <p>Nyai Ajeng Ayo nak, ayo teruskan. Bei kamu meniupnya embun-embun yang keras. Sudah tampak kepalanya, ayo, ayo, ayo: uh kowe, ngowe-ngowe (tangisan bayi lahir) tenang-tenang dulu nak, tenang, longgarkan nafasmu. Sudah tekan lagi nak, gigitlah rambutmu, , procot (keluar</p>
--	---

<p><i>lanang, lanang, lanang</i>".</p> <p>Sasak : "Alhamdulillah, nuli rēsikana ibune, mēngko tak adanane (mēnawi estri dipun komati). Mangga Dhi sami sumingkir dhatēng pēndhapa rumiyin".</p> <p>Bēndung : "Mangga".</p> <p>Nyai Ajeng : "Mbok, ususe gēgēlana (dipun urut mēngandhap mēnginggil supados nglēmpak rahipun) mēngko nuli kēthokēn".</p> <p>Sandilata : "Inggih, Ndara Bei, kula nyuwun wēlat dēling wulung ingkang sae, kangge yasa salaminipun, benjing mēnawi kagungan putra malih. Inggih wēlat punika ingkang dipun angge malih, mila wontēn bēbasan; sēdulur tunggal wēlat. Bilih botēn kērsa makatēn kēdah dipun wor kliyan ari-ari kalēbētakēn ing kēndhil".</p> <p>(h.22)Tangkilan : "Iya Mbok, dak gawekake wēlat sing bēcik, lan bakal dak rawti bae. Sakarya(cēkakan: Rēksakarya).</p> <p>Rēksakarya : "Kula".</p> <p>Tangkilan : "Aku gawekna wēlat</p>	<p>ari-arinya) sudah, selamat 3x. we ada penisnya, laki-laki 3x.</p> <p>Sasak Alhamdulillah, segera bersihkan bun nanti saya bacakan azan (kalau wanita dibacakan komat). Mari dik menyingkir ke pendapa dahulu.</p> <p>Bendung Mari.</p> <p>Nyai Ajeng Mbok, ususnya kamu gegeli(diurut naik turun agar darahnya berkumpul) nanti lekas potonglah.</p> <p>Sandilata Iya, tuan Bei. Saya minta welat bambu wulung yang baik. Untuk dipakai selamanya, kelak kalau mempunyai anak lagi. Ya welat itu yang digunakan lagi, maka ada peribahasa: Sadulur tunggal welat. Jika tidak mau demikian harus disatukan dengan ari-ari dimasukkan ke kendil.</p> <p>Tangkilan : "Iya mbok saya buatkan welat yang bagus, dan akan saya rawat saja. Sakarya (singkatan: Reksakarya).</p> <p>Reksakarya Saya.</p> <p>Tangkilan Aku buatkan welat</p>
---	---

<p><i>pring wulung sing bęcik, digawe magas ari-arine si bayek”.</i></p> <p><i>Rěksakarya : “Inggih sěndika. Punika Ndara”.</i></p> <p><i>Tangkilan : “Iki apa ora kěgědhen, lan apa ora kurang landhěp”.</i></p> <p><i>Reksakarya : “Botěn Ndara, sampun prayogi”.</i></p> <p><i>Tangkilan :Nya Mbok, wělate wis kěběněran apa durung?”</i></p> <p><i>Sandilata : “Kaparingakěn, sampun kalěrěsan Ndara. Drug, jupukna empu kunir siji bae kumbahěn sing rěsik karo lading, diěnggo langgěning pangěthoking usus”.</i></p> <p><i>Gědrug : “Engga niki lho”.</i></p> <p><i>Sandilata : “Ladinge mambu brambang, apa ora ko-ambu ta, mau”.</i></p> <p><i>Gědrug : “Botěn pundi kula tlěsěpne ing wit gědhang kajěnge rěsik, mari mambu brambang. Engga mpun mari mambu”.</i></p> <p><i>Sandilata : “Endi. Sampun Ndara Nyai: pusěripun kula kěthok”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng :”Iya wis kěthokěn, aja cěndhak-cěndhak. Gětihe kuwi enggal leletna měnyang lambene</i></p>	<p>bambu wulung yang baik untuk memotong ari-ari si bayi.</p> <p>Reksakarya : “Baik. Ini tuan”.</p> <p>Tangkilan Apakah ini tidak terlalu besar dan apakah tidak kurang tajam?</p> <p>Reksakarya Tidak tuan, sudah baik.</p> <p>Tangkilan Ini mbok welatnya sudah benar apa belum?</p> <p>Sandilata Diberikan. Sudah benar tuan. Drug ambilkan empu kunir satu saja cucilah yang bersih dan pisau dipakai landasan memotong usus.</p> <p>Gedrug : “Ini lho”.</p> <p>Sandilata PISAUNYA bau bawang merah, apa tidak kamu bau ta, tadi?</p> <p>Gedrug : “Tidak, mana saya tancapkan di batang pisang biar bersih, hilang bau bawang merahnya. Ini sudah tidak bau.</p> <p>Sandilata Mana. Sudah tuan nyai, tali pusatnya saya potong</p> <p>Nyai Ajeng Iya, segera kamu potong, jangan pendek-pendek. Darahnya itu</p>
--	--

si bayek, cahyane cikben menger-menger. Kunire kuwi worna ing ari-ari kono bae, mēngko dilēbokake ing kēndhil, wēlate caosna ndaramu cikben dirawati. Si bayek caosna Mas Ayu cikben didandani. Kowe mbumenana madhahi ari-ari”.

(h.23) Sandilata : “Inggih. Drug jupukna kēndhil anyar, ing jēro lambarana godhong senthe, arēp diēnggo wadhah ari-ari ana sajroning bathok bolu (bathok mripatipun dipun taksihakēn). Hara dokokana kēmbang boreh, kēmiri loro gēpak jēndhul (isbatipun jalēr estri) gēreh pethek lan dom, kunire kuwi katutna worēn ing ari-ari, sarta bēras abang lan lēnga wangi, apa dene uyah tuwin gantal sasupit (=rong kēnyeh). Lan suwuna dhuwit sagobang kanggo tindhih, banjur tutupana lemper anyar”.

Gēdrug : “Enggih, nikilo: ěmpun pēpak sedanten”.

Sandilata : “Dokokna ing kono bae dhisik. Ndara Bei kula

segera kamu usapkan ke bibir bayi, biar tampak menger-menger. Kunirnya itu satukan dengan ari-ari saja, nanti dimasukkan ke kendil. Welatnya kamu berikan kepada tuanmu biar dirawat. Bayinya kamu berikan Mas Ayu, biar dirias. Kamu mewadahi ari-ari.

Sandilata Iya. Drug ambilkan kendil baru di dalam, berilah alas daun *senthe*, akan dipakai wadah ari-ari didalam batok bolu (batok matanya masih ada). Berilah bunga boreh, dua kemiri gepak jendul (simbol laki-laki perempuan) gereh pethek dan jarum. Kunirnya itu tempatkan di ari-ari serta beras merah dan minyak wangi. Dan juga garam serta sirih sasupit (dua kenyeh). Serta mintakan uang segobang untuk tambahan kemudian tutuplah tempayan baru.

Gedruk : “Iya, ini sudah lengkap semua.

Sandilata Tarulah disitu saja dahulu. Tuan Bei saya

<p><i>nyuwun sĕratan sastra Ngarab kaliyan Jawi, badhe kula dekek awor kaliyan ari-ari salĕbĕting kĕndhil</i>". <i>Tĕmbene ingkang putra baud ngaji lan baud maca</i>".</p> <p><i>Tangkilan</i> : "Iya, tak tulisake <i>sĕdhela. Nya gilo, wis dadi</i>".</p> <p><i>Sandilata</i> : "Kaparingakĕn. Ndara Bei kula nyuwun <i>mori sakacu kangge buntĕl kĕndhil</i>".</p> <p><i>Nyai Ajĕng</i> : "Lha kuwi wis tak cawisi ana kulonmu <i>cakĕt: ranggehĕn dhewe. Kowe rak wis bisa pujiyane ta mbok</i>".</p> <p><i>Sandilata</i> : "Sampun, mawi <i>sĕkar Mijil: Kakang kawah adhi ari-ari, payo padha nglumpok, mbok niriyah latdiyah den age lajĕngipun kok kesupen Ndara</i>".</p> <p><i>Nyai Ajĕng</i> : "Ya wis ora dadi ngapa. Bei, (h.24)ari-ari iku karĕpmu <i>kĕpriye, apa kolabuh apa kopĕndhĕm, utawa kogantung ana padon omah ing jaba</i>".</p> <p><i>Tangkilan</i> : "Ari-ari kula rumiyin <i>kados pundi</i>".</p> <p><i>Nyai Ajĕng</i> : "Dipĕndhĕm</p>	<p>minta tulisan arab serta jawa, akan saya taruh dengan ari-ari didalam periuk. Kelak ananda pandai mengaji dan membaca.</p> <p>Tangkilan Iya, saya tulisnya sebentar. Ini sudah jadi.</p> <p>Sandilata Diberikan. Tuan Bei, saya minta mori sekacu untuk bungkus kendhil.</p> <p>Nyai Ajeng Nah itu sudah tak siapkan di sebelah baratmu, ambil sendiri. Kamukan sudah bisa doanya kan Mbok.</p> <p>Sandilata Sudah, dengan tembang mijil: <i>kakang kawah adi ari-ari, payo podho ngumpul, mbok ngiriyah wadiyah den age.....</i> terusannya saya kok lupa.</p> <p>Nyai Ajeng Ya sudah, tidak apa-apa. Bei, ari-ari itu maksudmu bagaimana, apakah kamu labuh apa kamu pendem atau digantung atau di tengah rumah di luar?.</p> <p>Tangkilan Ari-ari saya dahulu bagaimana?.</p> <p>Nyai Ajeng Dikubur ayahmu, di</p>
---	--

<p><i>bapakmu ana ing pětamanan buri sor kěmbang kalak.”</i></p> <p><i>Tangkilan : “Kados prayogi dipunpěndhēm kemawon, Bu, boten ngěkathahi padamělan.”</i></p> <p><i>Nyai Ajěng : “Lah wis nuli golekna pacul, pěndhēměn dhewe: kana, dandana sing bēcik sarta nganggo kěris.”</i></p> <p><i>Tangkilan : “Wut, kidhung Bu, bilih měnawi kula mawi macul piyambak”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng : “Kana kosambatke měnyang baturmu, sarta kudu nganggo tindhih dhuwit sětali sawe (= suwang sěprapat), nanging: ngěmban ora kěna yen ora koěmban dhewe”.</i></p> <p><i>Tangkilan : “Ngěmban inggih ngěmban, tiyang sampun kělěrēs, nanging macul bayar tindhih kemawon Bu, tinimbang ngangkat pacul piyambak susah”. Sakarya!</i></p> <p><i>Rěksakarya : “Kula”.</i></p> <p><i>Tangkilan : “Gawe luwangan ngisor kěmuning kulon jamban kae sědhěnging kuwali utawa kěndhil lěmah. Jěrone saasta, gilo nganggo tindhih dhuwite talen, jujule pekěn bae pisan”.</i></p>	<p>taman belakang bawah bunga kalak.</p> <p>Tangkilan Bagaimana kalau dikubur saja bu, tidak terlalu banyak kerjaan.</p> <p>Nyai Ajeng Ya sudah, carikan cangkul, kamu kubur sendiri sana, berpakaianlah yang baik serta mengenakan keris.</p> <p>Tangkilan Wut, ribet bu kalau saya mencangkul sendiri.</p> <p>Nyai Ajeng : “Sana kamu minta kepada abdimu serta harus memakai uang tambahan sekali sawe (suwang seperempat) tetapi menggendong harus kamu sendiri sendiri”.</p> <p>Tangkilan : “Menggendong ya menggendong orang sudah benar tetapi mencangkulnya membayar saja bu daripada mengangkat cangkul sendiri, susah”.Sakarya!</p> <p>Reksa Karya :“Saya.”</p> <p>Tanggihan : “Buatlah lubang di bawah kemuning sebelah barat jamban itu cukup untuk periuk atau kendil tanah. Kedalamannya satu tangan, ini pakai uang tambah suwang seperempat tetapi</p>
---	--

Rĕksakaryta : “*Inggih nuwun*”.

Tangkilan : “*Sampun Bu, punika mangkat*”.

Nyai Ajĕng : “*Wis gilo ěmban- ěmbane, bĕ(h.25)bĕtanmu sambalana kiye. Wug*” (*cĕkakan Riwug*)”.

Riwug : “*Kula*”.

Nyai Ajeng : “*Jarik gringsing ringgit sing tak umbrukake ana pojok lawang kae tilas dinggo tapih ndaramu. Gupak gĕtih, kumbahĕn sing rĕsik iku diarani kopohan, ora bakal diĕnggo maneh mung dirawati bae.*”

Mĕtu-mĕtu nek si bayek ora kĕpenak awake ginawe suwuk kinĕmulake, utawa ginawe kukup. Mĕngko nganggo panĕbus suwang sĕrapat, mulane sing rĕsik olehmu ngumbah”.

Riwug : “*Inggih sĕndika.*”

Mas Ayu : “*Den Bei golekna madu kĕmbang, karo dĕgan kĕmĕruk buntut, sajrone bayi durung bisa nusu mung iku*

uangnya talen kembaliannya ambillah sekalian”.

Reksa Karya : “*Iya terima kasih*”.

Tangkilan : “*Sudah bu ini berangkat*”.

Nyai Ajeng : “*Sudah ini gendongannya, sarungmu tambahkan ini*”. *Wug.* (singkatan dari *Riwug*)

Riwug : “*Saya*”.

Nyai Ajeng : “*Kain gringsing wayang yang saya tempatlan di sudut pintu itu bekas digunakan baju kebaya tuanmu. Terkena darah, cucilah yang bersih. Itu dinamakan kopohan, tidak akan dipakai lagi, hanya dirawat saja. Dikeluarkan kalau sang bayi tidak enak badan, digunakan untuk tolak bala, diselimitkan atau ditutupkan. Nanti ada pengganti suwang seperempat oleh sebab itu kamu mencucinya yang bersih.*

Riwug : “*Ya siap.*”

Mas Ayu : “*Den Bei carilah madu bunga dan kelapa muda. Selama bayi belum bisa minum ASI hanya itu*

<p><i>kang dadi pangane.”</i></p> <p>Tangkilan : “<i>Inggih sěndika, pados madu sěkar punika dhatěng pundi Bu.”</i></p> <p>Mas Ayu : “<i>Nyuwuna měnyang njěro kraton bae. Eyangmu Nyai Adipati Sědhah Mirah městhi kagungan”.</i></p> <p>Tangkilan : “<i>Inggih”.</i></p> <p>Nyai Ajěng : “<i>Wug; Riwug!”</i></p> <p>Riwug : “<i>Kula”.</i></p> <p>Nyai Ajěng : “<i>Amben kulon kae tatanana paturon mujur měngulon, diěnggo ndaramu měngko ngalih mrana, karo paturone si bayek pisan”.</i></p> <p>Riwug : “<i>Inggih sěndika”.</i></p> <p>Nyai Ajěng : “<i>Elho, paturone si bayek athik ana ělor, mujur měngulon, iku ora kěna(h.26). Kudu těngěning biyung dadi ana kidul sarta kudu mujur měngidul. Lihě sědhela. Besok yen si bayek wis dikěloni, iku kěna mujur mangulon, karodene ing dagane sajenana sěga punar lawuhe iwak ati lan ěndhog, sandhingana kěłud lan sapu sada, apadene papon, damar panjěrana aja lali”.</i></p>	<p>yang menjadi makanan”.</p> <p>Tangkilan : “Ya, baik mencari madu bunga itu dimana bu.”</p> <p>Mas Ayu : “Mintalah ke dalam kraton saja. Nenekmu Nyai Adipati Sedah Mirah pasti memiliki”.</p> <p>Tangkilan : “Ya”.</p> <p>Nyai Ajeng : “Wug, Riwug”.</p> <p>Riwug : “Saya.”</p> <p>Nyai Ajeng : “Tempat tidur barat itu aturlah membujur ke barat tuanmu nanti pindah kesana dengan tempat tidurnya si bayi sekalian”.</p> <p>Riwuk : “Ya baiklah”.</p> <p>Nyai Ajeng : “Lo tempat tidurnya si bayi kok di utara, membujur ke barat, itu tidak boleh. Harus disebelah kanan ibunya jadi di selatan serta harus membujur ke selatan. Pindahkan sebentar. Kelak kalau bayi sudah dikeloni, boleh membujur ke barat. Lagipula berilah sesaji nasi punar lauknya hati dan telur, beri sirih, pasanglah cermin, sandingkan kelut dan sapu lidi dan juga <i>papon</i> serta jangan lupa pelita”.</p>
---	--

<p><i>Mas Ayu</i> : “Mbakyu, punika pun bayek sampun kula rēsiki mēntas wawratan, sarta sampun kula mgēndhong”.</p> <p><i>Nyai Ajēng</i> : “Sokur, mangke tinjanipun kalong sampeyan paringakēn dhatēng kula, badhe kula rawati, ing tembe wontēn damēlipun.”</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “Inggih. Pun bayek punapa sampun kenging kula tilēmakēn”.</p> <p><i>Nyai Ajēng</i> : “Mangke Dhi, kajēnge dipunadani kakekipun rumiyin. Pak, mang mlēbēt griya, ta, sakēdhap, wayahe niki mang adani kriyin”.</p> <p><i>Sasak</i> : “Iya; ta, kaparingan kēndhi kula adanane”.</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “Sumangga”.</p> <p>(h.27) <i>Adan</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Kamat</i></p> <p>(h.28) <i>Mas Ayu</i> : “Ndhuk, nginang-nginanga ta Ngger, aja lēs-lēsan kudu turu bae. (adatipun tētiyang Jawi bilih tiyang estri mēntas gadhah anak: mangka mbliyut badhe tilēm, punika kēdah kacēgah, sumlang kēlajēng pējah)”.</p> <p><i>Raden Nganten</i> : “Sampeyan</p>	<p><i>Mas Ayu</i> : “Kanda, ini bayinya sudah saya bersihkan habis buang, serta sudah saya gendong”.</p> <p><i>Nyai Ajeng</i> : “Syukurlah, nanti tinjanya kamu berikan kepada saya, akan saya rawat, kelak kemudian hari akan ada gunanya”.</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “Ya. Apakah sang bayi boleh saya tidurkan”.</p> <p><i>Nyai Ajeng</i> : “Nanti dulu dik, biar dibacakan adzan oleh kakeknya dulu. Pak masuklah ke rumah sebentar cucunya kamu bacakan adzan dulu.</p> <p><i>Sasak</i> : “Iya baiklah, diberikan kendi saya adzan”.</p> <p><i>Mas Ayu</i> : “Silakan”.</p> <p style="text-align: center;"><u>Adzan KHOMAT</u></p> <p><i>Mas Ayu</i> : “Nduk bersirihlah jangan malas malasan hanya ingin tidur saja (biasanya orang-orang Jawa kalau seorang wanita setelah melahirkan padahal ingin tidur, itu harus dicegah khawatir kalau kemudian meninggal)”.</p> <p><i>R Nganten</i> : “Kamu buatkan”.</p>
---	--

<p><i>racikakĕn ta</i>”</p> <p>Mas Ayu : “Nya, Mbakyu, pun bayek punapa sampun kenging kula tilĕmakĕn”?</p> <p>Nyai Ajĕng ; “Sampun. Mbok Sandilata, galo wis diturokake ngamben: si bayek. Gĕbyagĕn ta”.</p> <p>Sandilata : “Inggih. Dah, byag, dah, byag, dah, byag”. (swaraning panggĕtak saha swaraning amben, kaping tiga, watakipun ing tembe mbotĕn kagetan</p> <p>Nyai Ajĕng : “Gĕdrug. Mbok Karyaboga undangĕn mrene, arĕp dak prentahi apa-apa”.</p> <p>Gedruk : “Inggih. Mbok kowe ditimbali ndara Sĕpuh”.</p> <p>Karyaboga : “Lĕnggah ana ngĕndi?”</p> <p>Gĕdrug : “Isih ana ing dalĕm”.</p> <p>Nyai Ajĕng a. “Mbok, gawea slamĕtan brokohan, saiki”.</p> <p>Karyaboga b. “Wĕrni mĕnapa Ndara”</p> <p>(h.29) a. “Kĕbangĕtĕn kowe kuwi: busukmu, apa wong wis anak-anak ora sumurup slamĕtan brokohan, sĕga asah”.</p>	<p>Mas Ayu : “Ini, kanda, sang bayi apakah sudah dapat saya tidurkan”.</p> <p>Nyai Ajeng : “Sudah. Mbok Sandilata, si bayi sudah ditidurkan di tempat tidur, kamu <i>gebyak</i>.”</p> <p>Sandilata : “Iya. Dah, byak, dah, byak, dah, byak” (suara membentak dan tempat tidur 3x, wataknya kelak tidak kagetan”).</p> <p>Nyai Ajeng : “Gedruk. Nyai Karyaboga undanglah kesini akan saya beri perintah macam-macam.</p> <p>Gedrug : “Iya. Nyai, kamu dipanggil tuan <i>sepuh</i>.”</p> <p>Karyaboga : “Duduk dimana”.</p> <p>Gedrug : “Masih dirumah”.</p> <p>Nyai Ajeng a. “Mbok buatlah selamatan <i>brokohan</i>, sekarang”.</p> <p>Karyaboga b. Macamnya, apa tuan?</p> <p>a. Terlalu kamu itu bodohmu sudah memunyai anak tidak tahu selamatanbrokohan, nasi asah</p>
---	--

b. “Měnapa ndara, sěkul asah mēnika?”

a. “Kěbangětěn tēmėnan mbok kowe kuwi, wis ta; tak muni bae rungokna. Sěga asah mono sěga Jawa diamběng, diwadhahi ing tampah, iwake kěbo siji, tęgěse: iwak daging sithik, sarupaning jėrowan sėthithik, sarta mata siji, iu aran: iwak kěbo siji. Nibakna dhuwit patuku měnyang jagal, dheweke wis ngėrti. Karo pęcěl pitik jangan mėnir. Ora ngėrti”.

b. “Ngrėtos, ngrėtos ndara, sampun”. (sampun mangėrtos ndara).

Sasak : “Ibune aku tak mulih bae, kowe ngrungkėba kari, aku yen bėngi bali ngėleki”.

Nyai Ajėng : “Mangga mawon mangsa borong ing griya mang dhawahake tėng si Ndhuk mawon”.

Sasak : “Iya”.

Bėndung : “Aku iya ngono Ibune”.

Mas Ayu : “ėnggih”

Mas Ayu : “O, o, Mbakyu, pusėripun pun bayek coplok”.

Nyai Ajėng : ‘Pundi.’”

b. Nasi asah itu apa tuan?

a. terlalu sekali kamu itu mbok, sudahlah saya ngomong dengarkan. Nasi asah itu nasi jawa dibuat ambeng ditempatkan ditampah daging kerbau satu artinya dagin sedikit semua jeroan sedikit-sedikit serta satu mata itu disebut daging satu kerbau. Kamu beri uang pemberian ke jagal ia sudah tahu. Dengan pecel ayam jangan menir. Tidak tahu?

c. “Tahu, tahu tuan, sudah. (sudah tahu tuan).

Sasak : “Bu saya pulang dahulu saja, kamu tinggal disini. Saya kalau malam kembali begadang”.

Nyai Ajeng : “Silakan saja, terserah semuanya di rumah kamu perintahkan kepada Si Nduk saja”.

Sasak : “Iya”.

Bendung : “Saya juga begitu bu”.

Mas Ayu : “Iya”.

Mas Ayu : “O, o, kakanda, tali pusatnya sudah lepas.

Nyai Ajeng ; “Mana.”

<p>Mas ayu : “Punika.”</p> <p>(h.30)Nyai Ajěng : “Sampun puput; punika, kaparingakěn kula gendhongipun. Mbok Jagakarsa: jupukna tenong pědadahan kuwi.”</p> <p>Jagakarsa : “Měnika”.</p> <p>Nyai Ajěng : “Kowe rak wis ndak prentahi ndokoki mrica sajodho ginawe mbutěti bolonging pusěr jěbul kang kodokokake iki: tumbar (cěkakan : kětumbar).</p> <p>Jagakarsa : ”Engět kula tutuping pusěr punika, mėnawi lare jalěr, kětumbar, lare estri mriyos”.</p> <p>Nyai Ajěng a. “Kaelinganmu kuwi kěwalik balejet, bėnėre yen bocah lanang mrica, bocah wadon kětumbar, wista jupukna mrica sajodho bae”.</p> <p>b. ”Inggih punika”.</p> <p>a. ”Kene. Kowe apa wis gawe bubukan sari (jėmbuling sėkar nagasari kagoreng ing sangan lajěng kalawěd)”.</p> <p>b. “Sampun kula dekekakěn ing cupu alit mėnika”.</p> <p>a . “Lungna. (Mrica kěkalih lajěng kalėbětakěn ing</p>	<p>Mas Ayu : “Ini.”</p> <p>Nyai Ajeng : “Sudah puputini diberikan saya gendongnya. Nyai jogokarso ambilkan tenong itu”.</p> <p>Jagakarsa : “Ini”.</p> <p>Nyai Ajeng : “Kamu kan sudah saya perintah untuk memberi 2 (dua) merica, untuk penutup pusar, ternyata yang kamu masukkan ketumbar.</p> <p>Jagakarsa : “Seingat saya penutup tali pusat itu kalau laki-laki ketumbar kalau perempuan merica”.</p> <p>Nyai Ajeng a. “Ingatanmu itu terbalik, yang benar kalau anak laki-laki merica, anak perempuan ketumbar, sudahlah: kamu ambilkan 2 merica saja”.</p> <p>b. “Ya, ini”.</p> <p>a. “Sini. Kamu apakah sudah membuat bubukan sari (pucuk bunga nagasari digoreng sangan kemudian dihaluskan)”.</p> <p>b. Sudah, saya letakkan di tempat kecil itu.</p> <p>a. Berikanlah. (kedua merica kemudian dimasukkan ke</p>
--	--

bolonganing pusěr, kaėnėtakėn ing tangan mawi kauwur-uwuran ing sari rumiyin). Kowe apa wis prigėl dublak, si bayek wis ngumur sėpasar wiwit kėna didublak”.

b. ”Dereng patos prigėl ndara”.

a. ”Wis ta: ulėtna sėga lėmės ing bathok bae sėthhithik, sing lėmbut bangėt, lan bakarna brambang, kambi njupuka gėdhang ambon tuwin gula krambil”.
(h.31)ing salahsawiji warna ulėt-ulėtan sėga lėmės mau gėnti-gėnten, esuk: karo brambang, awan: gėdhang, lan sore: karo gula krambil”.

Jagakarsa : b. ”Inggih sėndika”.

Nyai Ajėng : a ”Mbok Karyaboga”.

Karyaboga : b. ”Kula”.

a. ”Kowe blanjaa mėnyang pasar, ginawe slamėtan sėpasaran, lan kabėněr pupute si bayek. Dhek mau pusėre wis coplok, mėngko bėngi jagongan”.

b. ”Inggih. Wilujėnganipun rak namung sėkul janganan,

lubang tali pusat, ditekan dengan tangan dan ditaburi bunga dahulu). Kamu apakah sudah pandai *ndublag*? Bayinya sudah berumur 5 hari sudah dapat di *dublag*.

b. Belum pandai tuan.

a. Sudahlah, kamu lembutkan nasi di tempurung saja sedikit. Yang sangat lembut. Bakarkan bawang merah sambil ambilkan pisang ambon serta gula kelapa. Pada salahsatu warna nasi lembut itu bergantian pagi: dengan bawang merah, siang dengan pisang dan sore dengan gula kelapa.

Jagakarsa b. Ya baiklah.

Nyai Ajeng a. Nyai Karyaboga.

Karyaboga b. Saya.

a. Kamu belanjalah ke pasar, untuk selamatan 1 pekan dan bertepatan puput sang bayi. Tadi tali pusatnya sudah lepas, nanti malam *jagongan*.

b. Iya. Selamatannya kan hanya nasi sayuran, jenang

<p><i>jěnanġ abrit, jěnanġ baro-baro, tuwin jajanan pasar ta, ndara”.</i></p> <p>a. “Gene kowe wis baut, iya bėnėr kabeh. Wis mėtua, ndaramu Den Bei aturana rene”. (cėkakan: mrene).</p> <p>b. “Inggih. Ndara njėnėngan dipun ibu jėngandika ndara Nyai”.</p> <p>Tangkilan : “Ibu ana ngėndi”.</p> <p>Karyaboga : “Lėnggah wontėn ing gandhok”.</p> <p>Tangkilan : “Wontėn mėnapa bu nimbali”.</p> <p>Nyai Ajėng : “Gilo pusėre anakmu rawatana. Besuk tak kandhani gawene. Karo aja mung mikir bakal dhayohmu mėngko bėngi wae: ta syarat-syarat uga pikirėn”.</p> <p>Tangkilan : b . “Menapa Bu syaratipun”.</p> <p>(h.32)Nyai Ajėng : a. “Omahmu awėrana lawe wėnanġ mubėng. Pipi lawang omah padha dokokana godhong girig godhong widara godhong lolan godhong nanasnganggo loreng-lorengana ģnjėt lan angus</p>	<p>merah, baro-baro dan jajan pasar saja, tun?</p> <p>a. Ternyata kamu pandai, iya benar semua. Sudah keluarlah, tuanmu Bei undanglah ke sini!</p> <p>b. Iya. Tuan, kamu dipanggil oleh ibumu, tuan nyai.</p> <p>Tangkilan Ibu dimana?</p> <p>Karyaboga Duduk di gandok.</p> <p>Tangkilan Ada apa bunda memanggil saya?</p> <p>Nyai Ajeng Ini tali pusat anakmu rawatlah, besok saya kasih tahu gunanya. Dan jangan memikirkan tamu nanti malam saja tetapi perlengkapannya juga kamu pikir.</p> <p>Tangkilan Apa saja perlengkapannya bu?</p> <p>Nyai Ajeng a. Rumahmu kamu pasang benang lawe berkeliling. Pinggir pintu rumah kamu beri daun girang, widara, lolan, nanas, dan kamu loreng-loreng memakai kapur sirih dan jelaga, diselang-seling. Sehingga</p>
---	--

ginawe ělět. Dadi kaya rupane ula wělang, apa dene dokokana ri kěmarung iku dadi panulake sarab sawan aja kongsi wani mlěbu ing omah, karana syarat iku.

b. “*Sarab sawan punika měnapa ta bu, kula rak dereng trang cariyosipun*”.

a. “*Sarab sawan mono saikine lělěmbut, kadadeyan saka anake puthut jantaka, maune arupa kewan*”.

1. *Sapi Gumarang, lugune anake puthut Jantaka.*

2. *Kuthila pos: kadadeyan saka bungkus.*

3. *Celeng děmalung: kadadeyan saka kawah*”.

4. *Asu ajag kadadeyan saka ari-ari.*

5. *Kala srěnggi (bantheng) kadadeyan saka gětih.*

6. *Kalamurta (kěbo): kadadeyan pělěm.*

7. *Kala randing (měnjangan) : kadadeyan saka ilu.*

8. *Kala wělakas (kidang): kadadeyan saka kunir (landhěsan pangěthoking ari-ari).*

9. *Tikus jinadha kadadeyan saka ari-ari.*

10. *Taliwangke kadadeyan saka*

seperti wujud ular welang serta berilah ri kemarung itu sebagai tolakbala sarap-sawan janggan sampai masuk ke rumah. Semoga takut dengan perlengkapan tadi.

b. Sarap-sawan itu apa bu. Saya kan belum jelas ceritanya?

a. Sarap-sawan itu sekarang disebut makhluk halus, terjadi dari anaknya Putut Jantaka, pada mulanya berwujud hewan.

1. Sapi Gumarang. Anak Putut Jantaka.

2. Kutila Pos terjadi dari bungkus.

3. Celeng demalung terjadi dari kawah.

4. Asu ajag terjadi dari ari-ari.

5. Kala srěnggi (bantheng) terjadi dari darah.

6. Kala murto (kerbau) terjadi dari *pelem*.

7. Kala Randing (menjangan) terjadi dari liur.

8. Kala Welakas (kijang) terjadi dari kunir.

9. Tikus Jinada terjadi dari lepasan usus ari-ari.

10. Tali Wangke terjadi dari

ususe ari-ari.

Kabeh iku dadi sarab sawane nggoleki panuksmane Sri (h.33) iku kang kinuya-kuya arēb karabi, sirna dening Wisnu banjur dadi sarab sawan (lělēmbut). Karo gaweya dolanane si bayek kang lair barēng sadina kang mētu ing marga ina, kakang kawah adhi ari-ari, gětih, pusēr klima pancēr.

Tangkilan : b. “Kula inggih dereng sumērēp tēgēsipun, sadherek ingkang lair sadintēn, mēdal ig marga ina mēnika”.

Nyai Ajēng : a. “Wong wis gēnah ngono kok ijih (isih) takon”.

Kakang kawah, tēgēse kawah kang mētu dhisik, adhi ari-ari sak-anaa iya mētu kerī (kari) nuli gětih lan pusēr. Kalimane pancēr: si bayek karodene kuwi rak wis kasēbut ana ing layang kidungan ndhuwur”.

b. “Sampeyan mēnapa apal Bu”.

a. “Apal maneh (pisan)”.
Tēmbange dhandhhanggula: tak urak-urakake”.

usus ari-ari.

Semua itu menjadi sarapsawan bayi mencari karmanya Sri. Itu yang cari-cari akan diperistri lenyap menjadi Dewa Wisnu kemudian menjadi makhluk halus. Dan buatlah mainan untuk bayi yang lahir bersama 1 hari yang keluar dari jalan hina, kakang kawah adi ari-ari, darah, tali pusat dan kelima pusat.

Tangkilan b. Saya juga belum tahu artinya. Saudara yang lahir bersamaan 1 hari keluar jalan hina itu?

Nyai Ajeng a. Sudah jelas begitu kok masih bertanya?

Kakang kawah artinya kawah yang keluar dulu. Adhi ari-ari adanya yang keluar kemudian. Selanjutnya darah dan tali pusat. Yang kelima pancer (utama) yaitu sang bayi. Lagi pula itu kan sudah ada dalam nyanyian.

b. Ibu apakah hafal?

a. Sangat hafal, tembang Dandanggula, dengarkan saya nyanyikan:

Ana kidung kekadang

“Ana kidung kĕkadang
prĕmati, among tuwuh ing
kuwasanira, nganakakĕn
saciptane, kakang kawah
puniku, kang rumĕksa awak
mami, anĕkakakĕn sĕdya, pan
kuwasanipun, adhi ari-ari
sira, amayungi laku
kuwasanireki, angenakakĕn
pangarah”.

“Punang gĕtĭh ing raina wĕngi,
angrowangi Allah kang
kuwasa, andadekakĕn
karsane, pusĕr kuwasanipun,
nguyu-uyu sĕmbawa (1)
mami, nuruti ing panĕdha,
kuwasanireku, jangkĕp
kadangipun papat, kalimane
pancĕr wus dadya sawiji,
nunggal sawujudingwang.

(h.34) Yeku kadangipun kang
umijil, saking marga ina (2)
sarĕng samya, sadina awor
ĕnggone, sakawan
kadangingsun, ingkang nora
umijil saking, marga ina
punika, kumpule lan ingsun,
dadya makdum sarpin sira,
wawayangan ing dat rĕke
dadya kanthi, saparan datan
pisah (3)

Yen angidung poma den mĕmĕtri,

premati, among tuwuh ing
kuwasanira, nganakaken
saciptane, kakang kawah
puniku, kang rumeksa ing
awak mami, anekakaken
sedya, pan kuwasanipun,
adhi ari-ari sira, amayungi
laku kuwasanireki,
angenakken pangarah.

Punang getih ing rahina
wengi, angrowangi Allah
kang kuwasa, andadekaken
karsane, puser
kuwasanipun/ nguyu-uyu
sembawa (1) mami, nuruti
ing panedha, kuwasanireku,
jangkep kadangipun papat,
kalimane pancer wus dadya
sawiji, nunggal
sawujudingwang.

Yeku kadangipun kang
umijil, saking marga ina (2)
sareng samya, sadina awor
enggone, sakawan
kadangingsun, ingkang
nora umijil saking, marga
ina punika, kumpule lan
ingsun, dadya makdum
sarpin sira, wawayangan
ing dat reke dadya kanthi,
saparan datan pisah (3)

Yen angidung poma den memetri,

*mēmulea kang golong lēlima,
takir ponthang wēwadhahe,
iwak-iwakanipun, iwak tasik
rawa myang kali, sarta iwak
bēngawan, mawa gantalipun,
rong supit winungkus samya,
apan dadya satunggal arta
nyadhuwit, sawungkus-
wungkusira.*

*Tumpangēna neng ponthang nyawiji,
dadya limang wungkus
ponthang lima, sinung sēkar
cēpakane, loro
saponthangipun, kēmbang
boreh dupa ywa lali, mēmētri
ujubira, donganipun
Mahmud, poma dipun
lakonana, sabēn dina nuju
kēlairaneki, agung sawabe
uga.*

-
- (1) Nguyu-uyu sēmbawa = mendukung terhadap perihal pantas atau baik.
 - (2) Marga ina = jalan hina (keluar dari alat vital wanita)
 - (3)
 - (4) Wayangan putih = mayangga putih (lihat di wirit)

*(h.35)Balik lamun nora den
lakoni, kadangira kang*

*memulea kang golong
lelima, takir ponthang
wewadhahe, iwak-
iwakanipun, iwak tasik
rawa myang kali, sarta
iwak bengawan, mawa
gantalipun, rong supit
winungkus samya, apan
dadya satunggal arta
nyadhuwit, sawungkus-
wungkusira.*

*Tumpangena neng ponthang
nyawiji, dadya limang
wungkus ponthang lima,
sinung sekar cepakane, loro
saponthangipun, kembang
boreh dupa ywa lali,
memetri ujubira,
donganipun Mahmud, poma
dipun lakonana, saben dina
nuju kelairaneki, agung
sawabe uga.*

-
- (1) Nguyu-uyu sembawa = mendukung terhadap perihal pantas atau baik.
 - (2) Marga ina = jalan hina (keluar dari alat vital wanita)
 - (3) Wayangan putih = mayangga putih (lihat di wirit)

*Balik lamun nora den
lakoni, kadangira kang*

padha ngrĕncana, tĕmah udrasa ciptane, sasĕdyanira wurung, lawan luput pangarahneki, sakarĕpira wigar, gagar tanpa antuk, singkurang tumĕmĕnira, madhĕp laku iku den awas den eling, tamating kakidungan.

Tangkilan b. *“Sapunika kula sampun mangĕrtos. Mĕnggah dolananipun punika rak inggih salimrahipun kemawon ta, Bu. Kados ta umbul-umbul gĕndera, songsong, sami dlancang sarta kĕrisan tuwin tumbakan diputancĕbakĕn ing gĕdĕbog”.*

Nyai Ajĕng a. *“Iya kaya mangkono kuwi, karo mĕngko bakda ngisa’ nganggo ngunekna mrĕcon tandha yen wis puput”.*

b. *Inggih. Kala Mbok Sandilata madhahi ari-ari ing kĕndhil rumiyin mĕnika mawi puji, nanging botĕn dumugi, aturipun dhatĕng sampeyan: supe lajĕngipun, punika sampeyan punapa inggih sagĕd: Bu”.*

a. *“Bisa maneh. (pisan)*

padha ngrencana, temah udrasa ciptane, sasedyanira wurung, lawan luput pangarahneki, sakarepira wigar, gagar tanpa antuk, singkurang tumemenira, madhep h emohlaku iku den awas den eling, tamating kakidungan.

Tangkilan b. Sekarang saya sudah tahu. Adapun permainannya itu kan pada umumnya saja kan Bu, seperti: bendera umbul-umbul, payung, dan lentera serta keris danjuga tombak-tombakan ditancapkan di batang pisang.

Nyai Ajeng a. Ya seperti itu dan nanti setelah salat Isa pakai bunyikan mercon sebagai pertanda sudah puput (lepas tali pusatnya).

b. Ya. ketika Nyai Sandilata mewadahi ari-ari di periuk itu dengan membaca doa tetapi tidak selesai, mengatakan kepadamu lupa kelanjutannya. Hal itu ibu apakah juga dapat?

a. Sangat bisa.

suwargadi, bathok isi konyoh, bathok tasik tapel myang pupuke, ana nggawa bokor lawan kēndhi, ana nggawa maning, kēbut lawan payung.

Widadari gumrubyug nuruni, pra samya amomong, ana tunggu ing kanan keringe, ana nggawa kasur lawan guling, kajang sirah adi, kēm̄ul sutra alus.

Yen ana bayi nangis ing wēngi, binēktaa gupoh, marang latar pojok lor prēnahe, pra lēluhur rawuh anyuwuki, mēnēng aja nangis, jabang bayi turu.

Tangkilan : b. “Nuwun Bu”.

Nyai Ajeng : “Mbok Jaga”.

Jagakarsa : b. “Kula”.

a. “Kowe sing rada rigēn, mēngko si bayek rak dipangku para sēpuh gēnta-gēnti sawēngi, ēsuk lagek kēna diturokake, ing piturone dokokana srana, kowe rak wis sumurup adate ta”.

b. (h.37)“Sampun”.

a. “Apa”.

b. “Gandhik kacoret ing apu kaistha tiyang mawi irung, cangkēm̄ tuwin mata, lajēng

suwargadi, bathok isi konyoh, bathok tasik tapel myang pupuke, ana nggawa bokor lawan kendhi, ana nggawa maning, kebut lawan payung.

Widadari gumrubyug nuruni, pra samya amomong, ana tunggu ing kanan keringe, ana nggawa kasur lawan guling, kajang sirah adi, kemul sutra alus.

Yen ana bayi nangis ing wengi, binektaa gupoh, marang latar pojok lor prenahe, pra leluhur rawuh anyuwuki, meneng aja nangis, jabang bayi turu.

Tangkilan b. Terima kasih Bu.

Nyai Ajeng a. Nyai Jaga.

Jagakarsa b. Saya.

a. Kamu yang agak ulet. Nanti sang bayi kan dipangku orang-orang tua bergantian semalam. Pagi hari baru boleh ditidurkan, di tempat tidurnya berilah perlengkapan. Kamu kan sudah tahu biasanya, kan?

b. Sudah.

a. Apa?

b. Gandik dicoret-coret dengan apu dibentuk seperti orang ada hidung, mulut serta mata,

<p><i>dipun gendhong cara bayi. Katilëmakën ing pasareyanipun ingkang wayah, wonten ing tampah kalemakën godhong senthe. Punapa inggih makatën”.</i></p> <p>a. <i>“He-eh, wis këbënëran”.</i></p> <p>b. <i>“Ambak-mbak kula dereng sumërëp tęgësipun, among grubyug timba piwulanging titiyang sěpuh makaten”.</i></p> <p>a. <i>Tęgëse srana mau męngkene, pupating bayio mau sarab sawan padha tęka. Sire aręp ngęrah utawa misesa bayi ora sumurup kěliru gandhik nganti sawęngi tanpa dadi. Gandhik ora pasah kinęrah, banjur padha lunga kapok ora bali-bali, ora wěruh yen bayine ora ana ing paturon pinangku ingwang”.</i></p> <p><i>Jagakarsa : “Kok busuk nggih ndara lělëmbat punika, taksih kenging dipunapusi”.</i></p> <p><i>Nyai Ajęng : “Iku dhęmit dhek jaman kuna, yen saiki ayake wisp pintěr-pintěr. Pak, wayahe si bayek mang wěsiyati nama: ta, niki ěmpun sěpěkën sarta ěmpun puput”.</i></p> <p><i>Sasak : “Iya ta, bęcike njupuka</i></p>	<p>kemudiana digendong seperti bayi. Ditidurkan di tempat tidurnya cucu tuan di tampah diberi alas daun lumbu. Apakah demikian”.</p> <p>a. He eh sudah benar.</p> <p>b. Kira-kira saya belum tahu artinya, hanya ikutan ajaran para leluhur demikian.</p> <p>a. Artinya perlengkapan itu tadi demikian: ga, gawea slametan jenang pada lepasnya tali pusat bayi itu sarap-sawan datang. Maksudnya ingin memangsa atau menganiaya sang bayi, tidak tahu (dan) keliru gandik, sampai semalam tidak berhasil keinginannya. Gandik tidak apa-apa dianiaya, kemudian pergi tidak kembali, tidak tahu kalau bayinya tidak di tempat tidur, dipangku orang.</p> <p>Jagakarsa Kok bodoh ya tuan makhluk halus itu, masih dapat ditipu.</p> <p>Nyai Ajeng Itu makhluk halus jaman kuna, kalau sekarang kiranya sudah pandai-pandai. Pak, cucunya kamu beri nama siapa, ini sudah 5 hari dan sudah puput.</p> <p>Sasak Iya, sebaiknya ambilkan</p>
---	--

jěņenge bapak biyunge, tak jě(h.38)něngake Raden Bagus Suwarna bae, prayoga”.

Nyai Ajěng : “Enggih, kula ěmpun ndherek rěměņ.Bei, anakmu diparingi jěņěng Raden Bagus Suwarna”.

Tangkilan : “Inggih nuwun”.

Nyai Ajeng : “Mbok Karyaboga gawe slamětan jěņang abang, ginawe nylaměti kěpyakan jěņěng si bayek, kaarana Raden Bagus Suwarna”.

Karyaboga : “Inggih sěndika”.

Tangkilan a. “Sastraubaya gawe layang ulěm-ulěm měnyang kanca sawatara, ana priyayi sělawe, gědhene měnyang tělungpuluh. Ngaturi uninga olehku duwe anak, lan měngko běņgi kěběņr sěpasare, tak aturi pinarak tirakatan. Ulěm sěmono mau těka sěparo bae wis běja”.

Sastraubaya b. “Mugi kaparingan ngengreng”.

a. “Lah mbok uwis kono ko urěg-urěg dhewe, měngko tak owahane yen kurang kěpenak”.

b. Inggih sěndika”.

Sěrat saha ingkang taklim, Ngabei Tangkilan katur

nama ayah ibunya. (h.38)

Saya namakan R Bagus Suwarna saja. Baik.

Nyai Ajeng Iya, saya sudah ikut senang. Bei, anakmu diberi nama R Bagus Suwarna.

Tangkilan Iya, terima kasih.

Nyai Ajeng Nyai Karyaboga, buatlah selamatan jenang merah, untuk selamatan nama sang bayi, dinamakan Raden Bagus Suwarna.

Karyaboga Iya, baik.

Tangkilan a. Sastraubaya buatlah undanan kepada beberapa teman, kira-kira 25 sampai 30. Memberitahu saya mempunyai anak dan nanti malam bertepatan 5 hari. Saya undang *tirakatan*. Undangan sejumlah itu datang setengahnya saja sudah baik.

Sastraubaya b. Mohon diberi rancangan.

a. Nah, sudahlah kamu rancang sendiri, nanti saya ubahnya kalau kurang baik.

b. Iya, baik.

Surat serta salam, Ngabei Tangkilan kepada beliau

<p><i>panjĕnĕnganipun ingkang rayi Raden Ngabei Dĕmang Malang.</i></p> <p><i>Sasampunipun kadya punika, wiyosipun, kula ngaturi uninga nalika</i></p> <p><i>Tiyang estri rencang lare mĕdal (h.39)jalĕr, saking pangestu sampeyan sami ginanjar wilujĕng sadayanipun.</i></p> <p><i>Inkang punika mĕnawi ndadosakĕn dhanganing pĕnggalih saha sĕla padamĕlan, ing mangke dalu panjĕnĕngan sampeyan kula aturi pinarak tirakatan dhumatĕng ing griya kula, sangĕt ing pangajĕng-ajĕng kula.</i></p> <p><i>Kasĕrat kaping,</i></p> <p><i>Inkang raka Ngabei</i></p> <p><i>b.Punika sampun”.</i></p> <p><i>a. “ Kĕna wis kĕpenak kabeh, mung tĕmbung pangestu, salinana pamuji, awit kaprĕnah nom, yen kaprĕnah tuwa nganggo tĕmbung: pangestu. Banjur pacakĕn, yen wis rampung kabeh bae, tak tĕkĕne”.</i></p>	<p>adinda Raden Ngabei Demang Malang.</p> <p>Setelahnya, keperluananya, saya memberitahukan pada</p> <p>istri saya melahirkan anak laki-laki. Berkat doa restu tuan diberi keselamatan semuanya.</p> <p>Oleh sebab itu jika berkenan di hati serta ada waktu, pada malam hari nanti, tuan saya undang datang tirakatan di rumah saya. Saya berharap dengan sangat.</p> <p>Ditulis pada,.....</p> <p>Kakanda Ngabei</p> <p>b. ini sudah.</p> <p>a. Boleh, sudah enak semua, hanya kata pangestu gantilah pamuji, sebab untuk yang muda, kalau yang tua memakai kata pangestu. Kemudian</p>
--	---

<p>Sastraubaya “<i>Inggih sëndika</i>”.</p> <p>Sasak “<i>Bei kowe apa nganggo ngatur-aturi</i>”?</p> <p>Tangkilan “<i>Botěn namung kanca sawatawis</i>”.</p> <p>Sastraubaya “<i>Punika panggarap kula ulēm-ulēm sampun rampung</i>”.</p> <p>Tangkilan “<i>Endi tak tēkēne kabeh</i>”.</p> <p>Nya, <i>banjur lakokna saiki.</i></p> <p>Panakwan <i>bae kabeh koněn nglakokake, warahěn, yen tiněmu sare, koněn ninggal aja diěnteni</i>”.</p> <p>(h.40)Sastraubaya “<i>Glěděk “Iya taheg, glědhěg punika kados rayi sampeyan Bapak Běndung rawuh</i>”.</p> <p>Sasak “<i>Pěthukěn: ta</i>”.</p> <p>Tangkilan “<i>Nun inggih. Punika raka jěngandika sampun rawuh lěnggah wontěn ing griya, lajěng dhatěng ing griya kemawon rumiyin</i>”.</p> <p>Běndung “<i>Apa wis suwe, kangmas rawuhe</i>”. (<i>rawuhe kangmas apa wis suwe</i>)</p> <p>Tangkilan “<i>Dereng dangu</i>”.</p> <p>Sasak “<i>Ngriki Dhi, cělak kula</i></p>	<p>tulislah, kalau sudah selesai semuanya, saya tandatangani.</p> <p>Sastraubaya Iya, baik.</p> <p>Sasak Bei, apakah kamu pakai mengundang (tamu)?</p> <p>Tangkilan Tidak hanya beberapa teman.</p> <p>Sastraubaya Ini penulisannya undangannya sudah selesai.</p> <p>Tangkilan Mana, saya tandatangani semua. Ini, kemudian kamu edarkan. Semua panakawan perintahkan, berilah caranya, kalau bertemu sedang tidur, perintahkan meninggalkan saja jangan ditunggu.</p> <p>Sastraubaya Gledeg, gledeg itu tampaknya adik tuan Bapak Bendung datang.</p> <p>Sasak Jemputlah.</p> <p>Tangkilan Iya. Itu kakakmu sudah datang duduk di dalam rumah, langsung masuk ke rumah saja dahulu.</p> <p>Bendung Apakah sudah lama, kedatangan kakanda?</p> <p>Tangkilan Belum lama.</p> <p>Sasak Kesini dik, dekat saya saja..</p>
--	---

<p><i>kemawon</i>".</p> <p><i>Bëndung "Inggih Den Bei. Mětua nekana dhayoh, aku ana ngomah bae wong wis tuwa nek ngewuh-ewuhi bëcik tunggu bayi bae karo kangmas".</i></p> <p><i>Tangkilan "Nun inggih".</i></p> <p><i>Nyai Ajěng "Pak samang mangku kriyìn ta, didaměl sarat mangke tumuntěn kang rayi, tumuntěn ibu-ibune, kula ngantuni mawon, mangkěl pukul-pukul tiga panggenan mbliyt".</i></p> <p><i>Sasak "Iya ta, sing duwe putu lanang gathot sapa, athik nganggo wědi mbliyt".</i></p> <p><i>Nyai Ajěng "Milane".</i></p> <p><i>Tangkilan a. "Mangga-mangga, kados sěmadosan gumrubyug sěsarěngan".</i></p> <p><i>Tamu-tamu b. "Lasar inggih kangsen kala wingi sagěda sarěng dhatěng (h.41)pukul sanga botěn wontěn ingkang brondong".</i></p> <p><i>a. "Mangga wedangipun sami kaunjuk".</i></p> <p><i>b. "Inggih".</i></p> <p><i>a. Kěparěng lěnggah kasukan kangmas".</i></p> <p><i>b. "Prayogi, nanging kula Pei kemawon".</i></p>	<p>Bendung Iya Den Bei. Keluarlah, jika ada tamu. Saya di dalam saja, merepotkan, lebih baik menunggu bayi.</p> <p>Tangkilan Iya.</p> <p>Nyai Ajeng Pak, pangkulah dahulu sebagai syarat nanti kemudian adimu, serta ibu-ibunya. Saya belakangan saja, nanti kira-kira jam 3 waktu mengantuk.</p> <p>Sasak Iyalah, yang mempunyai cucu laki-laki gagah siapa, pakai takut mengantuk segala.</p> <p>Nyai Ajeng Makanya.</p> <p>Tangkilan a. Silakan, silakan, tampak janji datang bersama-sama?</p> <p>Tamu-tamu b. Memang kemarin sudah janji biar dapat datang bersama-sama jam 9, tidak ada yang brondong.</p> <p>a. Silakan minumannya diminum.</p> <p>b. Iya.</p> <p>a. Sudah duduk ingin apa kanda?</p> <p>b. Baik, tetapi saya pei saja.</p>
--	--

<p>a. "Adhi". b. "Kula sĕtotĕr: Kangmas". Tangkilan "Pun Anak". Tamu-tamu "Kula kĕrtu gangsal Bapak". Tangkilan "Mangke-mangke kula tatanipun, tamu wontĕn 20. Inkang lĕnggah sĕtotĕr 8 Kĕrtu gangsal 5 Pei kalih bangku 6</p> <hr/> <p>Gunggung 19 Kantun 1 Gampil mlĕbĕt dhatĕng kĕrtu gangsal inggih kenging, dados nĕman, gundhul dados dika, nama pĕtikan. Mlĕbĕt dhatĕng sĕtotĕr inggih kenging, dados sangan. Bilih inkang ngabĕn sampun wolon, inkang ngasut botĕn kenging ngabĕn, sanadyan wĕwah". Tamu-tamu "Sampun". (h.42) "Sĕtotĕranipun kĕmawon inkang sangan". "Prayogi". "Mangga wiwit tapuk". "Mangga".</p>	<p>a. Adik? b. Saya setoter kak. Tangkilan Ananda? Tamu-tamu Saya kartu 5 pak! Tangkilan Sebentar, saya aturnya dahulu, tamu ada 20 yang setoter 8, kartu 5 ada 5 orang dan <u>pei 2 bangku 6 orang.</u> Jumlahnya 19 orang. Tinggal 1 orang. Mudah masuk/ikut ke kartu 5 juga bisa, menjadi enaman, gundul menjadi dika, disebut petikan. Ikut ke setoter juga boleh, menjadi 9 bila yang mengadu sudah 8 yang ngasut tidak boleh mengadu, walau berubah. Tamu-tamu Sudah. Setoternya saja yang 9-an. Baik Mari mulai bermain. Mari.</p>
<p>Halaman 64 (h.64) Nyai Ajĕng "Mbok Karyaboga, mĕngkokowe gawea</p>	<p>(h.43-h.44 permainan setoter h.45-h.46 kartu 5, 47 Pei. Nyai Ajeng "Nyai Karyaboga, nanti kamu buat selamatan</p>

<p><i>ambĕngan slamĕtan sĕpasaran</i>".</p> <p>Karyaboga "Inggih sĕndika. Rak namung sĕkul janganan (tumpĕng) jĕnang (abrit, pĕthak, baro- baro) kaliyan jajan pasar kemawon ta, Ndara".</p> <p>Nyai Ajĕng "Iya, Pak, Pak, kula ajĕng mantuk ngasokake badan wong ĕmpun sĕpĕkĕn prasasat botĕn sagĕd nglĕgeyeh, gĕntosan kalih keng rayi Mas Ayu Bĕndung. Beda kalih sampeyan tuwin kĕng rayi Mas Bei Bĕndung mung rawuh sabĕn dalu mawon, sanadyan nunggoni, nanging bĕdhug ĕmpun bibar".</p> <p>Sasak "Iya: ta, wong wis jĕnĕng ora ana pĕgawean. Pamonge si bayek uwis ana: Mbok Jagakarsa, sarta esok sore isih dinadah ing dhukun Mbok Sandilata, bakal nganti sĕlapan dina, kaya wis ora ana kang dadi ati".</p> <p>Mas Ayu "Kula inggih ndherek badhe mantuk: Mbakyu, pancen badhe kumĕcap nyuwun pamit ing sampeyan, kasĕlak sampeyan ngandika badhe kondur".</p>	<p>5 hari.</p> <p>Karyaboga "Iya baik. Kan hanya nasi sayuran (tumpeng) jenang (merah, putih, baro-baro) dan jajan pasar saja kan, tuan".</p> <p>Nyai Ajeng "Iya. Pak, Pak, saya akan pulang mengistirahakan badan, sudah 5 hari bagaikan tidak dapat beristirahat, gantian dengan adik, Mas Ayu Bendung. Beda dengan kamu dan Dik Mas Bei Bendung hanya datang setiap malam saja, walau berjaga tetapi tengah hari sudah selesai.</p> <p>Sasak "Iyalah, danjuga sudah tidak ada pekerjaannya. Yang mengasuh sang bayi sudah ada, nyai Jagakarsa serta pagi dan sore dipijat oleh Dukun Nyai Sandilata akan sampai 35 hari, tampaknya sudah tidak ada yang dipikirkan.</p> <p>Mas Ayu "Saya juga ikut pulang kanda, sebenarnya juga sudah akan minta pamit kepadamu, disusul kamu berkata akan pulang".</p>
---	---

<p>(h.65) Nyai Ajěng “Inggih ta”.</p> <p>Mas Ayu “Sayěktos Mbakyu, kaliyan kang rayi dintěn mēnika badhe saos”.</p> <p>Sasak “Ayo, ta, saiki bae sisan mētu Pasar Kliwon, ngiras ngampirake adhimu Mas Ayu. Wis ta ndhuk, aku mulih karo ibu-ibumu. Bojomu isih turu ana ing pendhapa, karipan olehe němoni dhayoh mau běngi”.</p> <p>Raden Nganten “Inggih. Ibu benjing enjing kula aturi wangsul”.</p> <p>Nyai Ajěng “Apa niat mulih mung diěnggo syarat bae”.</p> <p>Raden Nganten “Mang mawon ta: B”.</p> <p>Mas Ayu “Suthik”.</p> <p>Raden Nganten “Mbok Karyaboga, dina iki sėlapane putumu Den Bagus, gawea slamėtan tumpěng lan inthuk-inthuk (bathok bolu = bolong ngandhap dipunlambari godhong lajěng dipundekeki arěng jati sarta katul, lajěng dipunselehi uncit = pucuk tumpěng. Pucukipun dipuntancěpi brambang tuwin Lombok abrit, tigan gumlundhung). Sajekna ing</p>	<p>Nyai Ajen “Iya”.</p> <p>Mas Ayu “Benar kakanda, dan adikmu hari ini akan piket”.</p> <p>Sasak “Ayolah, sekarang saja sekalian lewat Pasar Kliwon, sambil mengantarkan adikmu, Mas Ayu. Sudah nak, aku pulang dengan ibumu. Suamimu masih tidur di pendapa, kesiangan karena menemui tamu tadi malam”.</p> <p>Raden Nganten “Iya. Ibu besok saya harapkan datang lagi”.</p> <p>Nyai Ajeng “Apakah pulang hanya sebagai syarat saja”.</p> <p>R Nganten “Biar saja, Bu”.</p> <p>Mas Ayu “Tidak mau”.</p> <p>Raden Nganten “Nyai Karyaboga. Hari ini 35 hari cucumu Den Bagus, buatlah selamatan tumpeng dan inthuk-inthuk (bathok bolu = berlubang di bawah dan diberi alas daun kemudian diberi arang jati serta katul, kemudian diberi uncet/puncuk tumpeng. Ujungnya ditancapkan bawnag merah dan cabai</p>
--	--

<p><i>dagan paturoning bayi, tumpangna ing papon.</i></p> <p><i>Lan sabanjure ing tembe buri yen thole kanginan gawekna inthuk-inthuk kaya mēngkono, ora susah tak prentahi maneh.</i></p> <p><i>Mangkono maneh sabēn wētone tinēmu ganjil, kayata: 3, 5, 7, 9 lapan, (h.66)gawekna tumpēng kaya saiki. Nanging yen tinēmu ganēp 2, 4, 6, 8, 10 lapan, ora, mung tukokna sēga janganan bae: sētēlon (3 1/2 dhuwit) awit wētone sithole Sēlasa Lēgi, upama Sētu Paing iya 9 dhuwit. Mēngko sēdhela sibu rak nuli rawuh: yen durung korakit, kowe didukani”.</i></p> <p><i>Karyaboga “Inggih sēndika (kreteg-kreteg) punika kados swaraning kreta, lha inggih ibu jēngandika rawuh. Kula mēdal : Ndara”.</i></p> <p><i>Raden Nganten “Iya”.</i></p> <p><i>Nyai Ajēng “Ndhuk si Thole ěndi”.</i></p> <p><i>Raden Nganten “Dipun ěmban pun Riwug, wontēn ngempēr kilen, kados badhe tilēm”.</i></p> <p><i>Nyai Ajēng “Kēbēnēran arēp dak</i></p>	<p>serta telur utuh. Sajikanlah ditempat nya si bayi, tumpangkan di atas <i>papon</i>.</p> <p>Kelak jika bayi masuk angin dibuatkan <i>inthuk-inthuk</i> seperti itu, tidak perlu saya suruh lag.</p> <p>Demikian lagi tiap hari lahirnya berjumlah ganjil 3, 5, 7, 9 x 35 hari (h.66) buatkan tumpeng seperti sekarang ini. Tetapi kalau genap 2, 4, 6, 8, 10 x 35 hanya belikan nasi sayur saja seharga 1/3 (3,5 dhuwit). Karena hari lahirnya Selasa Legi seumpama Sabtu Paing ya 9 dhuwit. Nanti sebentar ibu kan datang, kalau belum kamu buat, kan dimarahi’.</p> <p>Karyaboga “Iya.(kreteg-kreteg) itu kelihatannya suara kereta. Iya, ibu tuan datang. Saya keluar, tuan”.</p> <p>R Nganten “Iya”.</p> <p>Nyai Ajeng “Nduk, si tole mana”.</p> <p>R Nganten “Diemban Nyai Riwug, di serambi barat, kelihatannya akan tidur”.</p> <p>Nyai Ajeng “Kebetulan akan</p>
--	--

cukur. Iki wětone (sēlapan dintěn) sarta wis dak sangokake lading panyukuran pisan, dak mrana bae sēdhela. Endi Wug, dak cukure”.

Riwug “Mangga”.

“E, Sedhēt, jupukna sabuk kae di rikat”.

Sedhēt “Inggih, punika”.

Nyai Ajěng “Lah wis bagus, rēsik durung ngililir. Bei”.

Tangkilan “Kula”.

Nyai Ajěng “Gilo, iki rambute anakmu cukuran sēpisan rawatana, (h.67)tunggalna dadi siji karo taine kalong lan coplokane pusēr. Pěrlune ing tēmba buri yen anakmu wis gēdhe, gawekna giligan mas utawa suwasa, bobote sa-tai kalong lan sarambut cukuran sēpisan winor dadi siji. Dene coplokane pusēr iku: yen ana karepe anakmu dhēměn marang aji jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan’ ora tēdhas tapakpaluning pandhe sisaning gurenda, coplokane pusēr iku den untala. Insa Allah dadi kēdhotan. Sakehing gēgaman kang tumiba ing awake mēsthi kalis ora bisa tumama. Karo dene maneh bakal aduse patangpuluh dinane

saya cukur. Ini hari lahirnya serta sudah saya bawakan pisau cukur sekalian. Saya ke sana saja sebentar. Mana Wug, saya cukurnya”.

Riwug “Silakan”.

“E, Sedhet, cepat ambilkan ikat pinggang itu.

Sedhet “Iya”.

Nyai Ajeng “Nah sudah bagus, bersih belum bangun. Bei”!

Tangkilan “Saya”.

Nyai Ajeng “Ini, cukuran pertama rambutnya anakmu, rawatlah, (h.67)satukan dengan tinja kalong dan lepasan tali pusat. Manfaatnya kelak kalau anakmu sudah besar, buatkan emas atau swasa seberat tinja kalong dan rambut pertama. Adapun lepasan tali pusat, kalau anakmu senang kesaktian, tidak mempan oleh senjata, lepasan tali pusat ini dimakan, insya Allah kedhotan. Semua senjata yang mengenai di tubuhnya tidak dapat melukai. Serta akan mandinya 40 hari istrimu hanya tinggal 4 hari lagi, itu kamu buat besar

<p><i>bojomu: mung kurang patang dina, iku kogédhe apa ora”.</i></p> <p><i>Tangkilan “Mbok inggih namung mēndhēt pērlunipun kemawon, kados pundi.</i></p> <p><i>Namung wilujēngan sēkul janganan sarta ngaturi para sēpuh sawatawis nguningani ing adusipun. Tiyang kala tingkēban sampun kaagēngakēn; kalih dene malih adus kawan dasa dintēn kaagēngakēn punika rak anggenipun tiyang agēng. Mēnawi tiyang alit ingkang kaagēngakēn tingkēban: ewadene kula namung ndherek kērsanipun ibu”.</i></p> <p><i>Nyai Ajēng “Iya ta, wis, mung dijupuk pērlune bae”.</i></p> <p><i>Raden Nganten “Mbok Karyaboga, kowe (h.68)mēngko gawea slamētan sēga janganan (tumpēng) kaya adat. Lan kowe Mbok Jagakarsa gaweya banyu asēm nganggo kēmbang wangi-wangi: banjur dokokna ing jamban pasiraman kulon. Mēngko aku arēp adus kramas kabēnēr patangpuluh dina, ibu-ibu kang bakal rawuh mrene”. (botēn kacariyos patrapipun, amargi namung adus salimrahipun kemawon. Namun</i></p>	<p>apa tidak?</p> <p>Tangkilan “Sebaiknya hanya seperlunya saja, bagaimana”?</p> <p>Hanya selamatan nasi sayuran dan mengundang beberapa orang-orang tua melihat mandinya. Ketika tingkeban sudah dibuat besar, lagipula mandi 40 hari dibuat besar itu kan untuk orang besar. Kalau orang kecil yang dibuat besar adalah tingkeban, namun demikian saya hanya ikut kehendak ibu”.</p> <p>Nyai Ajeng “Ya sudahlah, diambil seperlunya saja”.</p> <p>Raden Nganten “Nyai Karyaboga, kamu nanti membuat selamatan nasi sayuran tumpeng seperti biasanya. Dan kamu, Nyai Jagakarsa buatlah air asam memakai bunga yang wangi-wangi, kemudian berikan di jamban mandi sebelah barat”.</p> <p>Nanti saya akan mandi keramas bertepatan 40 hari, ibu-ibu yang akan datang ke sini.(tidak diceritakan</p>
---	--

kaot wontĕn ing toya sĕkar sĕtaman; sarta lajĕng ngadi busana agĕganda, agĕlung sĕkar, punika wiwitiipun kenging tinunggil tilĕm dhatĕng ingkang jalĕr)

(wilujĕngan 2, 3, 4, 5, 6 lapan, kĕjawi sĕkul janganan: botĕn wontĕn, mila botĕn kacariyos).

Raden Nganten “Mbok Karyaboga mĕngko nĕm lapan, utawa pitung wĕtone putumu Den Bagus: tumbuk wuku (tingalan pawukon, wolung wulan lumampah = 7 wulan 3 utawi 4 dinten) bakal mudhun lĕmah, gaweya slamĕtan sĕga janganan kaya adat, lan gawea juwadah 7 tĕtĕl wĕrna 7, abang, irĕng, biru, putih, (kuning)? wungu lan jambon tĕtĕlane sing cilik-cilik bae, wis ta nuli lakonana”.

Karyaboga “Inggih punika”.

Paribayungan “Kulanuwun Ndara”.

Tangkilan “Majua bae, Pak”.

(h.69)Paribayungan b. “Nun, sampun Ndara”. Punika kula ngaturakĕn pamundhut sampeyan uwos para dhahar sarta kambangan tuwin

perilakunya, karena hanya mandi biasa saja. Hanya berbeda pada air bunga setaman: serta kemudian berpakaian harum, berkonde bunga, itu awal boleh tidur bersama dengan suaminya)

(selamatan 2, 3, 4, 5, 6 lapan selain nasi sayuran tidak ada maka tidak diceritakan)

Raden Nganten “Nyai Karyaboga nanti 6 lapan atau 7x hari kelahiran cucumu, Den Bagus : tumbuk wuku (7 bulan 3-4 hari) akan turun ke tanah, buatlah selamatan nasi sayuran seperti biasanya, dan buatlah 7 jadah tetel 7 warna merah, hitam, biru, putih, kuning, ungu dan merah jambu. Tetelannya yang kecil-kecil saja, sudah segera laksanakan”.

Karyaboga “Iya baik”.

Paribayungan “Permisi tuan”.

Tangkilan “Maju saja Pak”.

Paribayungan b. “Iya, sudah tuan”.

Ini saya memberikan pembelian tuan, beras diberikan beras dimakan tamu serta itik serta ayam,

*sambĕran, kangge wilujĕngan
pitung lapanipun putra
sampeyan.*

*Kaliyan pantun tuwin jujutan
sĕkĕdhik: punapa dene rosan
rĕjuna tigang lonjor, kangge
isarat mĕdhun siti. Punapa dene
malih kula ngaturakĕn
pasumbang babaran sĕprapat
paos”.*

a. *“Bĕrase pirang dangan,
Pak”.*

b. *“Ingkang para 10 bethakan,
ingkang dhahar 5 bĕthakan”.*

a. *“Bebek pitike”.*

b. *“Kambang 2, sambĕran
kĕmanggang 4”.*

a. *“Wis cukup sĕmono bae.
Bĕras, bebek, pitike pasrahna
mbok Karyaboga. Tĕbune
gawenĕn andha, kang rong
lonjor dadi adĕg-adĕg, kang
sĕlonjor kĕthokana
sacĕngkang-sacĕngkang
ginawe untune. Dokokana
sujen kiwa tĕngĕn, tancĕbana
ing adĕg-adĕg mau, yen wis
dadi pasrahna paranyaine
Sibu aran si Sedhĕt, warahĕn
mĕngko yen sibu wis rawuh
konĕn ngaturake, karo pari*

untuk selamat 7 lapan anak
tuan.

Serta padi jujutan sedikit,
serta tebu harjuna 3 batang,
sebagai perlengkapan turun
tanah. Dan lagi saya
memberikan sumbangan $\frac{1}{4}$
paos.

a. “Berasnya berapa
masakan Pak?”

b. “Yang untuk tamu 10
masakan, untuk makan 5
masakan”.

a. “Itik dan ayamnya?”

b. “itiknya 2 dan ayamnya
4”.

a. “Sudah cukup itu saja.
Beras, itik dan ayamnya
serahkan kepada Nyai
Karyaboga. Tebunya
buatlah tangga, yang 2
batang menjadi tiang, yang
1 batang kamu potong-
potong sejengkal dibut anak
tangga.

Berilah kancing kanan-kiri,
tancakan di tiang tadi, kalau
sudah jadi serahkan kepada
para ibu yang bernama
Sedhet. Beritahukan kepada

<p><i>lan kapase iku pisan, dhuwite etungĕn ing kono”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih sĕndika, punika Ndara, sampun jangkĕp”.</i></p> <p>a. <i>“Pira”?</i></p> <p>b. <i>(h.70)tigawĕlas tĕngah ringgit prah (£ 25)</i></p> <p>a. <i>“Pajĕge rak 50 reyal 27 wang”.</i></p> <p>b. <i>“Lĕrĕs, mila seprapatipun 121/2 ringgit”.</i></p> <p>a. <i>“E, iya, reyalane kok geseh”.</i></p> <p>b.</p> <p>c. <i>“Mĕnawi ladosan pasumbang raja pundhut sasampunipun namung ngladosi reyalan prah, ingkang kĕdah reyalan sĕpuh: namung paos”.</i></p> <p>Tangkilan a. <i>“Ya wis ta, tinggalĕn ing kono bae. Nimpuna”?</i></p> <p>Jayanimpuna <i>“Kula”.</i></p> <p>Tangkilan <i>“Gulo dhuwit pasumbang saka Bĕkĕl Jĕthis tunggalna karo dhuwit pasumbang liyane kang pancen ora mĕtu”.</i></p> <p>Jayanimpuna <i>“Inggih sĕndika”.</i></p>	<p>ibu nanti kalau sudah datang disuruh memberikan, dengan padi dan kapasnya sekalian, uangnya kamu hitung di situ”.</p> <p>b. “Iya baik, ini tuan, sudah lengkap”.</p> <p>a. “Berapa”?</p> <p>b. “13,5 ringgit (F 25/Rp 25)”.</p> <p>a. “Pajaknya kan 50 reyal 27 wang”.</p> <p>b.”Benar, maka ¼ nya 12,5 ringgit”.</p> <p>a. “E, iya, reyalannya kok berbeda”.</p> <p>b. “Kalau memberikan sumbangan raja diambil setelahnya, hanya memberikan reyalan prah, yang harus reyalan tua: hanya <i>paos</i>”.</p> <p>Tangkilan a. “Ya sudahlah, tinggalkan di situ saja. Nimpuna”!</p> <p>Jayanimpuna “Saya”.</p> <p>Tangkilan “Ini uang sumbangan dari Bekel Jethis satukan dengan sumbangan lainnya yang memang tidak keluar”.</p> <p>Jayanimpuna “Iya, baik”.</p>
--	---

<p><i>Paribayungan</i> “<i>Niki gilo yu, beras para, dhahar, bebek, pitik king kula, dhawah Ndara Bei ndikakake masrahake tēng ndika</i>”.</p> <p><i>Karyaboga</i> “<i>Bērase mang dekeking dobong mawon pisan. Para awor para, dhahar awor dhahar, bebek pitike mang lēbokake ing kandhang ngriku</i>”.</p> <p><i>Paribayungan</i> “<i>Enggih</i>”.</p> <p>(h.71)<i>Gilo Dhēt, andha tēbu, pari satēkēm, kapas sadhompol, caosna Ndara Nyai mēngko nek wis rawuh, saka dhawahe Ndara Bei</i>”.</p> <p><i>Sedhēt</i> “<i>Pundi, menika Ndara:andha tēbu, pantun tuwin kapas saking ngajengan, dhawahipun raka ijengandika kadhawahan ngaturakēn ibu ijēngandika Ndara Nyai mangke mēnawi sampun rawuh</i>”.</p> <p><i>Raden Nganten</i> “<i>Dokokna kono bae dhisik, Sibunuli rawuh. Lha kae apa wis rawuh ana latar, Ibu Nyai karo Ibu Mas Ayu</i>”.</p> <p><i>Nyai Ajēng a.</i> “<i>Ndhuk, kowe wis miranteni slamētan sarta sarat-</i></p>	<p><i>Paribayungan</i> “<i>Ini kak, beras para, makan, itik, ayam dariku. Perintah Tuan Bei disuruh menyerahkan kepadamu</i>”.</p> <p><i>Karyaboga</i> “<i>Berasnya kamu letrakkan di dobong sekalian. Para disatukan dengan para, makan dengan makan, itik dan ayamnya kamu masukkan di kandang itu</i>”.</p> <p><i>Paribayungan</i> Iya.</p> <p><i>Ini Dhēt, tangga (dari) tebu, segenggam batang padi serta kapas segerompol. Berikan kepada tuanmu, dari perintah Tuan Bei.</i></p> <p><i>Sedhet</i> “<i>Mana. Ini tuan: tangga dari tebu, padi dan kapas dari depan, perintanya sumimu disuruh memberikan kepada ibumu, Tuan Nyai nanti kalau sudah datang</i>”.</p> <p><i>R Nganten</i> “<i>Letakkan di situ saja, ibu nanti segera datang. La itu sudah datang di halaman, Ibu nyai dan Ibu Mas Ayu</i>”.</p> <p><i>Nyai Ajeng a.</i> “<i>Nduk, kamu sudah melengkapi syarat</i></p>
---	---

sarat".

Raden Nganten b. "Wilujengan sampun Ibu, namung isarat sawĕg jadah warni pitu, andha tĕbu, pantun sarta kapas sampun wontĕn, toya sĕkar sĕtaman inggih sampun wontĕn".

a. "Bĕras kuning saisine".

b. "Punika dereng, pancen kula sĕmanggakakĕn Ibu".

a. "Lah iki wis dak gawakake pisan saisine, anggris, rupiyah, wukon, talen sarta dinar mas, utawa anggris, rupiyah, wukon sarta talen salaka wis pĕpak kabeh. Rajabrana sing pĕrlu-pĕrlu iya wis ana, gelang, kalung, kroncong, ali-ali sapanunggale, (h.72)wis ta ayo nuli dikur-kuri sithole ĕmbanĕn".

b. "Inggih. Punika kĕdah mudhun kemawon Ibu".

a."Ta wis dhuna, dhasar arĕp didhunake.

Rene-rene Le, rene. Mĕngko taktetahe cikben ngidak-idak

selamatan serta syarat-syarat lainnya.

R Nganten b. "Untuk selamatan sudah Bu, hanya perlengkapan baru jadah 7 warna, tangga tebu, padi dan kapas sudah ada, air bunga setaman juga sudah ada".

a. "Beras kuning dan isinya?

b. "Itu belum, memang saya menyerahkan kepada Ibu".

a. "Lah ini sudah saya bawakan sekalian beserta isinya, anggris, rupiah, wukon, talen serta dinar emasatau anggris, rupiah, wukon serta talen, selaka sudah lengkap semua. Kekayaan harta yang penting-penting juga sudah ada, gelang, kalung, kroncong, cincin dan lain-lainnyasudah mari segera di kur-kuri si tole gendonglah".

b. Iya. Ini ingin turun saja Bu.

a. "Sudahlah turunkan, memang akan diturunkan. Sini-sini nak. Nanti saya tetahe

jadah kuwi. Lha iya ngger mētu kene wong bagus, ayo sikile munggah andha. Wo sěmpal untune, kurang bakuh olehe nancěbake.

Munggah maneh munggah maneh munggah maneh Ngger sikile. Wo sěmpal maneh, wis-wis, wis bubrah. Kuwi ndhuk kurungane, kurungna kene. Gilogilo bokore Ngger, nggoněn dolanan. We pari karo kapas sing dijupuk sesuk dadi priyayi desa nyěkěl bumi pangrembe. Wis-wis, rene Ngger, adus banyu kěmbang sětaman, cikben bagus. Kene sayake sěmbagi putih kuwi, gělang kalunge diěnggo ya Ngger. Wah baguse (punika wiwitipun bayi kenging ngangge mas – intěn).

Kene-kene linggih klasa pasir. Dhi, Mas Ayu, bokoripun punika sampeyan pěndhět mriki, sampeyan kur-kuri pisan”.

Mas Ayu “Inggih, kur, kur, kur (nguwur-uwurakěn wos kuning ingkang dipunwori yatra mas salaka tuwin rajabrana) Njupuk apa, jupuk apa wae,

biar menginjak-injak jadah. La benar nak lewat sini anak bagus, ayo kakinya naik tangga. Wo patah anak tangganya, kurang kuat menancapkannya.

Naik lagi, 3x nak kakinya. Wo patah lagi, sudah-sudah, sudah rusak. Itu nduk kurungannya, kurungkan di sini. Ini-ini bokornya nak, pakailah mainan. We padi dan kapas yang diambil kelak menjadi orang desa menguasai tanah pangrembe. Sudah-sudah sini ngger, mandi bunga setaman biar bagus. Sini kain sembagi putih itu, gelang kalung dipakai ngger. Wah bagusnya (Itu awal bayi boleh memakai perlengkapan emas).

Sini-sini duduk di tikar pasir. Dik, Mas Ayu, bokor itu ambillah, kamu kur-kurisekalian.

Mas Ayu “Iya, kur, kur, kur (menaburkan beras kuning bercampur uang, emas, perak serta barang berharga lainnya). Ambillah, ambil

<p><i>anggris ěmas sing dijupuk, besuk ba(h.73)kal brewu”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Sampun dumugi Dhi, bibaran”.</i></p> <p><i>Raden Nganten a. “Mbok Karyaboga, mĕngko kowe gawea slamĕtan tumpĕng kaya adat, nyĕtauni putumu si Thole”.</i></p> <p><i>Karyaboga b. “Punika rak dede dintĕn Sĕlasa Wage tingalanipun putra sampeyan Ndara Bagus ta Ndara”.</i></p> <p><i>a. “Busuk kowe kuwi, tingalan tahun iku ora metung dina pasarane, mung metung tanggaling laire pĕndhak 12 sasi, kayata: bocah lair sasi Rabiulakir ping 10, wĕtone tauh oya besuk Rabingulakir tanggal kaping 10. Dadi etunging lair loro, nanging ganĕping sasi lagi 12, sĕtaun bĕnĕr.</i></p> <p><i>b.</i></p> <p><i>Yen tingalan wukon metung tumbuk ing wuku, upamane laire wuku Landhĕp, besuk wuku Landhĕp maneh ing dina pasaran laire ing konoa mĕsthi ana. Iku kabĕnĕr wĕtone, petungan bĕnĕr 6</i></p>	<p>apa saja, anggris emas yang diambil. Kelak akan kaya raya”.</p> <p>Nyai Ajeng “Sudah selesai Dik”.</p> <p>R Nganten a. “Nyai Karyaboga, nanti kamu buat selamatan tumpeng seperti biasanya. Memperingati 1 tahun cucumu si tole.</p> <p>Karyaboga b. Ini ikan bukan hari Selasa Wage, hari kelahiran anak tuan, Tuan Bagus ta Tuan”.</p> <p>a. “Bodoh kamu itu, peringatan tahun itu tidak memperhitungkan pasaran hanya memperhitungkan tanggal lahir setiap 12 bulan, seperti: anak lahir 10 Rabiulakir, pedomannya juga 10 Rabiulakir. Jadi perhitungan kelahiran itu 2, tetapi bulan genapnya itu baru 12 tepat 1 tahun.</p> <p>Kalau peringatan wukon memperhatikan tumbuk wuku. Misalnya lahirnya wuku landep, kelak wuku landep lagi pada hari pasaran pasti ada. Itu bertepatan dengan hari</p>
---	--

lapan 8 sasi lumaku (= 7 sasi 3 utawa 4 dina). Karodene maneh kowe gawea jĕnang gaul, nylamĕti wĕtuning untune si Thole”.

c. *“Kok kasep tĕmĕn ta Ndara, sawĕg dipun wilujĕngi sapunika. Engĕt kula wĕdaling wajanipun putra sampeyan Ndara Den Bagus sampun kala sawĕg yuswa 8 mĕnawi bo(h.74)tĕn 9 wulan”.*

a. *“Bĕnĕr,, nanging lumrahe olehe nggauli yen wis sĕtahun, barĕng lan nyĕtahuni”.*

b. *“E kĕjawi ta, jĕnang gaul wau wĕrni punapa Ndara”.*

a. *Glĕpfung bĕras worana glĕpfung kĕtan sĕthithik banjur ulĕdĕn karo banyu, banjur ginawe giligan sadriji-driji, banjur dikĕthok-kĕthok saprayogane. Banjur dikukusake dang, yen wis kĕkĕl diĕntas, kang sĕparo dicĕmplungake santĕn bae dadi gaul putih, banjur digodhog kang nganti tanak, yen wis matĕng diwadhahi: nganggo didokoki santĕn*

lahir, perhitungan tepatnya 6 lapan 8 bulan berjalan (7 bulan 3-4 hari). Lagipula kamu buatlah jenang gaul, selamatannya keluaranya gigi si tole”.

b. Kok terlambat sekali to tuan, baru dibuatkan selamatannya. Ingat saya keluaranya gigi anak tuan, Den Bagus sudah pada waktu berusia 8 kalau tidak 9 bulan”.

a. “Betul, tetapi umumnya nggauli itu kalau sudah 1 tahun, bersamaan dengan 1 tahun”.

b. “E kecuali kalau begitu. Jenang gaul itu warnanya apa tuan”?

a. “Tepung beras dicampur tepung ketan sedikit kemudian dicampur dengan air. Kemudian dibuat bulatan sejari-sejari kemudian dipotong-potong secukupnya. Kemudian dikukus, kalau sudah menyatu kemudian diangkat yang setengah dimasukkan ke santan menjadi gaul putih kemudian direbus sampai masak. Kalau sudah

<p><i>kanil. Apa wis mangerti”.</i></p> <p>b. <i>“Sampun Ndara, punapa lajěng daměl sapunika”.</i></p> <p>a. <i>“Iya, sarta yen wis rampung banjur wadhahana ing takir pisan, gawea rong amběngan bae”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Bei, dhawahe Bapak (mbasakake ingkang ingujaran) si Thole ndikakake nyapih, awit umure wis němbėlas sasi lumaku iki, bocah lanang yen kakehan banyu susu iku kěthul atine”.</i></p> <p><i>Tangkilan “Punapa botěn taksih kalitěn Ibu”.</i></p> <p><i>(h.75)Nyai Ajěng “Ora, wis sėdhěngan, wěwatoning penyapih iku yen bocah lanang 15 sasi tětěp, utawa 16 sasi lumaku. Yen bocah wadon 18 sasi tětěp utawa 19 sasi lumaku”.</i></p> <p><i>Raden Nganten “Raosingmanah kula taksih awrat sangėt, Ibu, mėsakakě dening taksih alit. Iba badhe budinipun, kula badhe tansah kamiwėlasě, botěn kolu ningali”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Sing ora mėsakake sapa: kandhamu kuwi, nanging</i></p>	<p>masak diwadahi dengan diberi santan kental. Apakah sudah tahu”?</p> <p>b. “Sudah tuan, apakah langsung dibuat sekarang”?</p> <p>a.”Iya serta kalau sudah selesai wadahkanlah di takir sekalian, buatlah 2 buah”.</p> <p>Nyai Ajeng “Bei, perintah ayah, si tole disuruh <i>nyapih</i>karena umurnya sudah 16 bulan. Anak laki-laki kalau terlalu banyak air susu, tumpul hatinya”.</p> <p>Tangkilan “Apakah tidak terlalu kecil Bu?</p> <p>Nyai Ajeng “Tidak, sudah cukupan. Pedoman memisah anak itu kalau anak laki-laki 15 bulan atau 16 bulan berjalan. Kalau anak perempuan 18 bulan atau 19 bulan berjalan”.</p> <p>R Nganten “Perasaan hatiku masih berat sekali Bu, kasihan karena masih kecil. Seperti apa perilakunya, saya akan selalu kasihan, tidak tega melihatnya”.</p> <p>Nyai Ajeng “Yang tidak kasihan itu siapa, perkataanmu itu,</p>
--	---

<p><i>bakal mēsakake ěndi karo tĕmbene anakmu kĕthul atine, karo mĕngkono iku rak wis digalih Bapak. Mbok Jagakarsa”.</i></p> <p><i>Jagakarsa “Kula”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Kowe gawea pirantine wong nyapih bocah, Den Bagus mĕngko sore arĕp dak saph”.</i></p> <p><i>Jagakarsa: “Inggih sandika, warni punapa Ndara”.</i></p> <p><i>Nyai Ajĕng “Rungokna sing tĕtela ta: tak kandhani”.</i></p> <p><i>1. Jamu, kunir tumber trawas mĕngko dak cĕkokne (njampeni lare kairasakĕn wontĕn ing cangkĕm kaliyan jampi ingkang sampun kapipis lĕmbat, kabuntĕl ing suwekan mori pĕthak, toyanipun kaĕpuh) dhewe karo ĕnjĕt sĕthithik ginawe (h.76)ngadoni jamu iku kanggo tapĕl.</i></p> <p><i>2. Larik, dringo lan baawang dipipis banjur dilawĕd sing alus, dokokana obong-obongan sungu kĕbo, rambut wong, cucuk, kuku lan kulit rĕmpĕla pitik, di kongsi gosong. Banjur digĕrus, dibanyoni dubang wurung</i></p>	<p>namun lebih kasihan mana kelak tumpul hatinya, lagipula hal demikian itu kan sudah dipikir ayah. Nyai Jagakarsa”.</p> <p>Jagakarsa “Saya”.</p> <p>Nyai Ajeng “Kamu buat perlengkapan orang memisah anak, den bagus nanti sore akan saya pisah”.</p> <p>Jagakarsa “Iya baik, macamnya apa tuan”?</p> <p>Nyai Ajeng Dengarkan dengan baik saya kasih tahu:</p> <p>1. Jamu, kunir tumber trawas, nanti saya <i>cekoke</i> (memberi jamu anak langsung di mulut dengan jamu yang sudah dilembutkan, dibungkus dengan kain mori putih, airnya diperas) sendiri dengan kapur sirih sedikit dipakai pelengkap jamu itu dipakai tapel.</p> <p>2. Larik, dringo dan bawang putih dihaluskan, berilah bakaran tanduk kerbau, rambut, paruh, kuku, kulit dan rempela ayam sampai gosong. Kemudian dihaluskan, diberi air liur sirih wurung (air liur yang</p>
---	---

<p>(nginang idu sĕpisan)”. 3. Pupuk, dhadhap srĕp, upa lan uyah sawuku, dipipis banjur dilawĕd sing lĕmbut. 4. Wĕdhak, parĕm lan pupur. 5. a. Omben-omben banyu dhukut sewu (bubukan banon sarta ampo kalĕbĕtakĕn ing toya tawa ing pĕngaron enggal, lajĕng dipun cĕmplungi agĕl sakuwĕl minangka saringanipun. Toya wau kapĕndhĕt bĕningipun kemawon, lajĕng kailing ing kĕndhi enggal, raosipun antĕp sarta asrĕp). b. Omben-omben wedang lĕgen dhadhap (godhong dhadhap srĕp ingkang garing minangka teh, sarta babakanipun kagodhog sarĕng). Nyai Ajĕng “Wis ora lali kabeh”. Jagakarsa “Kados botĕn”. (h.77)Nyai Ajĕng “Wis ta banjur tandangana”. Jagakarsa “Inggih sandka”. Nyai Ajeng “Mbok Sandilata wayah mene durung tĕka”. Raden Nganten “Mangke sakĕdhap kados dhatĕng. Lah punika</p>	<p>pertama)”. 3. Pupuk, dadap srep, upa dan garam dihaluskan kemudian dihaluskan. 4. Bedak, param dan pupur. 5. a. Minum-minuman air dukut 1000 (bubukan batu bata dan ampo dimasukkan ke air tawar di periuk baru kemudian dimasukkan agel sebagai saringan. Air itu diambil yang jernih saja kemudian dimasukkan ke kendi baru, rasanya dingin. b. Minum-minuman, air legen dadap. (daun kering dadap sebagai teh dan kulitnya direbus bersamaan). Nyai Ajeng “Sudah tidak lupa semua”? Jagakarsa “Kelihatannya tidak tuan”. Nyai Ajeng “Sudah segera kerjakan”. Jagakarsa “Iya baik”. Nyai Ajeng “Nyai Sandilata sampai kini belum datang”. R Nganten “Sebentar lagi datang. La itu sudah</p>
---	---

<p><i>sampun katingal</i>".</p> <p>Nyai Ajeng "Mbok Sandilata, mēngko sore putumu arēp dak sapih, nuli gēgēlana ta (pijēt nglēmēsakēn wētēng) lan dadahēn cara bayi cilik, cikben kepenak awake".</p> <p>Sandilata "Inggih sēndika. Kaparingakeē: nun. Mēnika sampun ndara".</p> <p>Nyai Ajeng "Renekna dak cēkokane, sisan olehe nangis. Wis, wis, Ngger wis". Nya ndhuk, si Thole iki gujēngana dak tapēlane ampas kunir iki, ēndi ēnjēte kuwi. Ndonok ditapeli wae nangis maneh. Wis, wis, Ngger wis, nuli susanana ta".</p> <p>Raden Nganten "Mik, mik Ngger, mik (Nusu).</p> <p>Nyai Ajeng "Ndhuk saiki wis surup, olehe nusu anakmu apa wis warēg"?</p> <p>Raden Nganten "Kados sampun Bu, mēntas dipun dadah mēnika wau lajēng ngēbēb (botēn kendēl-kendēl) kemawon, kados sēkeca badanipun kraos ngēleh".</p> <p>Nyai Ajeng "Wis ta, kene dak ēmbane, kowe nuli ndhēlika aja</p>	<p>kelihatan".</p> <p>Nyai Ajeng "Nyai sandilata, nanti sore cucumu akan saya pisah segera gegelana (pijah melemaskan perut) dan pijatlah seperti bayi kecil, biar enak badan".</p> <p>Sandilata "Iya baik. diberikan: nun. Ini sudah tuan".</p> <p>Nyai Ajeng "Bawalah kemari akan saya cekoki, sekalian menangisnya. Sudah 3x ngger. Ini nduk, tole ini peganglah saya tapeli ampas kunir ini, mana kapur sirihnya. Alah ditapeli saja menangis lagti. Sudah 3x segera susui".</p> <p>R Nganten "Mik, mik ngger, mik".</p> <p>Nyai Ajeng "Nduk sekarang sudah petang, anakmu menyusunya sudah kenyang"?</p> <p>Raden Nganten "Kelihatannya sudah Bu. Habis dipijat tadi minumannya ngebeb (tidak berhenti) saja, kelihatan enak badannya terasa lapar".</p> <p>Nyai Ajeng "Sudahlah, sini saya gendongnya, kamu segera</p>
--	--

<p><i>katon (h.78)katon maneh, anakmu nek nganti wěruh mundhak beka (mundhak dadosakěn beka = budi nangis). Athik nganggo nangis, kuwi bocah apa, ta, wis mranaa”.</i></p> <p><i>Raden Nganten “Inggih”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Mbok Jagakarsa, sangisoring wit gědhang mburi mau apa wis ko dokoki pěngaron isi banyu kěmbang sětaman”.</i></p> <p><i>Jagakarsa “Sampun Ndara”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Pěngarone apa wis koleleti tape kaya wěkasku”.</i></p> <p><i>Jagakarsa “Dereng”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Geneya”.</i></p> <p><i>Jagakarsa “Kěsupen”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Kowe kuwi lalen těmn, ta nuli leletana, iku sarat masrut pěrlu, ora kěna kělalen. Mangga Dhi, pun Thole dipun uběngakěn ing griya”.</i></p> <p><i>Mas Ayu “Mangga. Sampun jangkěp kaping tiga, Mbakyu”.</i></p> <p><i>Nyai Ajěng “Dereng, sawěg kapetang kaping kalih, awit uběngipun wiwit saking griya. Dene ingkang kadaměl baku, kapetang muběng saking wit pisang. Bilih sampun těpung</i></p>	<p><i>sembunyiilah jangan (h.78)kelihatan lagi. Anakmu kalau sampai mengetahui nanti meronta. Athik pakai menangis, anak apa ini, sudah kesana lah”.</i></p> <p><i>Raden Nganten “Iya”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Nyai Jagakarsa, di bawah pohon pisang belakang tadi apa sudah kamu beri jamban isi air bunga setaman”.</i></p> <p><i>Jagakarsa “Sudah tuan”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Jambannya apa sudah kamu coreti tape seperti pesanku”?</i></p> <p><i>Jagakarsa “Belum”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Kenapa”?</i></p> <p><i>Jagakarsa “Lupa”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Kamu itu pelupa, segera beri coretan, itu sebagai sarat penting/wajib, tidak boleh lupa. Mari dik, si tole dibawa keliling rumah”.</i></p> <p><i>Mas Ayu “Mari. Sudah lengkap 3x, kanda”.</i></p> <p><i>Nyai Ajeng “Belum, baru dihitung 2x, sebab kelilingnya dari rumah. Adapun yang dipakai pedoman, dihitung keliling dari pohon pisang. Kalau</i></p>
--	--

gĕlang tigang ubĕngan, sampun. Lah sapunika sampun jangkĕp, kula jĕglugne sirahipun: glug, glug, glug (swaraning sirah kajĕglugakĕn ing wit pisang kaping tiga) lajĕng dipun dongni, melipun: Sang wewe putih dakjaluk gawe(h.79)mu, saphĕn anakmu si jabang bayi, aja kotĕtangis sarina sawĕngine, lalekna nyang biyunge, aja mulatĕngi, yen ora wĕruh githoke dhewe. Yen wis sĕpasar kowe dak opahi, tape sĕpikul (mila pĕngarone dipunleleti tape).

Mbok Jagakarsa, banyu kĕmbang sĕtaman iki tutupana sing bĕcik (brukut utawa rapĕt). Yen wis sĕpasar arĕp dianggo ngĕdusi si Thole, sĕdhĕng wis rapih”.

Jagakarsa “Inggih sendika”.

Nyai Ajĕng “Mbok Karyaboga, kowe wis gawe sĕga sarat diĕnggo ndulang Den Bagus”.

Karyaboga “Dereng Ndara, kula kĕsupen, warni mĕnapa”.

Nyai Ajeng “Kowe kuwi barang-barang lali. Sĕga thok sacĕthing cilik, lawuhe mung bakaran ĕndhog, tanpa apa-apa maneh, apa iya kowe lali maneh”.

sudah keliling 3x, sudah.

Lah sekarang sudah lengkap, saya benturkan kepalanya; glug 3x kemudian didoakan bunyinya: sang wewe putih dakjaluk gawemu, (h.79)saphĕn anakmu si jabang bayi, aja kotĕtangis sarina sawĕngine, lalekna myang biyune, aja mulatĕngi yen ora weruh githoke dhewe. Yen wis sĕpasar kowe dak opahi, tape sepikul.

Nyai Jagakarsa, air bunga setaman itu tutuplah yang baik. kalau sudah 5 hari akan digunakan memandikan si tole, cukup sudah *rapih”.*

Jagakarsa “Iya baik”.

Nyai Ajeng “Nyai Karyaboga, kamu sudah buat nasi sarat dipakai menyuapi Den Bagus”.

Karyaboga “Belum tuan. Saya lupa, macamnya apa”.

Nyai Ajeng “Kamu itu semua hal lupa. Nasi saja sebakul kecil, lauknya hanya telur bakar, tanpa apa-apa lagi. Apa kamu lupa lagi”.

Karyaboga “*Botĕn, botĕn, ndara botĕn, sapunika sampun botĕn supe malih*”.

Jilid II

(h.1)*Kacariyos Raden Nganten Tangkilan, sarĕng anakipun Raden Bagus Suwarna sampun dipunsapih: lajĕng wawrat dumugi ing mangsa gadhah lare mĕdal estri, dipun sukani nama dhatĕng ĕmbahipun Mas Ngabehi Bĕndung, raden Lara Suwarni.*

Lampah-lampahipun botĕn kacariyosakĕn amargi namung wor misah, prasasat botĕn wontĕn sanesipun. Sapunika ingkang kacariyos lare jalĕr estri kakang adhi, dumalundung botĕn wontĕn sangsayanipun, kalis ing sakit enggal agĕng kados ingĕdusan toya gege (ngumur, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, lan 9 taun boten kacariyos) ingkang jalĕr ngumur 12 taun, ingkang estri ngumur 10 taun.

Tangkilan a. “Ibune”.

Raden Nganten b. “Kula”.

a. *“Wĕtonku tumbuk ngumur 33 tahun, slamĕtane apa wis ko pikir”?*

b. *“Rak siyos benjing tanggal*

Karyaboga “Tidak-tidak, tuan tidak. Sekarang sudah tidak lupa lagi”.

Jilid II

Diceritakan R Ng. Tangkilan, setelah anaknya Raden Bagus Suwarno sudah *disapih* kemudian hamil lagi sampai pada waktunya melahirkan, lahirlah seorang wanita, diberi nama oleh kakeknya Mas Ngabehi Bendung, Raden Lara Suwarni.

Tatacaranya tidak diceritakan karena hanya sama, tidak ada bedanya dengan yang lain. Sekarang yang diceritakan anak laki-laki wanita kakak beradik, tumbuh tidak ada kesengsaraannya, terhindar dari penyakit dan segera besar seperti dimandikan air *gege* (umur 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 tahun tidak diceritakan) yang laki-laki berumur 12 tahun, yang wanita berumur 10 tahun.

Tangkilan, a. “Bu”.

R. Nganten b. “Ya”.

a. Hari lahirku tumbuk umur 33 tahun, selamatannya apakah sudah kamu pikirkan?

b. Kan jadi pada tanggal 7 bulan

<p><i>ping 7 wulan Rabingulakir ngajěng niki ta</i>".</p> <p>a. "Iya".</p> <p>b. "Saniki tanggal ping 27 tēsih kirang 10 dalu".</p> <p>a. "Rak yaw is cědhak".</p> <p>b. "Mawi napa: ta, rak ěnggih ming wilujěngan sěkul janganan mawon pintěn dangune".</p> <p>a. "Karěpku arěp dak gědhe nganggo ngatur-aturi kanca, nanging sisan wragade anakmu si Ndhuk arěp dak sunatake pisan, awit wis sědhěng ngumur 10 tahun. Besuk tětake anakmu si Thole iya bakal dak barěng karo tumbukmu, elingku umurmu kacek tělung taun ěngkas dadi ngumur 15 taun, iku sědhěngan wayah bocak tětak".</p> <p>b. "E, kějawi ta: yen santun salaga kula tata kriyin, uwos-uwos enggih kědah kanděl".</p> <p>a. "Mangsa bodhoa pamikirmu buri, aku ngarěp, yen ana kěkuranganmu bae tutura".</p>	<p>Rabiulakir depan nanti to?</p> <p>a. Iya</p> <p>b. "Sekarang tanggal 27, masih kurang 10 malam (lagi)".</p> <p>a. "Kan ya sudah dekat".</p> <p>b. "Memakai apa ta, kan ya hanya selamatan nasi sayuran saja, berapa lamanya".</p> <p>a. "Keinginan saya akan saya buat besar dengan mengundang teman-teman, tetapi sekaligus biayanya anakmu si "ndhuk" akan aku sunatkan sekaligus. Karena sudah berumur 10 tahun. Kelak kalau sunatnya anakmu si Thole juga akan saya laksanakan bersama dengan tumbukmu, seingat saya umurmu selisih 3 tahun lagi, jadi umur 15 tahun, itu cukupan saat anak sunat".</p> <p>b. E kecuali begitu, kalau ganti perilaku/adat saya susunnya dahulu, semua beras juga harus banyak.</p> <p>a. Terserahlah kamu memikirkan "belakang", saya "depan", jika ada kekurangan kamu katakan kepada saya.</p>
--	---

<p>b. “Enggih, nanging saniki kula sampeyan paring yatra”.</p> <p>(h.2)a. “pira”.</p> <p>b. “Satus rupiyah mawon kriyin”.</p> <p>a. “Iya ta mēngko tak jupukake sadhela. Enya gilo limang kampil dhuwit pēcah, sakampile isi dhuwit rong puluh rupiyah, ping lima dadi satus rupiyah”.</p>	<p>b. “Ya, tetapi sekarang saya berilah uang”.</p> <p>a. “Berapa”.</p> <p>b. “Rp. 100 saja dahulu”.</p> <p>a. “Ya, sebentar saya ambilkan. Ini lima kampiluang receh. Setiap kampil berisi Rp. 20, dikalikan 5 sehingga Rp. 100.</p>
<p>Raden Nganten a. “Mbok Karyaboga”.</p> <p>b. “Kula”.</p> <p>a. “Bērasmu kari pirang dacin”.</p> <p>b. “Uwos saking Jēthis dereng kula ewah-ewah Ndara, taksih 10 dacin, para 7, dhaharipun 3, punika sanesipun uwos lami, ingkang kangge cēkapan wontēn ing dobong botēn kula petang”.</p> <p>a. Isih kandēl ane, ora susah kongkonan njaluk bēras mēnyang desa”.</p> <p>b. “Kagēm mēnapa ta Ndara”.</p> <p>a. “Kērsane bapakne Den Bagus, besuk ěmben</p>	<p>R. Nganten a. Nyai Karyaboga.</p> <p>b. Hamba (tuan)</p> <p>a. Berasmu tinggal berapa dhacin.</p> <p>b. Beras dari Jetis belum saya apa-apaakan tuan, masih 10 dhacin, pembagiannya 7, makanannya 3, itu semua beras lama yang digunakan mencukupi di dobong tidak saya hitung.</p> <p>a. Masih banyak kalau begitu, tidak perlu memerintahkan minta beras ke desa.</p> <p>b. Untuk apa tuan?</p> <p>a. Keinginan ayahnya Den Bagus, besuk ketika peringatan</p>

<p><i>tingalan tumbuk iku digēdhe, ngiras nyunatake putumu Den Lara</i>".</p> <p>b. <i>"Bilih damēl kagungan tētēsan kemawon, uwos samantēn kados sampun cēkap</i>".</p> <p>a. <i>"Sokur, yen karanganmu wis cukup, aku ngandēl marang kowe. Besuk tingalan iku kowe gawea tumpēng 33, sing gedhe loro (:sakēmbaran, lanang wadon) sing cilik 31, lan gawea sriyatan, apa maneh tukua tujuh ginawe sēdhēkah panulak pangapēsaning wuku, awit wukune bapakne Den Bagus, Kuruwēlut</i>".</p> <p>b. <i>"Menda tujuh punika ingkang kados punapa, kula dereng sumērēp</i>".</p> <p>a. <i>"Wēdhus tujuh mono kang sikile ngarēp karo pisan pancal putih</i>".</p> <p>b. <i>"Inggih, namung rēginipun kula kirang tērang awit kula dereng nate tumbas</i>".</p> <p>a. <i>"Takon-takona rak iya ana sing wis tau wēruh, mangsa adoha rēga karo tēngah mēngisor, ora, tērkadhang</i></p>	<p>tumbuk dibuat besar, sekaligus menyunat cucumu, Den Rara.</p> <p>b. Kalau dipakai hajatan tetesan saja, beras sebanyak itu kira-kira sudah cukup.</p> <p>a. Syukur, kalau perkiraanmu sudah cukup. Saya percaya padamu. Kelak peringatan itu kamu buat 33 tumpeng: yang besar 2 (kembar, laki-laki dan perempuan) yang kecil 31, dan buatlah <i>sriyatan</i> dan juga belilah <i>tujuh</i> untuk sedekah menolak naas wuku, sebab wuku ayahnya Den Bagus, Kuruwēlut.</p> <p>b. Kambing tujuh itu yang seperti apa, saya belum tahu.</p> <p>a. Kambing tujuh itu kedua kaki depannya yang bawah berwarna putih.</p> <p>b. Ya, hanya harganya saya tidak tahu, sebab saya belum pernah membeli.</p> <p>a. Ya bertanya-tanyalah mungkin ada yang sudah pernah melihat, tidak mungkin harganya Rp. 1,5 ke bawah. Tidak. Kadang 16 <i>wangsaja</i></p>
--	--

<p><i>němbēlas wang bae oleh. Lan kowe blanjaa (h.3)pisan, tukua bumbu-bumbu sing kanděl. Sajrone ewuh-ewuh aja kongsi kěkurangan, měngko mloya mlayu tuku bumbu měnyang warung iku saru”.</i></p> <p>b. <i>“Kadhawahakěn kemawon Ndara, ingkang badhe kula tumbas”.</i></p> <p>a. <i>“Iya brambang bawang, uyah, trasi, tumber jintěn, salam laos, krecek balur, sapanunggalane. Lan sayuran kanggo ing meja, kobis boncis, sledri kapri sapanunggalane, tuwin jangan kanggo tingalan, thokolan, kangkung lěmbayung sapanunggalane, dalah sambēlane pisan. Endhog wajar tukua 200 bae, yen ana kurange gampang”.</i></p> <p>b. <i>“Tigan kamal, utawi pindhang, punapa botěn tumbas?”.</i></p> <p>a. <i>“Aja tuku ěndhog pindhang, tukua kamala bae ko, 50, sudhiyan pangan niyaga. Tumuli tukua panganan woh-</i></p>	<p>boleh. Dan sekaligus belanjalah kamu (h.3)bumbu-bumbu yang banhyak. Selama hajatan jangan sampai kurang, nanti hilir-mudik membeli bumbu ke warung, memalukan.</p> <p>b. Diperintahkan/ditulis saja tuan, yang akan saya beli.</p> <p>a. Ya bawang merah, bawang putih, garam, terasi, ketumbar, jinten, salam laos, krecek balur, dan lain-lainnya. Dan sayuran untuk perjamuan di meja, kobis, buncis, sledri, kapri dan lain-lainnya serta sayuran untuk selamatan kelahiran: kecambah, kangkung, lembayung dan lainnya dan juga sambelnya sekaligus. Telur biasa belilah 200 butir saja. Kalau kurang mudah.</p> <p>b. “Telur kamal atau pindang, apakah tidakmembeli?”.</p> <p>a. “Jangan membeli telur pindang, belilah yang telur kamal saja 50 untuk persediaan niyaga. Kemudian belilah</p>
---	---

<p><i>wohan kang apik-apik, aja wēdi ing larang, kanggo suguh pista ing dalēm lan ing pëndhapa, kaya ta: jėruk kėprok, jėruk pacitan”.</i></p> <p>b. <i>“Jėram pacitan napa botėn angel pandhaharipun?”</i></p> <p>a. <i>“Nek kowe iya kangelan, wong ko onceki kulite, kuwi ora mėngkono. Pandhahare disigar-sigar ing lading banjur diseset kulite gampang bae, mung disėšėp dikėpahi ana ing ambėng”.</i></p> <p>b. <i>“Dados ingkang kalap namung duduhipun kemawon”.</i></p> <p>a. <i>“Dhasar iya mangkono. Lan tukua jambu, dhuku, manggis, salak lan gėdhang ěmas”.</i></p> <p>b. <i>“Pėlėm punapa botėn tumbas”.</i></p> <p>a. <i>“Pėlėm iku sanadyan enak, nanging susah olehe dhahar nggupaki asta, dadi ora klėbu ing meja, tukua sing pancen didhahar bae”.</i></p> <p>b. <i>“Panganan para kangge cadhangan niyaa punapa bot n tumbas pisan?”.</i></p>	<p>buah-buahan yang baik, jangan takut mahal. Untuk perjamuan pesta di dalam dan pendapa, seperti: jeruk keprok, jeruk pacitan”.</p> <p>b. “Jeruk pacitan apakah tidak sulit memakannya?”.</p> <p>a. “Kalau kamu ya sulit, karena kamu kupas kulitnya, itu tidaklah demikian. Cara memakannya dibelah-belah dengan pisau kemudian dihilangkan kulitnya mudah saja, hanya disesep dikepahi”.</p> <p>b. “Jadi yang dimanfaatkan hanyalah air jeruknya saja.</p> <p>a. “Ya memang begitu. Dan belilah jambu, duku, manggis, salak dan pisang emas”.</p> <p>b. “Apakah tidak membeli mangga?”</p> <p>a. “Mangga itu walau enak, tetapi susah memakannya mengotori tangan, jadi tidak masuk hidangan di meja, belilah yang memang dimakan saja.</p> <p>b. “Sebagian makanan untuk cadangan para niyaga apa tidak beli sekaligus?”</p>
---	--

<p>a. <i>“Iya tukua salak geyol, sĕmak, mundhu, utawa(h.4) kleca, tuwin bĕsusu, kuwih-kuwihe kupingan, kĕmbang jambu, kembang duren, kĕlak-kĕling, widaran, ondhe-ondhe iya saprayogane, ora susah bĕcik sak uga katon rema utawa pĕpak”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih”.</i></p> <p>a. <i>“Bebek, pitik kowe rak wis ora tuku”.</i></p> <p>b. <i>“Botĕn Ndara, sampun cĕkap ladosan saking dhusun”.</i></p> <p>a. <i>“Iwake kĕbo kowe tuku mĕnyang ngĕndi?”.</i></p> <p>b. <i>“Punapa botĕn mragad ndara”.</i></p> <p>a. <i>“Ora, midhe</i></p> <p>b. <i>“Dhatĕng Pĕkĕn Agĕng kemawon, tinimbang dhatĕng ing Jagalan awit rĕginipun prasasat sami. ing Pĕkĕn Agĕng wontĕn awisipun sawatawis, cĕlak pambĕktanipun, epahan bĕrah mirah. Ing Jagalan wontĕn mirahipun sawatawis, epahan bĕrah awis”.</i></p>	<p>a. <i>“Ya belilah salak geyol, semak, mundu, (h.4)atau kaleca serta besusu. Kuenya kupingan, kembang jambu, kembang duren, kelak-keling, widaran, ondhe-ondhe ya secukupnya, tidak perlu baik asal tampak banyak atau lengkap”.</i></p> <p>b. Ya (tuan)</p> <p>a. Itik atau ayam, kamu kan sudah tidak beli.</p> <p>b. Tidak tuan, sudah cukup pemberian dari desa.</p> <p>a. Dagingnya kerbau kamu beli dimana?</p> <p>b. Apakah tidak menyembelih, Tuan?</p> <p>a. Tidak</p> <p>b. Ke Pasar Besar saja, daripada ke Jagalan karena harganya hampir sama. Di Pasar Besar lebih mahal (tetapi) dekat, untuk upah buruh murah. Di Jagalan ada murahnya, untuk upah buruh mahal.</p>
--	---

<p>a. <i>“Kiramu kowe arēp nganggo iwak kēbo bobot pirang atus”.</i></p> <p>b. <i>“Mēndhēt wawrat gangsal atus (=25 kati) kemawon rumiyin, kējawii jērowan utawi utak”.</i></p> <p>a. <i>“Bot satus (100 = 5 kati) rēga pira”.</i></p> <p>b. <i>“Awis-awisipun sēkatos rēgi sētunggal, kaping 5 dados 15 wang.</i></p> <p>a. <i>“Iya Mbok, sēdhengan njupuk bobot limang atus bae dhisik, yen ana kurange gampang. Iku daginge kang ěmpuk gaweněn dhendheng age lan diěmpal, koyorane gaweněn iwak duduh, utawa těrik tuwin dhendheng ragi. Utake sambělěn goreng, kobis, boncise gaweněn sěmur santěn, utawa sěmur kecap, thokolane kuahe kang ginawe janganan: gaweněn tumis”.</i></p> <p>b. <i>“Ulamipun kambangan tuwin ayam kaolah punapa?”</i></p> <p>a. <i>“Bebek pitike aja ko pěcah, gaweněn iwak gědhe bae,</i></p>	<p>a. Perkiraanmu kamu akan memakai daging kerbau seberat berapa ratus?</p> <p>b. Ambil seberat 500 (25 kathi) saja dahulu, kecuali jerowan atau otak.</p> <p>a. Berat 100 (5 kathi) harga berapa.</p> <p>b. Paling mahal 1 kathi harganya 1 dikalikan 5 menjadi 15 wang</p> <p>a. “Iya mbok, cukupan ambil 500 saja dahulu, kalau kurang gampang. Daging yang lunak buatlah dendeng age dan empal, koyornya buatlah daging kuah, atau terik serta dendeng ragi. Otaknya buatlah sambal goreng, hati dan isonya buatlah sesaji, berilah santan kental. Kobis boncis buatlah sayur semur santan atau semur kecap, kecambah kelebihan yang dibuat sayuran buatlah tumis”.</p> <p>b. Dagingnya itik serta ayam diolah apa?</p> <p>a. Itik dan ayamnya jangan dipecah, buatlah besar saja jadi enak ditonton. Itiknya kamu opor</p>
---	---

dadi smuwa tinonton, bebeke oporèn bae, opore panggang loro, opor godhog loro.

(h.5) Pitike milih babon sing madht, sēmuren bae, sēmur santèn loro, sēmur kecap loro. Karo maneh gawe panggang jago kang lagi lumancar papat, arehana santèn kanil, iku kabeh laden rong prangkat. Dhahar dalem karo dhahar pēdhapa, paronēn byak baě, besuk kang sēparo tampakna marang si Jayanimpuna sēparo ladekna marang dalem. Iku yen ko estokake kabeh wis ora kurang samawa, mulane aku tutur akeh-akeh, awit yen wis akeh dhayoh, aku wis ora bisa caturan karo kowe bab pisuguh. Saru yen aku isih mikir marang kēbutuuhaning pawon, mulane kowe di bisa. Kowe dak gawani dhuwit 50 rupiah, bubar gawe bae etung-etungan pira ěnteke”.

b. “Inggih sēndika”.

saja. Opor panggang 2, opor rebus 2.

Ayamnya pilihlah betina yang padat, semuren saja. 2 santan semur, 2 semur kecap. Lagipula buatlah 4 jago panggang yang cukupan, berilah kuah santan kental, itu semua disajikan 2 paket. Untuk makan di dalam dan untuk makan di pendapa, bagi dua yang setengah kamu serahkan kepada Jayanimpuna setengahnya sajikan di dalam. Semua itu kalau kamu laksanakan sudah tidak kurang. Maka saya bahnjak kata sebab kalau sudah banyak tamu, saya sudah tidak dapat berbicara denganmu tentang jamuan. Memalukan jika saya masih memikirkan terhadap kebutuhan dapur, makanya kamu yang dapat. Kamu saya beri Rp. 50, setelah hajatan saja kita hitung habisnya.

b. Iya baik.

<p>a. <i>“Wis ta mangkata, Mbok Jagakarsa undangĕn mrene”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih”.</i></p> <p>Raden Nganten a. <i>“Mbok Jagakarsa”.</i></p> <p>Jagakarsa b. <i>“Kula”.</i></p> <p>a. <i>“Kowe tak kongkon mĕnyanga kuwadeyan, tukua plemek”.</i></p> <p>b. <i>“Kagĕm punapa Ndara?”.</i></p> <p>a. <i>“Putumu Den Lara arĕp disunatake karo bapakne Den Bagus, dibarĕng tingalan tumbuk besuk ĕmben”.</i></p> <p>b. <i>“E, sokur: ta Ndara, tumuntĕn dipun tĕtĕsakĕn, ingkang putra sampun kĕtingal therok-therok, mĕnawi kasep saru tingalipun”.</i></p> <p>a. <i>“Mangsa, bocah durung ganĕp ngumur 10 taun bae kasep”.</i></p> <p>b. <i>“Kala putu kula pun Caplis rumiyin ngumur 8 taun sampun kula sunatakĕn, anakipun tangga kula Mbok Warujene, inggih sawĕg ngumur 8 taun</i></p>	<p>a. Sudah berangkatlah, Nyai Jagakarsa undanglah kesini.</p> <p>b. Ya.</p> <p>Raden Nganten a. “Nyai Jagakarsa”.</p> <p>Jagakarsa, b. “Hamba tuan”.</p> <p>a. “Kamu saya perintahkan ke toko kain, membeli kain alas”.</p> <p>b.” Untuk apa tuan”.</p> <p>a. Cucumu Den Rara akan disunatkan ayahnya den Bagus, dilaksanakan bersama dengan peringatan tumbukkelak.</p> <p>b. E, syukur tuan, segera disunatkan, ananda sudah tampak cantik, kalau terlambat malu dilihat.</p> <p>a. Masa-kan, anak belum genap 10 tahun saja terlambat.</p> <p>b. Ketika cucu saya si Caplis dahulu umur 8 tahun sudah saya sunatkan, anaknya tetangga saya Nyai Warujen juga umur 8 tahun disunatkan.</p>
--	---

<p><i>dipunsunataken”</i></p> <p>a. <i>Geseh kowe kuwi, anake wong kampung kopadhakake (h.6)karo anakku utawa putraning priyayi”</i></p> <p>b. <i>“E, dados bentèn Ndara”.</i></p> <p>a. <i>“Beda-bedaa, yen isih kəciliken iku kějaba durung mangsane dēloke saru”.</i></p> <p>b. <i>“Dados kosokwangsul kalih cipta kula”.</i></p> <p>a. <i>“Iya”.</i></p> <p>b. <i>“Anggen kula tumbas lemek pintèn Ndara?”.</i></p> <p>a. <i>“Aja akeh aja sēthithik, jupukěn bae, yen ora sungsun pitu, iya sanga”.</i></p> <p>b. <i>“Kapetang mawon Ndara, kadosta: letrek 1, sindur 1, bangun tulak 1, mayang mēkar 1, lwatan 1, yuyu sakandhang 1, sinjang bathik lurik 2, sembagi warni kalih nigang kacu 2, punika sampun warni 9”.</i></p> <p>a. <i>“Iya sěmono wae wis cukup, lan tukang jarik</i></p>	<p>a. Beda kamu itu, anak orang kampung kamu samakan (h.6)dengan anakku atau anaknya piyayi.</p> <p>b. E, jadi beda tuan?</p> <p>a. Ya sangat berbeda, kalau masih terlalu kecil itu selain belum waktunya juga tidak baik.</p> <p>b. Jadi berlawanan dengan pendapat saya.</p> <p>a. Iya.</p> <p>b. Saya membeli kain berapa tuan?</p> <p>a. Jangan banyak (juga) jangan sedikit, ambillah kalau tidak 7 susun ya 9 susun.</p> <p>b. Dihitung saja tuan, seperti; 1 letrek, 1 sindur, 1 bangun tulak, 1 mayang sekar, 1 liwatan, 1 yuyu sekandhang, 2 kain lurik, 2 sembagi dua warna (ukuran) 3 kacu, itu sudah 9 warna.</p> <p>a. Ya sekian itu sudah cukup. Dan belilah kain panjang cap-capan 1 kodi</p>
--	---

cap-capan sĕkodhi (=20 iji) lan sĕmbagi saĕmblog (= 30 kacu) kanggo paringan. Gilo dak gawani dhuwit 50 rupiyah, besuk bubar gawe bae etung-etungan pira ĕnteke”.

b. *“Inggih sendika”.*

a. *“Karo dene maneh sisan gawemu banjur goleka godhong kanggo plemek ngisor, kayata: godhong kluwih, godhong apa-apa, godhong koro, dhadhap srĕp lan alang-alang.”*

b. *“Inggih sĕndika, ngajĕngakĕn kangge ing damĕl kemawon kula mĕndhĕt sakĕdhap”.*

a. *Sakarĕpmu sak wisa aku tutur, e ora Mbok mangkatmu bĕcik mampira mĕnyang omahe bong wadon Mbok Wagaprana ing kampung Rĕksaniten. Saka kono banjur mĕnyanga pasar, bĕjanana yen besuk ing dina sĕlasa Legi dak undang mĕnyang omahku, wayah jam 8 esuk*

(20 biji) dan sembagi 1 emblog (30 kacu) sebagai pemberian/souvenir. Ini saya kasih uang Rp. 50. Kelak setelah selesai kita hitung berapa habisnya.

b. Ya, baiklah.

a. Dan juga sekalian kerjamu carilah daun untuk alas di bawah, seperti: daun kluwih, daun apa-apa, kaun koro, dadap serep dan ilalang.

b. Ya baiklah, menjelang akan digunakan saja saya mengambilnya.

a. Terserah yang penting saya sudah memerintahkan. E, Nyai berangkatmu ini mampirlah ke rumah tukang sunat perempuan Nyai Wagaprana di kampung Reksaniten. Dari sana kemudian berangkatlah ke pasar, informasikan kalau besuk hari Selasa Legi saya undang ke rumahku jam 8

<p><i>wisa tĕka ana ing kene, tak kon nyunati Den Lara”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih sĕndika, punapa sampun botĕn wontĕn dhawal malih”.</i></p> <p>a. <i>“Wis, Mbok mangkata mumpung esuk”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih”.</i></p> <p>Tangkilan a. <i>“Tra (cĕkakan: sastra)”.</i></p> <p>(h.7)Sastraubaya b. <i>“Kula”</i></p> <p>a. <i>“Besuk tanggal ping 7, kabĕnĕr wĕtonku tumbuk ngumur 33 tahun, aku arĕp nganggo ngatur-aturi kanca sawatara, ana malĕme dina Sĕlasa Lĕgi, esuke tĕrus jagongan wadon, sunate Den Lara. Aku gawekna ngengrengan ulĕm”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih Sendika”.</i></p> <p><i>Sĕrat saha sĕmbah pangabĕkti (Utawa sarta ingkang taklim lan salam taklim lan salam) Ngabei Tangkilan sakalian, katur panjĕnĕnganipun ingkang rama, (utawa raka lan rayi lan putra) Raden Ngabei (utawa Mas Ngabei) sĕkaliyan.</i></p> <p><i>Sasampunipun kados mĕnika wiyosipun kula ngaturi uninga ing</i></p>	<p>pagi agar sudah siap di sini. Saya perintahkan menyunat.</p> <p>b. Ya baiklah, apakah sudah tidak ada perintah lagi?</p> <p>a. Sudah, berangkatlah selagi pagi.</p> <p>b. ya.</p> <p>Tangkilan, a. Tra (kependekan: Sastra).</p> <p>Sastraubaya b. Saya.</p> <p>a. Besok tanggal 7 bertepatan dengan hari lahirku tumbuk umur 33 tahun, saya akan mengundang beberapa teman, pada malam Selasa Legi, pada pagi harinya lalu jagongan perempuan, sunatnya den Rara. Buatlah saya rancangan undangan.</p> <p>b. Ya baik.</p> <p>Surat dan hormat kami (atau serta taklim dan salam taklim dan salam) Ngabehi Tangkilan berdua, kepada ayahnda (atau kepada kakak dan adik dan nanda) R. Ngabehi (atau Mas Ngabehi) berdua.</p> <p>Setelah itu saya memberitahukan kepadamu, besok pada hari Selasa Legi</p>
---	--

panjĕnĕngan sampeyan, benjing ing dintĕn Sĕlasa Lĕgi tanggal kaping 7 wulan Rabingulakir punika. Kalĕrĕs tumbukipun wedalan kula ngumur 33 taun, enjingipun nyunatakĕn anak kula estri nama Suwarni.

Ingang punika mĕnawi ndadosakĕn danganing panggalih saha sĕla ing padamĕlan, benjing malĕm Sĕlasa Lĕgi wau panjĕnĕngan sampeyan kula aturi pinarak dhatĕng ing griya kula, lĕlĕnggah supados angsala wilujĕng sapanginggilipun. Saha ing dintĕn Sĕlasa Lĕgi wanci jam 9 enjing rayi sampeyan ibu (Utawi mbakayu) dipun aturi tiyang estri, mugi kĕparĕnga nguningani rising sunatipun anak kula wau, supados angsala barkah pangestu wilujĕng sapanginggilipun.

Wusana sangĕt ing pangajĕng-ajĕng kula saha tiyang estri, rawuhipun bapak sĕkaliyan.

Sinĕrat

Ngabei

b. "Punika sampun rampung".

a. "Gawanen mrene tak priksanane.

tanggal 7 bulan Rabiulakir ini. Bewrtepatan dengan tumbuk kelahiran saya genap 33 tahun. Pada pagi harinya menyunatkan anak saya wanita bernama Suwarni.

Oleh sebab itu jika berkenan di hati serta longgar dari kesibukan, besok malam Selasa Legi, anda saya undang datang di rumah saya, duduk, agar memperoleh keselamatan dan seterusnya. Serta pada Selasa Legi jam 9 pagi adindamu ibu (atau kakanda) diundang oleh istriku, semoga berkenan melihat pelaksanaan sunatan anak saya tadi, supaya memperoleh berkah restu keselamatan dan seterusnya.

Akhirnya saya beserta istri sangat berharap, kedatangan ayah berdua.

Ditulis

Ngabei

b. Ini sudah selesai.

a. Bawalah kemari saya periksanya.

Kaya wis kapenak (h.8) kabeh, mung tembung pajenengan sampeyan, aku ora dhemen: becik nagnggo tembung raket panjenenganipun Bpak. Wis nuli garapen mung iku owah-owahanku, mengko sore rampungna, banjur ladekna marang aku, tak tekenane, sesuk esuk lakokna, pasrahna kanca jajar sing duwe laku rewang kanca duwe gawe”.

b. “Inggih sendika”.

*Tangkilan a. “Nimpuna”.
Jayanimpuna b. “Kula”.*

a. “Dhuwitmu sing ko cĕkĕl kari pira”.

b. “Tirahan paos Mulud kĕpĕngkĕr mĕnika kĕjawi cĕkapan dhahar sĕtĕngah taun £ 75 x 6 = £ 450 sarta arta beceran a £ 25 x 6 = £ 150 gunggung £ 600. Ingkang £ 400 sampun kula aturakĕn ing pĕnjĕnĕngan sampeyan kala bibar grĕbĕg lĕt 8 dintĕn, gunggung paos Mulud jangkĕp £ 1000”.

a. “Dadi wis ora nyĕkĕl dhuwit mirunggan ane (cĕkakan: aranane)”.

b. “Botĕn, arta bayaran sambutan dhatĕng toko kula dereng

Tampaknya sudah baik semua, hanya kata panjenengan sampeyan saya tidak suka. Lebih baik memakai kata yang akrab *panjenengan bapak*. Sudah kerjakan, hanya itu perubahannya, saya tandatangani, besok pagi kerjakan, serahkan teman jajar yang mempunyai teman.

b. Ya baiklah.

Tangkilan, a. Nimpuna.
Jayanimpuna b. Hamba (tuan)

a. Uang yang kamu pegang masih berapa.

b. Sisa peringatan Maulud yang lalu itu selain cukup makan $\frac{1}{2}$ tahun a f75x6= f 450 serta uang beceran a f 25x6= 150. Jumlahnya f 600. Yang f 400 sudah saya serahkan tuan ketika selesai peringatan selang 8 hari, jumlah semuanya peringatan Maulud f 1000.

a. Jadi sudah tidak memegang uang sisa namanya. (kependekan arane0

b. Tidak, uang pembayaran ke toko saya belum diberi,

<p><i>kaparingan, awit dereng wancinipun bayar”.</i></p> <p>a. <i>“Ana pira utangku?”.</i></p> <p>b. <i>“Rekëning: kula dereng tampi, nanging kodholanipun wontën, namung kantun £ 52,50,-“.</i></p> <p>a. <i>“Iku cikkën, besok gampang. Turahan dhuwit patangatus, saiki tak balekake marang kowe, nanging kari £ 300,- kang £ 100,- wis dak wenehake marang raden nganten. Iku tindakna kanggo wragad ing tumbukan sarta sunatan, aja kongsi nyakak marang dhuwit blanja sarta becera kang wis ko tamtokake kanggo pangan sëtengah taun. Kaya ya wis cukup wragad samono. Awit wis ora tuku bëras kayu bebek pitik, laden saka ing desa wis nyukupi. Yen ana panjaluke den nganten, kanggo tuku barang sarta marang kabutuhan ing pawon wehana, (h.9) nanging aja sèpi pratelan apa barang kang tinuku. Kabeh lëbokna ing ëbuk, kanggo pengëtan utawa pëpiritan yen ing tëmbe buri bisa duwe gawe maneh”.</i></p>	<p>sebab belum waktunya membayar.</p> <p>a. Berapa hutangku?</p> <p>b. Rekening/tagihan saya belum menerima, tetapi catatannya ada, hanya tinggal £ 52,50,-“.</p> <p>a. Itu biarkan, besok mudah. Sisa uang 400, sekarang saya kembalikan kamu, tetapi tinggal f 300 yang f 100 sudah saya berikan R Nganten. Iku laksanakan untuk biaya peringatan tumbuk dan sunatan, jangan sampai nyakak pada uang belanja serta becera yang sudah kamu pastikan untuk makan ½ tahun. Kira-kira sudah cukup biaya sekian itu, sebab sudah tidak beli beras, ayam, itik, dan kayu, pramusaji dari desa sudah cukup. Kalau ada permintaan dari R Nganten, untuk membeli barang serta terhadap kebutuhan dapur berilah, (h.9)tetapi jangan tanpa keterangan barang yang dibeli. Semua masukkan buku, sebagai catatan atau patokan kalau kelak ada hajatan lagi.</p>
--	--

<p>b. “<i>Inggih sëndika</i>”.</p> <p>a. “<i>Iwak panganan olah-olahan cara Walanda, kowe yasaa dhewe ana ngarĕpan, aja awor ana ing buri, mundhak ngrubĕdi pagaweaning wadon. Lumadine sĕlingan karo iwak, panganan olah-olahan cara jawa lan woh-wohan. Tĕpunga karo pawon buri, kowe njaluk pirang piring, ing kana mung bakal nyadhiyani</i>”.</p> <p>b. “<i>Inggih sëndika. Kula nun nimbali koki</i>”.</p> <p>a. “<i>Iya yen ko olah dhewe mangsa enaka, wong dudu gaweanmu</i>”.</p> <p>b. “<i>Miturut ungĕling buk</i>”.</p> <p>a. “<i>Sanadyan mangkonoa iya isih tuna dungkape mĕntah matĕnge ora sĕdhĕng ndadekake owahing rasa. Tĕrkadhang sok bisa dadi ora kalap dening bobrok pangolahe mbadhĕl utawa gosong kakehan gĕni</i>”.</p> <p>b. “<i>Mĕnawi pancen mawi koki punapa botĕn prayogi barangipun kemawon kaparingakĕn mrika, awit ngundang koki punika kathah bayaranipun, sĕdintĕn sĕdaluh botĕn purun saringgit</i>”.</p> <p>a. “<i>Bĕcik ngundang koki tinimbang</i></p>	<p>b. “Ya baiklah”.</p> <p>a. Daging (dan) makanan diolah ala Belanda, kamu buat sendiri di depan, jangan campur yang di dapur, akan mengganggu pekerjaan wanita. Disajikan berselingan dengan daging, maskaan ala Jawa dan buah-buahan. Berkomunikasi dengan dapur, mintalah beberapa piring, disana hanya akan menyediakan.</p> <p>b. Ya baiklah, saya akan memanggil koki.</p> <p>a. Ya, kalau kamu masak sendiri mustahil enak, karena bukan pekerjaanmu.</p> <p>b. “Menurut penjelasan buku”.</p> <p>a. Walau demikian kurang lebih dan masak mentahnya tidak sama mengubah rasa. Sering tidak berguna karena maskannya mentah atau gosong kebanyakan api.</p> <p>b. Kalau memang pakai koki apakah tidak lebih baik barangnya diserahkan ke sana. Sebab mengundang koki itu banyak upahnya, sehari semalam tidak mau seringgit.</p> <p>a. Lebih baik mengundang koki</p>
---	--

<p><i>barangmu ko pasrahake marang omahe, mēsthi akeh sing dicolongi. Ora gēlēm opah saringgit, iya undhakana, mangsa ngantiya limang rupiyah: ora. Kowe ngowěl dhuwit limang rupiyah ora sumurup yen barangmu dibathi pangaji sēpuluh rupiyah. Tur isih nganggo ngopahi, iku ora nyatur gēlaning ati dibodhokake marang koki”.</i></p> <p>b. <i>“Sapunika kula sampun tērang wadosipun koki sarta badhe botēn nganděl dhatēng wicantēnipun”.</i></p> <p>a. <i>“Mēnyango loji bae”.</i></p> <p>b. <i>“Punapa botēn prayogi dhatēng Pacitan sagēd (h.10) pikantuk mirah”.</i></p> <p>a. <i>“E, kēpriye ta, kowe kuwi. Minuman saka ing Pacitan iku kējaba ala, isih dipalsu. Mulane rēgane murah banget, tinimbang karo rēganing minuman saka ing loji”.</i></p> <p>b. <i>“Srutu, , mērtega, keju, tuwin ulam, bleg-blegan punapa inggih makatēn”.</i></p> <p>a. <i>“Iya, kēna ko kiyas kabeh iku ana kang enak. Sing kēna ko andel mung teh, cēngkuwih, gula batu, tai kucing tuwin manisan, iku kabeh bēcik. Nanging diawas</i></p>	<p>daripada barangnya kamu serahkan dirumahnya, pasti banyak yang dicuri. Tidak mau upah seringgit, ya naikkan, masakan sampai Rp. 5. Kamu mencegah Rp. 5 tidak tahu kalau barangmu diambil seharga Rp. 10. Lagipula masih memberi upah, itu tidak dikatakan kecewanya hati dibodohi oleh koki.</p> <p>b. Sekarang saya tahu rahasianya koki serta tidak mau percaya terhadap perkataannya. Minuman saya beli dimana?</p> <p>a. Berangkatlah ke loji saja.</p> <p>b. Apakah tidak lebih baik ke Pacitan saja, lebih murah.</p> <p>a. E, bagaimanA kamu itu? Minuman dari Pacitan itu selain jelek, masih dipalsu. Maka harganya murah sekali dibandingkan dengan harga minuman di loji.</p> <p>b. Srutu, mertega, keju dan ikan, apakah juga kalengan?</p> <p>a. Ya bolehlah kamu kiyas, semua itu enak. Yang kamu percaya hanyalah teh, cengkuwih, gula batu, tai kucing, serta manisan, semua baik. tetapi waspadalah</p>
--	---

lakuning bobot, paribasan kēmēdhep kasep. Awit wis watake bangsa Cina dhēmēn ngurangi bobot utawa ukuran. Nyolong sadina-dina dening bodhone bangsaku wong Jawa durung sumurup bēnēr luputing bobot utawa ukuran. Kaya ta tuku gula sĕkati rĕga karoteng, ana: rĕga wolulas dhuwit, iya ana, rĕga rong wang iya uga ana. Mung nuruti karĕpe si Jawa kudu njaluk murah, ora sumurup tumiba ing larang dening kuranging bobot utawa ukuran, mau”.

b. “Minuman saha sanes-sanesipun wau kula tumbas dhatĕng toko pundi?”

a. “Tukua marang Toko Tuwan Brongkos bae (C Van Bronkhorst sakidul kreteg gantung punika) nanging janjekna, yen pĕnganggomu ana turahe; kĕna bali. Dene gula tehe sapanunggalane, tukua marang Gĕdhong Gĕdhe (sawetan krĕtĕg agĕng) kĕnceng bae bisa oleh murah. Nanging arahĕn aja kongsi turah akeh-akeh, bĕcik kĕpara kurang, tuku maneh pira suwene. Awit ngrawati gula teh kowe mangsa bisaa kaya bangsa Cina; oea, ora wurung tehmu

terhadap timbangan, ibarat berkedip terlambat. Sebab sudah wataknya cina senang mengurangi berat atau ukuran. Mencuri setiap hari karena kebodohan orang Jawa, belum mengerti salah atau benar berat dan ukurannya. Seperti membeli gula sekati harga karotengah ada, 18 wang juga ada, harga 2 wang juga ada. Hanya menuruti orang Jawa minta harga murah, tidak tahu jatuhnya lebih mahal karena tdak tahu berat atau ukuran tadi.

b. Minuman serta lain-lainnya tadi saya jadi beli di toko mana?

a. Belilah di tokonya Tuan Brongkos (C. van Bronkhorst, sebelah selatan jembatan gantung) tetapi kamu membuat perjanjian kalau barangnya lebih dapat dikembalikan. Adapun gula teh dan lain-lainnya belilah di Gedong Gede (sebelah timur jembatan besar) tunai saja dapat harga murah. Tetapi perhatikan jangan sampai berlebih banyak, lebih baik kurang, beli lagi tidak lama. Sebab merawat gula dan teh kamu tidak bisa seperti Cina. Pada akhirnya tehmu menjadi

<p><i>dadi ngabar, gulamu nyēmlek”.</i></p> <p>b. <i>“Kajěng obong kula tumbas dhacinan, punapa ngangge kajěng rencek ngadhang tiyang saking dhusun”.</i></p> <p>a. <i>“Běcik tukua dhacinan bae měnyang Běton; kějaba ora kěblondrong panukumu, anggone menter ora blěbės. Mung kangelan měcahe sawatara, wong desa ora kurang. Matekna wong siji bae madung (h.11) kayu mangsa kantuwa; ora”.</i></p> <p>b. <i>“Punapa sampun botěn wontěn dhawuh malih kula badhe lumampah sapunika”.</i></p> <p>a. <i>“Sisan lakumu měnyanga Kěmlayan, goleka niyaga, pasrahna pangarěpe bae. Aku njaluk gawene kanca niyaga, dalemén cacah 14, nabuh sadina sawěngi opahe pira”.</i></p> <p>b. <i>“Bilih niyaga sae sampun wontěn planggěranipun lenging kěpetang racak niyaga satunggal, sědintěn sědalú sarupiyah, undha usuking bayaran. Wontěn pranatanipun pangajěng kapirit saking awrat entheng tabuhan sarta undha usuking kasagědanipun. Dados</i></p>	<p>hambar gulamu mencair.</p> <p>b. Kayu bakar saya beli dacinan, apakah memakai kayu cabang mencegat orang desa lewat.</p> <p>a. Lebih baik kamu beli dacinan ke Beton. Selain tidak tertipu juga nyala apinya baik tidak berasap. Hanya sulit dipecah, orang desa banyak. Pilih satu orang untuk memecah kayu, mustahil terlambat, tidak.</p> <p>b. Apa sudah tidak ada perintah lagi, saya akan berangkat sekarang.</p> <p>a. Sekaligus perjalananmu kamu mampir ke Kemlayan, carilah niyaga. Serahkan pemimpinnya saja. Saya minta tolong para niyaga, sejumlah 14 orang selama sehari semalam upahnya berapa.</p> <p>b. Kalau niyaga bagus sudah ada patokannya dapat dihitung rata-rata niyaga satu sehari semalam Rp. 1. Kira-kira bayarannya. Ada aturannya disesuaikan dengan berat ringannya tabuhan serta tinggi rendahnya kepandaiannya. Sehingga</p>
--	---

<p><i>bayaraning niyaga botĕn sami nyarupiyah, wontĕn ingkang langkung wontĕn ingkang kirang”.</i></p> <p>a. <i>“Lah mĕngkonoa kĕna koanyang kurange saka 14 rupiyah”.</i></p> <p>b. <i>“Kajĕng kula inggih makaten, badhe kula awis, manawi purun 10 rupiyah dumugi 12 rupiyah”.</i></p> <p>a. <i>“Kowe apa wis duwe tĕpungan niyaga?.</i></p> <p>b. <i>“Sampun malah ingkang kula tĕpangi panjĕnĕnganipun nama Kyai Miling “. (naming gĕndhing)</i></p> <p>a. <i>“Kĕbĕneran ane. Bab tlĕdhek kowe apa bisa golek? ”.</i></p> <p>b. <i>“Sagĕdipun wau inggih sagĕd, nanging botĕn mĕsthi angsal ringgit ingkang sae. Nanging mĕnawi pangupados wau kapasrahakĕn dhatĕng niyaga, sak adhakan sagĕd angsal ringgit sae. Awit ringgit punika asring gadhah cocogan manah kaliyan niyaga ingkang badhe nabuh”.</i></p> <p>a. <i>“Sak mĕngkonoa bĕcik pasrahna marang Kyai Miling bae, ora kangelan tur sok bisa oleh tlĕdhek bĕcik”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih sĕndika. Punapa sampun tĕrang dhawuh sampeyan”.</i></p> <p>a. <i>“O, o, kĕlalen aku, Tuwan Brongkos kuwi totok, durung pati</i></p>	<p>bayaran niyaga tidak sama Rp 1 semua, ada lebih ada yang kurang.</p> <p>a. Namun dapat kamu tawar kurang dari Rp. 14.</p> <p>b. Maksud saya juga demikian, akan saya tawar, kalau mau Rp. 10 sampai Rp. 12.</p> <p>a. Kamu apakah sudah mempunya kenalan niyaga.</p> <p>b. Sudah bahkan yang saya kenal bernama Kyai Miling (nama lagu).</p> <p>a. Kebetulan. Tentang teledak apakah kamu bisa mencari?</p> <p>b. Biasanya sih bisa tetapi belum tentu dapat yang bagus. Tetapi kalau diserahkan kepada niyaga biasana dapat yang bagus. Sebab wayang itu kecocokan hati dengan niyaga yang akan menabuh.</p> <p>a. Kalau demikian serahkan kepada Kyai Miling saja. Tidak kesulitan dan memperoleh teledak yang bagus.</p> <p>b. Ya baiklah. Sudah jelas perintah tuan.</p> <p>a. O lupa saya, tuan Brongkos itu Belanda, belum fasih Jawa,</p>
--	---

bisa cara Jawa: kowe ora pati (h.12)bisa cara Mlayu susah mēngko olehmu rēmbugan. *Bēcik aku bae sēdhela mrana kětēmu dhewe, tak nunggang jaran bae, kowe dhisika*".
b. "Inggih sēndika".

Karyaboga a. "Pundi woh-wohan sing bēcik-bēcik nika".

Tarupala b. "Niku napa kurang bēcik".

a. "Dadi ajēng dinggo pista niku woh-wohan kaya makatēn'.

b. "Kula wētōni sing apik-apik, sampun dianyang sakēcoh-kēcohe nggih".

a. "Botēn. La dika suntak saka sēnik kabeh, mēngke kula pilihane".

b. "Leh (cěkakan: oleh) dika ajēng tuku salak pintēn, kathik sasēnik dikon nyuntak kabeh?"

a. "Dadi ajēng tuku satus niku botē kēna milih? n

b. "E, kējaba ta nek, tuku akeh. Dawēg dika pilih sing njlimēt".

a. "Pundi pintone?"

b. "Nek salaki enak lan gēdhe-gēdhe botēn ontēn pintane. Nek kēdadeyan panganyange mawon, dika mēcah siji, nek botēn enak: bali".

a. "Niki sējinahe pintēn".

b. "Patang wang".

kamu tidak (h.12)bisa bahasa Melayu, sulit kamu nanti berembug. Lebih baik aku sendiri ke sana, saya naik kuda saja, amu duluan.

b. Ya baiklah.

Karyaboga a. Mana buah-buahannya yang baik itu".

Tarupala b. Itu apa kurang baik?

a. Akan dipakai pesta itu buah-buahan seperti itu?

b. Saya keluarkan yang baik-baik, jangan ditawar seenaknya ya.

a. Tidak. Nah tumpahkan dari sēniksemua, nanti saya pilih.

b. Tuan mau beli berapa, kok saqksenik disuruh menumpahkan semua?

a. Akan beli 100 itu tidak boleh memilih?

b. E kecuali kalau membeli banak, silakan tuan pilih yang teliti.

a. Mana pintone?

b. Kalau salak enak-enak dan besar tidak ada pintone. kalau berhasil penawarannya saja kamu memecah satu, kalau tidak enak dikembalikan.

a. Ini sejinahe berapa?

b. Patang wang

<p>a. <i>“Tobat, tobat, napa siji cucuke ngrong gobang”.</i></p> <p>b. <i>“Niki mangsa murah salak, napa ěmpun larang”.</i></p> <p>a. <i>“Bĕnĕr ěmpun larang, anuwa nika mangsa ngantiya ngrĕga rong gobang siji”.</i></p> <p>b. <i>“Enggih dika anyang. Ampun pijĕr maoni wong tawa mawon”.</i></p> <p>a. <i>“Ngrong wang sĕjinahe aweh”.</i></p> <p>b. <i>“Tĕsih tangĕh”.</i></p> <p>a. <i>“Pintĕn barese mawon?”.</i></p> <p>(h.13)b. <i>“Sĕtali ěmpun botĕn kĕna kurang sigar”.</i></p> <p>a. <i>“Empun ta, kula undhaki dadi rong kĕthip”.</i></p> <p>b. <i>“Botĕn oleh”.</i></p> <p>a. <i>“Tĕlung teng botĕn oleh”.</i></p> <p>b. <i>“Dika ajĕng tuku pintĕn atus ta?”</i></p> <p>a. <i>“Wau kula ěmpun tutur mung tuku satus mawon”.</i></p> <p>b. <i>“Dika milih ta, ěmpun kula wehake”.</i></p> <p>a. <i>“Empun niki mawon, kula njaluk peling lima”.</i></p> <p>b. <i>“Tobat, tobat, kathik ontĕn adol salak gĕdhe nganggo peling, niku cara pundi. Dikajupuk siji minangka pintone”.</i></p> <p>a. <i>“Kula tuku salak geyol sing onten dhasaran niku, satus mawon, diĕnggo cadhong niyaga, sĕjinahe sĕteng, dadi cucuke</i></p>	<p>a. Waduh apakah satu itu harganya 2 gobang?</p> <p>b. “Sekarang musim salak murah, ataukah sudah mahal.</p> <p>a. Benar sudah mahal, meskipun demikian masakan sampai 2 gobang.</p> <p>b. Ya tawarlah, jangan mencela orang menawarkan saja.</p> <p>a. 2 Wang sepuluh boleh?</p> <p>b. Masih mustahil.</p> <p>a. Berapa yang benar saja?</p> <p>b. Setali tidak boleh kurang.</p> <p>a. Sudahlah saya naikkan menjadi 2 kethip.</p> <p>b. Tidak boleh.</p> <p>a. 3 teng tidak boleh?</p> <p>b. Kamu mau berapa ratus to?</p> <p>a. Tadi saya sudah bilang akan membeli 100 saja.</p> <p>b. Kamu pilihlah, sudah saya berikan.</p> <p>a. Sudah ini saja, saya minta tambahan 5.</p> <p>b. Waduh orang jual salak besar-besar kok minta tambahan, itu cara mana. Kamu ambil 1 sebagai pintone.</p> <p>a. Saya beli salak geyol yang di bawah itu 100 saja, dipakai jamuan untuk niyaga, sejinahe seteng jadi cucuke nyigar.</p>
---	--

<p><i>nyigar</i>".</p> <p>b. "Dika niku nek nganyang-anyang olehe ngreyoh, dika duwe napa aweh kula tuku sĕmantĕn, nek botĕn nyĕdhuwit, kula botĕn aweh".</p> <p>a. "Empun ta, kula tuku molung dhuwit, sĕjinahe, dadi wolung wang sature".</p> <p>b. "Dika milih kula wehake, murah satak bathi sanak; wong ĕmpun akeh oleh dika tuku salak".</p> <p>a. "Jĕruk kĕprok, jĕruk pacitan sing apik dika napa ĕnggih duwe?"</p> <p>b. "Duwe mĕlih".</p> <p>a. "Dika wĕtokake. Pintĕn niki jĕruke kĕprok sĕjinah".</p> <p>b. "Saniki jĕruk kĕprok ĕmpun larang, kula adol sĕjinah: sĕpuluh wang?"</p> <p>a. "Napa siji nganti rĕga suwang".</p> <p>b. "Botĕn eram, kula, nek jĕruk kĕprok, athuk pundi yen nuju larang dening nuju tela; siji nganti rĕga sĕtali. Nek jĕruke pacitan rada ontĕn murahe, sĕjinah mung patang wang".</p> <p>a. "Satĕmĕne mawon pintn jĕruke kĕprok?"</p> <p>b. "Empun: ta, kula sudakake suwang".</p> <p>a. "Nek aweh wolung wang, kula tuku rong jinah, (h.14)dadi</p>	<p>b. "Kamu itu kalau menawarkan seenaknya saja, kamu punya apa boleh saya beli sekian, kalau tidak nyedhuwit saya tidak boleh.</p> <p>a. Sudahlah saya beli 8 dhuwit sejinahe, jadi 8 wang 100-nya.</p> <p>b. Kamu pilih saya berikan, <i>murah satak</i> untung saudara karena kamu sudah banyak beli salak.</p> <p>a. Jeruk keprok, jeruk Pacitan apakah kamu punya yang baik?</p> <p>b. Punya, lagi?</p> <p>a. Kamu keluarkan. Berapa jeruk keproknya sejinah (10 biji)?</p> <p>b. Sekarang jeruk keprok sudah mahal saya jual jeruk keprok 10 biji 10 wang.</p> <p>a. Apa 1 harganya sampai 1 wang?</p> <p>b. Tidak heran saya kalau jeruk keprok lebih baik mana kalau sedang mahal 1 sampai setali. Kalau jeruk pacitan agak murah, 10 biji hanya 4 wang.</p> <p>a. Yang benar saja berapa jeruk keproknya?</p> <p>b. Sudahlah saya kurangi 1 wang.</p> <p>a. Kalau diberikan 8 wang, saya beli 20 biji, (h.14)jadi sudah cocok</p>
--	--

<p><i>ěmpun cucuk molung dhuwit</i>".</p> <p>b. "Enggih ta, <i>ěmpun dika milih, kula wehake</i>".</p> <p>a. "<i>Jěruke pacitan gělisan mawon sějinahe kula tuku nyětali, kula tuku rong jinah</i>".</p> <p>b. "Enggih ta, <i>ěmpun kula wehake pisan</i>".</p> <p>a. "<i>Dhukune dika sok kabeh, kula ajěng tuku sewu</i>".</p> <p>b. "<i>Gampang ngěsokake, dika arěp pintěn satus</i>".</p> <p>a. "<i>Nek dhuku kula rak ěmpun kěrěp tuku mriki; kěrsane ndara kula lěgi-lěgine nek měntas dhahar dhuku; adate satus rong wang</i>".</p> <p>b. "Enggih <i>běněr, kula soke kabeh, dawěg dika milih</i>".</p> <p>a. "<i>Empun dika wideni, běněr napa botěn</i>".</p> <p>b. "<i>Ji, ro, lu, pat, ma, něm, tu, lu, nga, luh, las, athik sewu satus; niki</i>".</p> <p>a. "<i>Banjur mbusuki, tuku dhuku napa botěn oleh peling sějinahe siji, tukune sewu pintěn nek botěn satus</i>".</p> <p>b. "<i>E, ěnggih, běněr dika, sewu satus klěbu peling</i>".</p> <p>a. "<i>Jambune lěgen niku sějinahe rěga pintěn?</i>"</p> <p>b. "<i>Sětali</i>".</p>	<p>8 dhuwit.</p> <p>b. Ya sudahlah kamu pilih saya berikan.</p> <p>a. Jeruknya Pacitan segera saja 10 biji saya beli setali, saya butuh 20 biji.</p> <p>b. Ya sudahlah saya berikan sekalian.</p> <p>a. Dukunya kamu tumpahkan semua, saya akan beli 1000.</p> <p>b. Mudah menumpahkannya, kamu beli berapa 100-nya.</p> <p>a. Kalau duku saya sering beli sini. Kehendak tuanku buah manisnya sesudah makan (itu) duku. Biasanya 100nya 2 wang.</p> <p>b. Ya benar, saya tumpahkan semua silakan dipilih.</p> <p>a. Sudah kamu hitung ulang benar apa tidak.</p> <p>b. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, kok 1100 ini.</p> <p>a. Kemudian mbodohi apakah beli duku tidak boleh peling 10 biji satu. Belinya 1000 berapa kalau bukan 100?</p> <p>b. "E iya benar kamu, 1.100 termasuk tambahannya".</p> <p>a. Jambu manis itu 10 biji berapa?</p> <p>b. Setali.</p>
---	--

<p>a. <i>“Manggise?”</i></p> <p>b. <i>“Padha mawon, ěnggih sĕtali”.</i></p> <p>a. <i>“Gĕlisan mawon nek aweh ngrong wang, kula tuku nyatus”.</i></p> <p>b. <i>“Enggih ta, ěmpun, wong dika tuku akeh”.</i></p> <p>a. <i>“Mung keru gĕdhang mas, kula dereng tuku”.</i></p> <p>b. <i>“Lah niki kula ěnggih duwe, dawĕg dika dĕlok”.</i></p> <p>a. <i>“Kok ora pati abang ngene kulite. Napa niki tĕsuh ěnom disĕmprong”.</i></p> <p>b. <i>“Athik, kula adol gĕdhang sĕmprongan. Botĕn cara bakul gĕdhe adol woh-wohan botĕ apik. Niki rak dereng dalu mawon nanging didhahar ing priyayi ěmpun enak, sesuk dika tonton rupane mĕsthi pangling”.</i></p> <p>(h.15)a. <i>“Pintĕn niki sĕtangkep?”.</i></p> <p>b. <i>“Sĕtali niku kula wehke”.</i></p> <p>a. <i>“Rong wang nek aweh, kula tuku limang tangkep”.</i></p> <p>b. <i>“Enggih ěmpun ta, dika milih”.</i></p> <p>a. <i>“Empun niki mawon, kalih kula tuku mĕlih panganan niyaga: salak geyol, salak mundhu, kleca lan bĕsusu. Utawa gĕdhang pulut tuwin liya-liyane, mang pĕpaki rĕga rong rupiyah”.</i></p> <p>b. <i>“Enggih botĕn-botĕne, kula wehi larang”.</i></p>	<p>a. Manggisnya?</p> <p>b. sama saja, juga setali.</p> <p>a. Cepat saja kalau boleh 2 wang saya beli 100.</p> <p>b. Ya sudahlah karena kamu beli banyak.</p> <p>a. Tinggal pisang emas, saya belum beli.</p> <p>b. Ini saya juga mempunya, silakan kamu lihat.</p> <p>a. Kok tidak merah kulitnya. Apakah ini masih muda kamu panasi.</p> <p>b. Mustahil, saya jual pisang dipanasi. Tidak mungkin penjual besar jual buah-buahan tidak baik. Ini kan belum masak benar tapi kalau dimakan oleh piyayi sudah enak, besok kamu lihat warnanya pasti berbeda.</p> <p>a. Berapa ini satu tangkep?</p> <p>b. Setali itu, saya berikan.</p> <p>a. Dua (2) wang kalau boleh, saya beli 5 tangkeb.</p> <p>b. Ya sudahlah, kamu pilih.</p> <p>a. Sudah ini saja, tambah lagi saya beli makanan niyaga: salak geyol, semak mundu, kleca dan besusu. Atau pisang pulut dan lainnya, kamu lengkapi seharga 2 rupiah.</p> <p>b. Tidak mungkin, saya kasih harga mahal.</p>
--	---

<p>a. "Pintěn gunggungé dhuwite?"</p> <p>b. "Mangke kula ejrahe: <i>salak gědhe 100 a=10.25x10 = 2.5 dhuwit</i> <i>salak cilik 100 a=10.8 x 10 = 80 dhuwit</i> <i>jěruk kěprok 20 a=10.80 x 2 = 1.6 dhuwit</i> <i>jěruk pacitan 20 a=10.30 x 2 = 60 dhuwit</i> <i>dhuku 1000 a= 100.20 x 10 = 2 dhuwit</i> <i>jambu 100 a= 10.10 x 10 = 1 dhuwit</i> <i>manggis 100 a= 10.10 x 10 = 1 dhuwit</i> <i>gědhang mas 5 tangkeb a=20x 5=1 dhuwit</i> <u><i>panganan niyaga = 2.40 dhuwit</i></u> <i>gunggung 12.90 dhuwit =12.90dhuwit =£10.75</i> <i>rolas rupiyah gobang punjul sangang wang napa boten ěmpun bėněr.</i> a."Empun bėněr petung dika, kula wilangake dhuwite dhisik. Lah ěmpun niku dika wideni". b. "Empun ganěp, rolas rupiyah gobang punjul sangang wang".</p> <p>(h.16)Karyaboga a. "Iwak dika bot satus rěga pintěn?"</p>	<p>a. Berapa jumlah uang seluruhnya?</p> <p>b. Sebentar saya hitungnya: salak besar 100 a= 10.25 x 10 = 2,5 dhuwit salak kecil 100 a = 10. 8 x 10 = 80 dhuwit jeruk keprok 20 a=10.80 x 2 = 1,6 dhuwit jeruk pacitan 20 a=10.30 x 2 = 60 dhuwit duku 1000 a=100.20x10 = 2 dhuwit Jambu 100 a=10.10 x10 = 1 dhuwit manggis 100 a=10.10 x10 = 1 dhuwit pisang emas 5 pasang a=20x5 = 1 dhuwit makanan <u>untuk niyaga = 2.40 dhuwit</u> Jumlah 12.90 dhuwit= £10.75 12 rupiah gobang lebih 9 wang, apa tidak, sudah benar. a. Sudah benar hitunganmu, saya hitungkan uangnya dulu. Nah sudah kamu hitung ulang. b. Sudah genap, 12 rupiah gobang lebih 9 wang.</p> <hr/> <p>Karyaboga a. Dagingmu seberat 100 harganya berapa?</p>
--	---

<p><i>Banjaransari b. "Dika tuku seringgit mawon".</i></p> <p>a. <i>"Biyung, biyung mbok ampun kadohan pëmbalap"..</i></p> <p>b. <i>"Dika ënggih ëmpun dhëngër rëgane dadak nganggo takon".</i></p> <p>a. <i>"Pakbëlas uwang nek aweh".</i></p> <p>b. <i>"Dereng oleh".</i></p> <p>a. <i>"Empun ta kula suda sëteng kalih adate, dadi kula tuku limalas teng, kula tuku bot limang atus".</i></p> <p>b. <i>"E, e, kok akeh oleh dika tuku iwak, napa ndara dika ajëng kagungan gawe".</i></p> <p>a. <i>"Enggih ajëng nëtësake putrane".</i></p> <p>b. <i>"Wong akeh olehe dika tuku; kula wehake, kula sudakake sëteng kaya panjaluk dika. Pancene iwak bot satus botën këna kurang saka rëga limalas uwang".</i></p> <p>a. <i>"Utake kula tuku sëtangkëb, atine sablebek isine sërëgan sadhompol, pintën rëgane niku?".</i></p> <p>b. <i>"Dika tuku srupiyah mawon".</i></p> <p>a. <i>"Napa sarupa nganti rëga matang wang. Nyëtali nek aweh".</i></p> <p>b. <i>"Botën".</i></p> <p>a. <i>"Sëpuluh wang botën aweh".</i></p> <p>b. <i>"Enggih ta, ëmpun, dika pek".</i></p> <p>a. <i>"Pintën gunggune dhuwite?".</i></p> <p>b. <i>"Limalas teng ping lima".</i></p>	<p>b. Kamu beli seringgit saja.</p> <p>a. Waduh, waduh bok jangan terlalu jauh</p> <p>b. Kamu juga sudah mengetahui harganya pakai tanya segala</p> <p>a. 14 wang kalau boleh</p> <p>b. Belum boleh.</p> <p>a. Sudahlah saya kurangi seteng dari biasanya, jadi saya beli 15 teng, saya beli seberat 500.</p> <p>b. E kok banyak belinya daging, apakah tuanmu akan ada hajatan?</p> <p>a. Iya akan menyunatkan anaknya.</p> <p>b. Karena kamu banyak belinya saya kasihkan. Saya kurangi seteng seperti permintaanmu. Sebenarnya daging seberat 100 tidak boleh kurang dari 15 wang.</p> <p>a. Otaknya saya membeli 2 buah, hatinya 1 lembar, isi seregan (jeroan) sedompol, berapa harganya?</p> <p>b. Kamu beli Rp 1 saja.</p> <p>a. Apakah satu macam sampai seharga 4 wang. Setali kalau boleh.</p> <p>b. Tidak.</p> <p>a. 10 wang boleh tidak?</p> <p>b. Ya sudahlah kamu ambil.</p> <p>a. Berapa jumlah uangnya?</p> <p>b. 15 teng x 5.</p>
--	--

<p><i>sing sepuluh wang ping lima dadi sekēt wang = 500 dhuwit</i></p> <p><i>sing patang wang ping lima dadi rongpuluh wang = 200 dhuwit</i></p> <p><i>sing sēteng ping lima dadi tēlung teng = 25 dhuwit</i></p> <p><i>kalih sēpuluh wang = 100 dhuwit</i></p> <p><i>gunggung = 825 dhuwit</i></p> <p><i>(h.17) wolung puluh wang punjul tēlung teng, dadine putih sing sēwidak wang = £ 5 rupiyah</i></p> <p><i>sawidak wang kari tēlulukur teng, sing rolas wang = £ 1 rupiyah</i></p> <p><i>kari sawēlas teng, sing sangang wang = 75 sen</i></p> <p><i>kari karoten = 12½ sen</i></p> <p><i>gunggung = £ 6,87½ sen</i></p> <p><i>nēm rupiyah putih, wolung kēthip, punjul tēlung benggol, utawa padha kalih sēwēlas teng, padha enggih mēkatēn?”</i></p> <p><i>a. “Enggih ěmpun bēnēr, dereng kula wilangi dhuwite dika wideni”.</i></p> <p><i>b. “Empun ganĕp”.</i></p> <hr/> <p><i>Karyaboga a. “Kupingan, kembangwaru, kembang jambu, kembang duren, kēlak-kēling, widaran, ondhe-ondhe, cucur, niku satuse pintēn Nyah</i></p>	<p>Yang 10 wang x 5 jadi 50 wang = 500 dhuwit.</p> <p>Yang 4 wang x 5 jadi 20 wang = 200 dhuwit</p> <p>Yang ½ x 5 jadi 3 teng = 25 dhuwit Dan 10 wang = 100 dhuwit</p> <p>Jumlah = 825 dhuwit</p> <p>80 wang lebih 3 teng, jadinya putih yang 60 wang = £ 5 rupiah.</p> <p>60 wang tinggal 23 teng.</p> <p>Yang 12 wang = £ 1 rupiah, tinggal 11 teng. Yang 9 wang = 75 sen</p> <p><u>tinggal 2 teng = 12½ sen</u></p> <p>Jumlah = £ 6,87½ sen</p> <p>Rp 6 putih, 8 kethip, lebih 3 benggol atau sama 11 teng, sama apakah demikian?</p> <p>a. Ya benar, belum saya hitung uangnya kamu ulangi.</p> <p>b. Sudah genap.</p> <hr/> <p>Karyaboga, a. Kupingan, kembang waru, kembang jambu, kembang duren, kelakkeling, widaran, onde-onde, cucur, itu 100-nya</p>
---	---

<p><i>Nganten</i>".</p> <p>Seli*) b. "Molung wang, kuwih-kuwih kene bĕcik dhewe, tinimbang karo liya-liyane".</p> <hr/> <p>*)Tĕtiyang Jawi trahing alit kathah ingkang basa dhatĕng Cina pranakan sarta Nyonyah Cina; nanging dhateng Cina singkek botĕn basa. Kosok wangsulipun, bangswa Cina botĕn wontĕn ingkang purun basa dhatĕng bangsa Jawi, bilih botĕn dipun basani. Sanadyan dhatĕng tiyang ageng inggih botĕn purun basa, linintu cara Mlayu.</p> <p>(h.18)Karyaboga a. "Sĕtangsul nggih nyah".</p> <p>Seli b. "Dereng oleh, Wak".</p> <p>a. "Kawan teng napa botĕn angsal".</p> <p>b. "Kowe arĕp tuku pirang atus".</p> <p>a. "Ming tumbas gangsal atus, nanging mang wĕrnani sĕdantĕn".</p> <p>b. "Apeka ta, wis tak wehake".</p> <p>a. "Mĕngke kula milih, ĕmpun niki mawon ĕngga mang wadhahi. Niki lho yatrane kawan teng ping gangsal dados wolulas teng".</p> <p>b. "Wilangĕn ing dhulang kono</p>	<p>berapa nyah Nganten/ Seli*) b. 8 wang. Kue-kue disini paling baik dibanding lainnya.</p> <hr/> <p>*) orang Jawa keturunan rendah banyak yang bahasa halus kepada peranakan Cina atau Cina: tetapi kepada Cina asli tidak basa. Kebalikannya, Cina tidak mau berbahasa halus kepada orang jawa jika tidak berbahasa halus. Walau orang besar juga tidak mau diganti dengan Bahasa Melayu.</p> <p>Karyabogaa. 1 tali ya nyah?</p> <p>b. Belum boleh, bu.</p> <p>a. 4 teng apa tidk boleh?</p> <p>b. Kamu mau beli berapa?</p> <p>a. Hanya beli 500, tetapi kamu lengkapi semua.</p> <p>b. Ambillah, sudah saya kasihkan.</p> <p>a. Sebentar saya milih, sudah ini saja, kamu bungkus. Ini uangnya 4 teng x 5= 18</p> <p>b. Hitunglah di meja itu saja.</p>
--	---

<p><i>wae Wak</i>".</p> <p><i>Karyaboga a. "Pundi kobis boncise, lan sledri sing apik-apik kula pilihane".</i></p> <p><i>Rodamala b. "Sing ontěn dhasaran niki napa kirang sae, ngotěn".</i></p> <p><i>a. "Empun padha bėsēm, lan kula ajěng tuku akeh sing ontěn mburi niku mang suntak kabeh".</i></p> <p><i>b. "Engga, sědantěn".</i></p> <p><i>a. "Kobis sěpuluh, boncis sětakěr, sledri kaprine sěthithik niki mawon, dika jaluk pintěn?".</i></p> <p><i>b. "Mang tumbas tigang rupiyah mawon".</i></p> <p><i>a. "Karo tengah nek aweh".</i></p> <p><i>b. "Dereng, kobise mawon sědasa, nyuwange sětunggal ěmpun rěgi sědasa uwang".</i></p> <p><i>a. "Empun ta kula undhaki suwang dadi sangalas wang botěn aweh?".</i></p> <p><i>b. "Enggih dereng".</i></p> <p><i>a. "Rongpuluh wang, nek botěn aweh ěnggih ěmpun".</i></p> <p><i>b. "Enggih, ta ěmpun, kula sukakake".</i></p> <p><i>a. "Thokolane kalih kangkung lěmbayunge, tuwin jlegore utawa kacange sapěpake kangge janganan. Kula mang doli sětěngah rupiyah mawon".</i></p>	<p><i>Karyaboga a. Mana kobis boncisnya dan sledri yang baik-baik saya milih.</i></p> <p><i>Rodamala b. Yang dibawah ini apa kurang baik?</i></p> <p><i>a. Sudah pada layu, dan saya akan beli banyak yang di belakang itu tumpahkan semua.</i></p> <p><i>b. Ini, semuanya.</i></p> <p><i>a. Kobis 10, boncis 1 tempat, sledri dan kapri sedikit saja. Kamu minta berapa?</i></p> <p><i>b. Kamu beli Rp 3 saja.</i></p> <p><i>a. Rp 1,5 kalau boleh.</i></p> <p><i>b. Tidak boleh, kobisnya saja 10 a 1 wang sudah 10 wang.</i></p> <p><i>a. Sudahlah, saya tambah 1 wang menjadi 19 wang tidak boleh?</i></p> <p><i>b. Ya belum.</i></p> <p><i>a. 20 wang, kalau tidak boleh ya sudah.</i></p> <p><i>b. Ya sudahlah saya kasihkan.</i></p> <p><i>a. Kecambah dan kangkung lembayung serta jlegor atau kacang selengkapnya sebagai sayuran, kamu berikan Rp. 0,5 saja.</i></p>
--	--

<p>(h.19)b. <i>“Enggih, ěngga kula sukani mirah”</i>.</p> <p>a. <i>“Niki lho dhuwite rongpuluh wang, kalih sětengah dadi rong rupiyah punjul rong wang, mang tampani”</i>.</p> <p>b. <i>“Enggih”</i>.</p> <p>Karyaboga a. <i>“Kulanuwun Mbokmas”</i>.</p> <p>b. <i>“Napa saka blanja niku wau”</i>.</p> <p>a. <i>“Enggih”</i>.</p> <p>b. <i>“Kok akeh timěn nganti diburuhake wong loro”</i>.</p> <p>a. <i>“Putra sampeyan Ndara Den Nganten Bei Tangkilan, badhe kagungan daměl nětēsakěn putra ngantos siang dereng mantuk, kědangon awis-awisan kemawon, botěn kados tumbas mriki namung ndhawahakěn kemawon”</i>.</p> <p>b. <i>“Kula niki botěn bisanan tawatawa niku. Sěpisan nyuweni laku, akeh sing kula ladeni; kaping pindho sok bisa gawe kěblondronge wong nganyang. Prasasat kula ngapusi alus, dodolan botěn saběněre”</i>.</p> <p>a. <i>“Awis Mbokmas, kados panggalih sampeyan, wontěn sucining penggalih sadeyan tanpa tawi”</i>.</p> <p>b. <i>“Boten saka ngoten, mung murih kecukuping pagawean, tanpa tawa. Ewadene bau kula bocah papat olehe</i></p>	<p>a. Ini, uangnya 20 wang dan Rp. 0,5 jadi Rp 2 lebih 2 wang kamu terima.</p> <p>b. Iya.</p> <p>Karyaboga a. Permisi, mbok mas.</p> <p>b. Apakah dari belanja itu tadi?</p> <p>a. Iya.</p> <p>b. Kok banyak sekali sampai diburuhkan 2 orang.</p> <p>a. Anak tuan Ndara Nganten Bei tangkilan, akan punya hajatan menyunatkan putrinya. Sampai siang belum pulang karena banyak menawar, tidak seperti beli di sini hanya menjatuhkan saja.</p> <p>b. Saya itu tidak pernah menawarkan. Pertama memperlama perjalanan, banyak yang saya layani; kedua kadang menipu orang menawar. Seperti saya menipu halus, jual tidak sebenarnya.</p> <p>a. Jarang mBok mas yang seperti kamu memiliki hati bersih menjual tidak menawarkan.</p> <p>b. Tidak demikian, hanya ingin selesai pekerjaan tanpa menawar. Meski demikian, 4 pembantu saya dalam membungkus bumbu tidak pernah berhenti, itu kamu juga</p>
---	---

*mungkusi bumbu botĕn leren-leren,
lha niku dika ĕnggih wĕruh dhewe”.*

*a. “Kula sampeyan paringi sarĕm
sĕparah 12 wang = £ 1.*

traos abrit sĕbanon 8 wang = 67,-

traos pethak sĕbanon 6 wang = 50,-

traos cĕmĕng sĕbanon 3 wang = 25,-

brambang 2 takĕr 16 wang = 1.33,-

brambang 2 gedheng 8 wang = 67,-

mrica, pala, tumber jintĕn,

salam(h.20) laos

2 wang = 16½

*balur botĕn tumbas katosan, tumbas
atusan kemawon*

*balur kutuk 100, 4 wang, 200 8
wang = 67,-*

*balur jam (kencing)3 wang 200, 6
wang = 50,-*

*balur itik 3 wang, 200, 6 wang
= 50,-*

*balur sisik 3 wang, 200, 6 wang
= 50,-*

*balur bandĕng 3 wang 200, 6 wang
= 50,-*

gunggung

=1000,-

*krecek sae 100, 2 wang, 200, 4 wang
= 33*

*krecek sĕdhĕng kalih teng, 200, 3
wang = 23*

*krecek awon 8 dhuwit 400, 32 dhuwit
= 26½*

lihat sendiri.

a. Saya kamu beri garam 1 parah 12
wang = £ 1

terasi merah 1 cetak 8 wang= 67

terasi putih 1 cetak 6 wang= 50

terasi hitam 1 cetak 3 wang= 25

bawang merah 2 takar 16
wang=1.33

bawang merah 2 ikat 8 wang= 67

mrica, pala, tumber, jinten salam
laos 2 wang= 16½

Balur tidak membeli kati, beli
ratusan saja

Balur kutuk 100, 4 wang, 200 8
wang = 67,-

balur jam (kencing) 3 wang 200, 6
wang = 50,-

Balur itik 3 wang.; 200, 6 wang
= 50,-

Balur sisik 3 wang, 200, 6 wang
= 50,-

Balur bandeng 3 wang 200, 6 wang
= 50,-

Jumlah

= 1000,-

krecek bagus 100, 2 wang, 200, 4
wang = 33,-

krecek sedang 2 teng, 200, 3 wang
= 23,-

krecek jelek 8 dhuwit 400, 32
dhuwit = 26½

jumlah 800, jumlah

<p><i>gunggung 800, gunggung = £ 8.05</i></p> <p>a. <i>“pintěn gunggunging yatraipun Mbokmas?”</i></p> <p>b. <i>“Empun kula petung kalawan bincilan, tiněmuning gunggungan: wolung rupiyah putih, punjul nēm dhuwit”.</i></p> <p>a. <i>“Sumangga artanipun, sampeyan wideni, kula sampun pitajěng mawon dhateng sampeyan, měnggah lěreše petangipun”.</i></p> <p>b. <i>“Empun ganěp”.</i></p>	<p><i>= £8.05,-</i></p> <p>a. Berapa jumlah uangnya mbokmas?</p> <p>Dayarasa b. Sudah saya hitung 7 dan bincilan, jumlahnya Rp. 8 putih lebih 6 dhuwit.</p> <p>a. Ini uang, kamu ulangi, saya sudah percaya padamu kebenaran jumlahnya.</p> <p>b. Sudah genap.</p>
<hr/> <p>Jagakarsa a. <i>“Kulanuwun”.</i></p> <p>Wagaprana b. <i>“Sintěn niku?”</i></p> <p>a. <i>“Kula Mbok Jagakarsa”.</i></p> <p>b. <i>“Lah mbok banjur mlěbu mawon: napaa”.</i>(<i>lah napaa botěn mlěbu mawon</i>).</p> <p>(h.21)a. <i>“Lampah kula dipunutus ingkang putra Ndara Den Nganten Bei tangkilan. Měnawi sampeyan sagěd benjing dintěn Sělasa Lěgi dipuntimbali mrika, wanci pukul 8 sampun dhatěng”.</i></p> <p>b. <i>“Ontěn gawene napa kula ditimbali, napa tětěsan?”</i></p> <p>a. <i>“Inggih, ingkang wayah Den Lara Suwarni dipuntětěsakěn”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih ta, mang matur sendika”.</i></p> <p>a. <i>“Sampun nyai, kula lajeng badhe dhatěng peken”.</i></p> <p>b. <i>“Enggih”.</i></p>	<hr/> <p>Jagakarsa a. Terima kasih.</p> <p>Wagaprana b. Siapa itu?</p> <p>a. Saya, nyai Jagakarsa.</p> <p>b. La langsung masuk saja. (ada apa tidak langsung masuk saja).</p> <p>a. Kedatangan saya disuruh anak tuan Ndara Den Nganten Bei Tangkilan. Kalau kamu bisa besok hari Selasa Legi dipanggil ke sana, jam 8 pagi sudah datang.</p> <p>b. Ada pekerjaan apa saya dipanggil, apa sunatan?</p> <p>a. Iya, cucu (yang bernama) Den Suwarni disunatkan.</p> <p>b. Ya, kamu katakan siap.</p> <p>a. Sudah nyai, saya langsung akan pergi ke pasar.</p> <p>b. Iya.</p> <p>Jagakarsa a. Mbokmas, apakah</p>

<p><i>Jagakarsa a. “Mbokmas, sampeyan mēnapa gadhah sinjang sēkaran?”</i> <i>Karyapuspa b. “Inggang sampeyan padosi sekaran mēnapa?”</i></p> <p>a. <i>“Sindur, bangun tulak, kaliyan mayang mēkar”.</i> b. <i>“Wontēn”.</i> a. <i>“Pintēn dosipun wērni tiga mēnika?”</i> b. <i>“Sampeyan tumbas kalih rupiyah kemawon, kula sukakakēn”.</i> a. <i>“Kula awisipun sampun duka nggih”.</i> b. <i>“Mangga kula aturi ndhawahi”.</i> a. <i>“Srupiyah”.</i> b. <i>“Dereng”.</i> a. <i>“Gansalwēlas wang kaparingakēn?”</i> b. <i>“Inggih dereng”.</i> a. <i>“Sampun ta, kula tutug kalih tengah”.</i> b. <i>“Inggih mēksa dereng”.</i> a. <i>“Inggih sampun kula pados sanes”.</i> b. <i>“Sampeyan wangsul, sampun ta, kula sukakakēn sēlikur wang”.</i> (h.22)a. <i>“Kadospundi taMbokmas, sampeyan mēnika yatra sampeyan awis, kula sampun botēn mindhak malih”.</i> b. <i>“Inggih ta sampun kula sukakakēn kangge cundhuk laris, taksih enjing</i></p>	<p>kamu mempunyai kain kembangan? Karyapuspa b. Yang kamu cari (motif)kembangan apa? a. Sindur, banguntulak, dan mayang mekar. b. Ada. a. Berapa harganya 3 itu? b. Kamu beli Rp. 2 saja, saya berikan. a. Saya tawar jangan marah ya. b. Silakan saya silakan katakan. a. Rp. 1. b. Belum. a. 15 wang diberikan? b. Juga belum. a. Sudahlah saya akhiri Rp. 1,5. b. Juga terpaksa belum. a. Ya sudah saya cari yang lain. b. Kembalilah, sudahlah, saya berikan 21 wang. a. Bagaimana to mbokmas, kamu itu, uang ditawarkan, saya sudah tidak naik lagi. b. Iyalah, saya kasihkan sebagai pembuka laris, masih pagi sudah laku.</p>
---	---

<p><i>sampun pajěngan</i>".</p> <p>a. "Mangga yatranipun sampeyan tampani".</p> <p>b. "Inggih sampun lěřs, kalih těngah".</p> <p>a. "Sampeyan punapa gadhah letrek".</p> <p>b. "Gadhah malih tiyang panunggalanipun sėkaran".</p> <p>a. "Kula tumbas sėtunggal mawon kalih teng".</p> <p>b. "Sadenan kula kalih wang".</p> <p>a. "Yen parěng kados sapangawis kula wau".</p> <p>b. "Inggih ta, sampun kula sukakakě".</p> <p>a. "Mėnika yatranipun".</p> <p>b. "Inggih".</p>	<p>a. Ini uangnya kamu terima.</p> <p>b. Iya betul, Rp. 1,5.</p> <p>a. Kamu apa memiliki letrek?</p> <p>b. Punya karena satu macam dengan kembangan.</p> <p>a. Saya beli 1 saja 2 teng.</p> <p>b. Saya jual 2 wang.</p> <p>a. Kalau boleh seperti tawaran saya tadi.</p> <p>b. Ya sudahlah saya berikan.</p> <p>a. Ini uangnya.</p> <p>b. Ya.</p>
<hr/> <p>Jagakarsa a. "E, yu, nggendhong lurik, dika mandhėg sėdhela".</p> <p>Randhasemaya b. "Napa ajeng tumbas".</p> <p>a. "Wong ngandhėg nek botěn tuku ajěng napa".</p> <p>b. "Engga, ta mang milih, dagangan kula sae-sae".</p> <p>a. "Dika duwe jarik tuluhwatu kalih slendhang liwatan lan yuyu sėkandhang".</p> <p>b. "Gadhah wėdalan Ngungking".</p> <p>a. "Coba kula dělěnge. Kok kasar temen".</p> <p>b. "Dos pundi ta, Mbokmas, sinjang</p>	<hr/> <p>Jagakarsa a. E, mbak yang menggendong lurik, berhentilah sebentar.</p> <p>Randhasemaya b. Apa akan beli?</p> <p>a. Orang memberhentikan kalau tidak beli mau apa?</p> <p>b. Silakan, tuan memilih, dagangan saya baik-baik.</p> <p>a. Punya dagangan kainTuluhwatu dan selendang Liwatan dan Yuyu sekandang?</p> <p>b. Punya buatan Ngungking.</p> <p>a. Coba saya lihat. Kok kasar sekali.</p> <p>b. Bagaimana ta, mbokmas, kain seperti ini dikatakan kasar.</p>

kados ngatěn mang wěstani kasar, sing kados napa?”

a. *“Jarike niki dika rěgani pintěn?”*

b. *“Tiga mawon”.*

(h.23)a. *“Slendhang?”*

b. *“Kula sade kalih těngah sětunggil”.*

a. *“Gělisan mawon tiba paro kabeh, jarike karotěngah, slendhange sangang wang sitok”.*

b. *“Dereng angsal yen sěmantěn”.*

a. *“Empun ta, kula undhaki rong wang jarike dadi sěpuluh wang sitok, gungunge jarik lan slendhang: patang puluh wang”.*

b. *“Enggih ta ěmpun, kula sukakakěn”.*

a. *“Mengke kula etunge dhuwite, lan ěmpun niku dika wideni”.*

b. *“Empun jangkěp”.*

Jagakarsa a. *“E, Bah renea’.*

Singsiyu b. *“apa kowe alěp tuku sěmbagi”.*

a. *“Iya, udhuna kene, tuku rong wěrna bae nělung kacu. Sing jambon karo sing kuning iki bae, sakacune rěga pira?”*

b. *“Sing jambon sětali, sing kuning wolulikur dhuwik”.*

a. *“Sing jambon suwang, sing kuning wolung dhuwit”.*

b. *“Ola, ola”.*

a. Kainnya ini kamu beri harga berapa?

b. 3 saja.

a. Selendangnya?

b. Saya jual Rp. 1,5 satu potong.

a. Cepat saja jatuh setengahnya semua. Kainnya Rp. 1,5 selendangnya 9 wang.

b. Belum boleh kalau sekian.

a. “Sudahlah saya tambah 2 wang kainnya menjadi 10 wang satu, jadi jumlahnya 40 wang”.

b. Ya sudahlah saya kasihkan.

a. Sebentar saya hitung uangnya, nah sudah itu kamu ualangi.

b. Sudah genap.

Jagakarsa a. E Bah kemarilah.

Singsiyu b. Apa kamu mau beli sembagi?

a. Iya, turunkan sini, beli 2 warna saja, ukuran 3 kacu. Yang merahjambu dan kuning. Sekacu harganya berapa?

b. Yang merah muda 1 tali, yang kuning 2 8 dhuwit.

a. “Yang jambon suwang yang kuning 8 dhuwit”.

b. tidak. Tidak.

a. Sebentar to, jangan keburu lari.

<p>a. <i>“Měngko ta dhisik, aja kudu mlayu bae.”</i></p> <p>b. <i>“Pila, pila”.</i></p> <p>a. <i>“Sing jambon tak undhaki dadi rolas dhuwit, sing kuning; suwang”.</i></p> <p>b. <i>“Iya, pilang kacu?”</i></p> <p>a. <i>“Wong wis dikandhani nelung kaci pijěr takon bae. Olehmu ngaconi aja měngkono měngko rak dadi kurang saka tělung kacu”.</i></p> <p>b. <i>“Ola, ola kulang městhi bėnėl.”</i></p> <p>a. <i>“Měngko ta, sėmbagimu kuwi aja kėsusu ko buntěl dhisik, aku arėp tuku akeh, sing plėnik (h.24)irėng iku saėmblok rėgane pira?”</i></p> <p>b. <i>“Nėm lupiyah”.</i></p> <p>a. <i>“Sėringgit, ya”.</i></p> <p>b. <i>“Ola, ola”.</i></p> <p>a. <i>“Tělu kurang sėtali kėpiye?”</i></p> <p>b. <i>“Ola, oleh”.</i></p> <p>a. <i>“Ya, wis”.</i></p> <p>b. <i>“Tukuněn tělu lupiyah wae”.</i></p> <p>a. <i>“Emoh’.</i></p> <p>b. <i>“Ya ta wis, tak wehake sanak-sanak”.</i></p> <p>a. <i>“Dadi pira dhuwite?”</i></p> <p>b. <i>“Kowe pila etunge?”</i></p> <p>a. <i>“Tělu kurang sėtali diwuwuhi sėtali, dadi tělung rupiyah, diwuwuhi maneh rolas dhuwit ping tělu, kapat teng punjul sėdhuwit (x) gunggung tělung rupiyah punjul kapat teng</i></p>	<p>b. Berapa. Berapa?</p> <p>a. Yang merahmuda saya tambah menjadi 12 dhuwit yang kuning wang.</p> <p>b. Iya berapa kacu?</p> <p>a. Sudah diberitahu nelung kacu bertanya terus. Dalam mengukurnya jangan demikian nanti kurang dari 3 kacu.</p> <p>b. Tidak, tidak kurang pasti benar.</p> <p>a. Sebentar to, sembagimu itu jangan tergesa-gesa kamu bungkus dulu, aku akan beli banyak, yang titik hitam itu satu mblok berapa?</p> <p>b. Rp. 6.</p> <p>a. Seringgit ya.</p> <p>b. Tidak. Tidak.</p> <p>a. 3 kurang setali gimana?</p> <p>b. Tidak boleh.</p> <p>a. Ya sudah.</p> <p>b. Belilah Rp 3 saja.</p> <p>a. Tidak mau.</p> <p>b. Ya sudahlah, saya kasihkan.</p> <p>a. Jadi berapa uangnya.</p> <p>b. Kamu berapa menghitungnya?</p> <p>a. 3 kurang setali ditambah setali, jadi Rp 3 ditambah 12 dhuwit x 3, kapat tengah lebih 1 dhuwit (x) jumlahnya Rp 3 lebih empat teng 1 dhuwit. Apakah sudah benar seperti itu”.</p>
--	---

sédhuwit apa iya wis bënëṛ mēngkono ki”.

b. “Iya bënëṛ”.

(x) *Petangan teng ingkang kangge ing bakul sambiwara kadosta: kapat teng 35 dhuwit. Kapat teng punjul sedhuwit= 36 dhuwit. Kapat teng punjul sēgobang = 37 dhuwit. Patangwang kurang sēgobang utawi sēdhuwit= 38 lan 39, nanging karoteng utawi tēlungteng punjul sēdhuwit botēn kenging,, ingkang kenging namung petangan sēkawan minggah.*

Jagakarsa a. ”Ngriki mēnapa wontēn sinjang cap-capan Sēkarkopi kaliyan Jamblang?”

Karyawastra b. “Wontēn sēdaya, sampeyan badhe tumbas pintēn?”

a. “Sēkaripun kopi namung satunggal, Jamblangipun sēkodhi”.

(h.25)b. “Mēnika Jamblangipun sampeyan tingali, brēgas punapa botēn, sēratanipun nētēs montenipun kēmrasak babaranipun sumringah, nanging aosipun awis, sēkodhi kawandasa rupiyah”.

a. “Mēnapa sētunggal cucukipun ngantos rēgi 2 rupiyah”.

b. “Inggih”.

a. “Mēnawi parēng kula suwun kalih

b. ya sudah benar.

(x) Penghitungan teng yang dipakai oleh pedagang kain seperti: kapat teng 35 dhuwit. Kapat teng lebih sedhuwit = 36 dhuwit. Kapat teng lebih segobang = 37 dhuwit. Kapat wang kurang segobang utawi sedhuwit = 38 dan 39 dhuwit, tetapi karoteng atau 3 teng lebih sedhuwit tidak boleh, yang boleh hanya hitungan 4 ke atas.

Jagakarsa a. Disini apa ada kain cap, sekarkopi dan Jamblang?

Karyawastra b. Ada semua, kamu akan beli berapa?

a. Sekar kopi hanya satu, yang jamblang sekodhi (20 lembar)

b. Ini Jamblangnya, kamu lihat, gagah apa enggak, tulisannya bagus monte-nya kemrasak babaran-nya cerah, tetapi harganya mahal, 20 lembar Rp 40.

a. Apakah selebar sampai Rp. 2?

b. Iya.

a. Kalau boleh saya beli Rp. 20.

<p>dasa”.</p> <p>b. “Sělot-sělotipun”.</p> <p>a. “Kula aturi mudhun ta”.</p> <p>b. “Kula udhunakěn gangsal, dados namung rěgi kawan sasur”.</p> <p>a. “Taksih kětėbihan pėmbalap, baresipun kemawon pintěn?”</p> <p>b. “Sampeyan mindhak pintěn?”</p> <p>a. “Kula aturi indhakan kalih, dados kalihlikur rupiyah”.</p> <p>b. “Dereng”.</p> <p>a. “Sampun ta, mindhak kėkathahěn atur 1 mėnawi kėparěng sėlangkung rupiyah”.</p> <p>b. “Inggih dereng”.</p> <p>a. “Inggih sampun, kula namung nyuwun tumbas sėtunggal sėkaripun kopi mawon, mėnika pintěn aosipun, kok blocok timěn”.</p> <p>b. “Sampeyan tumbas kalihtěngah kemawon”.</p> <p>a. “Dhawah palih”.</p> <p>b. “Dereng angsal”.</p> <p>a. “Kula indhaki suwang, dados sėdasa uwang. Botěn parěng?”</p> <p>b. “Inggih ta sampun, sampeyan pundhut. Kados pundi Jamblangipun?”</p> <p>a. “Parěng mėnapa botěn?”</p> <p>b. “Mangga ta kula aturi ngindhaki malih”.</p>	<p>b. tidak boleh.</p> <p>a. Saya minta diturunkan (harganya).</p> <p>b. Saya turun Rp. 5, jadi hanya 4 sa-sur.</p> <p>a. Masih terlalu jauh, jujur saja berapa?</p> <p>b. Kamu naik berapa?</p> <p>a. Saya beri tambahan Rp 2, jadi Rp 22.</p> <p>b. Belum.</p> <p>a. Sudahlah nanti terlalu banyak bicara kalau boleh Rp. 25.</p> <p>b. Ya belum.</p> <p>a. Ya sudah saya beli 1 yang sekaran kopi saja, ini berapa, kok blocok sekali.</p> <p>b. kamu beli Rp. 1,5 saja.</p> <p>a. Setengahnya.</p> <p>b. Belum boleh.</p> <p>a. Saya tambah 1 wang, jadi 10 wang boleh tidak?</p> <p>b. Ya sudahlah kamu ambil. Bagaimana Jamblangnya?</p> <p>a. Boleh apa tidak?</p> <p>b. Silakan ditambah lagi.</p> <p>a. Saya sudah tidak dapat nambah.</p>
--	---

<p>a. <i>“Kula sampun botĕn sagĕd mindhak”</i>.</p> <p>b. <i>“Inggih ta sampun kula caosakĕn, sĕrĕp-sĕrĕpan dados lĕnggan”</i>.</p> <p>a. <i>“Mĕnika yatrani pun sĕlangkung kaliyan sĕdasa (h.26)uwang, sampeyan wideni’</i>.</p> <p>b. <i>Inggih sampun lĕrĕs.”</i></p>	<p>b. Ya sudahlah saya berikan, dijadikan langganan.</p> <p>a. Ini uangnya Rp. 25 dan 10 wang, kamu teliti.</p> <p>b. Ya sudah benar.</p>
<hr/> <p>Tangkilan a. <i>“Bujaprasita”</i>. Bujaprasita b. <i>“Kula”</i>.</p> <p>a. <i>“Jaranku si Maduseti abah-abahana, arĕp taktunggangi mĕnyang loji”</i>.</p> <p>b. <i>“Inggih sĕndika”</i>.</p> <p>a. <i>“Jokna mrene”</i>.</p> <p>b. <i>“Inggih”</i>.</p> <p>a. <i>Olehmu nglapaki kuwi kĕmajon, undurna sĕthithik”</i>.</p> <p>b. <i>Inggih”</i>.</p> <p>a. <i>“Apuse buntut iku yen bok-owahi amĕsthi kĕkĕndhon, dening unduring lapak”</i>.</p> <p>b. <i>“Punapa sĕmantĕn?”</i></p> <p>a. <i>“Uwis, sĕmono bae sĕdhĕngan. Taline uwang iku kĕkĕncĕngĕn, sabĕn-sabĕn iya mĕngkono, ora tau ko gatekke piturku yen tali usang iku ora kĕna kĕncĕng-kĕncĕng. Wis sĕmono bae. Endi cĕmĕthine”</i>.</p> <p>b. <i>“Punika”</i>.</p> <hr/> <p>(h.27)Tangkilan a. <i>“Tabik tuwan”</i>.</p>	<hr/> <p>Tangkilan a. Bujaprasita. Bujaprasita b. Ya.</p> <p>a. Kudaku Maduseti siapkan, akan saya gunakan ke loji.</p> <p>b. Ya baiklah.</p> <p>a. Kedepankan sini.</p> <p>b. Ya.</p> <p>a. Pasang pelanamu itu terlalu kedepan, mundurkan sedikit.</p> <p>b. Ya.</p> <p>a. <i>Apuseekor</i> itu kalau tidak kamu ubah terlalu kendor kalau pelananya diundur.</p> <p>b. Apakah sekian?</p> <p>a. Sudah, sekian itu saja cukup. Tali uwang itu terlalu kencang, setiap waktu kok mesti begitu, tidak pernah kamu perhatikan kataku kalau tali lama itu tidak boleh terlalu kencang. Sudah cukup, mana cambuknya.</p> <p>b. Ini.</p> <hr/> <p>Tangkilan a. Permisi. C van Bronkhorst b. Selamat sore</p>

<p><i>C. Van Bronkhorst, b. "Sore Dhen Bei: tabik ada baik?"</i></p> <p><i>a. "Baik Tuwan".</i></p> <p><i>b. "Lama sobat tidha dhatěng di toko".</i></p> <p><i>a. "Saya Tuwan, barang kali lěbih tiga bulan. kěmarin Tuwan buka rekěning saya punya utang srutu, sudah saya bayar poldhan".</i></p> <p><i>b. "Bětul, tapi Cuma utang sědikit £12.50 (dua bėlas rupiyah sětěngah)".</i></p> <p><i>a. Sekarang saya mau ambil barang banyak".</i></p> <p><i>b. "Baik dengan segala seneng ati, apa sobat mau ada kerja?"</i></p> <p><i>a. "Saya tuwan, kebetul ari Tuwan saya ngumur 33 taun, nama tumbuk sekali. Biasanya orang Jawa dirayakan dengan perjamuan: dan paginya nyunatken saya punya anak perempuan".</i></p> <p><i>b. "Itu adat baik sekali apa nyang sobat misthi pake bole ambil".</i></p> <p><i>a. "Saya suda bikin stat kalu suka bole priksa saja dan lantasi taruk arganya sama sekali".</i></p> <p><i>b. "Coba saya priksa".</i> <i>konyak 1 dosin, arga = £ 36</i></p>	<p>Den Bei, ada apa?</p> <p>a. baik tuan.</p> <p>b. Sudah lama kamu tidak ke toko?</p> <p>a. Saya, mungkin lebih dari 3 bulan. kemarin tuan buka rekening saya punya hutang cerutu, sudah saya bayar tunai.</p> <p>b. Betul, Cuma hutang sedikit f 12.50 (Rp.12,5).</p> <p>a. Sekarang saya mau ambil banyak barang.</p> <p>b. Baik dengan senang hati, apakah saudara mau hajatan?</p> <p>a. Saya, kebetulan saya umur 33 tahun disebut tumbuk sekali. Biasanya orang Jawa dirayakan dengan perjamuan, dan pagi harinya menyunatkan anak perempuan saya.</p> <p>b. Itu adat yang baik sekali, apa yang kamu butuhkan boleh ambil.</p> <p>a. Saya sudah buat daftar kalau mau silakan diperiksa dan kemudian beri harga sekalian.</p> <p>b. Coba saya lihat. Konyak 1 dosin harga = Rp 36 Jenewer AVH1kuler =15</p>
---	---

jenewer AVH 1 kuler = 15
kopi, arga = 22.50
anggur merah 1 dosin arga = 12

aer blandha 1 krajang, 50 kruik arga
= 12.50
pait 2 botol arga = 2
cerutu Manila 1 pethi 125 arga =
12.50
cerutu abana 1 pethi 100 arga =
7,50
salem 5 blek arga = 7,50
ercis 5 blek arga = 3
mertega 1 tong arga = 12
gunggung = £ 128
“Semua barang ada dan boleh
ambil”.
a. “Baik tuwan, tetapi saya ada
sedikit permintaan”.
b. “Apa?”
a. “Itu barang semua, nyang tersebut
didalem stat dan nyang Tuwan suda
taruk arganya kapan tiada abis saya
pakai, sebrapa lebihannya saya boleh
irim kembali. Adapun bayarannya
nanti diblakang, boleh reken lagi
dengen saya kirim kembali barang
lebih itu sama uang bayaran,
abisnya barang nyang saya suda
pake”.

b. “Baik, sobat, asal belum dibukak
saja boleh kirim kembali(h.28)”.

kopi harga = Rp 22,50
Anggur merah 1 dosin harga = Rp
12
Air belanda 1 krajang, 50 kruik
harga = Rp 12,50
Pait 2 botol harga = Rp 2
Cerutu Manila 1 peti 125 harga =
Rp 12,50
Cerutu abana 1 peti 100 harga= Rp
7,50
Salem 5 blek harga =Rp 7.50
Ercis 5 blek harga = Rp 3
Mertega 1 tong harga Rp 12
Jumlah = Rp 128
Semua barang ada dan boleh
diambil.
a. Baik tuan, tetapi saya ada sedikit
permintaan.
b. Apa?
a. Semua barang yang ada dalam
daftar dan sudah diberi9
harga jika tidak habis saya
gunakan agar boleh
dikembalikan. Adapun
bayarannya nanti, boleh
dihitung lagi dengan saya
dikirim barang kelebihan
sekaligus uang pembayaran,
habisnya barang yang saya
gunakan.
b. Baik, kawan, asalkan belum
dibuka saja boleh dikirim
kembali.

<p>a. <i>“Apa saya bisa trima sekarang itu semua?”</i></p> <p>b. <i>“Bisa jugak, sobat”.</i></p> <p>a. <i>“Kalo suka ditrimaken saya punya orang Jayanimpuna namanya nyang sringkali saya suru bawak bon ambil barang disini”.</i></p> <p>b. <i>“Baiklah itu sudah liatan dateng menusul”.</i></p> <p>a. <i>“Nah sudah Tuwan, saya minta permissi pulang lebih dulu”.</i></p> <p>b. <i>“Baik slamet jalan, sobat”.</i></p> <p>a. <i>“Trima kasih”.</i></p>	<p>a. Apakah saya bisa terima sekarang semua barang itu?</p> <p>b. Bisa kawan.</p> <p>a. Kalau boleh berikan saya ada orang Jayanimpuna yang sering saya perintahkan membawa bon mengambil barang di sini.</p> <p>b. Boleh, itu sudah kelihatan menyusul.</p> <p>a. Nah sudah tuan, saya pamit pulang duluan.</p> <p>b. Baik selamat jalan, kawan.</p> <p>a. Terima kasih.</p>
<hr/> <p>Jayanimpuna a. <i>“Kang Baukarya”.</i> Baukarya a. <i>“Kula, Mas”.</i></p> <p>a. <i>“Ayo milu aku, nggawa kancamu buruh ana wong wolu bae cukup. Mirantia pikulan lan sandhat nutawa dhadhunge pisan”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih”.</i></p> <p>a. <i>“Gilo barang iki kabeh gawaněnyang Tangkilan, banjur jujugna gědhong minuman bae. Pasrahna marang panakawan, kowe kabeh banjur nusula aku měnyang Pacitan Gědhong Gědhe, tak layani ana ing kono bae. Lan kowe dhewe karo kancamu siji maneh nggawaa gula teh sapanunggalane pikulěn wong loro bae cukup”.</i></p> <p>b. <i>“Inggih”.</i></p>	<hr/> <p>Jayanimpuna a. Kang Baukarya. Baukarya b. Saya, mas.</p> <p>a. Ayo ikut saya, mengajak temanmu cukup 8 orang saja. Bawalah perlatan pikulan dan tali atau dadung.</p> <p>b. Ya.</p> <p>a. Bawalah semua barang ini ke Tangkilan, kemudian langsung ke tempat minuman saja. Serahkan pada pembantu, kamu semua kemudian menyusul saya ke pacitan Gedung Gede, saya jamu di sana saja. Dan kamu dengan temanmu satu lagi bawalah gula teh dan lainnya pikullah berdua saja cukup.</p> <p>b. Ya.</p> <hr/> <p>Jayanimpuna a. Bah, kelihatannya</p>

<p>Jayanimpuna a. “Bah, nontoni tehmu Keki lawas”.</p> <p>Tyangsing b. “Ya kiye”.</p> <p>a. “Dudu, la ya kuwi sing kodhĕlikake.”</p> <p>b. (h.29)“Iki lalang”.</p> <p>a. “Wis dhĕngĕr nek larang, malah aku arĕp tuku akeh”.</p> <p>b. “Tuku pila, tuku pila?”.</p> <p>a. “Sareh ta, rĕgane pira sabungkus?”.</p> <p>“Aku wis kĕrĕp tuku mreng kongkonan bocah nggawa contone dluwange bungkus, rĕgane sabungkus wolung wang. Sarehning aku tuku akeh dak jaluk sudane. Nek aweh sabungkus dak tuku ngwolu teng aku tuku sĕpuluh bungkus”.</p> <p>b. “Ola, ola, ola kĕna kulang wolung wang”.</p> <p>a. “E, e, tĕmĕnan, kowe ora aweh. Tuku akeh ko padha tuku sĕthithik; aku arĕp golek liya. Aja ko ĕntol, mĕngko aku yen wis lunga ko undang bali aku suthik”.</p> <p>b. “Yata wis, sanak-sanak, tak wehake”.</p> <p>a. “Wis ta ngono wae, sarehne aku tuku akeh lan wis sumurup rĕrĕgane, tak ĕnyang sudane saka padatane wong tuku ecer. Timbangĕn karo wong tuku akeh; yen aweh sokur, yen</p>	<p>Tehmu Keki sudah lama.</p> <p>Tyangsing b. Ya ini.</p> <p>a. Bukan, na yang kamu sembunyikan itu.</p> <p>b. Ini mahal.</p> <p>a. Sudah tahu kalau mahal, bahkan saya akan beli banyak.</p> <p>b. Beli berapa, beli berapa?</p> <p>a. Sabar, harganya berapa 1 bungkus?</p> <p>Saya sudah sering beli di sini, perintah anak membawa kertas bungkus, harganya 1 bungkus 8 wang. Karena saya beli banyak minta dikurangi/discon. Kalau 1 bungkus dapat 8 teng saya beli 10 bungkus.</p> <p>b. Tidak, tidak, tidak boleh kurang 8 wang.</p> <p>a. E, e sungguh, kamu tidak boleh. Beli banyak kok sama dengan beli sedikit. Aku cari yang lain. Jangan kamu tawar nanti kalau saya sudah pergi kamu undang kembaliaku tidak mau.</p> <p>b. Ya sudah, persaudaraan, saya berikan.</p> <p>a. Sudahbegini saja, karena saya beli banyak dantahu harganya, saya tawar disconnya dari orang beli eceran. Pikirkan dengan orang yang beli banyak: kalau diberikan syukur kalau tidak aku cari lain, jadi tidak</p>
--	--

ora aweh aku golek liya, dadi ora kakehan idu. Satēmēne aku sēdhih caturan karo kowe, mundhak kēmrusuk kaya wong padu, rinungu ing wong aku isin. Saiki tak petung rēgane wutuh bae, kaya ta:

teh para 8 bungkus a 40 dh x 5 = £ 1,67

teh dhahar 10 bungkus a 80 dh x 10 = £ 6,67

gula batu ½ dhacin = 25 kati a 40x25 = £ 8,33

gula pasir ½ dhacin = 25 kati a 30x25 = £ 6,25

cengkuwih 10 kati a 40 dh x 10 = £ 3,33

tai kucing 10 kati a 40 dh x 10 = £ 3,33

manisan 4 tenong a 240 dh x 10 = 10

gunggung = £ 39,58

(Punika reregan jaman 30 taun minggah).

iku dak kurangi limang persen, srupiyahe suda(h.30)nem dhuwit.

Yen aweh aku tuku kene kabeh. Yen ora aweh iya uwis, aku arēp golek seje”.

b. “Mēngko dhisik tak rēmbuge (lajēng wicantēnan cara Cina

banyak bicara. Sebenarnya saya sedih bicara denganmu, keras seperti orang bertengkar, didengar orang lain saya malu. Sekarang saya hitung harga utuh saja, seperti:

teh para 8 bungkus a 40 dh x 5 = Rp 1,67

teh dhahar 10 bungkus a 80 dh x 10 = Rp 6,67

gula batu ½ dacin + 25 kati a 40x25 = Rp 8,33

gula pasir ½ dhacin = 25 kati a 30x25 = Rp 6,25

cengkuwih 10 kati a 40 dh x 10 = Rp 3,33

tai kucing 10 kati a 40 dh x 10 = Rp 3,33

manisan 4 tenong a 240 dh x 10 = Rp 10

jumlah = Rp 39,58

(itu harga 30 tahun ke atas)

Itu saya kurangi 5 %, setiap Rp 1 dikurangi 6 dhuwit.

Kalau dikasihkan, semua saya beli disini. Kalau tidak ya sudah aku cari yang lain.

b. Sebentar saya rembugan dulu (kemudian bercakap-cakap cara cina dengan teman cinanya). Ya

kaliyan kancanipun). Ya wis sanak-sanak tak wehake, besuk tukua mrene maneh wae”.

a. “Iya ta wis; nuli katenana, katine aku njaluk katen bënë rongpuluh reyal (sareyal 9 dhuwit 20. Reyal = sakati= 189 dhuwit). Aku wis mangerti katen, aja ko apusi”.

b. “Ola, ola. Wis ganěp kabeh, ěndi dhuwite”.

a. “Měngko ta, mangsa aku mlayua; ora. Nanging rak nganggo dietung dhisik wutuhe £ 39,58

sing 30 suda 1,50

sing 9 suda 45

sing 58 suda 3 £ 1,98

gunggung sudane kari £ 37,60

apa wis bënë mangkono”?

b. “Měngko tak simpile dhisik, wis bënë”.

a. “Lah iki tampanana”.

b. “Iya, tlima kase”.

Jayanimpuna a. “Kabënëran kowe wis tēka, iki lagi bae rampung olehku padon”.

Baukarya b. “Měnapa saestu mbēkta barang malih?”.

a. “Iya, nanging mung wong loro bae. Lah iki tampanana opahe wong wolu kang padha nggawa minuman

sudahlah, kawan, saya kasihkan, besok kamu beli di sini lagi.

a. Iyalah, segera timbanglah saya minta timbangannya dengan benar 20 reyal (= 9 dh 20, reyal = kati = 189 dhuwit). Aku sudah tahu timbangan, jangan kamu tipu.

b. Tidak, tidak. Sudah lengkap semua, mana uangnya.

a. Sebentar, masakan saya lari. Tidak. Tapi kan dihitung dulu utuhnya Rp 39,58

yang 30 dikurangi 1,5,

yang 9 kurangi 45

yang 58 kurangi 3 Rp 1,98 -

Jumlahnya Rp 37,60

Apa sudah benar demikian?

b. Sebentar saya hitung dulu.

Sudah benar.

a. Nah ini terimalah.

b. Iya terima kasih.

Jayanimpuna a. Kebetulan kamu sudah datang. Ini baru saja selesai saya “bertengkar”.

Baukarya b. Apa benar membawa barang lagi?

a. Iya, tapi hanya 2 orang saja. Dan ini terimalah upah 8 orang yang membawa minuman tadi. 1 orang saya kasih upah 2 wang x 8 = 16

mau. Wong siji tak opahi ngrong wang, ping wolu dadi nĕmbĕlas wang. Kowe lan kancamu siji nggawaa gula teh iku jujugna mĕnyang gĕdhong wedang; pasrahna marang punakawan bae maneh. Iki opahe (h.31) wong loro patang wang; aku arĕp mampir mĕnyang Kĕmlayan. Wis ta nuli gawanĕn”.

b. “Inggih, Nya, gilo opahmu wong siji ngrong wang, tak potong nyĕdhuwit aku sing dadi pangarĕp, kari nyangalas dhuwit”.

Bujangkĕplek - “Kene. Ayo padha kĕplek bae sisan, kĕbĕnĕran ana ngisor asĕm, dhuwit sangalas dhuwit dijajakake mangsa dadia slilit, sapa sing mĕnang iya mĕthĕthu”.

- *“Ayo. Somah-somah sĕgobang”.*

- *“Dhudha sĕgobang”.*

- *“Majaran; nem biyung (Gangsalan, sĕdhuwit dipunsameni sĕteng)sĕdhit”.*

- *“Emoh, sĕpuluh biyung yen gĕlĕm (sĕgobang dipunsameni wolung dhuwit, nanging yen bangro wangsul sĕdhuwit).*

- *“Iya sĕgobang sĕpuluhĕn biyung”.*

- *“Asor limalasan (segobang dipun sameni tigang dhuwit, mĕnangipun namung yen bangro)”.*

wang. Kamu dan 1 teman bawalah gula teh langsung menuju gedung minuman, serahkan kepada pembantu lagi. Ini upahnya 2 orang 4 wang, saya akan mampir ke Kemlayan. Sudah segera bawalah.

b. Ya, ini. Ini upahmu 1 orang 2 wang, saya potong 1 dhuwit sebagai pemimpin, tinggal 19 dhuwit.

Bujangkeplek - Sini. Mari semua judi sekalian, kebetulan di bawah pohon asam, uang 19 dhuwit dibuat jajan masakan menjadi puas, siapa yang menang menumpuk.

- Mari. Masing-masing 1 gobang.

- duda 1 gobang.

- Majaran 6 biyung (= gangsalan, 1 dhuwit = 1 teng) 1 dhuwit.

- Gak mau, kalau mau 10 biyung (1 gobang = 8 dhuwit tapi kalau bangro kembali 1 dhuwit).

- Baik 1 gobang 10 biyung.

- Asor limabelasan (1 gobang dihargai 3 dhuwit, menangnya hanya kalau bangro).

- sacet saya limalasi.

- “*Sacet dak limalasi*”.

- “*Baro geseh sĕgobang*”.

- “*Sĕgobang aku malik mayar*”.

- “*Somah baro sĕgobang*”.

- “*Sĕgobang aku dhudha tebleg*”.

- “*Wis umbulna. Apa pasange*”.

- “*Banthenng loreng*”.

- “*Mbok pupuk bae silih ora abot*”.

- “*Sirku banthenng*”.

- “*Wong pasang sakarĕpe aja diwaoni. Mĕngko tĕkan kowe rak ya umbul, sakarĕpmu kĕna*”.

(*Inggang umbul mubĕng ngiwa gĕgĕntosan. Nanging bilih dereng pĕjah botĕn kenging dipun-gĕntosi, sarta limrahipun mĕthek somah*).

- “*Wis cul*”.

- “*Loro koco*”.

(h.32)(*punika wicantĕnipun ceker juru ngladosi tiyang toh-tohan, inggang mĕnang nyukani ujuran sĕdhuwit*). *Dados abrit kalih pĕthak kalih.*

sarehning kasukan kĕplek kathah ubad-ubĕdipun, katĕrangakĕn sawatawis kados ing ngandhap punika.

kasukan kĕplek punika kasukaning bujang utawi bajingan sasaminipun. Inggang kangge yatra ombak sakonan, lumahipun dipun ĕnjĕti nama pĕthak, kurĕbipun nama abrit. pasangipun arta sĕkawan wau

- Baro geseh 1 gobang.

- 1 gobang saya malik mayar.

- Somah baro 1 gobang.

- 1 gobang saya duda tebleg.

- Sudah umbulna. Apa pasangnyanya.

- Banthenng loreng.

- mbok pupuk saja tidak berat.

- Maksudnya banthenng.

- Orang pasang bebas jangan dicela. Nanti sampai kamu kan ya umbul, sekehendakmu boleh. (yang umbul bergantian ke arah kiri. Tetapi kalau belum mati tidak boleh diganti, serta umumnya menebak somah).

- Sudah lepas.

- loro koco.

(itu perkataan ceker juru melayani orang *berjudi* yang menang memberi uang kemenangan 1 duwit) jadi merah dua putih 2. Karena kesenangan judi banyak hitungannya, dijelaskan secukupnya seperti di bawah ini. Kegemaran judi itu kegemarannya perjaka atau bandit semacamnya. Yang digunakan uang *ombak sakonan*, yang atas dikasih kapur putih disebut putih, yang sealiknya disebut merah. uang yang dipasang 4 tadi diulertakkan di tangan kanan. Kalau pasangnyanya diselingi, merah

kajereng wontěn ing tangan tēngěn. Měnawi pasangipun kēsěling, abrit wontěn ing ngandhap, pěthak wontěn ing nginggil, nama pupuk pěthak. Měnawi pěthak wontěn nginggil nama pupuk abrit.

I. Bilih pasang abrit kalih, pěthak kalih nama gandhok, lajěng dipun umbulakěn:

a. Bilih dados abrit kalih, pěthak kalih, nama tebleg, utawi bara (botěn bangro, cěkakan abang loro).

b. Bilih dados pěthak sědaya nama majar tebleg (yèn pasangipun pupuk abrit).

c. Bilih dados abrit sadaya nama majar gulung (yèn pasangipun ugi pupuk abrit) Kosok wangsulipun yèn pasangipun pupuk pěthak, majar abrit nama teblek, majar pěthak nama gulung.

d. Bilih dados pěthak tiga, abrit sětunggal nama dhudha tebleg (yèn pasangipun pupuk pěthak).

e. Bilih dados abrit tiga pěthak sětunggal nama dhudha geseh (yèn pasangipun pupuk pěthak, dhudha abrit tiga nama dhudha geseh, dhudha pěthak nama dhudha tebleg).

II. Abrit tiga pěthak sětunggal utawi

III. Pěthak tiga abrit sětunggal

di bawah, putih di atas disebut pupuk putih. Kalau putih di atas disebut pupuk merah.

I. Kalau pasang merah 2, 2 putih disebut gandhok, kemudian diterbangkan:

a. Kalau menjadi 2 merah, 2 putih dinamakan tebleg atau bara (bukan bangro, singkatan merah 2)

b. Kalau menjadi putih semua disebut majar tebleg (kalau pasanginya pupuk merah).

c. Kalau merah semua disebut majar gulung (kalau pasanginya juga pupuk merah). Sebaliknya kalau pasang pupuk putih, majar merah disebut teblek, majar putih disebut gulung).

d. Kalau jadi 3 putih, merah 1 disebut duda teblek (kalau pasanginya pupuk putih).

e. Kalau menjadi merah 3 putih satu disebut duda geseh (kalau pasanginya pupuk merah. sebaliknya kalau pasanginya pupuk putih, putih 3 duda tebleg).

II. Merah 3 putih 1 ataupun pasang duda.

III Putih 3 merah 1 (

(pasang dhudha)

(h.33)f. *Bilih dados abrit kalih, pēthak kalih namung nama bara.*

g. *Bilih dados abrit tiga pēthak satunggal, nama dhudha tebleg. Bilih dados pēthak tiga abrit setunggal nama dhudha geseh (kacocogna II). Kosok wangsulipun pasang dhudha pēthak tiga abrit sētunggal (mriksanana III).*

IV. *Majar abrit*

V. *Majar pēthak, pasang majar*

h. *Bilih dados abrit kalih pēthak kalih, namung nama bara.*

i. *bilih dados abrit tiga pēthak sētunggal, nama dhudha tebleg. Bilih dados pēthak tiga abrit sētunggal, nama dhudha geseh (mriksanana IV). Kosokwangsulipun, majar pēthak (mriksanana V).*

Pēthekanipun dhudha somah, limrahipun ingkang umbul methek somah, mēngsahipun mēthek dhudha, kadosta: bara, majar abrit, majar pēthak, nama somah.

abrit tiga, pēthak sētunggal utawi pēthak tiga abrit sētunggal nama dhudha.

Dadosing warni-warnine, pēthekanipun namung dening pasangipun kasēbut ing nginggil wau.

f. Bila menjadi merah 2, putih 2 hanya nama bara

g. Kalau menjadi merah 3 putih 1, disebut *duda tebleg*. Kalau menjadi 3 putih 1 merah disebut *duda geseh* (cocokkan II) sebaliknya pasang *duda putih 3 putih 1 merah* (lihat III)

IV. *Majar merah (pasang majar0*

V. *Majar putih (pasang majar)*

h. Kalau menjadi 2 merah 2 putih hanya disebut bara.

i. Kalau jadi 3 merah 1 putih disebut *tebleg*. Kalau menjadi 3 putih 1 merah disebut *duda geseh* (lihat IV).

Sebaliknya *majar putih* (lihat V).

Tebakannya *duda somah*, normalnya yang menerbangkan yang menebak *somah*, musuhnya menebak *duda*, seperti: *bara*, *majar merah*, *majar putih*, disebut *somah*.

3 merah 1 putih atau 3 putih 1 merah disebut *duda*.

Kemungkinan macam-macamnya, tebakannya hanya oleh pasangannya yang disebut di atas tadi

1. *somah baro lawannya duda*

1. *Somah baro tandhingipun dhudha geseh. Měnawi dados baro, ingkang mēthek dhudha geseh: kampuh. Měnawi dados dhudha geseh ingkang mēthek baro kampuh; nanging mēnawi dados dhudha tebleg, ingkang mēthek somah baro kawon sēpalih. Dene mēnawi dados majar abrit utawi pēthak, baul, tēgēsipun: ingkang mēthek somah baro angsal somahipun majar. Naging kawon geshipun (majar) ingkang mēthek dhudha kawon somahipun nanging mēnang geshipun.*

2. *Limalasan, mēnawi dados dhudha tuwin majar: kawon. Měnawi dados baro, mēnang. Toh sēgobang dipun (h.34) tandhingi tigang dhuwit.*

3. *Sēdaya biyung; mēnawi dados dhudha kawon sēdaya. Měnawi dados baro kawon sēpalih, namung mēnawi majar mēnang arta sēgobang dipun tandhingi wolung dhuwit, mila nama: sēpuluh.*

4. *Nēm biyung (asor majaran); namung mēnawi majar, sēdhengaha majaripun abrit utawi pēthak; mēenang totohanipun, yatra sēdhuwit dipun tandhingi sēteng mila nama nēm biyung.*

5. *Malik majar, tandhingipun somah geseh.*

geseh. Kalau jadi baro yang menebak duda geseh: kampuh. Kalau menjadi duda ngeseh yang menebak baro kampuh; tapi kalau jadi duda tebleg, yang menebak somah baro kalah separuh. Adapun kalau jadi majar merah atau putih, draw, artinya: yang menebak somah baro dapat somahnya majar. Tetapi kalah gesahnya yang menebak duda kalah somah menang geseh.

2. Limalasan, kalau jadi duda dan majar; kalah. Kalau jadi baro, menang. Taruhan segobang berbanding (h.34) 3 dhuwit.

3. Semua biyung, kalau jadi duda kalah semua. Kalau jadi baro kalah separuh, hanya kalau majar menang uang segobang berbanding 8 dhuwit, maka disebut sepuluh.

4. Nem biyung (kalah majaran); hyanya kalau majar semua majar merah atau putih menang taruhan, uang 1 dhuwit berbanding seteng maka disebut nem biyung.

5. Malik majar, berbanding dengan somah geseh.

Jayanimpuna a. Permisi.

Jayanimpuna a. "Kula nuwun".

Miling b. "Sintěn?"

a. "Kula, Jayanimpuna".

b. "E, mangga, Mas; lajěng mlěbět ing gria kemawon".

a. "Anggen kula mriki (utawi kěpanggeh sampeyan) dipun utus ingkang putra (botěn putra ijěngandika, nanging mantri umuripun sěpuh kangge panewu umuripun nēm: putra ijěngandika) Raden Ngabei Tangkilan. Benjing dintěn Sėlasa Legi ngajěng punika, sampeyan dipuntimbali; sarta běktaa kanca niyaga 14 kalěbět sampeyan. Kadhawuhan nabuh sadintěn sėdal, wiwit sontěn bibar, sontėnipun malih, kaparingan pituwas sėdasa rupiyah".

b. "Kėsangėtěn mēnawi kaparingan sėdasa, kula sudakakěn kalih rupiyah saking padatan. Dados kaparingan kalih wėlas, kula sakanca sagėd nglampahi punika taksih angsal cadhong tike tuwin jėnewěr".

a. "Inggih sampun kula sagahi sėdaya. Namung kanca niyaga kula suwun pilihan sėdaya; sampun mawi mběkta kidungan: mēnawi daměl cuwaning galhipun ingkang putra".

(h.35) b. "Inggih sampun sumėlang, kula sampun suměrėp gėgalihanipun

Miling b. Siapa?

a. Saya, Jayanimpuna.

b. E mari mas, langsung masuk saja ke rumah saja.

a. Kedatangan saya ke sini (bertemu denganmu) diperintahkan ananda (bukan anakmu, tetapi mantri usianya tua untuk panewu usianya muda anakmu). R Ng tangkilan. Besok hari selasa Legi itu, kamu diundang serta bawalah teman niyaga 14 orang termasuk kamu. Diperintahkan menabuh sehari semalam, mulai sore selesai, sore lagi, diberi upah Rp 10.

b. Terlalu kalau diberi upah Rp 10 itu, saya kurangi Rp 2 dari biasanya. Sehingga Rp 12, saya dan teman-teman dapat melaksanakan itu masih mendapat jatah tike dan jenerwer.

a. Ya sudahlah saya sanggupi semua. Tetapi semua niyaga yang pilihan, jangan sampai membawa pembicaraan, kalau menjadi kecewanya ananda.

b. Iya jangan khawatir, saya sudah mengetahui hati R. Nganten. Mempunyai hajatan apa?

Raden Ngabei. Kagungan damël mënapa?”

a. “Kalërës wiyosan tumbuk yuswa 33 tahun, enjingipun tētësan putra Raden Rara Suwarni. Kalih dene mēlih, sampeyan dipundhawuhi pados ringgit ingkang prayogi, namung kangge nayuban dalunipun, siyangipun botën”.

b. “Sintën ingkang dipunkërsakakën katayub?”

a. “Dipun borongakën dhatëng sampeyan kemawon, sok ugi ingkang sagëd damël pirënaning tamu”.

b. “Inkang sae punika pun gambyong, nanging awis embalanipun”.

a. “Pintën?”

b. “Sëdalu sëlangkung rupiyah, piyambakipun ingkang tigang bagian, niyaga ingkang sëbagian, pituwas kangelanipun nabuh sëdalu tanpa kendël”.

a. “Pikantukipun tombok rak inggih kapetang dados embalan”.

b. “Inggih. Saupami tombok angsal 15, ingkang kagungan dalëm nambuh nambah 10. Wontënipun tombok dipundekekakën ing bokor mawi katumpangan beri. Lungipun arta saking priyantun ingkang bëksa katampen ing ringgit, lajëng

a. Bertepatan dengan tumbuk usia 33 tahun. Pagi harinya menyunatkan putrinya Rr Suwarni. Dan kamu diperintahkan mencari wayang/penari yang baik, untuk menari tayub malam harinya, siang hari tidak.

b. Siapa yang dikehendaki tayubnya?

a. Terserah padamu, yang penting dapat menyenangkan tamunya.

b. Yang baik apakah gambyong, tetapi mahal upahnya.

a. Berapa?

b. Semalam Rp 25, dia yang 3 bagian, niyaga 1 bagian, pengganti dalam kesulitan menabuh semalam tidak berhenti.

a. Perolehan tambahan kan dihitung jadi upah.

b. Ya. Seumpama tombok mendapatkan 15, yang punya rumah hanya tambah Rp 10. Tombokan diletakkan dalam bokor diletakkan dalam beri/nampan. Pemberian uang dari pelaku yang menari diberikan kepada penarinya,

kawadhahakēn ing beri rumiyin, lajēng kasukakakēn ing bokor. Kējawi ngētangilakēn kathah kēdhiking tambahipun kasumērēpan dhatēng tiyang kathah, saha dhatēng ingkang kagungan dalēm, inggih ugi kenging kapetang sēpintēn kathahipun pikantukipun. Badhe nambahi utawi sampun nyēkapi epahanipun, sampun katingal kemawon. Nanging mēnawi tombokipun langkung saking 25 rupiyah, langkungipun botēn kadarbe dhatēng ingkang kagungan dalēm, kaparingakēn dhatēng ringgit sēdaya”.

a. *“Dados tombok punika sami ugi sumbangan, urun tumut ngepahi ringgit”.*

(h.36)b. *“Inggih”.*

a. *“Kula amrayogekakēn pun Gambyong kemawon sampeyan tantun mēnawi purun katayub dhatēng Tangkilan. Sanadyan epahipun kathah, mēnawi tombokipun pikantuk kathah, inggih botēn dados punapa. Kalih dene malih wontēnipun tombok kathah punika botēn namung kētarik saking ingkang kagungan dalēm inggih ugi kētarik saking ingkang kagungan dalēm ugi kētarik saking awon*

kemudian diletakkan di beri dahulu, kemudian dimasukkan ke bokor. Selain memperlihatkan jumlahnya tambahan diketahui oleh orang banyak, juga yang mempunyai hajatan, juga dapat sebagai dihitung seberapa jumlah perolehannya. Akan menambah atau sudah mencukupi upahna, sudah kelihatan saja. Tetapi tambahannya lebih dari Rp 25, kelebihanannya tidak dimiliki oleh yang mempunyai hajatan, (tetapi) semua diberikan kepada penarinya.

a. Jadi tombok itu sama dengan sumbangan, ikut memberi upah pada penari.

b. Ya.

a. Saya menyetujui si Gambyong kamu tanyakan kalau mau menayub di Tangkilan. Walau upahnya banyak, kalau tomboknya dapat banyak, yang tidak apa-apa. Dan juga perolehan tombok itu tidak hanya tertarik dari yang punya hajatan saja juga tertarik dari baik buruknya penari. Seandainya penarinya jelek, yang tombok juga tidak dapat banyak dibandingkan kalau penarinya

saenipun ringgit. Saupami ringgitipun awon, ingkang tombok inggih botĕn sagĕd kathah tinimbang bilih ringgitipun sae, ingkang tombok inggih botĕn sagĕdsĕkĕdhik dening lingsĕm dhatĕng ringgitipun”.

b. “Dhasar inggih makatĕn Mas. Mila priyantun kagungan damĕl ajrih mawi ringgit sae, dening epahipun kathah. Dipun lampu ringgit awon, epahipun sĕkĕdhik, punika lĕpat”.

a. “Bilih sampun gilig rĕmbagipun, kula lajĕng mantuk”.

b. “Kula sampeyan tilari tumbasanipun sĕkar sĕrupiyah, punika minangka manjĕr ical. Bilih ringgit sampun kadugi nampeni tumbasan sĕkar, sanadyan ing tiyang sanes, ngundang rumiyin, inggih dipun tulak. Amargi ajrih dening sampun nampeni tumbasan sĕkar wau. Beda bilih botĕn mawi manjĕr; asring mblenjani, purun undang ing tiyang sanes ingkang kiathah embalanipun, saha sanadyan pĕngundangipun balejogan”.

a. “E, lha pĕrlu punika kyai, kĕdah dipun manjĕri, lah punika caosi sĕrupiyah”.

b. “Kanca inggih kula suwunakĕn manjĕr pisan sarta lajĕng badhe kula

baik, yang tombok tidak dapat sedikit malu kepada penarinya.

b. Memang demikian, mas. Maka orang punya hajat itu takut kalau penarinya bagus, karena upahnya banyak. Lebih baik penari jelek, upahnya sedikit, itu salah.

a. Kalau sudah setuju musyawarahnya, saya kemudian pulang.

b. Saya kamu tinggali untuk membeli bunga Rp 1, itu sebagai uang muka hilang. Kalau orang lain, mengundang dahulu, ya ditolak. Karena takut sudah menerima uang pembelian bunga tadi. Berbeda kalau tidak memberi uang muka, sering mengingkari, mau diundang orang lain yang banyak upahnya, serta walau pengundangnya rumah tanah.

a. E la perlu itu kyai, harus diberi uang muka, nah ini saya beri Rp. 1.

b. Teman juga saya mintakan uang muka sekaliyan serta akan saya bagi rata sekarang.

wradinakĕn samĕnika".

a. "Prayogi. Sĕringgit punapa cĕkap".

b. "Tigang rupiyah sĕtangsul cekapipun, dhatĕng kanca tigawelas".

a. "Sumangga kula caosi, tigang rupiyah sĕtangsul, kula lajĕng nyuwun mantuk. Sapĕngkĕr kula lajĕng sampeyan tindakakĕn, sampun ngantos ngapintĕni".

(h.37)b. "Inggih".

Pukul 8 tamu wiwit dhateng ndlidir. Gangsa slendro pelog mungĕl gĕgĕntosan, dipun sindheni ing ringgit, sabĕn tamu dhatĕng dipun papakakĕn dhatĕng Raden Ngabei Tangkilan; sarta lajĕng kaacaran lĕnggah urut pangkatipun. Tumuntĕn kaladosakĕn wĕdang prĕsan; katungka srutu. Dhasar pĕthilan namung para neneman kemawon, barakipin Raden Ngabei Tangkilan, sarta dhasar sami kajĕngipun rĕmĕn mĕmitran saeka praya".

Tangkilan a. "Mangga Kangmas-kangmas, utawi kadhi-adhi sami kĕparĕng ngunjuk mĕnapa?".

b. "Kula pait kemawon".

"Kula inggih pait".

"Kula inggih ugi pait".

"Kula inggih ugi sami pait".

a. Baik. Seringgit apakah cukup.

b. Rp 3 setangsulukupnya, kepada 13 orang.

a. Ini saya beri, Rp 3 setangsul, saya selanjutnya minta pamit pulang. Sepeninggal saya kamu laksanakan, jangan sampai mengulang.

b. Ya.

Jam 8 tamu mulai datang. Gamelan slendro pelog berbunyi bergantian, diiringi nyanyian oleh penari. Setiap tamu yang datang ditemui R Ng Tangkilan, serta dipersilakan duduk urut sesuai pangkatnya. Kemudian dijamu minuman disusul cerutu. Memang tamu pilihan hanya yang muda-muda saja, sebaya dengan R Ng Tangkilan, serta sama dengan keinginan senang bersahabat kerukunan.

Tangkilan a. Silakan kanda semua atau dinda semuanya, ingin meminum apa?

b. - Saya pahit saja.

- saya juga pahit.

- saya juga pahit.

- saya juga pahit.

- saya juga pahit.

“Kula inggih ugi sami kemawon pait”.

a. “Punika lĕrĕs, minangka bikak kemah badhe dhahar, kaangkah ngunjuk tigang dhasar sampun sedhengan bibar dhahar ngunjuk unjukan ingkang alus-alus”.

b. “Pangandika sampeyan tĕmbung: tigang dhasar, kula kengĕtan pradikaning ngunjuk. Sanadyan ing dalu punika pancen namung among suka, kados prayogi ngengĕti ungĕling pradikan wau”.

punika lĕrĕs, awit bilih saget ngengĕti inggih sagĕt nyĕnyuda utawi ngĕngirangi ing pangunjuk botĕn ngantos wuru”.

a. “Wurua punika wontĕn ngriki sami ugi wontĕn dalĕmipun piyambak”.

b. “Sanadyan wontĕn griyanipun piyambak tiyang mĕndĕm punapa sae. Punika rak namung nelakakĕn (h.38) lĕgawaning galih sampeyan. Kaparĕng sami mĕndĕm ing ngriki nuwun kula sĕdaya”.

- “Kula kĕpingin sumĕrĕp wardining pradikanipun ngunjuk awis, nanging dereng pikantuk. Coba sapunika mumpung nuju pakĕmpalan kaliyan kanca piyambak sarta nunggil budi, prayogi kawĕdharakĕn”.

- “Sintĕn ingkang kĕparĕng,

a. Itu benar, sebagai pembuka santapan akan makan, kira-kira minum 3 teguk sudah cukupan. Selesai makan minum-minuman yang halus-halus.

b. Perkataan kamu tentang: 3 teguk, saya teringat ingat *pradikaning* minum. Walau malam hari ini memang hanya bersenang-senang, tetapi sebaiknya mengingat bunyi *pradika* tadi.

Itu benar, sebab bila dapat mengingat juga dapat mengurangi terhadap minuman tidak sampai mabuk”.

a. Walau mabuk itu ada di sini sama juga ada di rumah sendiri.

b. Walau di rumahnya sendiri orang mabuk itu apa baik. Itu kan hanya mengungkapkan senangnya hatimu. Semua ingin mabuk disini ya boleh, saya semua.

- Saya ingin tahu makna urutan minum larangan tetapi belum memperoleh. Cobalah sekarang selagi pertemuan dengan teman sendiri serta satu pemikiran, sebaiknya dijelaskan.

- Siapa yang mau, tampaknya kanda Prabakesa.

Kangmas Prakesa kados".

- "O, kula soyo botĕn apil".

- "Ingkang apil kangmas Sastrajendra".

- "Lĕrĕs, nanging tiyang ragi panjang".

- "Sanadyan kula botĕn sami badhe kĕmba mirĕngakĕn".

- "Mĕnggah ingkang mungĕl ing sĕrat primbon, pradikaning minum punika makatĕn:

1. *Eka Padma sari*. Eka = sawiji; padma = kĕmbang; sari = sarining kembang. Wong minum antuk sadhasar(1) kaya kĕmbang ngisĕp sari.

2. *Dwi Amartani*. Dwi = loro, amartani = andhap asor. Wong minum antuk rong dhasar, saengga gĕlĕm dikongkon utawa diĕpak.

3. *Tri Kawula Busana*. Tri = tĕlu, kawula = batur, busana = pĕnganggo. Wong minum antuk antuk tĕlung dhasar, sanadyan batur yen bĕcik pĕnganggone kudu jajar lungguh lan bĕndarane.

4. *Catur Wanara Rukĕm*. Catur = papat, wanara = kĕthek, rukĕm = wowohan. Wong minum antuk patang dhasar, kaya kĕthek mangan woh-wohan.

5. *Panca Sura Panggah*. Panca = lima, sura = wani, panggah =

- O, Saya makin tidak hafal.

- Yang hafal kanda Sastrajendra

- Benar, tetapi agak panjang.

- Walau demikian kami semua tidak bosan mendengarkan.

- Adapun yang berbunyi di Serat Primbon, perilaku orang minum itu demikian.

1. *Eka Padmasari*. Eka = satu; padma = bunga; sari = sarinya bunga. Orang minum satu dasar seperti bunga menghisap sari.

2. *Dwi Amartani*. Dwi = 2; amartani = rendah hati. Orang minum memperoleh 2 dasar, sehingga mau diperintah.

3. *Tri Kawula Busana*. Tri = 3; Kawula = abdi; busana = pakaian. Orang minum memperoleh 3 dasar walau abdi kalau baik pakaiannya ingin duduk sejajar dengan tuannya.

4. *Catur wanara rukem*. Catur = 4; wanara = monyet; rukem = buah-buahan. Orang minum 4 dasar seperti monyet makan buah.

5. *Panca sura panggah*. Panca = 5, sura = berani; panggah = kesanggupan. Orang minum

kasaguhan. Wong minum antuk limang dhasar, sanadyan wong kuru mēngi mēsthi ngumbar sanggup.

6. *Sad Guna Wiweka. Sad = nēnēm, guna = bangkit, wiweka = pangwasaning ati. (h.39) wong minum antuk nēm dhasar, sanadyan krungu wong maca utawi muji, pangrasane ngrasani ala marang awake.*

7. *Sapta Kukila Warsa. Sapta = pitu, kukila = manuk, warsa = udan. Wong minum antuk pitung dhasar, kaya manuk kodanan, awak ndrēdhĕg, cangkĕme kĕmrusuk.*

8. *Astha Sacara-cara. Astha = wolu, sacara-cara = sawiyah-wiyah. Wong minum antuk wolung dhasar gampang mĕtokake ujar sawiyah-wiyah.*

9. *Nawa Gra Lupa. Nawa = sanga, gra (cĕkakan = wagra) = awak, lupa = lesu. Wong minum antuk sangang dhasar wis sarwa lĕsu awake.*

10. *Dasa Buta Mati. Dasa (cĕkakan: sĕdasa) = sĕpuluh, buta = medeni, mati. Wong minum antuk sĕpuluh dhasar, wus saengga mati; ewadene isih mĕdeni, yen obah, kang ndĕlĕng padha lumayu.*

(1) sadhasar puniku sabambung alit

memperoleh 5 dasar itu walau orang kurus pasti sombong sanggup.

6. *Sad Guna Weweka. Sad = 6; guna = berani; wiweka = nafsu hati. (h.39) Orang minum 6 dasar itu walau mendengar orang membaca atau memuji, perasaannya membiacarkan jelek dirinya.*

7. *Sapta kukila warsa. Sapta = 7; kukila = burung; warsa = hujan. Orang minum 7 dasar seperti burung kehujan, tubuhnya menggigil, mulutnya ngomong aja.*

8. *Astha sacara-cara. Astha = 8; sacara-cara = semena-mena. Orang minum 8 dasar mudah mengumbar perkataan yang hina.*

9. *Nawa Gra lapa. Nawa = 9; gra (singkatan wagra) = tubuh; lapa = lesu. Orang minum 9 dasar itu seluruh tubuhnya terasa lesu.*

10. *Dasa buta mati. Dasa = 10; buta = menakutkan; mati = mati. Orang minum 10 dasar seperti mati, tapi masih menakutkan, jika bergerak yang melihat lari.*

(1) sadasar itu 1 bumbung kecil/ setara dengan segelas anggur.

(*cundhuk orak- aren nama piyarsa*)
= *segelas anggur*.

(h.40)a. *“Samēnika sampun dumugi pangandikanipun Kangmas Sastrajendra nggēlarakēn pradikaning minum, sumangga ngunjuk sēdhasar malih”*.

b. *Punika cikalipun taksih”*.

- *“Cikalipun kemawon katilaraken rumiyin”*.

- *“Prayogi mangga”*.

- *“Mangga”*.

- *“Ringgitipun sinten dhi”*.

a. *“Pun Gambyong, Kangmas. Lah punika katingal saking ngriki, lenggah wonten sawingkinging pangendhang”*.

b. *“Punapa ingkang mēncorong pindha kartika mabangun punika?”*

- *“Dede, punika rak urubing sēngkangipun, mēnawi citranipun ingkang pēthak pindha sasadara kawēkas punika”*.

- *“Mangke mawon dipuntitipriksa ingkang tērang, sapunika ngunjuk malih”*.

- *“Mangga”*.

- *“Dhaharipun sampun sēdhiya, mēnawi kēparēng sami kula aturi lenggah dhahar”*.

b. *“Mangga”*.

- *“Mangga”*.

- *“Mangga”*.

a. Sekarang sudah selesai penjelasan kanda Sastrajendra dalam menjelaskan perilaku minum. Mari minum 1 dasar (gelas) lagi.

b.- Ini yang awalnya masih.

- Yang awal ditinggalkan dulu.

- Baik, mari.

- mangga.

- Penarinya siapa dik?

a.Si Gambyong, kanda. Itu kelihatan dari sini, duduk di belakang pengendang.

b. Apakah yang bersinar seperti bintang cemerlang itu.

- Bukan, itu kan sinar sengkangnya, kalau wajahnya yang putih seperti sasadara itu.

- Nanti saja dilihat yang jelas, sekarang minum lagi.

- Silakan.

a. Makannya sudah disediakan, kalau mau saya persilakan untuk makan.

b. Mari.

- Mari.

- Mari.

a. Supnya cepat kamu tuangkan

a. *Sope dirikat olehmu nyidhuki sarta nuli larihnna. Yen nganti adhēm lumadine kurang mirasa. Mangga sopipun ingkang sampun kawradinan lajeng kadhahar; ingkang kantun nusul kemawon menawi selak asrep”.*

b. “Mangga”.

a. *“Anggure abang protana kabeh, banjur balekna meja ing panggonane mau, sarta gēlase banyu isenana. Mangga ngunjuk anggur pangluntur amis”.*

b. “Mangga”.

a. *“Piringe sop gēlis nuli jupukana, salinana ambēng dhahar karo piring cilik wadhah (h.41)iwak, tungkanēn lumadining dhahar sēga salawuhe, acare aja lali. Mangga dhahar sawontēnipun”.*

b. “Mangga”.

a. *“Piring ambēng lan piring wadhah iwak gēlis nuli jupukana dalah sendhok poroke. Nuli salinana piring cēper wadhah dhaharan; tungkanēn lumadining woh-wohan sarta rēmik-rēmikan. Mangga kasambi dhaharipun”.*

b. “Mangga”. *(salēbēting dhahar, ringgit katimbangan majēng, lēnggah wontēn kursi sawingkinging pinarikipun pangagēnging tamu. Ungēling gangsa kasindhenan ing*

serta kemudian disajikan. Kalau sampai dingin penyajiannya kurang enak. Silakan yang sudah mendapat sup terus dimakan, yang tertinggal nanti menyusul keburu dingin.

b. Mangga.

a. Anggur merahnya keluarkan semua, kemudian kembalikan ke meja tempatnya tadi, serta gelas airnya kamu isi. Silakan minum anggur penghilang bau amis.

b. Mari.

a. Piring supaya segera diambil, gantilah makan serta piring kecil tempat meletakkan ikan. Lanjutkan sajian makan nasi lauk, jangan lupa acarnya. Silakan makan seadanya.

b. Mari.

a. Piring ambeng dan piring tempat ikan segera ambilkan serta sendok garpunya. Kemudian ganti piring datar tempat makanan, lanjutkan penyajian buah-buahan serta makanan kecil. Silakan sambil makan.

b. “Silakan”. (selama makan, wayang/penari dipanggil maju ke depan, duduk di kursi di belakang tamu kehormatan. Bunyi gamelan diiringi nyanyian oleh sinden tadi di tempat itu (laras namanya) para

ringgit wau wontěn ing ngriku (laras namanipun) para tamu lajěng katingal gěmbira).

- “Kula badhe kondhisi dhi”.

a. “E, mawi kondhisi: Kangmas”.

b. “Mawi, mawiya”.

“*thing, thing, thing (nuthuk gėlas sėpisan ping tiga, kaaturan sami ngiseni gėlasipun anggur piyambak-piyambak)*”

- “*Thing, thing*”. (*nuthuk gėlas kaping kalih mungėl kaping kalih, tanda pitaken punapa sampun wradin gėlasipun sampun isi anggur sėdaya*).

- “*Thing (nuthuk gėlas kaping tiga mungėl sėpisan, kaliyan ngadėg, tandha ngajak jumėnėng, lajěng sami ngadėg (kondhisi)*).

“*Kula ingkang minangka dados lėlantaran nglairakěn ciptaning kathah para pasamuhan punika sėdaya, saha wilujeng dhumatėng Raden Ngabei Tangkulan, dumugi ing dalu menika angsal kamirahaning Pangeran ginanjar ngumur 33 taun, tumbuk sepisan, mugi-mugi tulusa sapanginggilipun dumugi kaping kalih 65 taun, sarta (h.42)angsala ganjaran langkung saking punika (dening andika nabi yuswa 63 taun); kalayan kasarasan sarta kabėgjan, tumėrah dhumatėng garwa putra*”.

tamu kemudian kelihatan senang).

- saya akan kondisi dik.

a. E, dengan kondisi kanda.

b. Pakai, pakai.

- ting, ting, ting (memukul gelas pertama 3 x, tanda bertanya apakah sudah merata gelasnya isi anggur semua).

- “*Thing, thing*”. (memukul gelas dua kali bunyi 2 x, tanda bertanya sudah merata gelasnya sudah berisi anggur semua apa belum)

- “*Thing* (memukul gelas ketiga bunyi sekali sambil berdiri, tanda mengajak berdiri, kemudian semua berdiri (kondisi).

- Saya yang sebagai perantara mengungkapkan semua maksud kepada para tamu semua. Serta selamat kepada R Ng. Tangkulan, sampai malam hari ini memperoleh kemurahan/anugerah Tuhan diberi umur 33 tahun, tumbuk sekali. Semogalancar seterusnya sampai 2 x, (usia) 65 tahun, serta memperoleh pahala lebih dari ini (adapun nabi 63 tahun) serta keselamatan dan kemuliaan beserta anak istrinya.

<p>(kendel)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Hi. Hip. Hip”. - “Huse”. - “Huse”. - “Huse”. <p>a. “Thing. Thing. Thing”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “thing. Thing”. - “thing. Sangēt ing panuwun saha ing pamundhi kula, anggen kula nampeni pratandhaning sih katrēsnanipun para priyantun kanca kula ingkang kalahirakēn dhatēng Raden Ngabei Cucuk, asung pēpuji mēnggahing kaharjan kula, tumērah dhatēng anak bojo kula. Mugi-mugi pangandika wau kabula ing saesthining galihipun. Ing mangke kula ngaturakēn gēnging pēpuji kula ing Gusti Allah ingkang mēdal saking manah suci. Mugi-mugi para priyantun kanca sami manggihi kadrajan ing sariranipun piyambak-piyambak. Sarta winantua ing kabēgjan ageng, miwah panjang ingkang yuswa, kasarasan ing salami-laminipun”. (kendēl) <p>b. “hip, hip, hip”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Huse”. - “Huse”. - “Huse”. - “Thing, thing, thing”. - “Thing, thing”. - “Thing”. Punika karaharjaning 	<ul style="list-style-type: none"> - hi, hip, hip. - Huse - Huse - Huse. <p>a. - thing, ting, ting.</p> <ul style="list-style-type: none"> - ting, ting - ting, Saya sangat berterima kasih serta sangat hormat saya, didalam saya menerima tanda kasih sayang para teman yang diungkapkan kepada R Ngabei Cucuk. Memberikan doa atas kesejahteraan beserta anak istri saya. Semoga ucapan tadi harapan dalam hati dapat terkabul. Sekarang saya mengucapkan besar doa kepada Allah dengan hati yang suci. Semoga para teman/tamu semua memperoleh derajat kebahagiaan masing-masing. Serta memperoleh pahala besar serta dipanjangkan umurnya, sehat selama-lamanya. (berhenti). <p>b. Hip, hip, hip</p> <ul style="list-style-type: none"> Huse Huse Huse Ting, ting, ting Ting, ting Ting, ini (untuk) kesejahteraan Kraton Surakarta (berhenti) =
---	---

nagari Surakarta”. (*kenděl*) = *bibar dhahar*.

- “*Hip, hip, hp*”.

- “*Huse*”.

- “*Huse*”.

- “*Huse*”.

- “*Sumangga kuila dherekakĕn lĕnggah dhatĕng pĕndhapa, lĕlĕnggahan sakĕparĕngipun*”. (*patikĕlir*)

(h.43)b. “*Sumangga*”.

a. “*Kapareng ngunjuk punapa*”.

b. “*Koyak kemawon. Dhi kula*”.

- “*Kula mangke kemawon, ingkang sayogi sapunika toya Walandi*”.

- “*Mawi mongka-mangke, ingkang dipun ĕntosi mĕnapa pun Gambyong sampun cĕpak, Konyak kaladosan, toya Wlandi inggih kaladosan*”.

- “*Sumangga; inggih. Wis sinoman: isenan konyak bae kabeh*”.

- “*Nuwun inggih*”.

- “*Gambyong, coba wiwitana njoged dhisik. Tak sawange tĕnagamu, yen rupamu wis nyukupi marang kabutuhan*”.

- “*Inggih sĕndika*”.

- “*Kangmas punapa badhe pados bĕtah mawi ngandika makatĕn. Menawi anu kula ingkang mabĕnakĕn dhatĕng Gambyong, saremanipun botĕn kathah*”.

- “*Kula mangsa pitadosa dhatĕng*

setelah makan.

- Hip, hip, hip.

- Huse

- Huse

- Huse.

- Mari saya antarkan duduk di pendapa, duduk santai saja (*patikelir*)

b. “*Silakan*”.

a. Ingin minum apa.

b. Konyak saja, dik, saya.

- Saya nanti saja, yang cocok sekarang air Belanda.

- Pakai nanti-nanti, yang ditunggu apakah gambyong sudah siap. Konyak disajikan, air Belanda juga disediakan.

- Silakan: iya. Sudah pramusaji; isilah konyak saja semua.

- Iya.

- Gambyong. Coba mulailah menari dulu saya lihat kekuatanmu, kalau wajahmu sudah mencukupi terhadap kebutuhan.

- Baik.

- Kanda apakah ingin butuh mengatakan begitu. Kalau demikian saya yang mengatakan kepada gambyong, beserta rambutnya tidak banyak.

- Mana mungkin saya percaya padamu dik, mana mungkin

sampeyan adhi, mangsa sandeya bathi. Botĕn, tĕrkadang babonipun malah sampeyan agĕm rumiyin".

- "O, punika botĕn kangmas. Kathah ajrihan kula upami wanuh wania dhatĕng tiyang sĕpuh: nglangkahi sĕsĕngkĕran, badhe manggih dosa agĕng mĕnggahing Pangeran".

- "Mila saking rumĕksa kula dhatĕng tiyang nem, sampun ngantos nandhang dosa agĕng wau. Sampeyan saestu botĕn kula andĕl, pilalah kula lampahi piyambak, sanadyan nyĕkreng saremanipun. Rak ya mĕngkono ta Byong iku upamane".

- "Ana bae Ndara Bei iki, tur ora, kula ina mĕnawi panjĕnĕngan kadugi mbĕdhah betenging pangit".

- "apa durung tau bĕdhah ta, dening panĕmpuhing ripu dinya".

(h.44)"Sampun kĕrĕp, nanging sakĕdhap sagĕd wĕtah paripurna santosa kados waunipun. Kĕdugi nyĕmbadani pamuking prajurit wiratama kados panjĕnĕngan sampeyan".

- "Wis, wis aku sing kalah, saiki ngadĕga bae, apa gĕndhinge".

- "Gambirsawit".

(lajĕng wiwit njoged nĕlasakĕn

untung. Sering utamanya kamu pakai dulu.

- O itu tidak kanda. Lebih takut saya kalau kenal kepada orang tua; melompati larangan, akan memperoleh dosa besar dari Tuhan.

- Maka saya selalu menjaga kepada anak muda, jangan sampai melakukan, dosa besar itu. Kamu tidak saya percaya, sebaiknya saya lakukan sendiri. Walau nyengkrek rambutnya. Kan ya demikian ta Byong itu umpamanya.

- Ada saja Tuan bei itu, lagipula jua tidak, saya hina kalau kamu sampai berhasil merobohkan beteng pangit?

- Apa belum pernah jebo, oleh terjangan keperkasaan.?

- Sudah sering tetapi sebentar saja sudah pulih kembali seperti dahulu, mampu memenuhi keperkasaan prajurit seperti dirimu.

- Sudah, sudah saya yang kalah, sekarang berdirilah, apa lagunya?

- Gambirsawit.

(kemudian mulai menari menghabiskan tenaga serta

tĕnaga, sarta sindhen nganyut-anyut manah, damĕl gambiraning para tamu, gĕndhing suwuk)

- *“Samĕnika Gambirsawit sampun suwuk, prayogi lajĕng bĕksan, panjĕnĕngan sampeyan ingkang ngrumiyini bĕksa. Mrenea Byong, ladekna sondhere”.*

- *“Nun inggih”.*

- *“Kula mangke kemawon, Dhi; sampeyan saosakĕn Kangmas Ngabei Biyung”.*

- *“Lĕrĕs kula sĕpuh, ananging kula rak kawon sĕpuh ing damĕl kaliyan adhi Ngabei Dhelong”.*

- *“Sampun ta kĕdah panjĕnĕngan sampeyan ingkang bĕksa rumiyin, punapa gĕndhingipun”.*

(Inkang gampil-gampilan kemawon, Ladrang Manis)

(Ngulungi tombok sringgit dhatĕng pun Gambyong, mĕndhĕt saking kandhutan. Ing jaman sapunika: botĕn, priyantun lingsĕm ngandhut yatra).

- *“Kanca niyaga: Ladrang Manis”.* Kaliyan mbanting angris ing beri ingkang kalambaran bokor; crong. Murih kasumĕrĕpan utawi kapirĕng ing kathah. Lajĕng wiwit bĕksa, angsal sagungan dipun larihi

nyanyian menghanyutkan hati, membuat senang para tamu, lagu selesai.).

- Sekarang gambirsawit sudah selesai, sebaiknya kemudian menari, kamu dahulu yang mendahului menari. Kemarilah Byong, berikan sampurnya/selendangnya.

- Baik.

- Saya nanti saja dik, kamu berikan kanda Ngabei Biyung.

- Benar saya tua, tetapi saya kan kalah tua dalam pekerjaan dengan Adik Ngabei Delong.

- Sudahlah, harus kamu dahulu yang menari, apa lagunya?

- Yang mudah-mudah saja Ladrangmanis. (memberi tombok Rp 2,5 kepada gambyong, ambil dari perut. Pada waktu itu: tidak piyayi malu menyimpan uang di perut).

- Teman niyaga: Ladrang manis. Sambil membanting uang ke nampan bunyi crong, supaya didengar oleh banyak orang. Kemudian mulai menari, memperoleh 1 gung digantikan Mas Ngabehi Jayapakiringan dan

dhatěng Mas Ngabei Jayapakiringan kaliyan Raden Ngabei Suramuninggar (panigar). Sakalangkung gobyog mkawi kěplok sarta surak ambal-ambalan. Sarng larih sampun rambah kaping sěkawan: surak).

- *“Sapunika ingkang kadhawahan urak saestu panjěňėngan sampeyan. Mrenea, Byong sondhere saosna Kangmas Ngabei Biyěng, karo nyuwun (h.45) dhawuh apa pundhutane”.*

- *“Nun inggih. Punika sondheripun Ndara bei, punapa ingkang kapundhut”.*

- *“Unekna Sěkar Gadhung bae”.* (kaliyan ngulungakěn tombok)

- *“Nun inggih. Kanca niyaga: Sěkar Gadhung”.* (kaliyan mbanting anggris) (lajěng wiwit běksa ingkang kaping kalih, sarta larih gěgěntosan; makatěng ing salajěngipun gěntos běksa urut sěpuhing daměl. Ngantos dumugi pukul sěkawan enjing sawěg bibaran, wilujeng botěng wontěng pasulayan; para tamu lajěng sami kondur sowang-sowang, raharja ingkang pinanggih).

a. *“Mbok Jagakarsa”.*

b. *“Kula”.*

a. *“Ing ngěndi bakal olehmu miranteni ěnggon pasunatan; kang*

R Ng Suramuninggar (Panigar). Semakin keras dengan tepuktangan serta sorak sorai berulang kali. Setelah ganti sudah 4 x : surak).

- Sekarang yang terkena selendang sungguh kamu. Kemarilah Byong selendangnya kamu berikan Kanda Bei Biyeng, sambil minta (h.45) perintah apa permintaannya.

- Baik. Ini selendangnya Tuan Bei, apa yang diminta?

- Bunyikan Lagu Gadung saja (sambil memberikan tombok)

- Baik. Teman niyaga: Sekargadhung (sambil membanting uang) kemudian menari yang kedua serta larih bergantian: demikian seterusnya tariannya urut dari yang tua pekerjaannya sampai pukul 4 pagi baru bubar, selamat tidak ada pertengkaran: para tamu kemudian pulang masing-masing; keselamatan yang ditemui).

a. Mbok Jagakarsa.

b. Saya.

a. dimana tempatmu menyiapkan sunatan, yang sepi?

kiwa?”

b. *“Kajawi saking karsa sampeyan, ingkang prayogi namung ing kamar gadri wetan. Papanipun jẽmbar, padhang dening cẽndhela kaca, tur kiwa adhakan cẽlak saking dalẽm”.*

a. *“Iya aku wis amrayogakake; banjur rėsikana, nuli gẽlarana lampit dhisik sajẽmbaring kamar. Ing tẽngah gẽlarana klasa pasir, banjur tumpangana babut, nuli isarating sunat godhong kluwih, godhong apa-apa, godhong kara, dhadhap srẽp lan alang-alang. Tumpangana klasa bangka, banjur plemeke sanga; letrek 1 kẽmbangan 3 (sindur, banguntulak lan Mayangmẽkar). Sẽmbagi rupa 2, slendhang lurik 1, yuyusẽkandhang 1, liwatan 1, jarik luriktuluhwatu 1, jarik bathik sidaluhur utawa sidamukti 1, ana ing dhuwur dhewe, gunggung wis ganẽp tundha sanga. Sajene gẽdhang ayu, suruh ayu (h.46)gambir wutuhan sarta jambe tangan (sagagangipun), bẽras sẽkati, gula kambil sẽtangķẽp,tindhihe dhuwit suwang sẽprapat”.*(ing wanci enjing bibar nayubanpẽndhapa sampun dipun rėsiki sarta sampun dipun tata kados waunipun, damẽl rėsẽping paningal, makatẽn ugi ing dalẽm sampun gẽlari babut. Raden

b. Kecuali kehendak tuan, yang baik hanya di kamar gadri timur, tempatnya luas, terang oleh jendela kaca, dan sepi dekat dengan rumah.

a. Ya saya setuju, kemudian bersihkan, kemudian bentangkan tikar dahulu seluas kamar. Di tengah bentangan tikar pandan kemudian tumpangi babut kemudian syarat sunat daun kluwih, apa-apa, kara, dadap srep dan ilalang. Tumpangi tikar pandan, kemudian alasnya 9: letrek 1, kembang 3 (sindur, banguntulak dan Mayangmekar). Sembagi warna 2, selendang lurik 1, yuyusekandang 1, liwatan 1, kain lurik tuluhwatu 1, kain batik sidoluhur atau sidamukti 1, ada di paling atas, jumlahnya sudah genap susun 9. Sesajinya pisang ayu, suruh ayu, pinang utuh serta jambe tangan (serta tangkainya), beras sekati, gula merah setangkep, dan uang 1 wang seperempat (pagi selesai tayuban pendapa sudah dibersihkan serta diatur seperti sediakala, menjadi senang yang melihat. Demikian pula di dalam sudah dibentangi babut. R Ng Tangkilan sudah menyingkir ke mushala, tidak

Ngabei Tangkilan sampun sumingkir dhateng ing langgar, botĕn kenging manggihi tamu estri. Gangsa tĕrus mungĕl ngrangin, nanging botĕn dipun sindheni ing ringgit. Wiwit pukul sanga, tamu estri sĕpuh anem dhatĕng ndlidir mĕdal ing tĕngahing pĕndhapa saabdinipun gumrudug, sami ngadi busana. Ing dalĕm sampun kathah tamu, ing kajogan bĕntĕt para abdi.

a. “Sumangga eyang lĕnggah kidul”.

b. “Wis kene bae”.

a. “Ibu nglerek celak eyang”.

b. “Iya”..

a. “Mbakyu mbok lĕnggah ngajĕng”.

b. “Inggih”.

a. “Dhi sampeyan cĕlak kula ngriki ta”.

b. “Sampun”.

a. “Kula nuwun eyang, kula nyuwun bĕrkah pandonga dalĕm, mugĭ kĕparĕng mangku wayah dalĕm pun Gĕndhuk, kasawabana laki namung sĕpisan, , angsal priyantun, bagus warninipun, alus budinipun, drĕman anak bĕbranahan. Sugih anak putu, panjang umuripun sarta kasarasan, tinĕngga ing bĕgja salami-laminipun, kados panjĕnĕngan dalĕm”.

b. “Iya ta, Ndhuk, mĕngko tak

boleh menemui tamu wanita. Gamelan bunyi terus lembut tapi tidak diiringi lagu oleh sinden. Mulai jam 9 tamu wanita tua dan muda datang mengalir lewat pendapa tengah beserta pembantunya, semua berhias. Di rumah sudah banyak tamu, di bawah/lantai penuh para pembantu.

a. Mari nek duduk di selatan.

Tamu

b. Sudah di sini saja.

a. Ibu geser dekat nenek.

b. Iya.

a. Kanda, silakan duduk di depan.

b. Iya.

a. Adik, kamu dekat saya sini to.

b. Sudah.

a. Permisi nek, saya minta restumu, mohon berkenan memangku cucumu, si genduk. (semoga) mendapat berkah memperoleh suami hanya sekali, mendapat piyayi, cakep wajahnya, halus budinya, dermawan banyak anak, panjang umur serta keselamatan, dijaga keberuntungannya selamalamanya, seperti anda.

b. Iyalah, duk, nanti saya pangkunya. Saya itu sering heran

pangkune. Aku iki sok gumun sing padha ngalap bĕrkah marang aku, ngarani bĕgja, rumangsaku dhewe ora mangkono. Sing nyata bae laki sĕpisan sugih anak putu mmalah wis bĕbuyut lima. Dening umurku dawa wis 82 taun lumaku sarta kuwarasan, nanging ora sugih ora singgah”.

a. *“Dados suwargi eyang Menggung punika botĕn (h.47) sugih botĕn singgah?”*

b. *“Mĕngko ta, kandhaku durung tutug. Olehku eyangmu iku lagi ngumur 15 tahun, eyangmu yuswa 18 taun, isih magang ana ing kraton, dadi langĕntoya. Dhasar bagus wĕrnine, nagnti dadi kondhanging kidung, yen bĕksa dhadhap akeh wong wadon sing kedanan”.*

a. *“Eyang punapa inggih kedanan?”*

b. *“Mangsa. Nanging galihe eyangmu iku tani, ora kagungan rĕmĕnan, oleh aku nganti patutan wolulas, ora tau ngiwa, tak aturi mundhut ngampil ora kĕrsa”.*

a. *“Punapa, kula maibĕn eyang. Mbokmenawi anggenipun mbotĕn kĕrsa mundhut ampil menika, ing bĕbasan: dipun culakĕn sirahipun, dipun gondheli buntutipun”.*

yang minta berkah padaku, menganggap untung. Perasaanku sendiri tidak seperti itu. Yang nyata saja bersuami sekali banyak anak dan sudah punya buyut 5. Adapun umurku sudah 82 tahun serta sehat, tapi tidak kaya tidak menabung.

a. Jadi almarhum kakek Menggung tidak kaya dan tidak menabung?

b. Sebentar, bicaraku belum selesai. Aku bersuami kakekmu baru berumur 15 tahun, kakekmu umur 18 tahun, masih mengabdikan di kraton, menjadi Langentoya. Memang tampan, sampai menjadi primadona, kalau menari dadap banyak wanita tergilagila.

a. Kakek apa juga tergilagila.

b. Mustahil. Tetapi leluhur kakekmu petani, tidak mempunyai hobi, beristri saya sampai mempunyai anak 18 tidak pernah selingkuh, saya silakan mengambil selir tidak mau.

a. Apa? Saya menyangkal nek. Mungkin saja tidak mau mengambil selir itu peribahasa: Dilepas kepalanya dipegang ekornya.

b. Tidak nduk, sungguh. Sudah

b. *“Ora ndhuk, tēmēnan. Wong wis anak-anak wolulus arēp apa maneh, apa ndadak duwe kēpanasan mungguhing maru”*.

a. *Tiyang dereng nglampahi Eyang. Beda kaliyan kula punika, kēdah ngēpruk kemawon dhatēng sēliripun wayah dalēm. Rumaos kula sapari-polahipun namung mēmanas manah, nangekakēn napasipun tiyang kendēl”*.

b. *“Aja mengkono ta, iku ora bēcik. Wong gēdhe kang bisa among maru iku misuwur bēcik asmane, mēngkono uga bojoning priyayi panewu mantri, prayoga nulada marang lēlabuhan bēcik mau”*.

a. *“Inggih nuwun: Eyang kabula pangandika dalēm punika. Kula sagēd nglampahi”*.

b. *“Tak tutugake kandhaku mau. Nggonku sēlak ora sugih ora singgah, amarga olehku eyangmu iku kēna ingaran laran-laran. Wus padha tininggal ing bapa biyung, para nyai oleh panakawan. Awit aku sasedane rama-ibu banjur maranyai ana ngarsa dalēm eyang Gusti (h.48)Kangjeng Ratu Agēng. Dhaupku karo eyangmu awit saka karsa dalēm, ditrimakake. Banjur padha nglakoni lara-lapa, awit eyangmu iku putrane wuragil bapak*

mempunyai anak 18 mau apa lagi, apakah punya panas hati kepada istri madu.

a. Orang belum merasakan nek. Berbeda dengan saya ingin memukul saja kepada istri madu cucumu. Perasaan saya semua perilakunya hanya membuat panas hati, menggugah kemarahan orang diam.

b. Jangan begitu, tidak baik. orang besar itu bisa membagi dengan istri madu itu terkenal namanya baik. demikian pula istri piyayi panewu mantri, sebaiknya meneladani perilaku baik itu.

a. Ya terima kasih nek semoga terkabul perkataanmu itu. Saya dapat menjalani.

b. Saya selesaikan bicaraku tadi. Saya katakan tidak kaya tidak menabung karena saya memperoleh kakekmu dapat disebut menderita. Sama-sama ditinggal ayah-ibu kemudian mengabdikan kepada beliau nenek Gusti Kanjeng Ratu Agteng. Pernikahanku dengan kakekmu kehendak beliau, diberikan. Kemudian menjalani hidup menderita, sebab kakekmu anak terakhir Tumenggung Wijil dari istri muda. Jadi tidak disiapkan

Měnggung Wijil saka garwa nem; dadi ora ginadhang nggěnteni kalěnggahane. Lawas-lawas katrima pasuwitane, winisudha dadi mantri anom, kaparingan jěněng Raden Ngabei Kěrtapati banjur piniji nglurug pěrang. Kartaning jaman winisudha dadi Kliwon Pangrěmbe Desa, nama Raden Surapati; wusana winisudha maneh dadi Bupati Mancaněgara nama Raden Tuměnggung Sujanapura, lestari nganti seda, barep, jěněng nunggaksemi. Aku banjur mulih marang Surakarta, ngětutke anak-anakku lanang wadon kang padha dadi utawa karabi panewu, mantri, akeh kang isih kari ana ing kene, iku isih dadi ati bae”.

a. *“Inggih puniku Eyang, ingkang kula kepengini, saking lara-lapa wěkasan mulya. Mila angsala sawab pandonga dalěm”.*

a. *“Punika sampun wanci Eyang”.*

b. *“Dhukna, apa wis tēka?”*

a. *“Sampun saha sampun manggen wontěn pasunatan gědhong gadri wetan”.*

b. *“Ayo ta kabeh padha mrana, si Ndhuk iku kanthiněn”.*

- *“Nun inggih sěndika”.*

- *“Měngko ta aku tak linggih marěp*

menggantianjabatan. Lama kelamaan diterima pengabdianya diwisuda menjadi Mantri muda diberi nama R Kertapati kemudian diperintah pergi berperang. Pada waktu seanjutnya diwisuda menjadi Kliwon Desa bernama R Ng Surapati. Akhirnya diwisuda lagi menjadi Bupati mancanegara bernama Tumenggung Sujanapura sampai meninggal. Anak pertama menggantikan. Saya lalu pulang ke Surakarta mengikuti anakku yang berhasil atau diperistri panewu mantri banyak yang tinggal di sini, masih jadi pikiran saja.

a. Ya seperti itu nek yang saya inginkan, dari menderita berakhir kebahagiaan. Maka semoga memperoleh berkah doa nenek. Apakah sudah waktunya nek.

b. Turunkan apakah sudah datang?

a. Sudah dan sudah berada di kamar sunat di gadri timur.

b. Ayo semua ke sana, si nduk ajaklah.

- Baik.

- Sebentar, saya duduk menghadap ke selatan di atas alas. Bantalnya

měngidul ana satěngahing plemek; kene bantale kuwi tumpangna ana ing pangkonku kene olehmu sendhen kěndangakěn, turona bae sing sumingi. Sikilmu aja kokslonjorake měngkono, jingkrungna dadi bisa dadi kěndho, dhěngkule kiwa těngěn jaganana. Den Ayu Saralathi kowe sing sugih anak kaya aku nutupana mripat saka buri, cikben kětularan kowe”.

- “Nun inggih, anak kula saweg gangsal, dereng sapara tiganing wolulas, kados panjěněngan (h.49)dalěm”.

- “Lha iya, wong kowe isih ěnom, wis duwe anak lima, iku wis kěwilang sugih, lawas-lawas bakal ngungkuli aku”.

- “sampun botěn bu, napa sagět digėlak”.

- “Iya ora, mung sasėlote-sėlote bae anggěre taběri. Endi dhukune?”

- “Nun kula”.

- “Wis ta nuli sunatana”.

- Nuwun inggih sěndika”.

- “Kowe wus sudhiya kunir lan kapuk?”

- “Nulilai rajingun(1)

“Kěsupen Ndara”.

“Tanpa kunir lan kapuk, klentine arep kolandhesi karo apa?”.

itu letakkan di pangkuanku. Sudah, nduk bersandarlah di pangkuanku sini. Sandarmu terlalu menengadah, tiduran saja. Kakimu jangan ditelunjurkan begitu, tekuklah jadi menjadi kendur, lutut kakan kiri kamu jaga. R Ay Saralati kamu yang banyak anak seperti saya menutup matanya dari belakang, biar kena berkahmu.

- Baik, anak saya baru 5, belum sampai 1/3 dari 18, seperti tuan.

- La iya, kamu masih muda sudah mempunyai 5. Itu dikatakan banyak anak, lama-lama akan mengungguli saya.

- Sudah tidak bu, apa dapat dipercepat.

- Ya tidak, ya pelan-pelan asalkan ajeg. Mana dukunnya?

- Hamba.

- Sudah segera kamu sunat.

- Baik.

- Kamu sudah sediakan kunir dan kapas?

- Inalilallhi wa inalillahi rojiun (1)

- Lupa tuan

- Tanpa kunir dn kapas, kelentitnya akan kamu landasi apa?

- Makanya saya bilang lupa. Ini

<p>- <i>‘Mila kula matur kesupen. Punika kula sampun mendhet’.</i></p> <p>- <i>“Kowe nganggo lading apa?”.</i></p> <p>- <i>“Gapit alit, Ndara”.</i></p> <p>- <i>“Wis koasah landhĕp”.</i></p> <p>- <i>“Sampun”.</i></p> <p>- <i>“Wis ta; dialon. Ora apa-apa Ndhuk, aja ndrĕdhĕk. Mung dipĕthĕt pucuke sĕthithik rasane mung kaya dicokot ing sĕmut gĕni bae. Olehmu nutupi mripat aja sĕru-sĕru, mung anggang-anggangĕn bae. Lah saiki wis ilang sĕsukĕre, manjing agamane Islam manut Dewi Pĕrtimah. Mbok Mas Dhawuk, putumu pondhongen mĕnyang jamban: alon ayo padha didusi banyu kĕmbang sĕtaman: mrana”.</i></p>	<p>saya sudah ambil.</p> <p>- Kamu memakai pisau apa.</p> <p>- Gapit tuan?</p> <p>- Sudah kamu asah tajam.</p> <p>- Sudah.</p> <p>- Sudah, pelan. Tidak apa-apa nduk. Jangan gemetar. Hanya diambil sedikit ujungnya, rasanya seperti digigit semut api. Dalam menutup mata jangan keras-keras, yang kendor saja. Nah sekarang sudah hilang kotorannya, masuk agama Islam taat Dewi Fatimah. Mbok Mas Dhawuk, cucumu kamu gendong ke jamban. Pelan ayo dimandikan air kembang setaman di sana.</p>
<p><i>(1). Cĕkakan. Inna lillahi wa inna illaihi rajingun, maknanipun kawula punika kagunganipun ing Allah, saha kawula punika badhe wangsul dhatĕng Allah.</i></p> <p><i>(h.50)-“Inggih sĕndika”.</i></p> <p>- <i>“Mbok Wagaprana”.</i></p> <p>- <i>“Kula Ndara”.</i></p> <p>- <i>“Pĕthĕtane kĕlĕntik apa wis kocĕmplungake ing cuwo banyu kĕmbang sĕtaman, dalah kunir lan kapuke kang ginawe langgenan?”.</i></p> <p>- <i>“Sampun Ndara”.</i></p> <p>- <i>“Iku labuhĕn mĕnyang ing bĕngawan saiki; pasrahna wong</i></p>	<p><i>(1) singkatan dari inna lillahi wa inna illaihi raji’un maknanya saya ini milik Allah serta saya akan kembali pada allah.</i></p> <p>- Iya.</p> <p>- Mbok Wagaprana</p> <p>- Saya tuan.</p> <p>- Potongannya kelentit apakah sudah kamu masukkan di tempat bunga setaman serta kunir dan kapas yang dipakai langenan.</p> <p>- Sudah tuan.</p> <p>- Itu buanglah di sungai sekarang. Serahkan kepada orang desa saja yang jelas.</p>

desa bae; sing gĕnah”.

- *“Inggih sĕndika”.*

- *“Wis kodusi iki mau?”.*

- *“Sampun ibu”.*

“Wis ta, pondhongĕn maneh, banjur jujugna ing ngarĕp kobongan, arĕp didandani, lan mung anggonana pastan sĕmbagi bae”. (Raden Lara Suwarni lajĕng dipun dandosi mĕngangge sinjang lĕmĕs, sarta mangangge sĕsotya gĕlang kalung sarta cundhuk mĕntul, sĕrat intĕn punapa dene slepe. Para tamu lajĕng sami dhahar lajĕng kasukan thothit sarta kowah. Kaladosan wedang teh panggenan sarta nyamikan kuwih-kuwih tuwin manisan. Pukul sĕkawan bibaran. Kondur sowang-sowang raharja ingkang pinanggih).

(h.51)PASAHA

Raden Nganten a. “Pun ndhuk niku benjing Lĕgi; yen pareng badhe kula pasahake”.

Tangkilan b. “Isih kĕcilikĕn ibune, lagi pira, ngumure?”

a. “Tigawĕlas malampah niki, taune Be. Be =8, Wawu, Jimakir, Ehe, Jimawal: gangsal, $8 + 5 = 13$ jangkĕp ngumur tigawĕlas taun mlampah”.

b. “He’eh, nanging laire si Ndhuk

- Baik tuan.

- Sudah kamu mandikan ini tadi?

- sudah bu.

- Sudah, embanlah lagi kemudian langsung menuju di depan kobongan, akan dirias. Dan hanya pakaikan sembagi seja (R R.Suwarni kemudian dirias memakai kain halus serta memakai gelang emas kalung serta konde, serat berlian serta slepe. Para tamu kemudian makan, kemudian bermain thothit dan kowah. Dijamu minuman teh serta kue serta manisan. Pukul 4 selesai, masing-masing pulang. Keselamatan yang diperoleh.)

PASAHA

R Nganten a. Ndhuk besok Legi kalau boleh akan saya pasah/potong gigi.

Tangkilan b. Masih terlalu kecil bu. Baru berapa umurnya?

a. “Tigabelas tahun berjalan ini, tahunnya Be. Be = 8, Wawu, Jimakir, Alip, Ehe, Jimawal, lima, $8 + 5 = 13$ genap 13 tahun.

b. Iya, tetapi Ndhuk itu pada Be akhir? Bulan Besar setelah grebeg selang sehari. Sekarang Jimawal,

rak ana Be akir, sasi Bĕsar bubar grĕbĕg lĕt sĕdina. Saiki taun Jimawal, nanging lagi sasi Sura, dadi ngumur si Ndhuk lagi 12 tahun, punjul sĕsasi”.

a. “Sĕmontĕna niku lare estri pĕrlu kĕdah dipasahi, sanadyan ming sarat; sok ugi ĕmpun kĕlampahan. Ampun ngantos krumiyinan sari, awit botĕn kirang lare estri sawĕg ngumur 12 taun sampun nggarapsari”.

b. “Iya ta prayogi pasahna, besuk Lĕgi ngundanga tukang masahi, nanging mung gawenĕn sarat bae”.

a. “Dhasar ĕnggih ming didamĕl sarat mawon benjing lakine diping kalihake pasah malih, utawi lintu tatah napa sasĕnĕnge larene. Kalih dene melih beda kalih lare jalĕr; kenging karĕp, botĕn kĕsĕsa dopasahi. Pun Thole benjing yen ĕmpun ngumur 18 taun, utawi diatatahake pindhah, napa sasĕnĕnge larene”.

b. “Iya ta, aku mung nurut bae”.

Den Nganten a. “Mbok Jagakarsa”.

b. “Kula”.

(h.52)a. “Kowe tak kongkon mĕnyang Bĕjinggan (=Pajingan) kĕtĕmu Mbok Dĕntawinangun, sesuk wayah jam sĕpuluh esuk; dak undang mrene. Warahĕn yen tak kon masahi

tetapi baru bulan Sura. Jadi umurnya si nduk baru 12 tahun 1 bulan.

a. Meski sekian anak perempuan penting untuk potong gigi, walau hanya syarat, asal dilaksanakan. Jangan sampai didahului datang bulan. Sebab tidak kurang anak baru umur 12 tahun sudah datang bulan.

b. Baiklah, sebaiknya potonglah gigi. Besok Legi undanglah tukang potong gigi, tetapi lakukan sebagai sarat saja.

a. Memang hanya sebagai syarat saja besok pernikahan dipotong atau tukar pahat atau sesuka anaknya. Lagipulaberbeda dengan anak laki-laki; kalau terdesak keinginan tidak tergesa potong gigi. Thole besok kalau sudah berumur 18 tahun atau dipotong gigi sekaligus, apa sekehendak anaknya.

b. Baiklah, saya ikut saja.

R Nganten a. Mbok Jagakarsa.

Jagakarsa b. Hamba (tuan).

R Nganten a. Kamu saya suruh ke Bejinggan (=Pajingan) ketemu mbok Dentawinangun, besok jam 10 pagi saya undang ke sini. Katakan kalau saya suruh potong gigi RR Suwarni,

putune Den Lara Suwarni dipërlokna”.

Jagakarsa a. “Inggih sëndika”. (lajěng lumampah sampun dumuging Bějinggan).

“Amit Mbok”.

Děntawinangun b. “Lo děngaren (cěkakan kadingaren) awan-awan tēka, napa ontěn gawene?”

b. “Enggih ontěn”.

a. “Mang linggih salu gandhok ngrika ta dhisik kula tutukne leh kula mipis jamu niki. Ontěn gawene napa?”

a. “Lampah kula diutus Ndara Den Nganten Bei Tangkulan, benjing enjing jam 10 enjing samang = mang ditimbali mrika, ndikakakěn masahi ingkang wayah Den Lara Suwarni”.

b. “Napa sesuk dinane Lěgi ta?”

a. “Enggih dinten Sěnin Lěgi tanggal 15”.

b. “Kěběņėeran ane. Enggih ta dika matur sëndika, kula ditimbali”.

a. “Empun Mbok Ayu: kula mang lilani”.

b. “Enggih”.

Raden Nganten a. “Mbok Jagakarsa”.

b. “Kula”.

a. “Měngko sědhela Mbok Děntawinangun tēka, panggonan pamasahan tataněn , ana ing

dipentingkan.

Jagakarsa b. Baik tuan (kemudian berangkat sampai di Bejingan)

“Permisi Mbok”.

Děntawinangun a. Lo, kok siang hari datang, apakah ada keperluannya?

b. Iya ada.

a. Duduklah di gandok sana. Saya selesaikan dulu saya menumbuk ini. Ada keperluan apa?

a. Kedatangan saya disuruh Tuan R ng Bei tangkulan. Besok pagi jam 10 pagi kamu diundang ke sana. Disuruh memotong gigi cucumu R R Suwarni.

b. Apa besok hari Legi ta?

a. Iya besok hari senin Legi tanggal 15.

b. Kebetulan. Baiklah kamu katakan siap, saya diundang.

a. Sudak kanda, saya pamit.

b. Iya.

R Nganten a. Mbok Jagakarsa.

Jagakarsa

b. Hamba.

a. Sebentar lagi Mbok Děntawinangun datang. Aturlah tempat memotong gigi. Bentangkan tikar, kemudian

gedhong gadri wetan bae. Gĕlarana lampit. Banjur (h.53) klasa pasir, ora susah nganggo babut. Banjur tumpangana klasa bangka, banjur plemek sungsun sanga, sarta sajen kaya adat, gĕdhang ayu, suruh ayu lan sapanunggalane, lan njupuka singĕbe Ndaramu kang lawas bae. Dodot Ngrene bathikaku bae, mĕngko ginawe ngĕmuli Den Lara.

b. "Inggih sĕndika".

Raden Nganten a. "Mrene Mbok Dĕntawinangun".

Dĕntawinangun b. "Inggih".

a. "Kok nganti awan lagi tĕka".

b. "Dereng pukul sĕdasa Ndara".

a. "Apa iya?".

b. "Inggih. Theng, theng, theng, lah punika sawĕg mungĕl".

a. "Kowe mau apa wis miranti?".

b. "Sampun".

a. "Putumu Den Lara pasahana, nanging mung ginawe sarat bae, aja kongsi kĕdhisikan sari. Mapak siyung utawa pucuking untu, besuk yen slamĕt, lakine bae dipindhoni maneh, yen isih kowe kang nggarap, pĕngĕn".

b. "Inggih sĕndika".

a. "Ayo ta, mĕnyang gĕdhong gadri wetan kana".

b. Sumangga, kapĕngakĕn

tikar pasir, tidak usah pakai permadani. Kemudian tumpangi tikar bangka, kemudian alas susun 9 serta sesaji seperti biasanya. Ambilah tutupnya tuanmu yang lama. Kain ngrene buatanku itu, nanti untuk menyelimuti R Rara.

b. Iya tuan.

R Nganten a. Kesinilah Mbok Dentawinangun.

Dentawinangun b. Iya.

a. Kok sampai siang baru datang?

b. Belum jam 10, tuan.

a. Apa iya?

b. Iya. Theng. Theng. theng. Nah itu baru berbunyi.

a. Cucumu R R potonglah giginya, tetapi hanya sebagai syarat saja. Jangansampai datangbulan dulu. Menumpulkan gigi taring atau ujung gigi. Kelak kalau selamat, pernikahannya diulang lagi. Kalau masih kamu yang mengerjakan, sungguh.

b. Iya baik.

a. Mari ke gadri timur sana.

b. Mari. (bantalnya diberikan) Silakan R R saya persilakan tiduran di pangkuan sini. Tidak

bantalipun, mangga den lara kula aturi sarean ing pangkon kula ngriki. Kirang lërës, sampun. Punika kajěng dhadhap srěp sampeyan lathi (cokot) ing ěbam”.

(pucuking siyung sarta untu kakěthok ing tatah sěkědhik. Mawi gandhen alit lajěng kagosok ing wungkal).

“Sampun ngger, sampun brėgas”.

(h.54)a. “Apa wis rata mbok?”.

b. “Sampun Ndara, mangga kula aturi mriksani”.

a. “Iya wis kěbėnėran , mamahana bėras kėncur Ndhuk, lan aja banjur kolepeh, mutėn bae dhisik, cikben mari njarėm”.

b. “Kula nuwun Ndara, kula lajěng kaliyan mundur”.

a. “Iya Mbok, ěnya gilo dak sangoni sringgit”.

b. “Inggih nuwun Ndara”.

a. “Sajen lan plemeke iku gawanėn kabeh, dadia sėdhėkahku aja ana kara-kara. Mung dodota bae aja. (yen putra dalėm utawi putranipun para gusti, tuwin para agung singėb inggih kaparingakėn, dados panunggilanipun plemek).

b. “Inggih nuwun”.

benar, sudah. Ini kayu dadap srep kamu gigit, di geraham. (ujung taring serta gigi dipotong dengan pahat sedikit. Memakai palu kecil kemudian digosok dengan batu pengasah).

Sudah nak, sudah bagus.

a. Apakah sudah rata, Mbok?

b. Sudah tuan. Saya persilakan melihat.

a. Iya, sudah benar. Kunyahlah beras kencur nduk dan jangan kamu ludahkan. Dikulum saja dulu, biar sembuh lebamnya.

b. Tuan, saya langsung saja (kemudian mundur).

a. Iya mbok, ini saya kasih upah Rp 2,5.

b. Iya terima kasih tuan.

a. Sajen dan alasnya itu bawalah semua. Jadilah pemberianku jangan ada halangan. Hanya dodotnya saja jangan. (Kalau anak raja atau para Gusti, serta para bangsawan singeb juga diberikan, sepaket dengan alas).

b. Iya terima kasih.

BAB III

POTRET KEHIDUPAN ORANG JAWA DALAM *SERAT TATA CARA*

3.1 Upacara siklus hidup sejak dalam kandungan sampai usia remaja

Serangkaian upacara tradisi yang dilaksanakan sejak kehamilan sampai kematian dalam siklus hidup manusia menunjukkan betapa akrabnya kehidupan orang Jawa dengan lingkungan dan sesamanya. Selain itu, juga sebagai pernyataan rasa syukur dan doa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Sejak janin diciptakan pada bulan pertama sampai kematiannya, manusia(Jawa) ditandai dengan upacara daur hidup.

3.1.1 Kehamilan

3.1.1.1 Tanda-tanda kehamilan

Wanita yang sudah mulai hamil akan tampak perubahan serta tanda-tanda kehamilannya. Secara sederhana dapat dilihat beberapa perubahan pada tubuhnya, antara lain pada perubahan payudara yang menjadi lebih besar, gerakan nafas atau urat nadi di lehernya, serta cahaya wajahnya agak kehijau-hijauan. Hal ini dapat dilihat pada dialog antara Nyai Ajeng dengan Raden Nganten berikut ini.

Nyai Ajeng: “Gěndhuk, kowe kuwi ayake wis ngandhĕg, kĕtara wĕwĕging dhadhamu, obahing kĕkĕtĕgmu katon ana ig tĕnggok, sarta cahyamu ijo (sumunu mancur).

Raden Nganten: “mbok mĕnawi inggih: Ibu, amargi raosipun badan kula lungkrah sarta ngaang (kĕpengin nĕnĕdha pĕdhĕs kĕcut)(= rujaki) sampun dipun pituruti mĕksa botĕn sagĕd marĕm) kemawon, saha ngangah-angah

(nĕnĕdha ingkang dipunkĕpingini wusana botĕn doyan) botĕn sampun-sampun”.

Terjemahan:

Gendhuk, kamu itu kiranya sudah hamil. Terlihat padat dadamu. Gerakan nadimu tampak di leher serta parasmu hijau (bercahaya terang). (Mungkin iya Ibu karena tubuhku rasanya lesu serta ingin *ngaang* (ingin makan pedas kecut, sudah dituruti tetap tidak puas) saja, serta *ngangah-angah* (ingin makan sesuatu tetapiakhirnya tidak dimakan) tidak henti-henti.

Dari dialog tersebut tampak bahwa adanya perubahan bentuk tubuh atau pun perasaan kondisi bagi ibu hamil adalah merupakan tanda-tanda yang biasanya menyertai kehamilan. Pada masa awal kehamilan sering timbul perasaan tertentu seperti menginginkan untuk makan sesuatu makanan (Biasanya yang masam-masan seperti rujak), atau makanan-makanan yang segar. Kondisi inilah yang disebut mengidam.

3.1.1.2. Larangan pada masa kehamilan

Pada masa kehamilan terdapat beberapa hal yang dilarang dilakukan oleh ibu hamil. Hal-hal yang dilarang tersebut merupakan hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu perkembangan)janin maupun(kondisi) ibunya. Hal-hal itu misalnya duduk di tengah pintu, duduk di lumpang, atau lesung, makan piringnya *disangga*.

“*Sirikane* (larangannya):

Aja sok linggih tĕngah lawang, linggih lumpang utawa alu, mangan disangga, iku dadi pangane Bĕthara Kala.

Terjemahan:

Jangan duduk di tengah pintu. Duduk di lesung atau antan.
Makan disangga itu menjadi makanan Betara Kala.

Makanan tertentu juga dilarang seperti makan daging *sungsang* atau binatang yang pada proses lahirnya kaki keluar terlebih dahulu. Harapannya agar kelak pada saat melahirkan tidak *sungsang* seperti binatang tersebut. Tidak boleh makan ikan air tawar yang makan jenisnya sendiri, agar tidak mengalami hilang kandungannya. Tidak boleh makan daging yang sifatnya panas, seperti menjangan, karena akibatnya dapat mengeluarkan darah meskipun usia kandungannya sudah tua. Demikian pula tidak boleh makan makanan atau buah-buahan yang bersifat panas atau beralkohol seperti durian dan maja karena dapat menyebabkan keguguran.

Ora këna mangan iwak sunsang, iya iku kewan kang lair sikile mētu dhisik, supaya ora kětularan, wětuning bayi nungsang.

Ora këna mangan iwak loh kang mongsa bangsane, kayata: kutuk, sok sěmbilangěn (wěwětěnganipun saya kětینگal alit, wusana ical tanpa karana).

Ora këna mangan iwak kang angsare panas kayata: mějangan, iku sok bisa ngwětokake gětih, sanajan wis mětěng tuwa.

Mangan duren lan maja iya ora këna, sok bisa nggogrokake wětěngan.

Terjemahan:

Tidak boleh makan daging *sungsang*, yaitu hewan yang lahir kakinya keluar terlebih dahulu, supaya tidak tertular, lahirnya bayi menjadi *sungsang*.

Tidak boleh makan ikan air tawar yang memakan sejenisnya, seperti: gabus/kutuk biasanya *sembilangan* (perutnya semakin kecil akhirnya hilang tanpa sebab)

Tidak boleh makan ikan yang berkarakter panas, seperti: rusa, itu biasanya mengeluarkan darah walau sudah hamil tua.

Makan durian dan maja, dapat menggugurkan kandungan.

Demikian beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan atau makanan yang tidak boleh dimakan oleh seorang ibu yang sedang hamil. Semua itu demi kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan calon bayinya.

3.1.1.3. Anjuran pada masa kehamilan

Selain adanya larangan, ada pula hal-hal yang dianjurkan untuk dilakukan oleh wanita yang sedang hamil. Yaitu dianjurkan mandi keramas setiap hari Rabu dan Sabtu, memotong kuku serta *sisig* (menghitamkan gigi). Perbuatan ini sebagai lambang berserah diri kepada Tuhan Yang Mahaesa. Hal lain yang dianjurkan bagi seorang ibu hamil adalah mencuci kaki dan tangan dengan air garam sebelum tidur, agar ular tidak mendekatinya.

Saiki sabĕn dina Rĕbo Sĕtu: kowe adusa kramas, kĕkĕthoka kuku sarta sisig, tĕgĕse pasrah, dipundhuta esuk sore wis rĕsik.”

“Lan jĕjamu cabe lĕmpuyang, sabĕn wolung dina sapisan, utamane sabĕn Rĕbo(h.2)Sĕtu, iku gawe kuwating awak. Yen mĕtĕng sĕsasi: cabene siji, lĕmpuyange sairis, mĕtĕng rong sasi cabe lĕmpuyange ngloro, mangkono sabanjure nganti lek sanga: cabene iya sanga miliha kang cilik-cilik, lĕmpuyange iya sangang iris”.

“Yen kowe arĕp mapan turu wisuha banyu uyah, ngadohake kala, ula wĕdi nyĕdhak.”

Terjemahan:

Sekarang setiap hari Rabu dan Sabtu kamu mandi keramas. Dan minum jamu *cabe puyang* setiap 8 hari sekali. Utamanya setiap Rabu dan Sabtu. Itu membuat tubuh kuat. Kalau hamil 1 bulan cabenya 1 lempuyangnya 1 potong. Hamil 2 bulan cabe dan lempuyangnya 2. Demikian seterusnya sampai 9 bulan, cabenya juga 9 pilih yang kecil-kecil. Lempuyangnya juga 9 potong.

Jika akan tidur, cucilah tangan dengan air garam, menjauhkan bahaya dan ular takut mendekat.

Selain itu, dianjurkan pula ada yang mendendangkan kidungan sebelum tidur agar terhindar dari segala bahaya yang datang dari berbagai arah mata angin. Adapun kidungannya sebagai berikut.

- *Singgah-singgah kala singgah, pan suminggah Kala Durga sumingkir, sing a-ama (sing)awulu, sing suku sing asirah, sing atĕnggak lawan kala sing abuntut, padha suminggaha, muliha asalireki.*

- *Anak anung saka wetan, nunggang gajah tĕlale ĕlar singgih, kulahu barang balikul, setan lan brĕkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

(h.4)- *Nak anung kidul sangkanya, nunggang gajah ĕlar singgih, kulahu barang balikul, setan lan brĕkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.*

- Nak anung kulon sangkanya, nunggang gajah tēlale ělar singgih, kulahu barang, setan lan bērkasakan, balikul amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.

- Anak anung lor sangkanya, nunggang gajah ělar singgih, kulahu barang balikul, setan lan bērkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.

- Geger setan kidul samya, anrus jagad ělor playuning dhēmit, ing tēngah Bathara Guru, tinutup hyang suleman, eblis setan bērkasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim

- Geger setan kulon samya, anrus jagad ělor playuning dhēmit, ing tēngah Bathara Guru, tinutup hyang suleman, eblis setan bērkasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.

- Ajiku gajahpamudya, kēbo dhungkul brama rēp sirēp sami, sirēpa lēlara iku, amula saking mata, mata lire apan saking manikipun, panahku sapu buwana, dadekna kusuma adi

- Tibakna mring janma lupa, eling mēngko eling ěmbenireki, salamēt saumuringsun, apan ingsun wus wikan, ingsun ngadēg satēngahing sēgara gung, pan linggihku lintang johar, apa kang sun sēdya dadi

- Tan pēgat pamudya mantra, Jaswadi putra ing kodrat nēnggih, la illa ha illalahu, Muhammad rasullolah, salalahu, alaihi wasalamu, wa'alaekum wasalam, wus tamat punang pēpuji.

Terjemahan:

Singgah-singgah kala singgah, semuanya menyingkir Kala Durga menyingkir, yang menjadi hama dan berbulu, yang berkaki berkepala, yang berleher serta hama yang berekor, menyingkirilah semua, kembalilah ke asalmu.

Ada anak hebat dari timur, naik gajah belalainya bersayap, kulahu segala berbalik, setan dan makhluk halus, kembalilah ke angkasa kerajaanmu, iblisnya jangan sampai tertinggal, kulhu balik berkali-kali.

Ada anak hebat dari selatan asalnya, naik gajah belalainya bersayap, kulahu segala berbalik, setan dan makhluk halus, kembalilah ke angkasa kerajaanmu, iblisnya jangan sampai tertinggal, kulhu balik berkali-kali.

Ada anak hebat dari selatan asalnya, naik gajah belalainya bersayap, kulahu segala berbalik, setan dan makhluk halus, kembalilah ke angkasa kerajaanmu, iblisnya jangan sampai tertinggal, kulhu balik berkali-kali.

Ada anak hebat dari selatan asalnya, naik gajah belalainya bersayap, kulahu segala berbalik, setan dan makhluk halus, kembalilah ke angkasa kerajaanmu, iblisnya jangan sampai tertinggal, kulhu balik berkali-kali.

Geger setan di selatan, meneruskan di jagad utara tempat larinya setan, di tengah Batara Guru, ditutup oleh Hyang Suleman, iblis setan berkasakan hancur luluh, si jabang bayi sudah selamat, lewat siratal mustakim.

Geger setan di barat, meneruskan di jagad utara tempat larinya setan, di tengah Batara Guru, ditutup oleh Hyang Suleman, iblis setan berkasakan hancur luluh, si jabang bayi sudah selamat, lewat siratal mustakim.

Ajianku Gajahpamdya, kerbau dungkul api padam semua, hilanglah segala penyakit, sembuh dari mata, mata itu sejatinya dari maniknya, panahku sapujagat, jadikanlah bungaraja.

Jatuhkan pada manusia yang lupa, sekarang sadar besok pun sadar, selmat sepanjang hidupku, karena saya sudah mengetahui, saya berdiri di tengah samudera luas, dan dudukku bintang johar, apa yang kuinginkan terjadi.

Tidak berhenti doa dan bermantera, jaswadi anak sebagai kodrat, Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, semoga selamat, sudah selesai kidungannya.

Selain apa yang menjadi larangan dan anjuran bagi seorang ibu hamil, ada hal-hal yang harus diperhatikan juga berkenaan dengan kehamilan. Dalam teks disebutkan *mětěng mënděking*, yaitu kehamilan dengan hitungan ganjil, seperti hamil ketiga, lima, dan seterusnya. Kehamilan berikutnya dengan hitungan ganjil rasa sakitnya sama seperti hamil pertama kali. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan tentang hal ini dalam dialog sebagai berikut.

“Karodene maneh: Gěndhuk, kowe daktuturi, wong mětěng těmbeyan (=sěpisan) iku rėkasa.sěpisan, saka durung tau nglakoni, lagi bėbadra (kraos slēmět-slēmět) bae wis sambat ngaru-ara.kaping pindho klėbu ing petungan ganjil, rėkasane padha karo wong mětěng mënděking..

b. *“Wawrat mënděking punika kadospundi ta, Ibu, kula dereng mangėrtos.”(a. “Bocah apa kowe iku, mětěng mënděking wae durung dhengěr (=mangerti). Mětěng mënděking mono: mětěng tiba ganjil, kaya ta mětěng kang kaping 3 kang kaping 5 sapiturute iku aran: mënděking.*

Mulane saběn slamětane disarati nganggo slamėtan sėga loyang (sėkul aking kaėdang) kayune galar amben, supaya

slamět wētēngane sarta sudaā rēkasane: Diarani: Mēndēking.

Terjemahan:

(Dan lagi, genduk, engkau kuberitahu, orang hamil pertama itu sulit, pertama karena belum pernah merasakan, baru terasa sedikit sudah berkeluh kesah, kedua, termasuk hitungan ganjil, sulitnya sama seperti hamil mendeking

Hamil mendeking itu seperti apa Ibu? Saya belum pernah tahu.

Anak apa engkau itu, hamil mendeking saja belum tahu, hamil mendeking itu artinya hamil hitungan ganjil, seperti hami yang ketiga, kelima, seterusnya, itu disebut mendeking.

Oleh karena itu, selamatannya diberi syarat dengan selamatan nasi loyang (Nasi kering yang dimasak) dengan bahan bakar bambu yang ditata sebagai alas tempat tidur (galār), supaya selamat kehamilannya serta berkurang kesulitannya, dinamakan *mendeking*.

3.1.1.4. Upacara Masa kehamilan

Masyarakat Jawa selalu menandai setiap tahapan kehamilan dengan selamatan. Mulai pada kehamilan satu bulan sampai menjelang melahirkan dilakukan selamatan sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan, kelancaran, serta kesehatan dalam proses kelahirannya.

a. Upacara kehamilan usia 1-5 bulan

Upacara yang dilakukan setelah satu bulan kehamilan sampai lima bulan kehamilan dilaksanakan setiap bulan dengan *uba rampe* (perlengkapan) tertentu. Upacara ini disebut *Ngebor-ebori* (upacara hamil 1 bulan – 5 bulan). Ubarampe upacara selamatan dalam Serat tatacara disebutkan sebagai berikut:

“Wilujengan sėwulan, (h.8) nama ngebor-ėbori, wėrni jėnang sungsum (=glėpung uwos kajėnang kaliyan sarėm, panėdhanipun mawi abėnan juruh santėn)”.

Terjemahan:

Selamatan 1 bulan namanya *ngebor-ėbori*, macamnya jenang sungsum (=tepung beras dibuat jenang dengan garam, cara memakannya dengan air gula dan santan.

Selamatan 2 dan 3 bulan sama uba rampenya, intinya:

I. Sėkul janganan (tumpėng ing pinggir dipunubėngi janganan kacang, thokolan, kangkung, lėmbayung, rajangan tela gantung tuwin sanes-sanesipun. Ananging warnining janganan kėdah ganjil 5, 7, utawi 9, dipun carubi parudan klapa bumbon, mawi pelas (kėdėle) bongko (gudhe) ampas janganan ladha kluwih, sambėl puyang (lėmpuyang), sambėl laos, sambėl dhele (kėdhėle), sambėl wijen, sambėl gėpeng (kacang pėthak), sambėl kluwak, cabuk (ampas wijen) sarta gėreh pethek bakaran, tigan wajar satunggal kasigar dados gangsal, sadaya wau dipun ubėngakėn ing tumpėng awor kaliyan janganan.

II. Jėnang abrit (wujudipun abrit kaliyan pėthak) sarta jėnang baro-baro, (jėnang abrit pėthak uwos kajėnang mawi santėn, ingkang abrit mawi gėndhis Jawi, jėnang baro-baro, katul kajėnang, jėnang katul, dipun sisiri gėndhis Jawi mawi parudan klapa). Jėnang abrit, tėgėsipun: milujėngi rahsaning biyung, jėnang pėthak: rahsaning bapa, mila mėnawi madhahi wontėn ing takir botėn kenging klintu, kėdah jėnang abrit rumiyin lajėng katumpangan jėnang pethak. Dene jėnang baro-baro milujėngi sadherekipun ingkang lair sarėng sėdintėn.

III. *Jajan pasar kembang boreh (opak angin, pisang pulut), pala kěpěndhēm (wi gěmbili kimpul) ampas klapa kadaměl mancawarni, abrit, cěměng, kuning, biru, pěthak, carabikang (srabi alit) satunggal, (9 kupat luwar satunggal, ěmpon-ěmpon sapěpakipun (těmu warni-warni, sunth,i kěncur, kunir, lěmpuyang, jae, běngle) sarta mawi kapuk, ampo, ěnjět, sěkul janganan wungkusan.*

Terjemahan:

I. Nasi sayuran (tumpeng di pinggirnya dikelilingi sayuran kacang, kecambah, kangkung, lembayung, irisan pepaya serta lain-lainnya. Tetapi macam sayurannya harus ganjil 5, 7 atau 9 dicampur dengan kelapa parut yang diberi bumbu. Pelas (kedelai, *bongko* (gudhe) ampas sayur lodho kluwih, sambel lempuyang, sambel laos, sambel kedelai, sambel wijen, sambel gepeng (kacang putih) sambel kluwak, cabuk (ampas wijen) serta ikan asin pethek dibakar, telur biasa 1 dibelah menjadi 5, semua itu diletakkan mengelilingi tumpeng menyatu dengan sayuran.

II. Jenang merah (wujudnya merah dan putih) serta jenang *baro-baro* (jenang merah dan putih, beras dibuat jenang memakai santan, yang merah dengan gula jawa) jenang *baro-baro katul* dijenang. Jenang katul diberi sisiran gula Jawa dan parutan kelapa. Jenang merah artinya menyelamati ruh ibu, jenang putih ruh ayah, maka kalau mewadahi di takir tidak boleh salah, harus jenang merah dahulu kemudian ditumpangi jenang putih. Adapun jenang *baro-baro* menyelamati saudaranya yang lahir bersamaan dalam satu hari).

III. *Jajan pasar kembang boreh (opak angin, pisang pulut), pala kependem (uwi, gembili, kimpul), ampas kelapa dibuat 5 warna (merah, hitam, kuning, biru dan putih),*

carabikang (srabi kecil) 1, (h.9)1 ketupat *luwar*, empon-empon lengkap (macam-macam temu, sunti, kencur, kunir, puyang, jahe, dan bengle) serta kapas, ampo, kapur sirih, nasi sayuran dan wungkusan.

Upacara empat bulan dengan *ubarampe* sebagai berikut.

sĕkul punar (sĕkul wuduk mawi kunir sarta asĕm sĕkĕdhik) lawuhane ulam maesa satunggal (daging sarta sawarnining jĕrowan sĕkĕdhik tuwin mata satunggal) mawi sambĕl goreng sarta kupat sakawan.

Terjemahan:

(Selamatan 4 bulan. nasi punar (nasi uduk dengan kunir dan asam sedikit) lauknya daging kerbau satu (daging sedikit dan semua macam jeroan sedikit dan mata satu) memakai sambal goreng serta kupat empat buah.

Upacara lima bulan dengan *uba rampese* sebagai berikut:

sĕkul janganan kados ing nginggil wau, mung kaot mawi ulĕr-ulĕr (glĕpung wos dipun juri kaliyan toya, mawi woworan ingkang marahi sagĕd dados mancawarni, sarta kĕtan inggih mancawarni, punapa dene ĕnten-ĕnten parudan klapa dipundekeki gĕndhis Jawi dipunolah lajĕng dipun-glindhingi minangka abĕn panĕdhanipun kĕtan mancawarni.

Terjemahan:

Nasi sayuran seperti di atas tadi, hanya bedanya memakai *uler-uler* (tepung beras diberi air, diberi campuran agar dapat beraneka warna serta beras ketan juga aneka warna, serta *enten-enten* kelapa parut diberi gula jawa dan dimasak kemudian dibuat bulatan sebagai penyerta/pendamping makan ketan aneka warna.

Tidak lupa juga memberikan hidangan kepada sanak saudara sebagai pemberitahuan sedang melaksanakan upacara lima bulan kehamilan sekaligus meminta doa keselamatan dari para sanak saudara. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan sebagai berikut.

“*Ngangge wewehan tēng sanak sēdherek, atur uninga yen anggen kula wawrat ėmpun 5 wulan, nyuwun pangestu wilujēng. Wadhahe ponthang janur kuning, bitinge dom warni gangsal, ėmas, swasa, salaka, dembaga, wēsi, lambarane lemper siti, isining ponthang sēkul Jawi kaliyan punar, ulam gorengan, utawi ulam-ulaman sarta panganan sami kalih sing kangge wilujēngan, sakēdhik-sakēdhik, sarta mawi rujak crobo (rujak mawi bumbu sunthi kēncur).*”

Terjemahan:

Dengan memberikan hidangan kepada sanak saudara, memberitahukan kalau kehamilannya berumur 5 bulan, minta doa keselamatan. Tempatnya *ponthang* janur kuning, lidinya jarum 5 warna, emas, tembaga, besi, swasa, selaka, alasnya tempayan tanah. Isi *ponthang* nasi Jawa dan *punar*, ikan goreng, atau berbagai ikan serta makanan sama dengan yang dipakai selamatan, serba sedikit serta memakai rujak *crobo* (rujak dengan bumbu sunti kencur).

b. Upacara kehamilan usia 6 dan 7 bulan

Untuk upacara selamatan enam bulan dilakukan bersamaan dengan upacara tujuh bulan. Upacara tujuh bulan biasa disebut *tingkeban*. Uba rampe selamatan adalah *apem kocor* (tepung beras *kacolok* = diberi ragi sedikit kemudian *dicēprot* = ditumbuk basah) kemudian diberi air selanjutnya dijemur. Kalau sudah jadi selanjutnya dimasak dengan cetakan tanpa campuran, rasanya hambar saja agak masam, cara makannya dengan air gula santan. Selamatan 7 bulan, nasi sayuran.

Tingkeban biasanya dilaksanakan memilih hari Rabu atau Sabtu sebelum bulan purnama dan pada tanggal ganjil. Pada pelaksanaan upacara selamat tujuh bulan ini dilakukan serangkaian kegiatan yang pada intinya adalah memohon keselamatan dan kelancaran proses kelahiran.

Tingkeban biasanya mencari hari Rabu atau Sabtu sebelum tanggal bulan purnama yang ganjil seperti: 3, 5, 7, 9, 11, 13 atau 15. Tidak boleh lebih dari bulan purnama. Mandinya jam 11 siang dengan memakai kain untuk basah (yang dipakai kain dalam yang memandikan dukun serta orang-orang tua. Air bunga setaman (air di belanga diberi bunga) gosoknya 7 macam, bedak kasar, sedang, dan lembut, mangir, *sindu* (cengkaruk digoreng kemudian dihaluskan dengan pipis), lulur (beras, empon-empon daun pandanwangi dihaluskan) serta asam. Setelah selesai kemudian disucikan (wudhu) oleh dukun.)

Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan sebagai berikut:

Toya sĕkar sĕtaman, (toya ing jĕmbangan mawi kadekekan sĕkar), kosokanipun warni pitu, wĕdhak agal, sĕdhĕng tuwin lĕmbut, mangir, sindu (cĕngkaruk dipungoreng lajĕng dipun lawĕd = pipis) lulur (uwos, ĕmpon-ĕmpon, pandhan wangi kalawĕd) sarta asĕm. Sasampunipun rampung lajĕng dipun wuloni dhatĕng dhukun.

Terjemahan:

Air bunga setaman (air di belanga diberi bunga) gosoknya 7 macam, bedak kasar, sedang dan lembut, mangir, sindu (cengkaruk digoreng kemudian dihaluskan dengan pipis), lulur (beras, empon-empon daun pandanwangi dihaluskan) serta asam. Setelah selesai kemudian berwudhu/disucikan oleh dukun.

Tempat mandinya di halaman kiri kanan rumah, diberi penutup keliling, pintunya menghadap ke timur dihias pepohonan kanan kiri (pisang, tebu, dan cengkir gading) dilengkapi berbagai uba rampe sesajimemakai sesaji (nasi sayuran, jenang merah, jenang baro-baro, jajan pasar) serta yaitu Sriyatan (wijen, kedelai, kacang, cengkaruk gimbal, semuanya *digangsa* dengan gula dan bunga padi). Cengkaruk gimbal (nasi kering digoreng sangat kemudian *digangsa*), bunga padi (ketan mentah digoreng sangat kemudian dicampur dengan kelapa dan sisiran gula Jawa. *Penyon* (tepung dikukus kemudian dicampur air memakai kunir, ditengah-tengahnya diberi pisang, dibungkus kemudian diberi garis-garis hitam = jelaga atau tinta) kemudian diiris-iris dengan warna kuning, hitam serta putih seperti penyau. Sampora (tepung dicampur air santan kemudian dicetak seperti tempurung telungkup. *Pring sedapur* (tepung masak dicampur air kemudian dibentuk seperti tumpeng kecil kemudian ditancabi pilinan tepung sebesar jari beraneka warna dengan tusuk *sujen*. *Tumpeng robyong* (tumpeng dimasukkan ke bakul ditancabi irisan daging kerbau 1 serta 1 telur ditancapkan di puncak tumpeng, ikan asin serta krupuk dan juga sayuran mentah, cabai, terong dan kacang diikat 3 macam menjadi 1 serta dedaunan atau bunga-bunga.) Dalam Serat Tata Cara disebutkan sebagai berikut.

sajen (sĕkul janganan, jĕnang abrit, jĕnang baro-baro, jajan pasar) sarta mawi:

1. *Sriyatan (wijĕn, kĕdhĕle, kacang, cĕngkaruk gimbal, sami kagangsa ing gĕndhis sarta kembang pari). Cĕngkaruk gimbal (sĕkul aking kagoreng ing sangat rumiyin lajĕng kagangsa), kĕmbang pari (kĕtan mĕntah kagoreng ing sangat, lajĕng dipunkrawu ing klapa mawi sisiran gĕndhis Jawi).*

2. *Pĕnyon (glĕpung dipundang lajĕng dipun juri ing toya mawi kunir, tĕngahing ĕndhĕg-ĕndhĕgan dipun dekeki*

pisang, kawungkus lajěng kaleletan cěměng-cěměng = angus punapa mangsi), lajěng dipuniris-iris, dening warni kuning, cemeng, sarta pěthak, pindha pěnyu.

3. *Sampora (glěpfung dipunjuri kaliyan santěn, lajěng dipun cithaki kados bathok měngkurěb.*

4. *Pring sědhapur (glěpfung matěng dipunjuri kaliyan toya, lajěng kapětha tumpěng alit lajěng dipuntancěpi giligan glěpfung sadriji-driji mancawarni mawi sunduk sujen).*

(h.13)5. *Tumpěng robyong (tumpěng kalěbětakěn ing cěthing dipuntancěbi ulam-ulaman maesa satunggal sarta tigan wajar satunggal katancěbakěn ing pucuk tumpěng, gěreh tuwin krupuk, punapa dene jějanganan měntah, lombok, terong, kacang dipun untili (?) tigang warni dados sětunggal, tuwin gěgodhongan, utawi sěkar-sěkaran).*

Terjemahan:

Sesaji (nasi sayuran, jenang merah jenang baro-baro jajan pasar) serta memakai:

1. Sriyatan (wijen, kedelai, kacang, cengkaruk gimbal, semuanya digangsa dengan gula dan bunga padi). Cengkaruk gimbal (nasi kering digoreng sangan kemudian digangsa), bunga padi (ketan mentah digoreng sangan kemudian dicampur dengan kelapa dan sisiran gula Jawa.)

2. Penyon (tepung dikukus kemudian dicampur air memakai kunir, ditengah-tengahnya diberi pisang, dibungkus kemudian diberi garis-garis hitam = jelaga atau tinta) kemudian diiris-irisoleh warna kuning, hitam serta putih seperti penyu.

3. Sampora (tepung dicampur air santan kemudian dicetak seperti tempurung telungkup.

4. Pring sedapur (tepung masak dicampur air kemudian dibentuk seperti tumpeng kecil kemudian ditancabi pilinan tepung sebsar jari beraneka warna dengan tusuk sujen).

5. tumpeng robyong (tumpeng dimasukkan ke cething (?)) ditancabi daging kerbau 1 serta 1 telur wajar ditancapkan di puncak tumpeng, ikan asin serta krupuk dan juga sayuran mentah, cabai, terong, dan kacang diikat 3 macam menjadi 1 serta dedaunan atau bunga-bunga.

Prosesi upacara dimulai pada pukul 10.00 pagi saat tamu laki-laki dan perempuan mulai datang, jika sudah berkumpul, wanita (calon ibu yang hamil) dimandikan. Jika sudah bersih kemudian diberi pakaian dengan kain kering kemudian dililitkan sekali, *letrek* (benang lawe merah, hitam dan putih ditenun jarang-jarang seperti anyaman rumah *kemlandingan*) *nglowong* jauh dari perut.

Kemudian ibu dari laki-laki/suami (calon nenek) menjatuhkan *tropong* (alatnya orang menenun untuk melilitkan *lawe*) di dalam *letrek*, dengan mengatakan: pria, pria, pria, 3x diterima ibunya wanita/istri. Hal itu sebagai simbolik lahirnya bayi meluncur lancar seperti meluncurnya *tropong*.

Setelah itu menjatuhkan kelapa gading bergambar Kamajaya dan Kamaratih atau Janaka dan Sembadra atau Panji dan Kirana, mana yang disukai dengan mengatakan: wanita 3x juga diterima ibunya wanita (jika salahsatu orang tadi tidak mempunyai ibu diwakili oleh dukun) sebagai simbolik wajahnya bayi seperti itu. Kemudian laki-laki (calon ayah) berjalan dari pendapa didampingi oleh ayah dan mertuanya (jika salahsatunya sudah meninggal diwakili oleh kakek atau orang tua lainnya) serta diikuti oleh para tamu ke tempat pemandian.

Laki-laki/calon ayah memotong *letrek* dengan keris yang dihiasi rangkaian bunga seperti ketika menjadi pengantin. Setelah *letrek* putus segera pergi tanpa berkata sedikit pun, bersamaan dengan itu ibunya yang hamil (calon nenek) memecah telur mentah serta kelapa gading tadi dibelah, sebagai simbolik bahwa bayi lahir tidak ada kekurangan apapun. Kemudian wanita masuk ke rumah, jalurnya dibentangi kain putih, kemudian berdiri di depan *patanen*. Di tempat itu sudah disediakan kain dan *kemben* masing-masing 7 lembar, kemudian dipakai kendor/longgar saja.

Para orang tua ada yang berkata: “belum pantas”, kemudian dilepaskan. Ganti (kain) lainnya juga dikomentari lagi: “iya belum pantas”, kemudian dilepaskan lagi. Demikian seterusnya, sampai 7kali tetap belum pantas, sampai kain menumpuk banyak tidak dapat disingkirkan bahkan akhirnya kemudian untuk duduk.

Hal itu juga termasuk simbolik kemudian dalam melahirkan, seperti ketika memakai kain: *plotra-plotro*. Akhirnya kemudian ditinggal ke kamar dan berganti pakaian yang sesungguhnya. Berkain batik, *kemben* lemas (*dringin limar* dan kainnya) tidak berbaju. Tidak boleh memakai bunga, kalung (*sengkang*), serta *subang*.

Malam harinya pentas wayang kulit dengan mengundang tamu pria-wanita, menonton wayang dengan selingannya judi kartu. Lakonnya tentang kelahiran tokoh wayang, yang paling baik lahirnya Gatotkaca, juga ada tokoh *brayut* (orang desa yang banyak anak).

Sesaji yang digunakan tidak sama, tetapi intinya panggangan tumpeng (panggung hidup dan tumpeng saja disertai beras sekati¹), pisang ayu, sirih ayu, gula setangkep, 1 butir kelapa, menyan seharga 1 reyal, ditambah uang satak sawe (= suwang

¹1 kati= 0,617 kg.

seperempat= 12 dhuwit) memakai lawe segulung, minyak kacang sebagai cadangan kalau sumbu serta minyak *blencong* habis.

c. Upacara kehamilan usia 8 bulan

Setelah upacara tingkeban atau 7 bulan maka upacara tradisi dalam menyambut kelahiran selanjutnya adalah upacara kehamilan usia 8 bulan. Upacara kehamilan delapan bulan dalam *Serat Tata Cara* menggunakan berbagai ubarampe yaitu:

bulus angrēm (klēpon dipuntutupi srabi pēthak kakurēbakēn). Klēpon: pindhaning tigan, srabi pindhaning thothok bulus). Klēpon/glēpung kētan mēntah dipunjuri toya mawi wenyedan godhong kara, lajēng dipun glindhingi sawidara sawidara. Ing nglēbēt dipundekeki gēndhis, lajēng dipuncēmplungakēn ing wedang panas, bilih sampun kumambang tandha sampun matēng, lajēng dipun carubi parudan klapa singgatan (klapa kaparut mlumah dados agal, pindha singgat), srabi (glēpung uwos kacēprot, lajēng dipun olah wontēn ing sangan).

Terjemahan:

Selamatan 8 bulan. Bulus mengeram (klepon ditutupi serabi putih ditelungkupkan) Klepon diumpamakan telur, serabi diumpamakan kulit kura-kura. Klepon/tepung ketah mentah dicampur air diberi remasan daun kara kemudian dibuat bulat-bulat sebesar buah widara. Di dalamnya diberi gula jawa kemudian dimasukkan dalam air panas. Jika sudah mengapung tanda sudah masak kemudian dicampur kelapa parut singgat (kelapa diparut arah atas sehingga kasar seperti singgat). Serabi (tepung beras diceprot kemudian digoreng tanpa minyak).

d. Upacara kehamilan usia 9 Bulan

Upacara kehamilan sembilan bulan menjelang waktu kelahiran dengan berbagai ubarampe yang harus disiapkan. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan sebagai berikut.

jěnanġ cěprot (glěpung uwos dipunjuri kaliyan ġendhis santěn, lajěng dipun jěnanġ, něngah-něngah matěng lajěng dipuncěmplungi pisang wětahan ingkang sampun dipunonceki. Bilih sampun matěng dipunwadhahi ing takir, saběn takir satunggal). Yen ģmpun wawrat sanga tanggal sěpuh, utawi lek sědasa dereng kraos nyakiti: diwilujěngi dhawět plěncing”.

Dhawet plencing, dhawět limrah niku mawon, nanging mbotěn didongani ing kaum: disade ing lare, kalih yatra wingka. Saběn dhawět ģmpun diombe lare lajěng mlajěng plěncing, milane nama měkatěn.

Terjemahan:

Selamatan 9 bulan: jenang ceprot (tepung beras dicampur dengan gula dan santan kemudian dijadikan jenang, ketika sudah masak dimasukkan pisang kupas utuh. Jika sudah masak ditempatkan dalam takir. Setiap takir berisi satu. Jika sudah hamil 9 tanggal tua atau masuk bulan ke 10 belum merasa sakit dibuatkan selamatan *dhawet plencing*.)

Dawet biasa itu saja tetapi tidak didoakan oleh kaum, dijual oleh anak dan uang pecahan genteng. Setelah dawet diminum langsung lari tanpa pamit, maka dinamakan demikian.

Jenang ceprot dan *dhawet plencing* mengandung harapan agar bayi segera lahir dengan mudah dan lancar tidak ada halangan suatu apa pun.

Tabel 1. Upacara masa kehamilan

No	Usia kehamilan/istilah	Kelengkapan (uba rampe)
1	1 bulan (ngebor-ebori)	- <i>jěnang sungsum</i>
2	2 dan 3 bulan	<p>I. nasi sayuran (<i>sěkul janganan</i>)wujudnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. tumpeng disertai 5,7 atau 7 macam sayuran seperti kacang, kecambah, kangkung, lěmbayung, sisiran pepaya muda atau lainnya dicampur kelapa parut diberi bumbu. b. pelas kedelai) c. bongko d. sambel lěmpuyang, e. sambel laos, f. sambel kedelai, g. sambel wijen, h. sambel gěpeng i. samběl kluwak, j. cabuk k. gěreh pethek dibakar, l. sebutir telur dibagi 5 bagian <p>II. Bermacam-macam jenang, wujudnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jenang merah (<i>Jěnang abrit</i>) wujudnya merah dan putih b. Jenang baro-baro <p>III. Jajan pasar wujudnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kěmbang boreh b. opak angin,

		<ul style="list-style-type: none"> c. pisang pulut, d. <i>pala kĕpĕndhĕm</i> (wi gĕmbili kimpul) e. ampas kelapa diberi 5 (merah, hitam, kuning, biru dan putih) f. 1 carabikang g. 1 kupat luwar, h. ĕmpon-ĕmpon lengkap antara lain: bermacam temu, sunthi kĕncur, kunir, lĕmpuyang, jae, dan bĕngle. i. kapuk, j. ampo, k. kapur sirih, l. nasi sayuran dibungkus.
3	4 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. nasi punar (<i>sĕkul punar</i>) yaitu nasi uduk diberi kunir dan sedikit asam. b. daging 1 kerbau yaitu daging ditambah jeroan dan 1 mata c. sambal goreng d. sarta kupat sakawan.
4	5 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. nasi sayuran b. ulĕr-ulĕr 5 warna c. kĕtan 5 warna d. ĕnten-ĕnten e. rujak crobo
5	6 dan 7 bulan (tingkeban)	<ul style="list-style-type: none"> a. apem kocor b. nasi sayuran.) c. Air bunga

		<p>d. 7 macam/warna bedak yaitu bedak kasar, sedang dan lembut, mangir, sindu, lulurserta asam.</p> <p>e. pisang, tebu, dan cengkir gading)</p> <p>f. sesaji (nasi sayuran, jenang merah, jenang baro-baro, jajan pasar)</p> <p>g. Sriyatan (wijen, kedelai, kacang, cengkaruk gimbal, semuanya <i>digangsa</i> dengan gula dan bunga padi).</p> <p>h. <i>Penyon</i></p> <p>i. Sampora (tepung dicampur air santan kemudian dicetak seperti tempurung telungkup.</p> <p>j. <i>Pring sedapur</i> (tepung masak dicampur air kemudian dibentuk seperti tumpeng kecil kemudian ditancabi pilinan tepung sebesar jari beraneka warna dengan tusuk <i>sujen</i>.</p> <p>k. Tumpeng robyong</p> <p>l. kain letrek</p> <p>m. tropong</p> <p>n. kelapa gading bergambar Kamajaya dan Kamaratih atau Janaka dan Sembadra atau Panji dan Kirana, Anak laki-laki/calon ayah memotong <i>letrek</i></p> <p>o. 7 lembar kain motif yang berbeda.</p> <p>p. kain dringin limar</p>
--	--	--

6	8 bulan	a. bulus angrēm b. srabi (<i>glěpung uwos kacěprot, lajěng dipun olah wontěn ing sangan</i>).
7	9 Bulan /ceprotan	a. jěngang cěprot b. dhawět plěncing

Tabel 2. Makna dan fungsi kelengkapan atau uba rampe dalam upacara kehamilan

No	Kelengkapan (uba rampe)	Makna	Fungsi
1	Upacara 1 bulan - jěngang sungsum	- simbol kelembutan	- untuk memperingati bahwa masakehamilan masih dalam tahap awal atau belum kuat
2	Upacara 2 dan 3 bulan - nasi sayuran - Jenang merah - jenang putih - Jenang baro-baro	- sebagai simbol kesuburan bumi - sebagai simbol benih perempuan - sebagai simbol benih laki-laki - sebagai simbol saudara yang menyertai lahir si bayi	- memohon kesejahteraan - untuk menghormati ibu - untuk menghormati ayah - untuk mengingat kepada benda/saudara yang lahir bersama-sama
	III. Jajan pasar wujudnya: a. kěmbang boreh b. opak angin, c. pisang pulut,	Lambang hubungan antar manusia karena pasar sebagai pusat kegiatan semua orang.	Sedekah untuk keselamatan hidup

<p>5</p>	<p>Upacara 6 dan 7 bulan (tingkeban)</p> <p>a. apem kocor b. nasi sayuran.) c. Air bunga d. 7 macam/warna bedak yaitu bedak kasar, sedang dan lembut, mangir, sindu, lulurserta asam. e. pisang, tebu, dan cengkir gading) f. sesaji (nasi sayuran, jenang merah, jenang baro-baro, jajan pasar) g. Sriyatan (wijen, kedelai, kacang, cengkaruk gimbal, semuanya <i>digangsa</i> dengan gula dan bunga padi). h. <i>Penyon</i></p> <p>i. Sampora (tepung dicampur air santan kemudian dicetak seperti tempurung telungkup.</p>	<p>Memperingati usia kehamilan yang 7 bulan bahwa perkembangan bayi sudah dewasa atau seandainya lahir sudah dapat dirawat dengan baik maka di istilahkan tingkeb</p> <p>simbol keharuman dan kecantikan</p> <p>simbol pengharapan baik simbol kesejahteraan dan penghormatan</p> <p>simbol usia kehamilan yang sudah waktunya lahir</p>	<p>agar kelak anak lahir cantik dan harum namanya</p> <p>agar anak menjadi mulia atau baik untuk menghormati leluhur</p> <p>sebagai sarana tolak bala</p> <p>agar si bayi dalam kandungan lahir sesuai waktunya seperti seekor penyu</p>
----------	---	---	--

	<p>j. <i>Pring sedapur</i> (tepung masak dicampur air kemudian dibentuk seperti tumpeng kecil kemudian ditancabi pilinan tepung sebesar jari beraneka warna dengan tusuk <i>sujen</i>.</p> <p>k. Tumpeng robyong</p>	<p>simbol persatuan</p>	<p>agar dalam kehidupan kelak si bayi dapat hidup berdampingan saling membantu dengan sesamanya seperti batang bambu</p>
	<p>l. kain letrek</p> <p>m. tropong</p>	<p>Simbol kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan</p>	<p>Mengingat akan kehidupan</p>
	<p>n. kelapa gading bergambar Kamajaya dan Kamaratih atau Janaka dan Sembadra atau Panji dan Kirana, Anak laki-laki/calon ayah memotong <i>letrek</i></p> <p>o. 7 lembar kain motif yang berbeda.</p>	<p>Simbol proses kelahiran</p> <p>Simbol manusia atau tokoh yang memiliki watak/sifat baik</p>	<p>Diharapkan anak lahir lancar</p> <p>Harapan agar bayi yang lahir seperti tokoh yang dilukiskan</p>
	<p>p. kain dringin limar</p>	<p>Simbol yang menggambarkan harapan baik</p>	<p>Diharapkan anak yang lahir memiliki sifat baik dan luhur seperti makna motif kain yang digunakan</p>
6	<p>Upacara 8 bulan kehamilan</p> <p>a. bulus angrēm</p> <p>b. srahi.</p>	<p>Kasih sayang orang tua kepada anaknya</p>	<p>Mengingat akan asal mula kehidupan agar bayi dalam kandungan cepat lahir karena sudah waktunya lahir</p>
7	<p>a. jëng cëprot</p> <p>b. dhawët plëncing</p>	<p>Kelancaran dan keselamatan</p>	<p>Mengingat akan asal mula kehidupan agar bayi dalam kandungan cepat lahir karena sudah waktunya lahir</p>

3.1.2 Kelahiran

3.1.2.1. Menjelang kelahiran

Tanda-tanda menjelang kelahiran adalah perut sudah tampak turun dan terasa agak sakit serta sering terasa ingin buang air kecil, *wis katon angglong tēmĕn, wĕtĕng pijĕr kraos slĕmĕt-slĕmĕt mawon, kĕdah toyan*. Secara adat tatacara wanita hamil yang akan melahirkan tidak boleh tidur sembarangan, dalam arti arah kepala tidak boleh semaunya, tetapi ada aturannya, yaitu kepala di arah barat, sesuai perhitungan adat Jawa. *Yen wong arĕp manak paturone kudu mujur mangulon, anut petung lakuning banyu*". Si suami duduk di dekatnya sambil menyangga tubuh isterinya, rambut tidak boleh diikat, pakaian dilonggarkan serta tidak memakai sabuk. Hal ini ditunjukkan dengan dialog sebagai berikut.

Sandilata: "Sampeyan sundhang (lĕnggah wontĕn ngulon-ulon nyanggi badanipun ingkang estri sarwi nyĕbul ĕmbun-ĕmbun) ingkang sĕkeca, Ndara Bei. Sae sampeyan ngore rema, sampun cundhuk sĕrat, lukar pĕningsĕt, uwĕl-uwĕl kemawon, ngagĕm rasukan tuwin lancingan inggih botĕn kenging".

Terjemahan:

Kamu sundang (duduk di tengkuk menyangga tubuh istrinya sambul meniup jidat istrinya) yang enak, Den Bei. Sebaiknya kamu rambutnya digeraikan saja, jangan konde alat tulis, melepas ikat pinggang, disuwel saja, pakai baju serta tidak boleh kancing baju.

Selain itu, pintu-pintu yang ada di rumah juga harus dibuka, jika mempunyai keris yang disimpan pun keris-keris tersebut juga harus dikeluarkan dari tempatnya (warangka). Hal ini ditunjukkan dengan dialog sebagai berikut.

Nyai Ajěng: “Lawangan bothekan iku ngakna Drug (cěkakan: Gědrug), tali ponjen (h.20)padha uculana,lawang-lawang kae aja ana sing kumancing. Pak (pangundang dhatěng laki) dhuwung lan waose si Bei nika mbok mang unusi saking wrangkane”.

Terjemahan:

Pintu *bothekan* itu kamu buka Drug (singkatan: Gedrug), semua tali kamu lepaskan. Semua pintu itu jangan ada yang terkunci. Pak (mengundang kepada suaminya), keris dan tombaknya si Bei itu kamu lepas/buka dari sarungnya.

Hal lain yang harus disediakan dalam menyambut kelahiran adalah *toyamas* yang terbuat dari perasan kunir yang dihaluskan kemudian di dalam air perasan itu dimasukkan sekeping uang logam. Selanjutnya proses kelahiran bayinya, seperti dialog berikut ini.

Mas Ayu: “Apeka kunir ana rong grigeh, banjur pipisěn, banyune pěrěsěn ing bokor dokokana banyu sětěngah dhuwur, nuli gawaněn mrene”.

Ladrěg: “Inggih, punika sampun Ndara”.

Mas Ayu: “Ngijolna dhuwit igaran dhisik”.

Ladrěg: “punika kula gadhah sětunggal”.

Mas Ayu: “Kene (=ěndi), gilo dhuwit suwang sěprapat iki kosekěn wědhi dhisik, cikben rěsik katon anyar těmbagane, yen wis: nuli cěmplungnya ing bokor kono”.

Ladrěg: “Inggih, punika sampun Ndara”.

Mas Ayu: “Kene, gilo Mbok Sandilata banyune ěmas”.

(h.21)*Sandilata:Kaparingakěn Ndara. Riri-riri jabang bayi gělis mětua gendhongěn sedulurmu (ari-ari), dipěthuk banyu*

emas. Mangga Ngger, sampeyan mamah godhong dēdēl, sampun kula bēktakakēn saking griya. Jupuka uyah sawuku wae, Drēg”.

Ladrēg: “ēnggih, niki lhe”.

Nyai Ajēng: “Ayo Ngger, ayo bandrēngna. Bei olehmu nyēbul ēmbun-ēmbun sing sēru. Wis ketok (= katon) sirahe, ayo, ayo – ayo: uh kowe, ngowe-ngowe (tangising bayi lair) sareh-sareh dhisik Ngger, sareh, aringna napasmu. Wis uwatna maneh, Ngger, rambutmu cokotēn, procot (wēdaling ari-ari) wis slamēt, slamēt. We ana pēline, lanang, lanang, lanang”.

Terjemahan:

Mas Ayu Ambillah kunir 2 rimpang kemudian kamu haluskan dan peraslah masukkan ke bokor. Berilah air di atas setengahnya segera kamu kemari.

Ladreg : “Baik. Ini tuan”.

Mas Ayu: “Tukarkan uang *igaran* dahulu”.

Ladreg: Ini saya mempunyai satu.

Mas Ayu: Mana, ini uang *suwang* seperempat kamu cuci dahulu, biar bersih tampak baru tembaganya, kalau sudah kamu masukkan ke bokor itu.

Ladreg: Iya, ini sudah tuan.

Mas Ayu: Sini, ini air emasnya, Mbok Sandilata.

Sandilata: Diberikan, tuan. Riri-riri jabang bayi cepat keluar gendonglah saudaramu (ari-ari), dijemput air emas. Silakan nak, kunyah daun *dedel*, sudah saya bawakan dari rumah. Ambilkan garam 1 wuku saja , Dreg.

Ladreg: Iya, ini lo.

Nyai Ajeng: Ayo nak, ayo teruskan. Bei kamu meniup embun-embun yang keras. Sudah tampak kepalanya, ayo, ayo, ayo: uh kowe, ngowe-ngowe (tangisan bayi

lahir) tenang-tenang dulu nak, tenang, longgarkan nafasmu. Sudah tekan lagi nak, gigitlah rambutmu, procot (keluar ari-arinya) sudah, selamat 3x. we ada penisnya, laki-laki 3x.

3.1.2.2. Upacara Setelah Kelahiran

a. Menanam ari-ari dan *brokohan*

Setelah bayi lahir, dilanjutkan dengan proses memandikan ibu sang bayi. Bayinya segera dimandikan dan di telinganya diperdengarkan suara adzan bagi bayi laki-laki, iqomat bagi bayi perempuan. Selanjutnya ari-ari dipotong dan dibersihkan sesuai tata cara yang berlaku. Hal ini sesuai dengan dialog yang ditampilkan sebagai berikut.

Sasak: “*Alhamdulillah, nuli rēsikana ibune, mēngko tak adanane (mēnawi estri dipun komati). Mangga Dhi sami sumingkir dhatēng pēndhapa rumiyin*”.

Bēndung: “*Mangga*”.

Nyai Ajeng: “*Mbok, ususe gēgēlana (dipun urut mēngandhap mēnginggil supados nglēmpak rahipun) mēngko nuli kēthokēn*”.

Sandilata: “*Inggih, Ndara Bei, kula nyuwun wēlat dēling wulung ingkang sae, kangge yasa salaminipun, benjing mēnawi kagungan putra malih. Inggih wēlat punika ingkang dipun angge malih, mila wontēn bēbasan; sēdulur tunggal wēlat. Bilih botēn kērsa makatēn kēdah dipun wor kliyan ari-ari kalēbētakēn ing kēndhil*”.

(h.22)*Tangkilan*: “*Iya Mbok, dak gawekake wēlat sing bēcik, lan bakal dak rawti bae. Sakarya(cēkakan: Rēksakarya)*”.

Rěksakarya: “Kula”.

Tangkilan: “Aku gawekna wělat pring wulung sing bėcik, digawe magas ari-arine si bayek”.

...

Sandilata: “Kaparingakěn, sampun kalěrěsan Ndara. Drug, jupukna empu kunir siji bae kumbahěn sing rěsik karo lading, diěnggo langgěning pangěthoking usus”.

Terjemahan:

Sasak: Alhamdulillah, segera bersihkan bun nanti saya bacakan azan (kalau wanita dicakan komat). Mari dik menyingkir ke pendapa dahulu.

Bendung: Mari.

Nyai Ajeng: Mbok, ususnya kamu *gegli* (diurut naik turun agar darahnya berkumpul) nanti lekas potonglah.

Sandilata: Iya, tuan Bei. Saya minta welat bambu wulung yang baik. Untuk dipakai selamanya, kelak kalau mempunyai anak lagi. Ya *welat* itu yang digunakan lagi, maka ada peribahasa: Sadulur tunggal welat. Jika tidak mau demikian harus disatukan dengan ari-ari dimasukkan ke kendil.

Tangkilan: “Iya mbok saya buat kan welat yang bagus, dan akan saya rawat saja. Sakarya (singkatan: Reksakarya).

Reksakarya Saya.

Tangkilan: Aku buat kan welat bambu wulung yang baik untuk memotong ari-ari si bayi.

Sandilata: Diberikan. Sudah benar tuan. Drug, ambilkan empu kunir satu saja cucilah yang bersih dan pisau dipakai landasan memotong usus.

Selanjutnya setelah ari-ari dipotong dengan *welat* yang telah disediakan, darah yang menempel di *welat* tersebut diusapkan ke bibir sang bayi agar warna bibirnya menjadi merah. Ari-ari yang telah dibersihkan lalu dimasukkan ke dalam periuk yang masih baru dengan berbagai uba rampe dan dikubur di bawah pohon kemuning di sebelah barat sumur/kamar mandi, seperti pada dialog berikut.

(h.23)Sandilata: “*Inggih. Drug jupukna kěndhil anyar, ing jěro lambarana godhong senthe, arěp diěnggo wadhah ari-ari ana sajroning bathok bolu (bathok mripatipun dipun taksihakěn). Hara dokokana kěmbang boreh, kěmiri loro gěpak jěndhul (isbatipun jalěr estri) gěreh pethek lan dom, kunire kuwi katutna worěn ing ari-ari, sarta bėras abang lan lěnga wangi, apa dene uyah tuwin gantal sasupit (=rong kěnyeh). Lan suwuna dhuwit sagobang kanggo tindhih, banjur tutupana lempir anyar*”.

Gědrug: “*Enggih, nikilo: ěmpun pěpak sedanten*”.

Sandilata: “*Dokokna ing kono bae dhisik. Ndara Bei kula nyuwun sěratan sastra Ngarab kaliyan Jawi, badhe kula dekek awor kaliyan ari-ari salěbėting kěndhil*”. *Těmbene ingkang putra baud ngaji lan baud maca*”.

....

Tangkilan: “*Ngěmban inggih ngěmban, tiyang sampun kělěrěs, nanging macul bayar tindhih kemawon Bu, tinimbang ngangkat pacul piyambak susah*”. *Sakarya!*

Rěksakarya: “*Kula*”.

Tangkalan: “Gawe luwangan ngisor kēmuning kulon jamban kae sēdhěnging kuwali utawa kěndhil lěmah. Jěrone saasta, gilo nganggo tindhih dhuwite talen, jujule pekěn bae pisan”.

Terjemahan:

Sandilata Iya. Drug ambilkan kendil baru di dalam, berilah alas daun *senthe*, akan dipakai wadah ari-ari didalam batok bolu (batok matanya masih ada). Berilah bunga boreh, dua kemiri gepak jendul (simbol laki-laki perempuan) gereh pethek dan jarum. Kunirnya itu tempatkan di ari-ari serta beras merah dan minyak wangi. Dan juga garam serta sirih sasupit (dua kenyeh). Serta mintakan uang segobang untuk tambahan kemudian tutuplah tempayan baru.

Gedruk: “Iya, ini sudah lengkap semua.

Sandilata Tarulah disitu saja dahulu. Tuan Bei saya minta tulisan arab serta jawa, akan saya taruh dengan ari-ari didalam periuk. Kelak ananda pandai mengaji dan membaca.

....

Tangkalan: “Menggendong ya menggendong orang sudah benar tetapi mencangkulnya membayar saja bu daripada mengangkat cangkul sendiri, susah”. Sakarya!

Reksa Karya: “Saya.”

Tanggihan: “Buatlah lubang di bawah kemuning sebelah barat jamban itu cukup untuk periuk atau kendil tanah. Kedalamannya satu tangan, ini pakai uang tambah suwang seperempat tetapi uangnya talen kembaliannya ambillah sekalian”.

Selanjutnya, periuk berisi ari-ari digendong oleh ayah bayi lalu dikubur di bawah pohon kemuning tersebut. Si ibu bayi

beristirahat di tempat tidur yang telah disediakan yang berbeda dengan tempat tidur waktu melahirkan. Di dekatnya, yaitu di sebelah selatannya, ada tempat tidur untuk si bayi dengan kepala di arah selatan, di dekatnya diletakkan sesaji nasi punar, lauk hati dan telur, dan di dekatnya diletakkan kemoceng, sapu lidi, papon, dan lentera. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut ini.

(h. 25) *Nyai Ajěng: “Amben kulon kae tatanana paturon mujur měngulon, diěnggo ndaramu měngko ngalih mrana, karo paturone si bayek pisan”.*

Riwug: “Inggih sěndika”.

Nyai Ajěng: “Elho, paturone si bayek athik ana ělor, muju měngulon, iku ora kěna(h.26). Kudu těngěning biyung dadi ana kidul sarta kudu mujur měngidul. Lihěn sědhela. Besok yen si bayek wis dikěloni, iku kěna mujur mangulon, karodene ing dagane sajenana sěga punar lawuhe iwak ati lan ěndhog, sandhingana kělud lan sapu sada, apadene papon, damar panjěrana aja lali”.

Terjemahan:

Nyai Ajeng: “Tempat tidur barat itu aturlah membujur ke barat tuanmu nanti pindah kesana dengan tempat tidurnya si bayi sekalian”.

Riwuk : “Ya baiklah”.

Nyai Ajeng: “Lo tempat tidurnya si bayi kok di utara, membujur ke barat, itu tidak boleh. Harus disebelah kanan ibunya jadi di selatan serta harus membujur ke selatan. Pindahkan sebentar. Kelak kalau bayi sudah *dikeloni*, boleh membujur ke barat. Lagipula berilah sesaji nasi punar lauknya hati dan telur, beri sirih, pasanglah cermin,

sandingkan kelut dan sapu lidi dan juga *papon* serta jangan lupa pelita”.

Setelah selesai membersihkan bayi dan ibunya, lalu disiapkan sesaji untuk brokohan. Ubarampe sesaji terdiri dari nasi asah yaitu nasi jawa dibuat ambeng ditempatkan dalam tampah, daging kerbau satu, artinya daging sedikit, semua jeroan sedikit-sedikit serta satu mata itu disebut daging satu kerbau, pecel ayam jangan menir. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut.

(h. 28) *Nyai Ajěng a. “Mbok, gawea slamětan brokohan, saiki”.*

Karyaboga b. “Wěrni měnapa Ndara”

(h.29) *a. “Kěbangětěn kowe kuwi: busukmu, apa wong wis anak-anak ora sumurup slamětan brokohan, sěga asah”.*

b. “Měnapa ndara, sěkul asah mēnika?”

a. “Kěbangětěn tēmėnan mbok kowe kuwi, wis ta; tak muni bae rungokna. Sěga asah mono sěga Jawa diamběng, diwadhahi ing tampah, iwake kěbo siji, tęgěse: iwak daging sithik, sarupaning jėrowan sěthithik, sarta mata siji, iku aran: iwak kěbo siji. Nibakna dhuwit patuku mēnyang jagal, dheweke wis ngěrti. Karo pęcěl pitik jangan mēnir. Ora ngěrti”.

b. “Ngrėtos, ngrėtos ndara, sampun”. (sampun mangěrtos ndara).

Terjemahan:

Nyai Ajeng a. “Mbok buatlah selamatan brokohan, sekarang”.

Karyaboga b. Macamnya, apa tuan?

a. Terlalu kamu itu bodohmu sudah memunyai anak tidak tahu selamatan brokohan, nasi asah

b. Nasi asah itu apa tuan?

a. terlalu sekali kamu itu mbok, sudahlah saya ngomong dengarkan. Nasi asah itu nasi jawa dibuat ambeng ditempatkan ditampah daging kerbau satu artinya dagin sedikit semua jeroan sedikit-sedikit serta satu mata itu disebut daging satu kerbau. Kamu beri uang pemberian ke jagal ia sudah tahu. Dengan pecel ayam jangan menir. Tidak tahu?

b. “Tahu, tahu tuan, sudah. (sudah tahu tuan).

b. Puput puser

Setelah beberapa hari maka puser si bayi sudah puput atau lepas. Puser yang lepas lalu disimpan, lalu pusarnya ditutup dengan dua biji merica, karena bayinya laki-laki. Jika bayinya perempuan ditutup dengan dua biji ketumbar. Setelah ditutup dengan merica lalu ditaburi sari (pucuk bunga nagasari digoreng sangan kemudian dihaluskan).

Setelah bayi puput pusarnya sudah bisa disuapi nasi yang dilumatkan, istilahnya *didublak*, sehari tiga kali, pagi, siang, dan sore dengan variasi nasi dicampur dengan bawang, pisang, dan gula kelapa. Dalam dialog ditunjukkan sebagai berikut.

“Wis ta: ulĕtna sĕga lĕmĕs ing bathok bae sĕthhithik, sing lĕmbut bangĕt, lan bakarna brambang, kambi njupuka gĕdhang ambon tuwin gula krambil”. (h.31) *ing salahsawiji warna ulĕt-ulĕtan sĕga lĕmĕs mau gĕnti-gĕnten, esuk: karo brambang, awan: gĕdhang, lan sore: karo gula krambil”.*

Terjemahan:

Sudahlah, kamu lembutkan nasi di tempurung saja sedikit, yang sangat lembut. Bakarkan bawang merah sambil ambilkan pisang ambon serta gula kelapa. Pada salahsatu warna nasi lembut itu bergantian pagi: dengan bawang merah, siang dengan pisang dan sore dengan gula kelapa.

Selanjutnya disiapkan uba rampe untuk upacara sepasaran berupa nasi sayuran, jenang merah, baro-baro, dan jajan pasar. Lalu diadakan *jagongan*, yaitu para tetangga datang untuk ikut mendoakan dan menjaga keselamatan bayi tersebut. Beberapa uba rampe perlu disiapkan seperti dalam dialog berikut.

(h.32)*Nyai Ajěng: “Omahmu awěrana lawe wěnanng muběng. Pipi lawang omah padha dokokana godhong girang godhong widara godhong lolan godhong nanas nganggo loreng-lorengana ěnjět lan angus ginawe ělět. Dadi kaya rupane ula wělang, apa dene dokokana ri kěmarung iku dadi panulake sarab sawan aja kongsi wani mlěbu ing omah, karena syarat iku.*

Terjemahan:

Nyai Ajeng: a. Rumahmu kamu pasang benang lawe berkeliling. Pinggir pintu rumah kamu beri daun girang, widara, lolan, nanas, dan kamu loreng-loreng memakai kapur sirih dan jelaga, diselang-seling, sehingga seperti wujud ular selang serta berilah ri kemarung itu sebagai tolakbala sarap-sawan jangan sampai masuk ke rumah. Semoga takut dengan perlengkapan tadi).

Segala kelengkapan atau uba rampe yang disiapkan tersebut sebagai syarat untuk tolak bala, agar tidak ada bahaya dari makhluk halus atau jahat yang mendekati sang bayi. Disebutkan ada

beberapa jenis makhluk halus yang mengganggu yaitu sebagai berikut.

(h. 32) b. *“Sarab sawan punika mēnapa ta bukula rak dereng trang cariyosipun”*.

a. *“Sarab sawan mono saikine lēlēmbut, kadadeyan saka anake puthut jantaka, maune arupa kewan”*.

1. *Sapi Gumarang, lugune anake puthut Jantaka.*
2. *Kuthila pos: kadadeyan saka bungkus.*
3. *Celeng dēmalung: kadadeyan saka kawah”*.
4. *Asu ajag kadadeyan saka ari-ari.*
5. *Kala srēnggi (bantheng) kadadeyan saka gētih.*
6. *Kalamurta (kēbo): kadadeyan pēlēm.*
7. *Kala randing (mēnjangan): kadadeyan saka ilu.*
8. *Kala wēlakas (kidang): kadadeyan saka kunir (landhēsan pangēthoking ari-ari).*
9. *Tikus jinadha kadadeyan saka ari-ari.*
10. *Taliwangke kadadeyan saka ususe ari-ari.*

Terjemahan:

Sarap-sawan itu apa bu. Saya kan belum jelas ceritanya?

Sarap-sawan itu sekarang disebut makhluk halus, terjadi dari anaknya Putut Jantaka, pada mulanya berwujud hewan.

1. Sapi Gumarang. Anak Putut Jantaka.
2. Kutila Pos terjadi dari bungkus.
3. Celeng demalung terjadi dari kawah.
4. Asu ajag terjadi dari ari-ari.
5. Kala srenggi (bantheng) terjadi dari darah.
6. Kala murto (kerbau) terjadi dari *pelem*.
7. Kala Randing (menjangan) terjadi dari liur.
8. Kala Welakas (kijang) terjadi dari kunir.
9. Tikus Jinada terjadi dari lepasan usus ari-ari.
10. Tali Wangke terjadi dari usus ari-ari.

Semua makhluk tersebut menjadi *sarapsawan* atau pengganggu bayi karena mencari penjelmaan Dewi Sri, yang dikejar-kejar akan diperisteri, kemudian dikalahkan oleh Dewa Wisnu lalu menjadi sarap sawan atau makhluk halus yang mengganggu.

Selain itu, di dekat tempat tidur bayi diletakkan berbagai macam mainan untuk bermain bagi saudara jabang bayi yang lahir bersamaan, yaitu *kakang kawah adhi ari-ari*, *getih puser*, dan *pancer*. Yang menjadi *pancer* adalah bayi itu sendiri. Adapun mainan yang disandingkan berupa umbul-umbul, bendera, payung, keris, dan tombak, semuanya terbuat dari kertas yang diberi tangkai lidi lalu ditancapkan pada batang pisang.

c. Upacara Selapanan

Setelah bayi berumur *selapan* (tigapuluh lima hari) diadakan upacara *selapanan*. Uba rampe sesaji yang harus disiapkan seperti dalam dialog berikut.

Raden Nganten: “Mbok Karyaboga, dina iki sĕlapane putumu Den Bagus, gawea slamĕtan tumpĕng lan inthuk-inthuk (bathok bolu = bolong ngandhap dipunlambari godhong lajĕng dipundekeki arĕng jati sarta katul, lajĕng dipunselehi uncit = pucuk tumpĕng. Pucukipun dipuntancĕpi brambang tuwin Lombok abrit, tigan gumlundhung). Sajekna ing dagan paturoning bayi, tumpangna ing papon.

Terjemahan:

Raden Nganten: “Nyai Karyaboga. Hari ini 35 hari cucumu Den Bagus, buatlah selamatan tumpeng dan inthuk-inthuk (bathok bolu = berlubang di bawah dan diberi alas daun kemudian diberi arang jati serta katul, kemudian diberi uncut/puncak tumpeng. Ujungnya ditancapkan bawnag merah

dan cabai serta telur utuh. Sajikanlah di tempat nya si bayi, tumpangkan di atas *papon*.

Setelah bayi berumur *selapan* atau pada saat diadakan upacara *selapanan*, maka rambut bayi dipotong atau dicukur. Rambut yang telah dicukur dikumpulkan dan disimpan bersama kotoran atau tinja bayi yang pertama keluar (*tai kalong*).

Nyai Ajěng: “Gilo, iki rambute anakmu cukuran sěpisan rawatana, (h.67)tunggalna dadi siji karo taine kalong lan coplokane pusěr. Pěrlune ing tēmbe buri yen anakmu wis gědhe, gawekna giligan mas utawa suwasa, bobote sa-tai kalong lan sarambut cukuran sěpisan winor dadi siji. Dene coplokane pusěr iku: yen ana karepe anakmu dhēměn marang aji jaya kawijayan, kadigdayan lan kamuragan’ ora tēdhas tapakpaluning pandhe sisaning gurenda, coplokane pusěr iku den untala. Insa Allah dadi kědhotan. Sakehing gěgaman kang tumiba ing awake městhi kalis ora bisa tumama.

Terjemanah:

Nyai Ajeng: “Ini, cukuran pertama rambutnya anakmu, rawatlah, satukan dengan tinja *kalong* dan lepasan tali pusat. Manfaatnya kelak kalau anakmu sudah besar, buatkan emas atau swasa seberat tinja kalong dan rambut pertama. Adapun lepasan tali pusat, kalau anakmu senang kesaktian, tidak mempan oleh senjata, lepasan tali pusat ini dimakan, insya Allah *kedhotan*. Semua senjata yang mengenai di tubuhnya tidak dapat melukai.

Tabel 3. Kelengkapan Upacara pada Masa Kelahiran

No	Nama upacara	Kelengkapan (uba rampe)
1	Mendhem ari-ari	<p><i>Periuk baru</i> <i>daun godhong senthe,</i> <i>bathok/tempurung kelapa</i> <i>kembang boreh,</i> <i>kemiri loro gepak jendhul (isbatipun jalĕr estri)</i> <i>gĕreh pethek</i> <i>dom</i> <i>kunir</i> <i>bĕras abang</i> <i>lĕnga wangi</i> <i>uyah</i> <i>gantal sasupit (=rong kĕnyeh).</i></p>
2	Brokohan	<p><i>Sĕga asah (sĕga Jawa diambĕng, diwadhahi ing tampah,</i> <i>iwake kĕbo siji, tĕgĕse: iwak daging sithik, sarupaning jĕrowan sĕthithik, sarta mata siji, aran: iwak kĕbo siji.</i> <i>pĕcĕl pitik jangan mĕnir.</i></p>
3	Puput puser	<p><i>sĕkul janganan,</i> <i>jĕnang abrit,</i> <i>jĕnang baro-baro,</i> <i>jajanan pasar</i></p>
4	selapanan	<p><i>tumpĕng</i> <i>inthuk-inthuk</i></p>

Tabel 4. Makna dan fungsi kelengkapan atau uba rampe dalam upacara kelahiran

No	Uba rampe	Makna	Fungsi
1	<p>Upacara Mendhem ari-ari</p> <p>Periuk baru</p> <p>daun senthe, bathok/tempurung kelapa kembang boreh, kəmiri loro gėpak jėndhul (isbatipun jalėr estri) gėreh pethek lan dom, kunir bėras abang lėnga wangi, uyah gantalan sasupit (=rong kėnyeh).</p>	<p>Sebagai wadah ari-ari dan perlengkapan yang disertakan</p> <p>sebagai tolak sawan simbol laki-laki dan perempuan</p> <p>bau harum penawar racun</p>	<p>Ari-ari yang menyertai merupakan bagian kehidupan dari bayi yang lahir. Berbagai macam perlengkapan yang disertakan merupakan harapan akan kehidupan yang baru dan baik</p>
2	<p>Upacara brokohan: <i>Sėga asah (sėga Jawa diambėng, diwadhahi ing tampah,</i></p>		

	<p><i>iwake kēbo siji, tēgēse: iwak daging sithik, sarupaning jērowan sēthithik, sarta mata siji, aran: iwak kēbo siji.</i></p> <p><i>pēcěl pitik jangan mēnir.</i></p>		
3	<p>Upacara Puput puser:</p> <p><i>sěkul janganan,</i></p> <p><i>jěngang abrit,</i></p> <p><i>jěngang baro-baro,</i></p> <p><i>jajanan pasar</i></p>	<p>- sebagai simbol kesuburan bumi</p> <p>- sebagai simbol benih perempuan</p> <p>- sebagai simbol hubungan antar manusia (horisontal)</p>	<p>- memohon kesejahteraan</p> <p>- untuk menghormati ibu</p> <p>- untuk menghormati ayah</p> <p>- dapat bergaul dengan semua manusia</p>
4	<p>Upacara selapanan</p> <p><i>tumpěng</i></p> <p><i>inthuk-inthuk</i></p>	<p>- Simbol mohon keselamatan</p> <p>- Simbol mohon keselamatan</p>	<p>- Keselamatan Tuhan</p> <p>- keselamatan gangguan makhluk</p>

3.1.3. Kanak-kanak

Masyarakat Jawa (dahulu/yang masih melestarikan adat tradisi Jawa) pada masa kanak-kanak dalam upaya merawat dan mendidik putra-putrinya mengadakan beberapa upacara tradisi. Usia kanak-kanak dalam tulisan ini dibatasi ketika anak sudah belajar berjalan sampai sebelum *tetasan* (sunatan wanita) dan sunatan (bagi laki-laki). Beberapa upacara tradisi pada masa kanak-kanak itu adalah: *tedhak siten*, 1 tahun atau *gaulan* dan *nyapih*. Pada masa-masa itu merupakan masa peralihan tahapan pertumbuhan anak. Adanya peralihan atau transisi pertumbuhan perlu perlakuan khusus agar memperoleh keselamatan.

3.1.3.1. Tedhak siten

Tedhak siten merupakan masa pertumbuhan atau transisi kehidupan manusia pasca kelahiran. Bagi orang Jawa, perubahan atau peralihan pertumbuhan anak dari gendongan sang ibu menuju dunia baru yaitu belajar berjalan untuk menapaki dunia perlu adanya upacara khusus yang disebut *tedhak siten*. Kata *tedhak siten* mempunyai arti turun tanah. Maknanya bahwa anak yang menapaki hidup di dunia akan memasuki tahap turun ke tanah. Waktu pelaksanaan upacara *tedhak siten* bagi orang Jawa pada umumnya dilakukan ketika anak berusia 7 bulan.

Dalam *Serat Tata Cara* dijelaskan melalui dialog antara ibu si bayi (R Suwarna) dengan salahsatu abadinya yang bernama Karyaboga. Raden Nganten memerintahkan kepada abadinya yang bernama Karyaboga agar membuat perlengkapan selamat *tedhak siten*. Dialog tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

Raden Nganten “*Mbok Karyaboga mēngko nēm lapan, utawa pitung wētone putumu Den Bagus: tumbuk wuku (tingalan pawukon, wolung wulan lumampah = 7 wulan 3 utawi 4 dinten) bakal mudhun lēmah, gaweya slamētan sēga janganan kaya adat, lan gawea juwadah 7 tētēl wērna 7, abang, irēng, biru, putih,(kuning)? wungu lan jambon tētēlane sing cilik-cilik bae, wis ta nuli lakonana*”.

Terjemahan:

Raden Nganten “Nyai Karyaboga nanti 6 *lapan* atau 7x hari kelahiran cucumu, Den Bagus : *tumbuk wuku* (kelahiran berdasarkan wuku, 8 bulan berjalan = 7 bulan lebih 3 atau 4 hari) akan turun ke tanah, buatlah selamat nasi sayuran seperti biasanya, dan buatlah 7 jadah tetel 7 warna: merah, hitam, biru, putih, kuning, ungu dan merah jambu. *Tetelannya* yang kecil-kecil saja. Sudah segera laksanakan

Dari kutipan tersebut tampak bahwa waktu pelaksanaan upacara *tedhak siten* dilakukan ketika anak berusia 6 *lapan*. Satu *lapan* dalam perhitungan mempunyai umur 35 hari, yaitu 7 hari x 5 hari pasaran). Dengan demikian jika 6 *lapan* maka *tedhak siten* dilaksanakan ketika anak berusia 6×35 hari = 210 hari. 210 hari itu jika dihitung dengan kalender Jawa yang berusia 29 atau 30 setiap bulannya maka sama dengan 7 bulan lebih 3 – 4 hari.

Anak yang mengalami pertumbuhan normal ketika berusia 210 hari tersebut biasanya sudah ingin turun (selalu ingin lepas dari gendongan). Perubahan perilaku itu dimungkinkan karena perkembangan tubuh serta pikiran anak. Anak yang berusia 210 hari sudah dapat melihat dengan jelas mengalami lingkungan sekitarnya sehingga ingin menapakkan kakinya di tanah.

Untuk melaksanakan upacara *tedhak siten* tersebut maka membutuhkan berbagai perlengkapan. Seperti dalam kutipan tersebut, hampir dalam setiap pelaksanaan upacara selamat orang Jawa membuat perlengkapan yang berupa *sega janganan* (nasi sayuran). Pengertian nasi sayuran itu adalah membuat nasi biasa kemudian dilengkapi dengan berbagai sayuran (umumnya: kacang panjang, slada air, kangkung). Selain perlengkapan tersebut (yang disebut dengan *sega slametan*), pada saat upacara *tedhak siten* itu juga dibuat perlengkapan lainnya. Dalam kutipan tersebut disebutkan perlengkapan sebagai pengiring atau penyerta *sega*

janganan adalah 7 macam warna *jadah tětěl*. Jadah merupakan makanan yang dibuat dari nasi ketan yang dicampur dengan parutan kelapa ditumbuk halus, sedangkan *tetel* adalah proses pembentukan jadah dengan tangan yang dibentuk lonjong pipih. Tujuh (7) macam warna jadah itu adalah: hitam, biru, kuning, ungu, merah, merah jambu dan putih. Penyusunan 7 warna jadah itu mulai warna awal hitam dan diakhiri dengan warna putih. Hal itu melambangkan bahwa manusia atau anak itu akan melalui berbagai macam cobaan namun demikian pada akhirnya (diharapkan) ia tetap mampu mengatasi masalah tersebut sehingga memperoleh penerangan yang sesungguhnya. Penerangan itu dilambangkan dengan jadah yang berwarna putih.

Selain 7 warna jadah tersebut, dalam upacara *tedhak siten* juga dibuat berbagai rangkaian upacara serta perlengkapannya. Hal itu melambangkan bahwa anak yang sudah turun ke tanah akan menghadapi segala seluk beluk dunia. Untuk menangkap arah perjalanan anak tersebut maka dibuatkanlah tangga yang dibuat dari batang tebu arjuna. Keterangan mengenai hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini:

- *rosan rějuna tigang lonjor, kangge isarat mēdhun siti.*

- *Těbune gaweněn andha, kang rong lonjor dadi aděg-aděg, kang sělonjor kěthokana sacěngkang-sacěngkang ginawe untune. Dokokana sujen kiwa těngěn, tancěbana ing aděg-aděg mau, yen wis dadi pasrahna para nyaine Sibuan aran si Sedhět, warahěn měngko yen sibuan wis rawuh koněn ngaturake, karo pari lan kapase iku pisan, dhuwite etungěn ing kono”.*

Terjemahan:

tebu harjuna 3 batang, sebagai perlengkapan turun tanah.

Tebunya buatlah tangga, yang 2 batang menjadi tiang, yang 1 batang kamu potong-potong sejengkal dibuat anak tangga. Berilah kancing kanan-kiri, tancakan di tiang tadi, kalau sudah jadi serahkan kepada para ibu yang bernama Sedhet. Beritahukan kepada ibu nanti kalau sudah datang disuruh memberikan, dengan padi dan kapasnya sekalian, uangnya kamu hitung di situ”.

Dari kutipan tersebut tampak bahwa jenis tebu yang digunakan adalah khusus yang disebut dengan tebu arjuna dengan jumlah yang khusus pula, yaitu 3 batang. Pemilihan jenis tebu tertentu yaitu arjuna kiranya merupakan jenis yang dianggap terbaik. Jika hal itu dikaitkan dengan dunia pewayangan maka tokoh satria yang bernama Arjuna juga melambangkan tokoh yang memiliki watak yang baik. Jika demikian maka diasumsikan bahwa si anak itu diharapkan memiliki watak yang “sama” dengan tokoh tersebut.

Perlengkapan lain yang mengenai perlengkapan upacara *tedhak siten* tercermin dalam kutipan dialog berikut ini:

- Nyai Ajěng. “*Ndhuk, kowe wis miranteni slamětan sarta sarat-sarat*”.

Raden Nganten b. “Wilujěngan sampun Ibu, namung isarat sawěg jadah warni pitu, andha těbu, pantun sarta kapas sampun wontěn, toya sěkar sětaman inggih sampun wontěn”.

- “*Běras kuning saisine*”.

“*Punika dereng, pancen kula sěmanggakakěn Ibu*”.

“*Lah iki wis dak gawakake pisan saisine, anggris, rupiyah, wukon, talen sarta dinar mas, utawa anggris, rupiyah, wukon sarta talen salaka wis pěpak kabeh.*

Rajabrana sing pěrlu-pěrlu iya wis ana, gelang, kalung, kroncong, ali-ali sapanunggale, (h.72)wis ta ayo nuli dikur-kuri si thole ěmbanĕn”.

Terjemahan:

Nyai Ajeng “Nduk, kamu sudah melengkapi syarat selamatn serta syarat-syarat lainnya.

R Nganten “Untuk selamatn sudah Bu, hanya perlengkapan baru jadah 7 warna, tangga tebu, padi dan kapas sudah ada, air bunga setaman juga sudah ada”.

“Beras kuning dan isinya?

“Itu belum, memang saya menyerahkan kepada Ibu”.

“Lah ini sudah saya bawakan sekalian beserta isinya, angris, rupiah, *wukon, talen* serta dinar emasatau angris, rupiah, wukon serta talen, selaka sudah lengkap semua. Kekayaan harta yang penting-penting juga sudah ada, gelang, kalung, kroncong, cincin dan lain-lainnya sudah mari segera di kur-kuri si tole gendonglah”.

Berbagai perlengkapan yang dibuat pada upacara *tedhak sitendalam* kutipan tersebut antara lain: beras kuning, bermacam-macam hasil pertanian (padi dan kapas), bermacam-macam uang, dan bermacam-macam perhiasan. Kelompok perlengkapan tersebut melambangkan masing-masing harapan atau dambaan kehidupan kelak si bayi. Misalnya: anak mengambil padi maka dimaknai bahwa anak tersebut akan memperoleh kesuksesan melalui bidang pertanian.

Setelah semua alat perlengkapan upacara tersedia maka prosesi upacara *tedhak siten* dimulai. Sebagai pasangan baru, tentu saja keluarga itu belum mempunyai pengalaman ataupun belum mengetahui tatacara pelaksanaan upacara *tedhak siten*. Oleh sebab itu prosesi *tedhak siten* dipimpin oleh orang yang berpengalaman, biasanya oleh orang tua pemilik bayi. Dalam *Serat Tata Cara*, prosesi upacara dipimpin oleh ibu dari ayah si bayi yang bernama Mas Nganten. Keterangan mengenai hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

“Ta wis dhuna, dhasar arĕp didhunake.

Rene-rene Le, rene. Mĕngko taktetahe cikben ngidak-idak jadah kuwi. Lha iya ngger mĕtu kene wong bagus, ayo sikile munggah andha. Wo sĕmpal untune, kurang bakuh olehe nancĕbake.

Munggah maneh munggah maneh munggah maneh Ngger sikile. Wo sĕmpal maneh, wis-wis, wis bubrah. Kuwi ndhuk kurungane, kurungna kene. Gilo-gilo bokore Ngger, nggonĕn dolanan. We pari karo kapas sing dijupuk sesuk dadi priyayi desa nyĕkĕl bumi pangrembe. Wis-wis, rene Ngger, adus banyu kĕmbang sĕtaman, cikben bagus. Kene sayake sĕmbagi putih kuwi, gĕlang kalunge diĕnggo ya Ngger. Wah baguse (punika wiwitipun bayi kenging ngangge mas – intĕn).

Kene-kene linggih klasa pasir. Dhi, Mas Ayu, bokoripun punika sampeyan pĕndhĕt mriki, sampeyan kur-kuri pisan”.

Mas Ayu “Inggih, kur, kur, kur (nguwur-uwurakĕn wos kuning ingkang dipunwori yatra mas salaka tuwin rajabrana)

Njupuk apa, jupuk apa wae, anggris ĕmas sing dijupuk, besuk ba(h.73)kal brewu”.

Nyai Ajeng “Sampun dumugi Dhi, bibaran”.

Terjemahan:

“Sudahlah turunkan, memang akan diturunkan.
Sini-sini nak. Nanti saya *tetahe* biar menginjak-injak jadah.
La benar nak lewat sini anak bagus, ayo kakinya naik tangga.
Wo patah anak tangganya, kurang kuat menancapkannya.
Naik lagi, 3x nak kakinya. Wo patah lagi, sudah-sudah, sudah rusak. Itu nduk kurungannya, kurungkan di sini. Ini-ini bokornya nak, pakailah mainan. We padi dan kapas yang diambil kelak menjadi orang desa menguasai tanah pangrembe. Sudah-sudah sini ngger, mandi bunga setaman biar bagus. Sini kain sembagi putih itu, gelang kalung dipakai ngger. Wah bagusnya (Itu awal bayi boleh memakai perlengkapan emas).
Sini-sini duduk di tikar pasir. Dik, Mas Ayu, bokor itu ambillah, kamu *kur-kuri* sekalian.

Mas Ayu “Iya, *kur, kur, kur* (menaburkan beras kuning bercampur uang, emas, perak serta barang berharga lainnya). Ambillah, ambil apa saja, anggris emas yang diambil. Kelak akan kaya raya”.

Nyai Ajeng “Sudah selesai Dik”.

Kutipan tersebut tampak menjelaskan prosesi upacara *tedhak siten*. Pada mulanya anak diturunkan di tanah. Oleh karena belum dapat berjalan sendiri, si anak dituntun (Jawa: *tetah*) oleh neneknya untuk menapaki 7 macam warna jadah yang sudah disediakan. Setelah mampu menapaki 7 macam warna jadah kemudian anak dibimbing untuk menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu arjuna. Tangga yang terbuat dari batang tebu itu dibuatkan anak tangga yang berjumlah 3 tingkat. Setiap tingkat yang dinaiki harus patah, setelah patah maka dapat menaiki tangga

yang di atasnya. Anak tangga harus patah semua maka tahapan selanjutnya adalah anak dimasukkan dalam kurungan yang didalamnya sudah diletakkan berbagai macam benda, yaitu; padi, kapas, uang, perhiasan, dan lain-lain. Jika yang diambil padi maka dalam *Serat Tata Cara* dimaknai sebagai masa depan bayi atau si anak itu kelak akan menjadi penguasa tanah di desa atau pejabat desa.

Setelah mengambil salahsatu benda yang ditempatkan di dalam kurungan anak kemudian diangkat dan dimandikan. Air yang digunakan untuk memandikan adalah air bunga setaman. Hal itu sebagai simbol bahwa anak dibersihkan dengan aroma yang harum sehingga harapannya dapat membawa nama yang harum.

Langkah selanjutnya adalah memberikan pakaian dan perhiasan. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa setelah anak dimandikan kemudian diberi busana sembagi dan diberi perhiasan. Hal itu dimaknai bahwa anak yang sudah turun ke tanah boleh diberikan busana dan perhiasan. Hal itu berfungsi untuk menambahkan kecantikan atau ketampanan si anak.

Tahapan terakhir adalah memberikan umpan kepada si anak. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa si anak (R Suwarna) setelah diberi pakaian dan perhiasan kemudian duduk di atas tikar. Selanjutnya si anak diberikan umpan beras kuning yang diambil dari dalam periuk. Dalam beras kuning itu diberikan pula berbagai macam uang serta barang berharga lainnya. Jika anak sudah mengambil barang-barang yang berada dalam beras kuning itu maka itu dimaknai sebagai masa depan si anak itu. Misalnya, anak mengambil uang emas maka itu sebagai simbol bahwa kelak dalam hidupnya menjadi manusia yang kaya raya. Setelah pengambilan uang di atas tikar maka selesailah upacara *tedhaksiten*.

3.1.3.2.Usia 1 tahun dan gaulan

Anak pada usia 1 tahun dalam budaya Jawa juga diperingati dengan upacara selamatan. Perlengkapan upacara selamatan sama dengan upacara sebelumnya yang berupa nasi sayuran. Pelaksanaan upacara 1 tahun didasarkan pada hari kelahiran penanggalan Jawa. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa R Suwarna lahir pada tanggal 10 Rabiulakir maka upacara peringatan 1 tahun dilaksanakan pada 10 rabiulakir.

Selain upacara tersebut, dalam tradisi Jawa juga dilaksanakan upacara *gaulan*. Upacara *gaulan* dilaksanakan berkenaan dengan awal tumbuhnya gigi si anak. Mengenai pelaksanaan upacara 1 tahun dan *gaulan* dalam *Serat Tata Cara* disebutkan sebagai berikut:

Raden Nganten “Mbok Karyaboga, mēngko kowe gawea slamētan tumpēng kaya adat, nyētauni putumu si Thole”.

Karyaboga “Punika rak dede dintēn Sēlasa Wage tingalanipun putra sampeyan Ndara Bagus ta Ndara”.

“Busuk kowe kuwi, tingalan tahun iku ora metung dina pasarane, mung metung tanggaling laire pēndhak 12 sasi, kayata: bocah lair sasi Rabiulakir ping 10, wētone tauh oya besuk Rabingulakir tanggal kaping 10. Dadi etunging lair loro, nanging ganēping sasi lagi 12, sētaun bēnēr.

Yen tingalan wukon metung tumbuking wuku, upamane laire wuku Landhēp, besuk wuku Landhēp maneh ing dina pasaran laire ing konoa mēsthi ana. Iku kabēnēr wētone, petungan bēnēr 6 lapan 8 sasi lumaku (= 7 sasi 3 utawa 4 dina). Karodene maneh kowe gawea jēnang gaul, nylamēti wētuning untune si Thole”.

“Kok kasep têmèn ta Ndara, sawěg dipun wilujěngi sapunika. Engět kula wědaling wajanipun putra sampeyan Ndara Den Bagus sampun kala sawěg yuswa 8 mēnawi bo(h.74)těn 9 wulan”.

“Běnr., nanging lumrahe olehe nggauli yen wis sětahun, barěng lan nyětahuni”.

Terjemahan:

R Nganten: “Nyai Karyaboga, nanti kamu buat selamatan tumpeng seperti biasanya. Memperingati 1 tahun cucumu si tole.

Karyaboga: Ini ikan bukan hari Selasa Wage, hari kelahiran anak tuan, Tuan Bagus ta Tuan”.

“Bodoh kamu itu, peringatan tahun itu tidak memperhitungkan pasaran hanya memperhitungkan tanggal lahir setiap 12 bulan, seperti: anak lahir 10 Rabiulakir, pedomannya juga 10 Rabiulakir. Jadi perhitungan kelahiran itu 2, tetapi bulan genapnya itu baru 12 tepat 1 tahun.

Kalau peringatan wukon memperhatikan tumbuk wuku. Misalnya lahirnya wuku landep, kelak wuku landep lagi pada hari pasaran pasti ada. Itu bertepatan dengan hari lahir, perhitungan tepatnya 6 lapan 8 bulan berjalan (7 bulan 3-4 hari). Lagipula kamu buatlah jenang gaul, selamatan keluarnya gigi si tole”.

Kok terlambat sekali to tuan, baru dibuatkan selamatan. Ingat saya, keluarnya gigi anak tuan, Den Bagus sudah pada waktu berusia 8 kalau tidak 9 bulan”.

“Betul, tetapi umumnya nggauli itu kalau sudah 1 tahun, bersamaan dengan 1 tahun”.

Dari dialog dalam teks tersebut tampak bahwa pelaksanaan upacara peringatan 1 tahun dan *gaulan* dilakukan bersamaan karena dilatarbelakangi oleh suatu kebiasaan atau penilaian pada

umumnya. Gigi anak tumbuh pertama kali umumnya pada usia 4 bulan-1 tahun, sehingga walau R Suwarna tumbuh sebelum berusia 1 tahun namun upacara *gaulan* dilaksanakan ketika berusia 1 tahun.

Perlengkapan yang disediakan dalam upacara 1 tahun dan *gaulan* adalah nasi tumpeng, 2 ambeng nasi takir dan jenang gaul.

“E kĕjawi ta, jĕnang gaul wau wĕrni punapa Ndara”.
Glĕpung bĕras worana glĕpung kĕtan sĕthithik banjur ulĕdĕn karo banyu, banjur ginawe giligan sadriji-driji, banjur dikĕthok-kĕthok saprayogane. Banjur dikukusake dang, yen wis kĕkĕl diĕntas, kang sĕparo dicĕmplungake santĕn bae dadi gaul putih, banjur digodhog kang nganti tanak, yen wis matĕng diwadhahi: nganggo didokoki santĕn kanil. Apa wis mangĕrti”.

Terjemahan:

“E kecuali kalau begitu. Jenang gaul itu warnanya seperti apa tuan”?

“Tepung beras dicampur tepung ketan sedikit kemudian dicampur dengan air. Kemudian dibuat bulatan sebesar jari kemudian dipotong-potong secukupnya. Kemudian dikukus, kalau sesudah menyatu kemudian diangkat yang setengah dimasukkan ke santan menjadi *gaul* putih kemudian direbus sampai masak. Kalau sudah masak diwadahi dengan diberi santan kental. Apakah (kamu) sudah tahu?

Dari dialog tersebut, tokoh Raden Nganten meskipun merupakan keluarga baru yang mempunyai anak pertama namun sudah mengetahui adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Hal itu berbeda dengan abadinya yang bernama Karyaboga. Karyaboga merupakan abdi yang bertugas menyediakan makanan atau perlengkapan lain yang berkaitan dengan makanan namun demikian belum mengetahui apa yang dinamakan jenang *gaul*.

Jenang *gaul* khusus dibuat untuk memperingati seorang anak (pertama) yang giginya mulai tumbuh. Arti kata *gaul* dalam bahasa Jawa menunjuk pada keberadaan rahang anak yang giginya sudah mulai tumbuh sehingga belajar mengunyah dan merasa risih. Dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *goal-gaul* yang mempunyai makna bahwa gigi yang untuk mengunyah itu belum kuat. Oleh karena kedudukan gigi yang belum kuat itu maka untuk melatih fungsi gigi agar secara perlahan menjadi kuat dibuatkan *jenang gaul*. Dari kutipan di atas, *jenang gaul* dibuat dari tepung beras dicampur dengan tepung ketan. Tepung yang sudah dicampur tersebut kemudian dibuat adonan hingga mengeras tidak lengket di tangan jika dibentuk. Proses selanjutnya adonan itu dibuat bulatan kecil-kecil sebesar jari. Bentuk adonan itu kemudian dikukus secukupnya kemudian diangkat. Setelah agak dingin bulatan-bulatan itu kemudian dipotong-potong disesuaikan dengan kondisi anak. Besar potongan diperkirakan tidak menyulitkan anak ketika mengunyahnya. Proses selanjutnya butiran *jenang gaul* dimasukkan ke dalam santan dan direbus sampai masak. Jika sudah masak maka *jenang gaul* itu sudah jadi dan siap dihidangkan atau diberikan kepada anak.

Penjelasan tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam merawat dan mendidik anak. Merawat dan mendidik anak disesuaikan dengan tahapan usia anak. Proses pembelajaran mengunyah pada anak tersebut dapat melatih sekaligus merangsang tumbuh gigi. Selain itu, perilaku tersebut dapat menghilangkan rasa risi pada anak ketika giginya tumbuh.

3.1.3.3. Nyapih

Tindakan masyarakat Jawa dalam merawat anak pada masa masih kanak-kanak setelah 1 tahun ataupun *gaulan* adalah *nyapih*. Kata *nyapih* merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti memisahkan. Dalam adat istiadat ini dimaksudkan bahwa si bayi atau anak sudah waktunya untuk berhenti menyusu ibunya.

Menurut anggapan orang Jawa yang dituangkan dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa anak yang terlalu lama tidak dihentikan dari susuan ibunya membuat anak itu akan bodoh. Anggapan itu tampak dalam kutipan di bawah ini:

Nyai Ajěng “Bei, dhawahe Bapak (mbasakake ingkang ingujaran) si Thole ndikakake nyapih, awit umure wis němbėlas sasi lumaku iki, bocah lanang yen kakehan banyu susu iku kěthul atine”.

Terjemahan:

Nyai Ajeng “Bei, perintah ayah, si tole disuruh *nyapih* karena umurnya sudah 16 bulan. Anak laki-laki kalau terlalu banyak air susu, tumpul hatinya”.

Secara tersurat dari kutipan tersebut di atas tampak jelas bahwa anak yang terlalu lama menyusu bunya tidak baik bahkan membuat pikiran anak menjadi bodoh. Namun kalau dipelajari dengan seksama dan disesuaikan dengan konteks dalam budaya Jawa, maka kutipan tersebut mempunyai makna tersirat bahwa dalam konteks budaya Jawa sering nasihat seseorang disampaikan secara tidak langsung. Nasihat yang disampaikan dengan memberikan argumentasi yang dapat membuat seseorang menjadi patuh atau mau menerima nasihat yang disampaikan.

Secara nalar, anak yang dalam susuan ibunya cukup lama justru akan mendapat asupan gisi sehat yang baik. hal itu tampak pada tanggapan R Nganten yang memberikan argumentasi kepada mertuanya dengan alasan masih terlalu kecil. Mertuanya menyanggah dengan mengungkapkan bahwa pemisahan anak dari susuan ibunya itu antara laki-laki dan perempuan berbeda. *Nyapih* bagi anak laki-laki dilakukan ketika berusia 16 bulan sedangkan bagi anak perempuan pada usia 18 bulan. Dalam budaya Jawa adu argumentasi atau dialog antara orangtua dengan anak yang berisi nasihat biasanya tidak terlalu panjang dan si anak atau yang lebih

muda umumnya akan patuh pada nasihat orangtua. Dalam *Serat Tata Cara* hal itu tampak pada dialog pelaksanaan nyapih atau pemisahan anak dari susuan ibunya berikut ini:

Tangkilan “Punapa botĕn taksih kalitĕn Ibu”.

(h.75)Nyai Ajĕng “Ora, wis sĕdhĕngan, wĕwatoning penyapih iku yen bocah lanang 15 sasi tĕtĕp, utawa 16 sasi lumaku. Yen bocah wadon 18 sasi tĕtĕp utawa 19 sasi lumaku”.

Terjemahan:

Tangkilan “Apakah tidak terlalu kecil Bu?

Nyai Ajeng “Tidak, sudah cukupan. Pedoman memisah anak itu kalau anak laki-laki 15 bulan atau 16 bulan berjalan. Kalau anak perempuan 18 bulan atau 19 bulan berjalan”.

Pelaksanaan tahap *nyapih* merupakan satu tahapan yang cukup penting karena pada masa ini anak belajar untuk memenuhi kebutuhan dirinya melalui asuhan atau bimbingan lingkungan tempat tinggalnya. Ia sudah lepas dari susuan ibunya yang merupakan unsur penting dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Setelah disapih dari ibunya maka tahap selanjutnya asupan makanan dipenuhi dari makanan dan minuman yang diberikan kepadanya. Untuk memperoleh kelancaran dalam memisahkan anak dari susuan ibunya maka perlengkapan yang harus disiapkan dalam upacara adat nyapih ada beberapa macam, diantaranya meliputi: jamu, bedak, param maupun minuman. Dalam Serat Tatacara perlengkapan nyapih disebutkan dalam kutipan di bawah ini:

Nyai Ajěng “Rungokna sing tětela ta: tak kandhani”.

1. Jamu, kunir tumber trawas měngko dak cěkokne (njampeni lare kairasakěn wontěn ing cangkěm kaliyan jampi ingkang sampun kapipis lěmbat, kabuntěl ing suwekan mori pětihak, toyanipun kaěpuh) dhewe karo ěnjět sětithik ginawe (h.76) ngadoni jamu iku kanggo tapěl.

2. Larik, dringo lan bawang dipipis banjur dilawěd sing alus, dokokana obong-obongan sungu kěbo, rambut wong, cucuk, kuku lan kulit rěmpěla pitik, di kongsi gosong. Banjur digěrus, dibanyoni dubang wurung (nginang idu sěpisan)”.

3. Pupuk, dhadhap srěp, upa lan uyah sawuku, dipipis banjur dilawěd sing lěmbut.

4. Wědhak, parěm lan pupur.

5. a. Omben-omben banyu dhukut sewu (bubukan banon sarta ampo kalěbětakěn ing toya tawa ing pěngaron enggal, lajěng dipun cěmplungi agěl sakuwěl minangka saringanipun.

Toya wau kapěndhět bėningipun kemawon, lajěng kailing ing kěndhi enggal, raosipun antěp sarta asrěp).

Omben-omben wedang lěgen dhadhap (godhong dhadhap sreng ingkang garing minangka teh, sarta babakanipun kagodhog sarěng).

Terjemahan:

Nyai Ajeng Dengarkan dengan baik saya kasih tahu:

1. Jamu, kunir, tumber, trawas, nanti saya *cekoke* (memberi jamu anak langsung di mulut dengan jamu yang sudah dilembutkan, dibungkus dengan kain mori putih, airnya diperas) sendiri dengan kapur sirih sedikit dipakai pelengkap jamu itu dipakai tapel.

2. Larik, dringo dan bawang putih dihaluskan, berilah bakaran tanduk kerbau, rambut, paruh, kuku, kulit dan rempela ayam sampai gosong. Kemudian dihaluskan, diberi air liur sirih wurung (air liur yang pertama)”.

3. Pupuk, dadap srep, upa dan garam dihaluskan kemudian dihaluskan.

4. Bedak, param dan pupur.

5. a. Minum-minuman air dukut 1000 (bubukan batu bata dan ampo dimasukkan ke air tawar di periuk baru kemudian dimasukkan agel sebagai saringan.

Air itu diambil yang jernih saja kemudian dimasukkan ke kendi baru, rasanya dingin.

b. Minum-minuman, air legen dadap (daun kering dadap sebagai teh dan kulitnya direbus bersamaan).

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa kearifan lokal masyarakat Jawa pada jaman dahulu sangat dekat dengan alam. Jika dicermati, semua bahan berasal dari lingkungan alam sekitarnya dan ramah lingkungan. Misalnya bahan sebagai pembuat jamu dibuat dari kunir, tumber dan trawas. Minuman jamu ini dibuat sebagai *cekok*. Jamu cekok biasanya diberikan kepada anak agar ia mau makan (bukan penambah nafsu makan). Hal ini masuk akal karena jika anak tidak mau makan maka ia akan dicekoki lagi. Oleh sebab itu, si anak setelah dicekoki biasanya mau makan atau patuh pada perintah orangtuanya. Setelah anak mau makan dengan baik diharapkan pertumbuhan anak tetap stabil walau lepas dari susuan ibunya.

Prosesi upacara *nyapih* dilakukan secara bertahap dan si anak “dipersiapkan” dengan baik, dengan pemikiran bahwa anak akan lepas dari susuan ibunya maka tubuh si anak harus diperbaiki. Orang yang dapat memperbaiki atau merawat tubuh anak

diserahkan kepada dukun bayi atau anak. Kondisi ini disebabkan keberadaan tenaga medis pada waktu itu masih jarang atau sedikit. Tahapan penyiapan anak akan disapuh dalam *Serat Tata Cara* disebutkan sebagai berikut:

Nyai Ajěng “Mbok Sandilata, měngko sore putumu arěp dak sapih, nuli gěgělana ta (pijět nglěměsakěn wětěng) lan dadahěn cara bayi cilik, cikben kepenak awake”.

Sandilata “Inggih sěndika. Kaparingakěn: nun. Měnika sampun ndara”.

Terjemahan:

Nyai Ajeng “Nyai sandilata, nanti sore cucumu akan saya pisah segera *gegelana* (pijah melemaskan perut) dan pijatlah seperti bayi kecil, biar enak badan”.

Sandilata “Iya baik. diberikan: nun. Ini sudah tuan”.

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa si anak yang akan disapuh dirawat dengan cara dipijat oleh dukun bayi. Hal itu dilakukan untuk melemaskan seluruh ototnya. Selain itu, dengan cara dipijat maka anak biasanya akan menangis sehingga ia capek. Setelah dipijat si anak diberikan kepada neneknya, proses selanjutnya dalam upacara *nyapuh* adalah anak diberi minum jamu cekok. Kemudian diberi tapel ampas kunir dan kapur sirih. Tahap selanjutnya kemudian disusi oleh ibunya sampai puas. Pada petang hari anak yang disapuh kemudian digendong oleh neneknya. Ibunya kemudian pergi atau semunyi jangan sampai terlihat oleh anaknya. Tentu saja anak itu meronta dan menangis, namun tindakan itu harus tetap dipaksakan.

Pada saat itu, nenek si bayi memerintahkan kepada abadinya untuk menaruh belanga yang berisi bunga setaman di bawah pisang dengan ditutup rapat di halaman belakang. Belanga itu diolesi

tapai. Selanjutnya anak atau bayi diajuak mengelilingi rumah 3 kali oleh kedua neneknya. Setelah mengelilingi rumah kemudian kepala si bayi dibenturkan ke pohon pisang. Selain itu dibutakan pula *sega sarat* (nasi putih dengan lauk telur dibakar).

Tahap selanjutnya si anak diberikan doa yang ditujukan kepada makhluk gaib agar tidak mengganggu keberadaannya. Adapun doa yang dibacakan adalah;

Sang wewe putih dakjaluk gawe(h.79)mu, sapihĕn anakmu si jabang bayi, aja kotĕtangis sarina sawĕngine, lalekna nyang biyunge, aja mulatĕngi, yen ora wĕruh githoke dhewe. Yen wis sĕpasar kowe dak opahi, tape sĕpikul (mila pĕngarone dipunleleti tape).

Terjemahan:

Si wewe putih saya minta tolong, pisahkan anakmu si bayi, jangan kamu buat menangis siang atau malam, lupakan terhadapibunya, jangan kamu lihatkan kalau tidak mengetahui sendiri. Kalau sudah 5 harti kamu saya beri upah tapai 1 pikul (oleh sebab itu belanganya diolesi tapai).

Doa atau mantra tersebut memiliki arti bahwa penyerahan atau perminttan pertolongan orang (si nenek bayi) kepada makhluk gaib yang disebut dengan wewe putih untuk menjaga si bayi dan melupakan ibunya. Selain itu, dipesan jangan menggoda setiap saatnya. Jika makhluk itu menjaga kesehatan dan keselamatan si bayi sudah selama 5 hari maka ia akan diberi upah berupa tapai.

Setelah 5 hari tahap selanjutnya adalah memandikan si bayi dengan mandi air bunga setaman yang sudah dipersiapkan 5 hari yang lalu. Setelah mandi kemudian anak disuapi dengan nasi syarat yang berupa nasi sebakul dan lauk telur dibakar. Jika sudah dilaksanakan maka proses penyapihan anak sudah selesai.

Tabel 5. Kelengkapan (uba rampe) Upacara
Pada Masa Kanak-kanak

No	Nama upacara	Kelengkapan (<i>uba rampe</i>)
1	tedhak siten	<ul style="list-style-type: none"> a. 7 warna jadah (merah, hitam, biru, putih, kuning, ungu lan jambon b. nasi sayuran, c. 3 batang tebu arjuna dibuat tangga. d. pari e. kapas f. toya sĕkar sĕtaman g. Beras kuning dan bermacam-macam uang. h. Perhiasan gelang, kalung, kroncong, dan ali-ali i. kurungan j. kain sembagi putih
2	1 tahun dan gaulan	<ul style="list-style-type: none"> a. tumpĕng robyong b. jenang gaul
3	nyapih	<ul style="list-style-type: none"> a. Jamu, yang terdiri kunir tumar trawas sebagai cekok. b. tapĕl. c. Larik, dringo lan bawang dipipis banjur dilawĕd sing alus, dokokana obong-obongan sungu kĕbo, rambut wong, cucuk, kuku lan kulit rĕmpĕla pitik, di kongsi gosong. Banjur digĕrus, dibanyoni dubang wurung

		<p>(nginang idu sĕpisan)”.</p> <p>d. Pupuk, dhadhap srĕp, upa lan uyah sawuku, dipipis banjur dilawĕd sing lĕmbut.</p> <p>e. Wĕdhak, parĕm lan pupur.</p> <p>f. Minuman air dukut sewu.</p> <p>g. Minuman manis daun dadap srep</p> <p>h. belanga</p> <p>i. tapai ketela</p>
--	--	--

Tabel 6. Makna dan Fungsi Ubarampe Upacara pada Masa Kanak-kanak

No	Uba rampe	Makna	Fungsi
1	<p>Upacara Tedhaksiten:</p> <p>7 warna jadah (merah, hitam, biru, putih, kuning, ungu lan jambon nasi sayuran,</p> <p>c. 3 batang tebu arjuna dibuat tangga.</p> <p>d. pari</p> <p>e. kapas</p> <p>f. toya sĕkar sĕtaman</p>	<p>Simbol anak sudah waktunya untuk menapaki tanah</p> <p>Simbol tantangan kehidupan</p> <p>simbol ketetapan hati</p> <p>Simbol rejeki</p> <p>Simbol keharuman</p>	<p>Untuk memberikan pendidikan kepada anak berlatih</p> <p>Untuk memohon agar mampu melewati tantangan</p> <p>Penggambaran kehidupan</p> <p>Agar memperoleh rejeki banyak</p> <p>Agar memperoleh kewibawaan</p>

	g. Beras kuning dan bermacam-macam uang.	simbol kebahagiaan dan kekayaan	Agar memperoleh kebahagiaan, keselamatan serta kekayaan yang melimpah
	h. Perhiasan gelang, kalung, kroncong, dan ali-ali		
	i. kurungan		
	j. kain sembagi putih	Simbol kesucian	Agar memperoleh keberkahan atau kesucian
2	Upacara 1 tahun dan <i>gaulan</i>		
	a. tumpeng robyong	Simbol kesejahteraan	Agar memperoleh kesejahteraan
	b. jenang gaul	Simbol kelembutan	Untuk melatih anak
3	Upacara Nyapih:	simbol kemandirian	Untuk mendidik anak agar berlatih mandiri
	a. Jamu, yang terdiri kunir tumar trawas sebagai cekok.	Simbol perawatan kesehatan	agar anak mau berpisah dengan orang tuanya namun tetap dalam bimbingan keluarga
	b. tapel.		

<p>c. Larik, dringo lan bawang dipipis banjur dilawěd sing alus, dokokana obong-obongan sungu kěbo, rambut wong, cucuk, kuku lan kulit rěmpěla pitik, di kongsi gosong. Banjur digěrus, dibanyoni dubang wurung (nginang idu sěpisan)”.</p> <p>d. Pupuk, dhadhap srěp, upa lan uyah sawuku, dipipis banjur dilawěd sing lěmbut.</p> <p>e. Wědhak, parēm lan pupur.</p> <p>f. Minuman air dukut sewu.</p> <p>g. Minuman manis daun dadap srep</p> <p>h. belanga</p> <p>i. tapai ketela</p>		
---	--	--

3.1.4. Remaja

Perawatan yang berupa upacara tradisi bagi anak setelah memasuki usia remaja dalam budaya Jawa adalah tetesan atau sunatan dan pasah.

3.1.4.1. Tetesan

Kata *tetesan* digunakan untuk menyebut sunatan bagi anak perempuan. Hal ini diharapkan si anak kelak mampu memberikan keturunan atau beranak. Oleh sebab itu, pelaksanaan tetesan biasanya dilakukan pada usia 10 tahun. Dalam *Serat Tatacara* waktu pelaksanaan upacara disebutkan dalam kutipan berikut:

- *bĕjanana yen besuk ing dina sĕlasa Legi*

“Karĕpku arĕp dak gĕdhe nganggo ngatur-aturi kanca, nanging sisan wragade anakmu si Ndhuk arĕp dak sunatake pisan, awit wis sĕdhĕnge ngumur 10 tahun. Besuk tĕtake anakmu si Thole iya bakal dak barĕng karo tumbukmu, elingku umurmu kacek tĕlung taun ĕngkas dadi ngumur 15 taun, iku sĕdhĕngan wayah bocah tĕtak”.

Terjemahan:

“Keinginan saya akan saya buat besar dengan mengundang teman-teman, tetapi sekaligus biayanya anakmu si “ndhuk” akan aku sunatkan sekaligus. Karena sudah berumur 10 tahun. Kelak kalau sunatnya anakmu si Thole juga akan saya laksanakan bersama dengan tumbukmu, seingat saya umurmu selisih 3 tahun lagi, jadi umur 15 tahun, itu cukupan saat anak sunat”.

Dialog suami dengan istri yang tergambar dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan sunatan atau tetesan bagi seorang anak memiliki perbedaan. Sunatan bagi anak laki-laki dilakukan pada usia 15 tahun sedangkan pada anak perempuan pada usia 10 tahun. Adapun waktu yang dipilih menurut penggambaran di atas adalah Selasa Legi karena bersamaan dengan tumbuk (33 tahun) usia ayahnya. Pelaksana upacara tetesan itu dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian di bidangnya, dalam *Serat Tatacara* bernama Wagaprana.

Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa ada perbedaan waktu pelaksanaan upacara *tetesan* bagi anak bangsawan(priyayi)

dengan anak orang pada umumnya. Pada anak bangsawan pelaksanaan tetesan dilakukan pada usia 10 tahun sedangkan pada orang biasa dilakuka pada usia 8 tahun. Penggambaran perbedaan waktu pelaksanaan upacara tetesan itu tergambar pada kutipan berikut:

“Putumu Den Lara arĕp disunatake karo bapakne Den Bagus, dibarĕng tingalan tumbuk besuk ĕmben”.

“E, sokur: ta Ndara, tumuntĕn dipun tĕtĕsakĕn, ingkang putra sampun kĕtingal therok-therok, mĕnawi kasep saru tingalipun”.

“Mangsa, bocah durung ganĕp ngumur 10 taun bae kasep”.

“Kala putu kula pun Caplis rumiyin ngumur 8 taun sampun kula sunatakĕn, anakipun tangga kula Mbok Warujene, inggih sawĕg ngumur 8 taun dipunsunataken”

Geseh kowe kuwi, anake wong kampung kopadhakake (h.6)karo anakku utawa putraning priyayi”

“E, dados bentĕn Ndara”.

Terjemahan:

Cucumu Raden rara akan disunatkan oleh ayahnya Raden Bagus, kelak dilaksankan bersama peringatan tumbuk.

E, syukur tuan, segera ditetaskan, ananda sudah tampak therok-therok, kalau terlambat tidak pantas tampaknya.

Masakan, anak belum berumur 10 tahun saja terlambat.

Pada waktu cucu saya si Caplis dahulu berumur 8 tahun sudah saya sunatkan. Anak tetangga saya Mbok Warujene, juga baru berumur 8 tahun disunatkan.

Berbeda kamu itu, anak orang desa kamu samakan dengan anak saya atau anak priyayi.

E berbeda ta tuan.

Setelah ada kesepakatan pelaksanaan upacara *tetasan* maka dilakukan penyiapan perlengkapan yang harus dibuat. Perlengkapan dalam pelaksanaan upacara meliputi bermacam-macam benda yang dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana tetesan dan perlengkapan yang berupa sesajian. Selain itu, oleh karena pelaksanaan upacara tetesan dilaksanakan secara besar-besaran maka juga ada perlengkapan perjamuan, namun dalam penelitian ini sarana atau perlengkapan perjamuan tidak dibahas. Perlengkapan sarana atau alat *tetasan* yang berwujud benda.

Kowe tak kongkon mēnyanga kuwadeyan, tukuwa plemek”.

“Aja akeh aja sēthithik, jupukēn bae, yen ora sungsun pitu, iya sanga”.

“Kapetang mawon Ndara, kadosta: letrek 1, sindur 1, bangun tulak 1, mayang mēkar 1, lwatan 1, yuyu sakandhang 1, sinjang bathik lurik 2, sembagi warni kalih nigang kacu 2, punika sampun warni 9”.

“Iya sēmono wae wis cukup, lan tukua jarik cap-capan sēkodhi (=20 iji) lan sēmbagi saēmblog (= 30 kacu) kanggo paringan. Gilo dak gawani dhuwit 50 rupiyah, besuk bubar gawe bae etung-etungan pira ēnteke”.

“Inggih sendika”.

“Karo dene maneh sisan gawemu banjur goleka godhong kanggo plemek ngisor, kayata: godhong kluwih, godhong apa-apa, godhong koro, dhadhap srēp lan alang-alang.”

“Inggih sēndika, ngajēngakēn kangge ing damēl kemawon kula mēndhēt sakēdhap”.

Terjemahan:

Kamu saya perintah pergi ke penjual kain, belilah (kain untuk) alas.

Jangan banyak (juga) jangan sedikit, ambillah kalau tidak 7 susun/lapis, ya 9 susun/lapis.

Dihitung saja tuan, seperti; 1 letrek, 1 sindur, 1 bangun tulak, 1 mayang sekar, 1 liwatan, 1 yuyu sekandhang, 2 kain lurik, 2 sembagi dua warna (ukuran) 3 kacu, itu sudah 9 warna.

Ya sekian itu sudah cukup. Dan belilah kain panjang cap-capan 1 kodi (20 biji) dan sembagi 1 emblog (30 kacu) sebagai pemberian/souvenir. Ini saya kasih uang Rp. 50. Kelak setelah selesai kita hitung berapa habisnya.

Ya, baiklah.

Dan juga sekalian kerjamu carilah daun untuk alas di bawah, seperti: daun kluwih, daun apa-apa, kaun koro, dadap srep dan ilalang.

Ya baiklah, menjelang akan digunakan saja saya mengambilnya.

“Sindur, bangun tulak, kaliyan mayang mēkar”

Perlengkapan yang digunakan untuk pelaksanaan tetesan benda antara lain; 7 atau 9 macam kain, daun pohon kluwih, daun pohon kacang koro, daun apa-apa, daun dadap srep dan daun alang-alang. Kesemua daun yang disebut itu mempunyai makna harapan bahwa anak yang diteteske tidak mengalami suatu halangan apapun. Hal itu dilambangkan dengan pemakaian daun apa-apa, koro, dadap srep dan alang-alang. Lebih dari itu diharapkan semoga anak yang *diteteske* memiliki kelebihan dalam hal yang positip. Hal itu dilambangkan dengan perlengkapan yang berupa daun kluwih.

Pada jaman dahulu model memberikan kenang-kenangan sudah dilakukan oleh kelompok sosial priyayi. Hal itu tergambar

melalui perintah R Nganten kepada abadinya untuk membeli kain yang digunakan untuk tandamata atau souvenir bagi tamu yang hadir. (baca kutipan di atas).

Setelah semua perlengkapan upacara selesai maka prosesi upacara *tetasan* ditata dengan baik. prosesi upacara diawali dengan pemilihan tempat pelaksanaan. Penyiapan tempat pelaksanaan dipercayakan kepada abdi yang bernama Jagakarsa. Penjelasan mengenai prosesi upacara tetesan dalam *Serat Tata Cara* adalah sebagai berikut:

a. *“Mbok Jagakarsa”*.

b. *“Kula”*.

a. *“Ing ngēndi bakal olehmu miranteni ěnggon pasunatan; kang kiwa?”*

b. *“Kajawi saking karsa sampeyan, ingkang prayogi namung ing kamar gadri wetan. Papanipun jĕmbar, padhang dening cĕndhela kaca, tur kiwa adhakan cĕlak saking dalĕm”*.

a. *“Iya aku wis amrayogakake; banjur rĕsikana, nuli gĕlarana lampit dhisik sajĕmbaring kamar. Ing tĕngah gĕlarana klasa pasir, banjur tumpangana babut, nuli isarating sunat godhong kluwih, godhong apa-apa, godhong kara, dhadhap srĕp lan alang-alang. Tumpangana klasa bangka, banjur plemeke sanga; letrek 1 kĕmbangan 3 (sindur, banguntulak lan Mayangmĕkar). Sĕmbagi rupa 2, slendhang lurik 1, yuyusĕkandhang 1, liwatan 1, jarik lurik tuluhwatu 1, jarik bathik sidaluhur utawa sidamukti 1, ana ing dhuwur dhewe, gunggung wis ganĕp tundha sanga. Sajene gĕdhang ayu, suruh ayu (h.46) gambir wutuhan sarta jambe tangan (sagagangipun), bĕras sĕkati, gula kambil sĕtangĕp, tindhihe dhuwit suwang sĕprapat”*. (ing wanci enjing bibar nayuban pĕndhapa sampun dipun rĕsiki sarta sampun dipun tata kados waunipun, damĕl rĕsĕping

paningal, makatĕn ugi ing dalĕm sampun gĕlari babut. Raden Ngabei Tangkilan sampun sumingkir dhateng ing langgar, botĕn kenging manggihi tamu estri. Gangsa tĕrus mungĕl ngrangin, nanging botĕn dipun sindheni ing ringgit. Wiwit pukul sanga, tamu estri sĕpuh anem dhatĕng ndlidir mĕdal ing tĕngahing pĕndhapa saabdinipun gumrudug, sami ngadi busana. Ing dalĕm sampun kathah tamu, ing kajogan bĕntĕt para abdi.

a. *“Sumangga eyang lĕnggah kidul”.*

b. *“Wis kene bae”.*

a. *“Ibu nglerek celak eyang”.*

b. *“Iya”..*

a. *“Mbakyu mbok lĕnggah ngajĕng”.*

b. *“Inggih”.*

a. *“Dhi sampeyan cĕlak kula ngriki ta”.*

b. *“Sampun”.*

a. *“Kula nuwun eyang, kula nyuwun bĕrkah pandonga dalĕm, mugi kĕparĕng mangku wayah dalĕm pun Gĕndhuk, kasawabana laki namung sĕpisan, , angsal priyantun, bagus warninipun, alus budinipun, drĕman anak bĕbranahan. Sugih anak putu, panjang umuripun sarta kasarasan, tinĕngga ing bĕgja salami-laminipun, kados panjĕnĕngan dalĕm”.*

b. *“Iya ta, Ndhuk, mĕngko tak pangkune. Aku iki sok gumun sing padha ngalap bĕrkah marang aku, ngarani bĕgja, rumangsaku dhewe ora mangkono. Sing nyata bae laki sĕpisan sugih anak putu mmalah wis bĕbuyut lima. Dening*

umurku dawa wis 82 taun lumaku sarta kuwarasan, nanging ora sugih ora singgah”.

a. *“Dados suwargi eyang Menggung punika botĕn (h.47) sugih botĕn singgah?”*

b. *“Mĕngko ta, kandhaku durung tutug. Olehku eyangmu iku lagi ngumur 15 tahun, eyangmu yuswa 18 taun, isih magang ana ing kraton, dadi langĕntoya. Dhasar bagus wĕrnine, nganti dadi kondhanging kidung, yen bĕksa dhadhap akeh wong wadon sing kedanan”.*

a. *“Eyang punapa inggih kedanan?”*

b. *“Mangsa. Nanging galihe eyangmu iku tani, ora kagungan rĕmĕnan, oleh aku nganti patutan wolulas, ora tau ngiwa, tak aturi mundhut ngampil ora kĕrsa”.*

a. *“Punapa, kula maibĕn eyang. Mbokmenawi anggenipun mbotĕn kĕrsa mundhut ampil menika, ing bĕbasan: dipun culakĕn sirahipun, dipun gondheli buntutipun”.*

b. *“Ora ndhuk, tĕmĕnan. Wong wis anak-anak wolulas arĕp apa maneh, apa ndadak duwe kĕpanasan mungguhing maru”.*

a. *Tiyang dereng nglampahi Eyang. Beda kaliyan kula punika, kĕdah ngĕpruk kemawon dhatĕng sĕliripun wayah dalĕm. Rumaos kula sapari-polahipun namung mĕmanas manah, nangekakĕn napasipun tiyang kendĕl”.*

b. *“Aja mengkono ta, iku ora bĕcik. Wong gĕdhe kang bisa among maru iku misuwur bĕcik asmane, mĕngkono uga bojoning priyayi panewu mantri, prayoga nulada marang lĕlabuhan bĕcik mau”.*

a. *“Inggih nuwun: Eyang kabula pangandika dalēm punika. Kula sagěd nglampahi”*.

b. *“Tak tutugake kandhaku mau. Nggonku sělak ora sugih ora singgah, amarga olehku eyangmu iku kěna ingaran laran-laran. Wus padha tininggal ing bapa biyung, para nyai oleh panakawan. Awit aku sasedane rama-ibu banjur maranyai ana ngarsa dalēm eyang Gusti (h. 48)Kangjeng Ratu Agěng. Dhaupku karo eyangmu awit saka karsa dalēm, ditrimakake. Banjur padha nglakoni lara-lapa, awit eyangmu iku putrane wuragil bapak Měnggung Wijil saka garwa nem; dadi ora ginadhang nggěnteni kalěnggahane. Lawas-lawas katrima pasuwitane, winisudha dadi mantri anom, kaparingan jěněng Raden Ngabei Kěrtapati banjur piniji nglurug pěrang. Kartaning jaman winisudha dadi Kliwon Pangrěmbe Desa, nama Raden Surapati; wusana winisudha maneh dadi Bupati Mancaněgara nama Raden Tuměnggung Sujanapura, lestari nganti seda, barep, jěněng nunggaksemi. Aku banjur mulih marang Surakarta, ngětutke anak-anakku lanang wadon kang padha dadi utawa karabi panewu, mantri, akeh kang isih kari ana ing kene, iku isih dadi ati bae”*.

a. *“Inggih puniku Eyang, ingkang kula kepengini, saking lara-lapa wěkasan mulya. Mila angsula sawab pandonga dalēm”*.

a. *“Punika sampun wanci Eyang”*.

b. *“Dhukna, apa wis těka?”*.

a. *“Sampun saha sampun manggen wontěn pasunatan gědhong gadri wetan”*.

b. *“Ayo ta kabeh padha mrana, si Ndhuk iku kanthiněn”*.

- *“Nun inggih sëndika”.*
- *“Měngko ta aku tak linggih marěp měngidul ana satěngahing plemek; kene bantale kuwi tumpangna ana ing pangkonku kene olehmu sendhen kěndangakě, turona bae sing sumingi. Sikilmu aja kokslonjorake měngkono, jingkrungna dadi bisa dadi kěndho, dhěngkule kiwa těngě jaganana. Den Ayu Saralathi kowe sing sugih anak kaya aku nutupana mripat saka buri, cikben kětularan kowe”.*
- *“Nun inggih, anak kula saweg gangsal, dereng sapara tiganing wolulas, kados panjěněngan (h. 49) dalěm”.*
- *“Lha iya, wong kowe isih ěnom, wis duwe anak lima, iku wis kěwilang sugih, lawas-lawas bakal ngungkuli aku”.*
- *“sampun botěn bu, napa sagět digėlak”.*
- *“Iya ora, mung sasėlote-sėlote bae anggěre taběri. Endi dhukune?”.*
- *“Nun kula”.*
- *“Wis ta nuli sunatana”.*
- *Nuwun inggih sëndika”.*
- *“Kowe wus sudhiya kunir lan kapuk?”.*
- *“Nulilai rajingun (1)*
“Kěsupen Ndara”.
- *“Tanpa kunir lan kapuk, klentine arep kolandhesi karo apa?”.*
- *“Mila kula matur kesupen. Punika kula sampun mendhet”.*
- *“Kowe nganggo lading apa?”.*

- *“Gapit alit, Ndara”*.
- *“Wis koasah landhĕp”*.
- *“Sampun”*.
- *“Wis ta; dialon. Ora apa-apa Ndhuk, aja ndrĕdhĕk. Mung dipĕthĕt pucuke sĕthithik rasane mung kaya dicokot ing sĕmut gĕni bae. Olehmu nutupi mripat aja sĕru-sĕru, mung anggang-anggangĕn bae. Lah saiki wis ilang sĕsukĕre, manjing agamane Islam manut Dewi Pĕrtimah. Mbok Mas Dhawuk, putumu pondhongen mĕnyang jamban: alon ayo padha didusi banyu kĕmbang sĕtaman: mrana”*.

(1). Cĕkakan. Inna lillahi wa inna illaihi rajingun, maknanipun kawula punika kagunganipun ing Allah, saha kawula punika badhe wangsul dhatĕng Allah.

(h. 50)-“Inggih sĕndika”.

- *“Mbok Wagaprana”*.
- *“Kula Ndara”*.
- *“Pĕthĕtane kĕlĕntik apa wis kocĕmplungake ing cuwo banyu kĕmbang sĕtaman, dalah kunir lan kapuke kang ginawe langgenan?”*
- *“Sampun Ndara”*.
- *“Iku labuhĕn mĕnyang ing bĕngawan saiki; pasrahna wong desa bae; sing gĕnah”*.
- *“Inggih sĕndika”*.
- *“Wis kodusi iki mau?”*
- *“Sampun ibu”*.

“Wis ta, pondhongĕn maneh, banjur jujugna ing ngarĕp kobongan, arĕp didandani, lan mung anggonana pastan sĕmbagi bae”. (Raden Lara Suwarni lajĕng dipun dandosi mĕngangge sinjang lĕmĕs, sarta mangangge sĕsotya gĕlang kalung sarta cundhuk mĕntul, sĕrat intĕn punapa dene slepe. Para tamu lajĕng sami dhahar lajĕng kasukan thothit sarta kowah. Kaladosan wedang teh panggenan sarta nyamikan kuwih-kuwih tuwin manisan. Pukul sĕkawan bibaran. Kondur sowang-sowang raharja ingkang pinanggih).

Terjemahan:

a. Mbok Jagakarsa.

b. Saya.

a. dimana tempatmu menyiapkan sunatan, yang sepi?

b. Kecuali kehendak tuan, yang baik hanya di kamar gadri timur, tempatnya luas, terang oleh jendela kaca, dan sepi dekat dengan rumah.

a. Ya saya setuju, kemudian bersihkan, kemudian bentangkan tikar dahulu seluas kamar. Di tengah bentangan tikar pandan kemudian tumpangi babut kemudian syarat sunat daun kluwih, apa-apa, kara, dadap srep dan ilalang. Tumpangi tikar pandan, kemudian alasnya 9: letrek 1, kembang 3 (sindur, banguntulak dan Mayangmekar). Sembagi warna 2, selendang lurik 1, yuyusekandang 1, liwatan 1, kain lurik tuluhwatu 1, kain batik sidoluhur atau sidamukti 1, ada di paling atas, jumlahnya sudah genap susun 9. Sesajinya pisang ayu, suruh ayu, pinang utuh serta jambe tangan (serta tangkainya), beras sekati, gula merah setangkep, dan uang 1 wang seperempat (pagi selesai tayuban pendapa sudah dibersihkan serta diatur seperti sediakala, menjadi senang yang melihat. Demikian pula di dalam sudah dibentangi babut. R Ng Tangkilan sudah menyingkir ke

mushala, tidak boleh menemui tamu wanita. Gamelan bunyi terus lembut tapi tidak diiringi lagu oleh sinden. Mulai jam 9 tamu wanita tua dan muda datang mengalir lewat pendapa tengah beserta pembantunya, semua berhias. Di rumah sudah banyak tamu, di bawah/lantai penuh para pembantu.

a. Mari nek duduk di selatan.

Tamu b. Sudah di sini saja.

a. Ibu geser dekat nenek.

b. Iya.

a. Kanda, silakan duduk di depan.

b. Iya.

a. Adik, kamu dekat saya sini to.

b. Sudah.

a. Permisi nek, saya minta restumu, mohon berkenan memangku cucumu, si genduk. (semoga) mendapat berkah memperoleh suami hanya sekali, mendapat piyayi, cakep wajahnya, halus budinya, dermawan banyak anak, panjang umur serta keselamatan, dijaga keberuntungannya selamanya, seperti anda.

b. Iyalah, duk, nanti saya pangkunya. Saya itu sering heran yang minta berkah padaku, menganggap untung. Perasaanku sendiri tidak seperti itu. Yang nyata saja bersuami sekali banyak anak dan sudah punya buyut 5. Adapun umurku sudah 82 tahun serta sehat, tapi tidak kaya tidak menabung.

a. Jadi almarhum kakek Menggung tidak kaya dan tidak menabung?

Tamu b. Sebentar, bicaraku belum selesai. Aku bersuami kakekmu baru berumur 15 tahun, kakekmu umur 18 tahun, masih mengabdikan di kraton, menjadi Langentoya. Memang tampan, sampai menjadi primadona, kalau menari dadap banyak wanita tergilagila.

a. Nenek apa juga tergilagila.

b. Mustahil. Tetapi leluhur kakemu petani, tidak mempunyai hobi, beristri saya sampai mempunyai anak 18 tidak pernah selingkuh, saya silakan mengambil selir tidak mau.

a. Apa? Saya menyangkal nek. Mungkin saja tidak mau mengambil selir itu peribahasa: Dilepas kepalanya dipegang ekornya.

b. Tidak nduk, sungguh. Sudah mempunyai anak 18 mau apa lagi, apakah punya panas hati kepada istri madu.

a. Orang belum merasakan nek. Berbeda dengan saya ingin memukul saja kepada istri madu cucumu. Perasaan saya semua perilakunya hanya membuat panas hati, menggugah kemarahan orang diam.

b. Jangan begitu, tidak baik. orang besar itu bisa membagi dengan istri madu itu terkenal namanya baik. Demikian pula istri piyayi panewu mantri, sebaiknya meneladani perilaku baik itu.

a. Ya terima kasih nek semoga terkabul perkataanmu itu. Saya dapat menjalani.

b. Saya selesaikan bicaraku tadi. Saya katakan tidak kaya tidak menabung karena saya memperoleh kakekmu dapat disebut menderita. Sama-sama ditinggal ayah-ibu kemudian mengabdikan kepada beliau nenek Gusti Kanjeng Ratu Agteng. Pernikahanku dengan kakekmu kehendak beliau, diberikan. Kemudian menjalani hidup menderita, sebab kakekmu anak terakhir Tumenggung Wijil dari istri muda. Jadi tidak disiapkan menggantian jabatan. Lama kelamaan diterima pengabdian diwisuda menjadi Mantri muda diberi nama R Kertapati kemudian diperintah pergi berperang. Pada waktu selanjutnya diwisuda menjadi Kliwon Desa bernama R Ng Surapati. Akhirnya diwisuda lagi menjadi Bupati mancanegara bernama Tumenggung Sujanapura sampai meninggal. Anak pertama menggantikan. Saya lalu pulang ke Surakarta mengikuti anakku yang

berhasil atau diperistri panewu mantri banyak yang tinggal di sini, masih jadi pikiran saja.

a. Ya seperti itu nek yang saya inginkan, dari menderita berakhir kebahagiaan. Maka semoga memperoleh berkah doa nenek. Apakah sudah waktunya nek.

b. Turunkan apakah sudah datang?

a. Sudah dan sudah berada di kamar sunat di gadri timur.

b. Ayo semua ke sana, si nduk ajaklah.

- Baik.

- Sebentar, saya duduk menghadap ke selatan di atas alas. Bantalnya itu letakkan di pangkuanku. Sudah, nduk bersandarlah di pangkuanku sini. Sandarmu terlalu menengadah, tiduran saja. Kakimu jangan ditelunjurkan begitu, tekuklah jadi menjadi kendur, lutut kakan kiri kamu jaga. R Ay Saralati kamu yang banyak anak seperti saya menutup matanya dari belakang, biar kena berkahmu.

- Baik, anak saya baru 5, belum sampai 1/3 dari 18, seperti tuan.

- La iya, kamu masih muda sudah mempunyai 5. Itu dikatakan banyak anak, lama-lama akan mengungguli saya.

- Sudah tidak bu, apa dapat dipercepat.

- Ya tidak, ya pelan-pelan asalkan ajeg. Mana dukunnya?

- Hamba.

- Sudah segera kamu sunat.

- Baik.

- Kamu sudah sediakan kunir dan kapas?

- Inalilallhi wa inalillahi rojiun (1)

- Lupa tuan

- Tanpa kunir dn kapas, kelentitnya akan kamu landasi apa?

- Makanya saya bilang lupa. Ini saya sudah ambil.

- Kamu memakai pisau apa.

- Gapit tuan?

- Sudah kamu asah tajam.

- Sudah.

- Sudah, pelan. Tidak apa-apa nduk. Jangan gemetar.

Hanya diambil sedikit ujungnya, rasanya seperti digigit semut api. Dalam menutup mata jangan keras-keras, yang kendor saja. Nah sekarang sudah hilang kotorannya, masuk agama Islam taat Dewi Fatimah. Mbok Mas Dhawuk, cucumu kamu gendong ke jamban. Pelan ayo dimandikan air kembang setaman di sana.

- Iya

- Mbok Wagaprana

- Saya tuan.

-Potongannya kelentit apakah sudah kamu masukkan di tempat bunga setaman serta kunir dan kapas yang dipakai langenan.

- Sudah tuan.

- Itu buanglah di sungai sekarang. Serahkan kepada orang desa saja yang jelas.

- Baik tuan.

- Sudah kamu mandikan ini tadi?

- sudah bu.

- Sudah, embanlah lagi kemudian langsung menuju di depan kobongan, akan dirias. Dan hanya pakaikan sembagi seja (R R.Suwarni kemudian dirias memakai kain halus serta memakai gelang emas kalung serta konde, serat berlian serta slepe. Para tamu kemudian makan, kemudian bermain thothit dan kowah. Dijamu minuman teh serta kue serta manisan. Pukul 4 selesai, masing-masing pulang. Keselamatan yang diperoleh.)

Upacara diawali dengan pemilihan tempat. Jagakarsa sebagai abdi yang dipercayakan untuk melakukan persiapan memberikan

informasi bahwa pelaksanaan upacara *tetasan* dilakukan di ruang gadri sebelah timur karena luas dan terang. Pilihan itu jika disetujui namun jika tidak diserahkan kembali kepada tuannya. Oleh tuannya (R Nganten) tempat itu sudah disetujui kemudian diperintahkan untuk membersihkan. Setelah bersih kemudian dilakukan penyiapan dengan memberikan tikar seluas kamar dan diberi alas sesuai perlengkapan yang diberikan petunjuk. Jumlah lapisan alas ada 2 pilihan, yaitu 7 atau 9 lapis.

Langkah selanjutnya tuan rumah mempersilakan para pelaku inti untuk memasuki kamar gadri. Beberapa pelaku inti itu antara lain: Wagaprana, Nenek buyut, metua dan ibu tuan rumah, ibu si anak, dan juga sespuh lainnya yang diminta pertolongan. Sebagai orang yang paling tua atau dituakan yang dimintai pertolongan untuk memangku dari anak yang *diteteskan*.

Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan orang yang dimintai pertolongan adalah nenek buyutnya. Permintaan itu didasarkan pada permintaan restu dan doa karena nenek buyutnya dipandang sebagai orang yang sukses dalam hidupnya, yaitu hanya bersuamikan 1, menjabat sebagai bupati, keturunan bangsawan dan memiliki banyak anak serta usia yang panjang memperoleh kebahagiaan selama-lamanya. Adas dasar pertimbangan itu diharapkan sifat yang baik itu dapat mewariskan pada anak yang disunatkan.

Setelah anak dipangku oleh nenek buyutnya kemudian dilaksanakan sunatandengan memotong sedikit kelentit anak yang disunat. Pemotongan kelentit hanya sekedar sebagai persyaratan saja. Setelah pemotongan dilanjutkan dengan melabuh potongan dan perlengkapan yang perlu dilabuh ke sungai.

Tahapan selanjutnya, anak yang disunatkan diberi busana yang baik dan dibawa di tempat yang sudah disediakan. Setelah selesai maka perjamuan bagi tamu yang hadir dilakukan.

3.1.4.2 Pasah

Upacara *pasah* atau potong gigi merupakan satu tahapan penting dalam hidup orang Jawa. Pasah merupakan pelaksanaan pemotongan atau merapikan gigi. Waktu pelaksanaan dalam *Serat Tata Cara* disebutkan pada hari Senin Legi tanggal 15. Pelaksanaan pasah yang baik adalah jika anak sebelum datang bulan. Dalam *Serat Tata Caradisebutkan* bahwa kadang anak usia 12 tahun sudah mengalami datang bulan. pelaksanaan upacara pasah antara ana laki-laki dengan perempuan ada perbedaan. Kalau anak laki-laki dilakukan pada usia 18 tahun atau tidak ada batasan umur. Tentang waktu pelaksanaan upacara pasah bagi anak dalam *Serat Tatacara* disebutkan sebagai berikut:

- Raden Nganten a. “*Pun ndhuk niku benjing Lëgi; yen pareng badhe kula pasahake*”.

Tangkilan b. “*Isih kəcilikěn ibune, lagi pira, ngumure?*”.

a. “*Tigawėlas malampah niki, taune Be. Be =8, Wawu, Jimakir, Ehe, Jimawal: gangsal, $8 + 5 = 13$ jangkėp ngumur tigawėlas taun mlampah*”.

b. “*He’eh, nanging laire si Ndhuk rak ana Be akir, sasi Bėsar bubar grėbėg lėt sėdina. Saiki taun Jimawal, nanging lagi sasi Sura, dadi ngumur si Ndhuk lagi 12 tahun, punjul sėsasi*”.

a. “*Sėmontėna niku lare estri pėrlu kėdah dipasahi, sanadyan ming sarat; sok ugi ěmpun kėlampahan. Ampun ngantos krumiyinan sari, awit botėn kirang lare estri sawėg ngumur 12 taun sampun nggarapsari*”.

b. “*Iya ta prayogi pasahna, besuk Lëgi ngundanga tukang masahi, nanging mung gaweněn sarat bae*”.

a. “*Dhasar ěnggih ming didamėl sarat mawon benjing lakine diping kalihake pasah malih, utawi lintu tatah napa*”.

sasënënge larene. Kalih dene melih beda kalih lare jalër; kenging karëp, botën kësësä dipasahi. Pun Thole benjing yen ëmpun ngumur 18 taun, utawi ditatahake pindhah, napa sasënënge larene”.

Terjemahan:

R Nganten a. Ndhuk besok Legi kalau boleh akan saya pasah/potong gigi.

Tangkilan b. Masih terlalu kecil bu. Baru berapa umurnya?

a. “Tigabelas tahun berjalan ini, tahunnya Be. Be = 8, Wawu, Jimakir, Alip, Ehe, Jimawal, lima, $8 + 5 = 13$ genap 13 tahun.

b. Iya, tetapi Ndhuk itu pada Be akhir? Bulan Besar setelah grebeg selang sehari. Sekarang Jimawal, tetapi baru bulan Sura. Jadi umurnya si nduk baru 12 tahun 1 bulan.

a. Meski sekian anak perempuan penting untuk potong gigi, walau hanya syarat, asal dilaksanakan. Jangan sampai didahului datang bulan. Sebab tidak kurang anak baru umur 12 tahun sudah datang bulan.

b. Baiklah, sebaiknya potonglah gigi. Besok Legi undanglah tukang potong gigi, tetapi lakukan sebagai sarat saja.

a. Memang hanya sebagai syarat saja besok pernikahan dipotong atau tukar pahat atau sesuka anaknya. Lagipulaberbeda dengan anak laki-laki; kalau terdesak keinginan tidak tergesa potong gigi. Thole besok kalau sudah berumur 18 tahun atau dipotong gigi sekaligus, apa sekehendak anaknya.

Perlengkapan dalam pelaksanaan pasah adalah tikar dan alas untuk anak yang dipasah. Kain yang digunakan untuk alas sama dengan *tetasan*, yaitu 7 lapis atau 9 lapis. Adapun

perlengkapan untuk sesaji antara lain: pisang ayu, sirih ayu, dan lain-lainnya. Selain itu, perlengkapan lainnya adalah kain yang sudah pernah dipakai. Tentang perlengkapan upacara *pasah* dalam Serat Tacara disebutkan sebagai berikut:

.... *Gĕlarana lampit. Banjur (h.53) klasa pasir, ora susah nganggo babut. Banjur tumpangana klasa bangka, banjur plemek sungsun sanga, sarta sajen kaya adat, gĕdhang ayu, suruh ayu lan sapanunggalane, lan njupuka singĕbe Ndaramu kang lawas bae. Dodot Ngrene bathikaku bae, mĕngko ginawe ngĕmuli Den Lara.*

Terjemahan:

Bentangkan tikar, kemudian tikar pasir, tidak usah pakai permadani. Kemudian tumpangi tikar bangka, kemudian alas susun 9 serta sesaji seperti biasanya. Ambilah kain tutupnya tuanmu yang lama. Kain *ngrene* buatanku itu, nanti untuk menyelimuti R Rara.

Setelah perlengkapan lengkap maka prosesi *pasah* dapat dilaksanakan. Pada mulannya tempat yang akan digunakan dibersihkan dan dibentangi tikar. Ruangan yang digunakan sama dengan ketika melaksanakan *tetasan* hanya tikar yang dibentangkan berbeda. Kalau pada *tetasan* memakai babut maka dalam *pasah* tidak memakai. Perbedaan lainnya adalah dalam *tetasan* diberikan alas berupa daun-daunan yang merupakan simbol memohon keselamatan maka dalam *pasah* tidak memakai.

Setelah semua persiapan upacara *pasah* lengkap maka petugas yang memotong gigi melaksanakan tugasnya. Orang yang melaksanakan tugas memotong gigi bernama Dentawinangun. Mengenai prosesi potong gigi dalam *Serat Tatacara* dijelaskan seperti berikut:

a. “*Kowe mau apa wis miranti?*”

b. “*Sampun*”.

a. *“Putumu Den Lara pasahana, nanging mung ginawe sarat bae, aja kongsi kědhisikan sari. Mapak siyung utawa pucuking untu, besuk yen slamět, lakine bae dipindhoni maneh, yen isih kowe kang nggarap, pěngěn”*.

b. *“Inggih sěndika”*.

a. *“Ayo ta, měnyang gědhong gadri wetan kana”*.

b. *Sumangga, kapěngakěn bantalipun, mangga den lara kula aturi sarean ing pangkon kula ngriki. Kirang lěrēs, sampun. Punika kajěng dhadhap srěp sampeyan lathi (cokot) ing ěbam”*.

(pucuking siyung sarta untu kakěthok ing tatah sěkědhik. Mawi gandhen alit lajěng kagosok ing wungkal).

“Sampun ngger, sampun brėgas”.

(h.54)a. *“Apa wis rata mbok?”*

b. *“Sampun Ndara, mangga kula aturi mriksani”*.

a. *“Iya wis kěbėnėran , mamahana bėras kěncur Ndhuk, lan aja banjur kolepeh, mutěn bae dhisik, cikben mari njarēm”*.

b. *“Kula nuwun Ndara, kula lajěng kaliyan mundur”*.

a. *“Iya Mbok, ěnya gilo dak sangoni sringgit”*.

b. *“Inggih nuwun Ndara”*.

a. *“Sajen lan plemeke iku gawaněn kabeh, dadia sědhėkahku aja ana kara-kara. Mung dodota bae aja. (yēn putra dalēm utawi putranipun para gusti, tuwin para agung singėb inggih kaparingakěn, dados panunggilanipun plemek).*

Terjemahan:

a. apakah kamu sudah menyiapkan alatnya?

b. Sudah.

a. Cucumu R R potonglah giginya, tetapi hanya sebagai syarat saja. Jangansampai datangbulan dulu. Menumpulkan gigi taring atau ujung gigi. Kelak kalau selamat, pernikahannya diulang lagi. Kalau masih kamu yang mengerjakan, sungguhan.

b. Iya baik.

a. Mari ke gadri timur sana.

b. Mari. (bantalnya diberikan) Silakan R R saya persilakan tiduran di pangkuan sini. Tidak benar, sudah. Ini kayu dadap srep kamu gigit, di geraham. (ujung taring serta gigi dipotong dengan pahat sedikit. Memakai palu kecil kemudian digosok dengan batu pengasah).

Sudah nak, sudah bagus.

a. Apakah sudah rata, Mbok?

b. Sudah tuan. Saya persilakan melihat.

a. Iya, sudah benar. Kunyahlah beras kencur nduk dan jangan kamu ludahkan. Dikulum saja dulu, biar sembuh lebamnya.

b. Tuan, saya langsung saja (kemudian mundur).

a. Iya mbok, ini saya kasih upah Rp 2,5.

b. Iya terima kasih tuan.

a. Sajen dan alasnya itu bawalah semua. Jadilah pemberianku jangan ada halangan. Hanya dodotnya saja jangan. (Kalau anak raja atau para Gusti, serta para bangsawan singeb juga diberikan, sepaket dengan alas).

Hal yang dapat diperhatikan dari kutipan tersebut adalah bahwa pelaksanaan upacara pasah dapat dilaksanakan sekedar melengkapi syarat dari beberapa tahapan upacara dalam hidup yang mesti dilakukan orang Jawa. Hal itu tampak pada isi dialog bahwa pelaksanaan pasah dapat dilakukan lebih dari 1 (satu) kali. Pasah

dapat diulang ketika pernikahan. Yang penting untuk diperhatikan adalah waktu pelaksanaan pasah jangan sampai dilakukan setelah datang bulan. Pelaksanaan pasah yang utama adalah pemotongan gigi taring. Pengertian memotong gigi disini adalah membuat tumpul.

Tabel 7. Kelengkapan Upacara Masa Remaja

No	Nama upacara	Perlengkapan (<i>uba rampe</i>)
1	Tetesan	<i>klasa pasir</i>
2	Upacara pasah	<p><i>babut,</i> <i>godhong kluwih, godhong</i> <i>apa-apa, godhong kara,</i> <i>dhadhap srĕp lan alang-</i> <i>alang.</i></p> <p><i>klasa bangka, dengan alas 9;</i> <i>letrek 1 kĕmbangan 3 (sindur,</i> <i>banguntulak lan</i> <i>Mayangmĕkar). Sĕmbagi rupa</i> <i>2, slendhang lurik 1,</i> <i>yuyusĕkandhang 1, liwatan 1,</i> <i>jarik lurik tuluhwatu 1, jarik</i> <i>bathik sidaluhur utawa</i> <i>sidadukti 1</i></p> <p><i>gĕdhang ayu,</i> <i>suruh ayu gambir wutuhan</i> <i>jambe tangan (sagagangipun),</i> <i>bĕras sĕkati,</i> <i>gula kambil sĕtangĕp,</i> <i>dhuwit suwang sĕprapat”.</i></p> <p><i>kajĕng dhadhap srĕp</i> <i>bĕras kĕncur</i> <i>gĕdhang ayu</i> <i>suruh ayu</i></p>

Tabel 8. Makna dan Fungsi uba rampe
Upacara Masa Remaja

No	Uba Rampe	Makna	Fungsi
1	<p><i>Tetasan</i></p> <p><i>klasa pasir</i> <i>babut,</i></p> <p><i>godhong kluwih,</i> <i>godhong apa-apa,</i> <i>godhong kara,</i> <i>dhadhap srĕp lan</i> <i>alang-alang.</i></p>	<p>Simbol anak sudah remaja</p> <p>simbol landasan</p> <p>Simbol harapan terhadap anak</p>	<p>untuk menandai anak sudah memasuki puber</p> <p>Agar anak dalam keadaan bahagia</p> <p>Agar anak memperoleh kelebihan, keselamatan tidak ada rintangan yang berarti</p>
2	<p><i>Pasah</i></p> <p><i>tikar bangka, alas 9 kain; letrek 1</i> <i>kĕmbangan 3 (sindur, banguntulak lan</i> <i>Mayangmĕkar).</i> <i>Sĕmbagi 2 macam,</i> <i>slendhang lurik 1,</i> <i>yuyusĕkandhang 1,</i> <i>liwatan 1, jarik lurik</i> <i>tuluhwatu 1, jarik bathik sidaluhur</i> <i>utawa sidamukti 1</i></p> <p><i>gĕdhang ayu,</i> <i>suruh ayu gambir</i> <i>wutuhan</i></p> <p><i>pinang,</i> <i>bĕras ,</i></p>	<p>Sebagai simbol kesem-purnaan serta macam-macam warna kehidupan</p> <p>Simbol kelengkapan sesaji untuk mohon keselamatan</p>	<p>Agar anak memperoleh kehidupan yang sempurna atau baik</p> <p>memohon keselamatan</p>

	<p><i>gula kelapa/merah, uang</i>".</p> <p><i>kajĕng dhadhap srĕp</i> <i>bĕras kĕncur</i> <i>gĕdhang ayu</i> <i>suruh ayu</i></p>	<p>simbol kebaikan</p>	<p>penahan rasa sakit penyegaran untuk sesaji</p>
--	--	------------------------	---

3.2. Peran tokoh-tokoh dalam *Serat Tata Cara*

3.2.1. Tokoh-tokoh

Serat Tata Cara merupakan salahsatu naskah yang memuat atau mencerminkan adat istiadat Jawa. Naskah disusun melalui dialog para tokoh yang berada dalam cerita. Masing-masing tokoh menggambarkan peran dan kedudukannya. Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan peran yang terbangun dalam struktur karya sastra, yaitu peran protagonis atau pun antagonis. Peran yang dimaksud adalah tugas atau kedudukan dalam konteks cerita *Serat Tata Cara*. *Serat Tata Cara* melibatkan banyak tokoh dengan perannya dalam membangun jalinan cerita sehingga dalam cerita itu dapat mencerminkan relasi sosial dalam budaya Jawa.

Nama-nama tokoh yang digunakan oleh pengarang *Serat Tata Cara* antara lain:

Eyang, R. Bĕndung dan istrinya (mertua), R. Sasak dan istrinya (ayah dan ibu), R. Tangkilan dan istri (suami dan istri), R. Suwarno, R. Suwarni, Rĕksakarya, Karyaboga, Jayanimpuna, Sastraubaya, Jagakarsa, Brajaprasita, Gĕmbur, Ladrĕg, Gĕdrug, Riwug, Sedhĕt, Paribayungan, Sandilata, Wagaprana, Dĕntawinangun, Miling, Gambyong, Baukarya, Tarupala,

Karyapuspa, Karyawastra, Randhasĕmaya, Banjaransari, Seli, Singsiyu, Tyangsing, C. van Bronkhorst dan Bujang kĕplek.

Nama-nama itu mewakili satu kelompok tertentu dan memiliki peran tertentu dalam membangun cerita.

3.2.2. Peran orangtua

Dalam keluarga baru yang sedang membina rumahtangga sering bahan selalu melibatkan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang belum pernah dialami sebelumnya. Demikian halnya dalam *Serat Tata Carajuga* mencerminkan peran orangtua terhadap keluarga baru ketika memperoleh kesulitan dan tidak dapat diatasi. Bantuan itu dapat berupa dukungan moral maupun material. *Serat Tata Caramengambil* tokoh R Tangkilan dan istri sebagai tokoh utama yang menggambarkan keluarga baru dalam budaya masyarakat Jawa. Sebagai keluarga baru R Tangkilan dalam mengarungi bahtera keluarganya melakukan konsultasi atau meminta pertolongan kepada orang yang lebih tua yaitu orangtuanya (terutama ibu). Hal itu tercermin pada dialog Nyai Ajeng (ibu dari R Tangkilan) ketika melihat fisik tubuh menantunya mengalami perubahan, seperti kutipan dialog berikut ini:

“Gĕndhuk, kowe kuwi ayake wis ngandhĕg, kĕtara wĕwĕging dhadhamu, obahing kĕkĕtĕgmu katon ana ing tĕnggok, sarta cahyamu ijo (sumunu mancur).

Terjemahan:

Gendhuk, kamu itu kiranya sudah hamil. Terlihat padatnya dadamu. Gerakan *keketegmu* tampak di leher serta parasmu hijau (bercahaya terang).

“mbok mĕnawi inggih: Ibu, amargi raosipun badan kula lungkrah sarta ngaang (kĕpengin nĕnĕdha pĕdhĕs

kěcut(= *rujaki*) *sampun dipun pituruti mĕksa botĕn sagĕd marĕm*) *kemawon, saha ngangah-angah (nĕnĕdha ingkang dipunkĕpingini wusana botĕn doyan) botĕn sampun-sampun*".

Terjemahan:

Mungkin iya Ibu karena tubuhku rasanya lesu serta ingin *ngang* (ingin makan pedas kecut, sudah dituruti tetap tidak puas saja, serta *ngangah-angah* (ingin makan sesuatu tetapiakhirnya tidak dimakan) tidak henti-hentinya.

Wanita hamil pertama kali setelah berumahtangga belum tentu peka atau menyadari terhadap perubahan tubuhnya sehingga orang-orang dekat yang telah berpengalaman ang mengetahui perubahan fisik tubuh itu.

Peran ibu (mertua) sangat penting bagi kehidupan rumahtangga baru, terutama berkaitan dengan adat istiadat dalam budaya Jawa. Meski wanita yang baru membina rumahtangga mengetahui atau paham dalam hal-hal tertentu namun sering ia berkonsultasi atau menyerahkan kepada orangtuanya. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa peran seorang ibu (mertua) sangat tampak ketika wanita mulai mengandung hingga membesarkan anaknya.

Tokoh Nyai Ajeng yang merupakan ibu mertua dari Nyai Mas Tangkilan hampir selalu menjadi sumber nasehat bagi dirinya, baik yang berupa larang maupun anjuran. Semua yang dilakukan itu tujuannya adalah demi keselamatan dan kesehatan bagi ibu yang sedang hamil maupun bayi yang dikandungnya. Beberapa larangan maupun anjuran kadang tidak masuk akal, namun karena sudah menjadi kebiasaan atau pengalaman yang terjadi dalam masyarakat maka hal itu dipatuhi. Misalnya

larangan bagi ibu hamil untuk tidak memakai tusuk/cunduk bunga, tidak boleh makan ikan yang lahirnya terbalik (sungsang), tidak boleh duduk di tengah pintu, tidak boleh makan ikan yang memangsa sejenisnya dll. Selain itu juga diimbangi dengan berbagai anjuran, seperti: minum jamu setiap hari rabu dan Sabtu untuk menyehatkan badan, memotong kuku, dan berdoa setiap akan tidur.

Peran orangtua tidak hanya berhenti dalam kehamilan saja namun setelah kelahiran atau membesarkan anak juga tetap membantu dan menjadi petunjuk. Hal itu tercermin ketika ibu mertua Nyai Mas Tangkilan semestinya sudah memisahkan anaknya yang bernama R. Suwarno. Ketika berumur 16 bulan mertuanya menyarankan untuk memisahkan (nyapih) karena kalau anak laki-laki usia memisah pada 16 bulan kalau wanita usia 18 bulan. dalam *Serat Tata Cara* digambarkan terjadi “perdebatan” antara ibu si bayi dengan ibu mertuanya. Ibu si bayi merasa masih terlalu dini untuk nyapih (memisahkan dari susuannya) namun dengan tekanan sang mertua dan nasihatnya, akhirnya tidak berdaya. Dalam dialog situasi perdebatan dan dominasi peran mertua dapat diketahui seperti berikut ini:

“Bei, dhawahe Bapak (mbasakake ingkang ingujaran) si Thole ndikakake nyapih, awit umure wis nĕmbĕlas sasi lumaku iki, bocah lanang yen kakehan banyu susu iku kĕthul atine”.

Tangkilan “Punapa botĕn taksih kalitĕn Ibu”.

Terjemahan:

(Bei, perintah ayah, si tole disuruh *nyapih* karena umurnya sudah 16 bulan. Anak laki-laki kalau terlalu banyak air susu, tumpul hatinya”.

Tangkilan “Apakah tidak terlalu kecil Bu?)

Peran orang tua tidak sekedar menasihati saja namun juga memberikan bantuan yang sekiranya keluarga baru (R. rangkilan dan istri) belum mengetahui dan belum memiliki. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan bahwa perlengkapan tidak bermacam-macam. Salahsatu perlengkapan yang belum diketahui dan belum dibuat oleh pasangan keluarga baru adalah beras kuning beserta isinya. Pada saat itu, ibu mertuanya (Nyai Ajeng) telah membawakan dengan lengkap. Dalam hal ini, dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal sebutan simbah. Hal ini diartikan bahwa simbah merupakan seseorang yang memberikan tambah kepada anak dan cucu tentang sesuatu yang sekiranya orangtua si anak tidak ada. Dalam *Serat Tata Cara* tercermin pada kutipan berikut:

- "*Bĕras kuning saisine*".

"Punika dereng, pancen kula sĕmanggakakĕn Ibu".

"Lah iki wis dak gawakake pisan saisine, anggris, rupiyah, wukon, talen sarta dinar mas, utawa anggris, rupiyah, wukon sarta talen salaka wis pĕpak kabeh. Rajabrana sing pĕrlu-pĕrlu iya wis ana, gelang, kalung, kroncong, ali-ali sapanunggale, (h.72)wis ta ayo nuli dikur-kuri si thole ĕmbanĕn".

Terjemahan:

"Beras kuning dan isinya?"

"Itu belum, memang saya menyerahkan kepada Ibu".

"Lah ini sudah saya bawakan sekalian beserta isinya, anggris, rupiah, wukon, talen serta dinar emas atau anggris, rupiah, wukon serta talen, selaka sudah lengkap semua. Kekayaan harta yang penting-penting juga sudah

ada, gelang, kalung, kroncong, cincin dan lain-lainnya (h.72)sudah mari segera di *kur-kuri* si tole gendonglah”.

3.2.3. Peran suami istri

Sejak manusia membentuk rumahtangga yang ditandai dengan menikah secara resmi maka mereka telah membentuk suatu keluarga baru yang belum lengkap karena belum hadirnya seorang anak. Bagi keluarga yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi mereka telah memiliki pekerja maupun abdi. Antara suami dan istri memiliki peran masing-masing. Dalam Serat Tatacara disebutkan mengenai peran seorang suami dalam keluarga dan juga peran istri dalam keluarga. Hal itu tampak dari tugas dan kewajibannya dalam mengurus keluarga. Ketika Nyai Mas (Istri R Tangkilan) mulai hamil sampai mendidik hingga remaja (sesuai dalam lingkup penelitian ini) mereka memiliki perannya masing-masing. Peran seorang istri cenderung berkaitan dengan urusan rumahtangga dan lainnya yang berkaitan dengan perempuan. Sedangkan peran suami adalah bertanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan keluarga serta kebutuhan yang harus dipenuhinya.

Peran seorang istri tersebut tampak pada kegiatan Nyai Mas Tangkilan yang selalu menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaannya tidak harus dikerjakan sendiri melainkan dibantu oleh para abdinya. Dengan demikian, ia cukup memerintahkan kepada para abdinya untuk menyiapkan segala sesuatunya sesuai dengan tugas para abdi itu. Sehingga seorang tuan (Nyai Mas Tangkilan) tidak hanya memiliki seorang abdi saja. Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan nama-nama abdinya adalah: Gembur, Ladreg, Riwug, Sedhet maupun Gedrug. Selain itu, masih ada lagi abdi atau karyawan yang mengerjakan berkaitan dengan makanan, yaitu Karyaboga.

Sementara itu seorang suami (R Tangkilan) memiliki perannya sendiri sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Dalam

Serat Tata Cara secara tersirat disebutkan bahwa ia bertanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan rumahtangga dan mencukupi kebutuhannya. Hal itu tampak dalam penceritaannya ketika R. Tangkilan menanyakan perihal anak mereka yang bernama Rr. Suwarni yang sudah memasuki usia 10 tahun. Pada saat itu, usia R Tangkilan juga memasuki 33 tahun. Atas kehendak R Tangkilan maka pelaksanaan peringatan tumbuk wuku dirinya dilakukan secara besar-besaran sekaligus pelaksanaan sunatan putrinya.

Pada pengkisahan pelaksanaan upacara tersebut terjadilah dialog yang melibatkan berbagai tokoh yang terlibat. R Tangkilan melakukan dialog dengan istrinya perihal pelaksanaan upacara tersebut, setelah terjadi kesepakatan mereka melaksanakan tugasnya masing-masing. R Tangkilan bertugas memberikan dana atau segala biaya yang diperlukan. Untuk itu ia menanyakan kepada Jayanimpuna yang mengelola keuangan keluarga. Selain itu, ia juga memerintahkan kepada Sastraubaya untuk membuat surat undangan. Untuk pemenuhan perjamuan pesta, R Tangkilan berdialog (melibatkan tokoh) dengan tuan C van Bronkhorst yang menjual berbagai barang produk Eropa.

Di pihak istri, Nyai Mas Tangkilan setelah mengerti keinginan suaminya kemudian memerintahkan kepada Karyaboga untuk menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Perintah itu kemudian melibatkan beberapa tokoh lainnya, di antaranya: Paribayungan berperan sebagai penyedia beras dan unggas yang dibutuhkan. Singsiyu, Seli, dan Tiangsing yang berprofesi sebagai pedagang dari ras Cina. Tarupala, Randhasemaya, Karyawastra dan Banjaransari sebagai pedagang dari ras Jawa.

Meskipun R Tangkilan sebagai tuan atau subjek cerita yang berwenang memerintahkan kepada para abadinya namun ia juga ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan pemenuhan hajatan itu. Hal itu tampak ketika abadinya dipandang tidak mampu melaksanakan

tugas, yaitu ketika ia menginginkan berbagai perlengkapan kepada tuan C van Bronkhorst. Oleh karena abadinya dipandang tidak mampu berkomunikasi dengan pedagang tersebut maka R Tangkilan melaksanakannya sendiri. Oleh karena transportasi yang ada pada waktu itu berupa kereta atau pun kuda maka ia memerintahkan kepada abadinya yang merawat kuda. Disitulah terjadi dialog mengenai pemakaian pelana yang baik pada kuda.

Hal yang cukup menarik dalam *Serat Tata Cara* ini adalah ketika R Tangkilan sebagai tuan rumah berperan menjelaskan tentang orang meminum minuman keras. Pada waktu hajatan itu ia bertindak sebagai komandan atau yang memberi tanda mengenai tahapan-tahapan acara, mulai minum, makan sampai main kartu.

3.2.4. Peran tokoh Eyang

Tokoh Eyang dalam *Serat Tata Cara* merupakan sosok yang dianggap pantas sebagai sosok yang diteladani. Oleh sebab itu, kehadiran tokoh eyang dimintai restu serta berkah terhadap tokoh lain (anak yang disunatkan). Tokoh eyang yang memangku terhadap R Suwarni ketika disunatkan diharapkan memberikan berkah kebaikan kepada R Suwarni.

Dalam *Serat Tata Cara*, sosok Eyang memiliki suami yang sanga tampan, hanya beristri satu. Selain itu, tokoh eyang mampu memberikan keturunan 19 anak serta berumur panjang. Permintaan berkah atas sosok eyang tersebut sesuai dengan konsep dalam budaya Jawa *akeh anak akeh rejeki* “banyak anak banyak rejeki”.

3.2.5. Peran anak

Peran anak dalam *Serat Tata Cara* merupakan objek. Oleh sebab itu, tidak banyak yang dapat diketahui karena tidak ada penjelasan atau kisah mengenai peran dan kedudukan anak. Hal yang dapat dikatakan sebagai objek maka dapat disebut bahwa Rr. Suwarni sebagai objek penderita.

3.2.6. Peran tokoh lainnya

3.2.6.1. Karyawan atau *abdi*

Seperti sudah disinggung sedikit di atas bahwa R Tangkilan sebagai subjek cerita memiliki beberapa karyawan atau abdi. Mereka bertugas sesuai dengan “jabatannya” masing-masing. Nama-nama abdi mencerminkan tugas dan perannya, misalnya: Mbok Karyaboga bertugas sebagai orang-orang mengelola tentang kebutuhan makan. Gedrug, Ladreg, dan Gembur sebagai abdi yang bertugas menyediakan barang atau perlengkapan ketika upacara berlangsung. Tokoh Jagakarsa berperan untuk menyiapkan atau memantau segala hal pelaksanaan hajatan.

Para abdi laki-laki pun memiliki nama sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Tokoh Sastraubaya berperan untuk membuat surat undangan kepada tamu. Jayanimpun berperan sebagai pengelola keuangan baik yang masuk maupun keluar. Kedua tokoh itu dapat disebut sebagai abdi tetap atau karyawan. Hal itu tampak pada penceritaan mengambil seting waktu jauh sebelum pelaksanaan hajatan berlangsung, termasuk tokoh abdi Brajaprasita yang berperan merawat kuda.

3.2.6.2. Pedagang/penjual

Dalam *Serat Tata Cara* terdapat banyak tokoh yang berperan sebagai pedagang atau penjual. Berbagai ras tokoh dilibatkan sebagai profesi pedagang, diantaranya: Tarupala, Karyawasrta, Karyapuspa, Randhasemaya, Banjaransari, Seli, Singsiyu, Tyangsing dan C. van Bronkhorst. Masing-masing nama tokoh pedagang mencerminkan profesinya jualannya. Tokoh Tarupala merupakan pedagang buah-buahan. Kata taru berarti pohon dan pala berarti buah. Dilihat dari kata yang digunakan maka Tarupala merupakan sosok pedagang buah-buahan. Demikian juga nama tokoh Karyawastra, Randhasemaya maupun

Banjaransari. Nama-nama itu mewakili pedagang ras Jawa. Digambarkan secara tersirat dalam *Serat Tata Cara* bahwa pedagang ras Jawa memiliki sifat menampakkan barang yang buruk dahulu, barang dagangan yang baik disimpan lebih dahulu.

Tokoh Seli, Tyangsing dan Seli dalam *Serat Tata Cara* digambarkan sebagai pedagang ras Cina yang memiliki sifat curang, yaitu sering mengurangi timbangan. Sifat lain dari pedagang ras Cina adalah sombong. Hal itu digambarkan pada pedagang Cina yang tidak mau memakai bahasa Jawa ragam krama kepada orang Jawa jika tidak didahului dengan Jawa ragam krama.

Tokoh C Van Bronkhorst mewakili pedagang ras Eropa. Van Bronkhorst digambarkan sebagai pedagang Eropa yang memiliki watak baik budi dan jujur. Hal itu tampak dengan penggambaran sifatnya bahwa pembeli (pelanggan) dapat membawa barang dagangan terlebih dahulu tanpa membayar lunas. Selain itu, barang yang berlebih selama measih utuh dapat dikembalikan sesuai harga belinya. Pedagang Van Bronkhorst menyediakan barang-barang Eropa, seperti minuman dan lain-lainnya.

3.2.6.3. Buruh dan penyedia jasa

Dalam *Serat Tata Cara* disebutkan tokoh-tokoh penyedia jasa yang sering disebut dengan buruh bernama Baukarya. Tokoh Baukarya memiliki teman seprofesi. Oleh sebab itu jika ada order yang cukup banyak maka ia mengajak teman-temannya mengangkut barang. Pada waktu itu, burung angkut hanya berjalan kaki. Ada kebiasaan buruk dalam budaya para buruh, yaitu kesenangannya berjudi manakala waktu luang. Hal itu tercermin dari penceritaan ketika Baukarya mendapat order mengangkut barang pembelian Jagakarsa. Setelah mendapat upah mereka memakai uang itu berjudi. Pada kesempatan ini dihadirkan tokoh yang bernama Bujangkeplek.

3.3. Hubungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki kaidah-kaidah tertentu untuk menentukan hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Struktur sosial ditentukan oleh prinsip-prinsip seperti prinsip resiprositas atau timbal balik, (*padha-padha, tepa slira*), prinsip solidaritas (*rukun, rujuk*), taat kepada atasan; orang tua; guru (*mbangun miturut*), saling menghormati antas-sama, isteri kepada suami (*bekti*), sikap terhadap kekuatan/kekuasaan superintoral kepada Tuhan (sujud), kepada nasib (*pasrah-sumarah*). Struktur sosial itu dipakai untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan (Kartodirdjo, 1987/1988: 3-4).

Dalam konteks tradisional salah satu hubungan sosial yang sangat menentukan pola interaksi adalah hubungan tua-muda. Dalam masyarakat tradisional tradisi dipandang sebagai nilai yang berfungsi sebagai titik orientasi. Dengan demikian, mengikuti dan mempertahankan tradisi adalah fungsi pokok yang perlu dijalankan oleh semua pendukung tradisi tersebut. Kesenambungan dan kelestarian tradisi perlu dijaga untuk menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Orang tua sebagai pengemban nilai-nilai tradisional juga menjadi model dan titik orientasi. Oleh karena itu, kewajiban orang muda untuk mengikuti dan menurut petunjuk dan nasihat orang tua (Kartodirdjo, 1987/1988: 5-6).

Dalam hal pelaksanaan tradisi budaya perlu adanya proses internalisasi dan eksternalisasi untuk menciptakan pembiasaan. Pembiasaan ini akan mengkristalisasikan nilai sebagai sikap dan perilaku, yang dipolakan menurut norma-norma etika yang berlaku. Dengan demikian, nilai-nilai akan mendarahdaging dan meresap atau menjiwai pribadi individu dan menjadi suatu etos. Dalam menghayati etika di lingkungan hidup sehari-hari ditopang oleh “kepantangan” (kualat) yaitu musibah sebagai akibat melanggar suatu tradisi atau pengkucilan dalam masyarakat. Pada umumnya prinsip resiprositas atau timbal balik juga berlaku secara halus,

antara lain berupa kemampuan meningkatkan sensibilitas untuk bertindak semaksimal mungkin dalam melakukan resiprositas tersebut. Tukas menukar hadiah dan jasa berlaku menurut sistem kredit-debit, yaitu dengan istilah “motangake” dan “kepotangan” (meminjami, meminjam) (Kartodirdjo, 1987/1988: 9-10). Anggota masyarakat akan merasa wajib untuk bersikap atau melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kebiasaan yang telah membaku menjadi adat tersebut. Pelanggaran terhadap adat dirasakan oleh yang bersangkutan maupun oleh orang lain sebagai suatu kesalahan. Dengan demikian, adat berfungsi sebagai pengatur tata sikap budaya dan juga sebagai pedoman tata hubungan anytaranggota kelompok/masyarakat. Dalam kenyataannya adat juga sebagai pedoman moral para anggota masyarakat yang bersangkutan. Ukuran baik buruk mengenai sikap seseorang dapat juga diukur dari adat yang berlaku. Orang yang bersikap kurangajar atau melanggar adat sopan santun dalam masyarakat Jawa sering disebut *ora ngerti adat* atau *ora Jawa* (Sujamto, 1992: 195).

Berdasarkan pembacaan teks *Serat Tata Cara* tampak bahwa kehidupan sosial masyarakat Jawa sangat kental dengan berbagai upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup, yang menandai pergantian siklus kehidupan manusia. Sejak manusia diciptakan dalam kandungan, kelahiran, pertumbuhan menjadi dewasa, pernikahan, sampai dengan kematian selalu ditandai dengan ritual. Setiap ritual yang menandai siklus kehidupan manusia secara individual tentu saja tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh orang yang bersangkutan, artinya pasti akan melibatkan manusia lainnya yang ada dalam lingkungannya. Dalam konteks inilah hubungan sosial budaya masyarakat Jawa akan tampak dalam jalinan kegotongroyongan, kebersamaan, tepa salira, serta tanggungjawab bersama. Dalam setiap pelaksanaan upacara daur hidup akan melibatkan seluruh anggota masyarakat di sekitarnya.

Dalam kehidupan keseharian, hubungan antarsesama warga diupayakan untuk terselenggara dengan harmonis selaras dengan nilai-nilai kerukunan dan kegotongroyongan. Masyarakat masih berpegang teguh kepada adat istiadat budayanya yang tetap dilestarikan hingga kini. Yang menjadi ciri khas sebagai penanda jati diri masyarakat Jawa adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari yaitu bahasa Jawa.

Kekayaan budaya yang tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa berupa seni tradisi (berupa kesenian), upacara adat, upacara daur hidup, upacara keagamaan dan kepercayaan setempat, serta berbagai adat istiadat yang masih dijadikan pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat hingga kini. Upacara daur hidup masih tetap dipertahankan hingga kini walaupun dalam perkembangan jaman mengalami perubahan atau lebih sederhana pelaksanaannya.

Masyarakat Jawa mengenal adanya beberapa upacara adat yang hingga kini masih tetap dilestarikan dan dilaksanakan. Hal itu tidak lain adanya kepercayaan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat, akan mengakibatkan marabahaya yang akan menimpa diri atau keluarganya. Adanya kepercayaan seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa upacara adat bisa menumbuhkan emosi keagamaan tertentu bagi masyarakat pendukungnya, sehingga dengan getaran emosional keagamaan itulah yang menuntun perilaku dan tindakan manusia untuk tetap melaksanakan upacara adat, sampai kapan pun. Anggota masyarakat akan merasa wajib

Upacara adat bisa dijadikan pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku, sebab, di dalam rangkaian upacara adat penuh dengan simbol dan makna tertentu, yang secara prinsip merupakan pengharapan terhadap kondisi yang selamat, tenang, selaras, serta seimbang, baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Semua kondisi tersebut tampak tercermin pada teks Serat Tata Cara

melalui uraian maupun dialog antartokoh yang ada di dalam teks tersebut.

Seperti diketahui, dalam lingkup kehidupan manusia ada dua jenis upacara yang selalu dilakukan. Pertama, upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup manusia sejak lahir hingga meninggal, dan Kedua, upacara adat yang melibatkan masyarakat luas, demi kelangsungan keseimbangan alam.

Ketika dalam hidup manusia selalu terbentur dengan berbagai permasalahan hidup maupun bencana yang selalu mendera, maka upacara adat tetap terus dilaksanakan sampai kapan pun. Manusia selalu mencari jalan keluar melalui berbagai tindakan dan perilaku simbolik, yang salah satu nya adanya pelaksanaan upacara adat. Oleh sebab itu, sedemikian pentingnya sebuah upacara untuk kelangsungan hidup manusia, maka kiranya sangat perlu untuk diketahui oleh masyarakat luas.

Upacara adat merupakan serangkaian tindakan resmi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dan maksud-maksud tertentu. Maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai manusia tersirat dalam beberapa tindakan dan perilaku yang harus diwujudkan dalam prosesi upacara, maupun yang tersirat dalam berbagai *uba rampe* yang harus tersedia dalam upacara adat tersebut. Sebagai sebuah tindakan yang bersifat religius, maka upacara adat seyogyanya bisa dilaksanakan secara hikmad, dilaksanakan dengan penuh ‘kepasrahan’ dan ‘kesucian’ diri dan batin bagi yang melaksanakannya, sehingga semacam ada ketakutan bagi masyarakat pendukung upacara tradisi apabila tidak bisa melaksanakan upacara adat secara teratur dan berkesinambungan.

Dalam serangkaian upacara adat, termasuk upacara daur hidup, terdapat pihak-pihak tertentu yang terlibat, apakah itu mencakup masyarakat luas maupun para individu yang berperan di

dalamnya. Upacara adat yang melibatkan masyarakat luas, tentu ada kepentingan bersama yang ingin diwujudkan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Kebersamaan antarwarga masyarakat dibangun, ditumbuhkan dan ‘dihidupkan’ kembali guna mewujudkan harmonisasi kehidupan. Upacara daur hidup, yang di dalamnya selalu disertai dengan kelengkapan sesaji, perilaku tertentu, larangan, dan kewajiban tertentu, biasa disebut *slametan*. *Slametan* merupakan sebuah ekspresi spiritual yang bersifat simbolik. Simbol *slametan* yang beraneka warna, merupakan ekspresi jiwa yang turun temurun (Endraswara, 2013: 109).

Upacara Adat tetap perlu dilaksanakan oleh masyarakat, karena mengandung nilai-nilai luhur yang hingga saat ini masih diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Banyak manfaat yang diperoleh dengan melaksanakan upacara adat, baik manfaat secara pribadi maupun secara sosial-kemasyarakatan. Nilai-nilai yang masih relevan itu antara lain tumbuhnya solidaritas sosial, tumbuhnya rasa integrasi sosial, serta penyadaran diri akan pengendalian sosial.

Dengan melaksanakan upacara adat menumbuhkan rasa kebanggaan tersendiri akan kekayaan budaya bangsa. Untuk lebih memasyarakatkan upacara adat kepada masyarakat, perlu dilakukan penyebaran informasi melalui media sosial dan komunikasi yang ada.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Dalam kehidupan orang Jawa sejak dalam kandungan hingga kematian tidak lepas dari berbagai upacara tradisi. Upacara tradisi yang dilaksanakan itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan atas sesuatu yang dilakukan dalam upacara. Gambaran permohonan keselamatan dalam hidup manusia sejak dalam kandungan hingga remaja (batasan penelitian ini) setiap tahap kehidupan memiliki perbedaan dan kesamaan. Kesamaan yang ada adalah perlengkapan atau sesaji yang digunakan yaitu yang disebut dengan *sega janganan* atau *sega wilujengan*. Adapun perbedaan yang ada tercermin dari setiap tahapannya memiliki perbedaan sesuai makna yang ada.

Pada masa kehamilan setiap bulan orang Jawa membuat upacara tradisi. Hal itu dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan bagi si bayi yang dikandungnya maupun ibu yang hamil. Meski demikian, pada kenyataannya upacara tradisi itu dapat dilaksanakan beberapa bulan dilaksanakan sekali. Upacara yang dilakukan pada masa kehamilan itu antara lain *ngebor-ebori* untuk hamil 1 bulan, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 bulan. Bagi orang Jawa, wanita yang sudah hamil memiliki tanda-tanda tertentu dan sejak hamil itu pula ia harus melakukan pantangan-pantangan tertentu maupun anjuran-anjuran tertentu. Dalam *Serat Tata Cara* pantangan yang harus dilaksanakan antara lain: duduk di tengah pintu, makan piring *disangga* (ditopang), makan ikan air tawar yang memangsa jenisnya sendiri, makan durian dan makan buah-buahan yang mengandung alkohol. Selain itu, wanita yang hamil juga disarankan untuk mandi keramas setiap hari Rabu dan Sabtu,

memotong kuku, menghitamkna gigi, merendam kaki dan tangan dengan air garam menjelang tidur serta berdoa atau membaca mantra.

Orang Jawa dalam merawat dan mengasuh anak setelah melahirkan tidak lepas dari upacara tradisi. Upacara tradisi itu antara lain brokohan, sepasaran, puput puser dan selapanan. Setiap tahapan upacara itu selalu diberi perlengkapan yang melambangkan sebagai perawatan atau perlindungan dari makhluk gaib. Selain itu, ada pula perlengkapan yang melambangkan harapan-harapan bagi si bayi pada kehidupan kelak. Misalnya ketika menanam (mengubur) ari-ari. Tatacaranya seperti mengubur orang meninggal. Hal itu dikarenakan adanya keyakinan orang Jawa bahwa ari-ari itu merupakan saudara si bayi jika tidak diperlakukan seperti manusia maka akan dapat mengganggu. Sebaliknya jika diperlakukan dengan baik ia akan menjaga keselamatan bayi itu sepanjang hidupnya. Selain itu, dalam mengubur ari-ari juga diberi perlengkapan tertentu. Hal itu melambangkan harapan agar si bayi menjalani hidupo seperti yang perlengkapan yang disertakan dalam penguburan ari-ari itu.

Pada masa kanak-kanak upacara tedhak siten merupakan upacara yang sakral karena didalamnya mengandung makna-makna simbolik yang dalam. Makna simbolik yang dalam itu tercermin dari berbagai alat dan perlengkapan yang dibuat. Jadah tetel 7 warna yang harus dilalui seorang anak dalam kehidupan di dunia dimaknai sebagai antangan hidup manusia di dunia yang mencapai 7 tingkatan. Perlengkapan yang terdapat dalam kurungan mempunyai makna simbolik penggambaran masa depan si anak sudah dapat diprediksikan melalui benda yang diambil. Diasumsikan bahwa anak yang masih kecil belum memeiliki kuasa atau kemampuan untuk memilih barang yang bagus atau jelek. Oleh sebab itu, apa yang diambil merupakan cermin hati yang murni sebagai petunjuk atas kehidupan yang akan dilaluinya kelak.

Pada masa remaja dilakukan upacara tetesan dan pasah ini melambangkan bahwa anak itu sudah menapaki tahap pertumbuhan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetesan sebagai simbol tahapan anak perempuan akan memasuki masa dewasa yang ditandai dengan datang bulan. Untuk itu untuk meyakinkan perlu adanya ritual tetesan. Pasah sebagai tahap selanjutnya merupakan lambang agar anak mengendalikan hal-hal buruk dalam kehidupannya. Selain itu, pada masa umur 12 tahun umumnya anak sudah memiliki gigi tetap bukan gigi susu sehingga dapat dipastikan tidak ada pertumbuhan gigi baru lagi.

Dalam kehidupan keluarga orang Jawa peranan seseorang dalam keluarga maupun lingkungannya ikut mempengaruhi. Dalam kehidupan keluarga inti (dalam *Serat Tata Cara* disimbolkan keluarga R tangkilan) tidak lepas dari pengaruh atau peran keluarga atau orang-orang di sekitarnya. Konsep mbah dalam budaya Jawa sebagai orang yang memberi tambah tampak muncul ketika tokoh Mas Ajeng (mertua Raden Nganten Tangkilan) selalu berperan sejak R Nganten Tangkilan hamil hingga merawat bayinya sampai remaja. Peran itu tidak sekedar berupa nasehat saja tetapi juga sebagai penyandang dana. Peran R Tangkilan dan Raden Nganten tangkilan sebagai suami istri juga tampak pada tugas dan kewajibannya masing-masing serta memiliki abdi atau pekerja masing-masing. Masing-masing peran dari tokoh itu tidak boleh saling mempengaruhi. Tokoh-tokoh utama tersebut didukung oleh tokoh pembantu yang berprofesi sebagai abdi, pedagang, buruh dan lain sebagainya.

Setiap ritual siklus kehidupan manusia secara individual pasti melibatkan orang lain. Dalam konteks inilah hubungan sosial budaya masyarakat Jawa akan tampak dalam jalinan kegotongroyongan, kebersamaan, tepa salira, serta tanggungjawab bersama. Dalam setiap pelaksanaan upacara daur hidup akan melibatkan seluruh anggota masyarakat di sekitarnya. Pihak-pihak

yang terlibat, baik masyarakat luas maupun para individu yang berperan di dalamnya tentu ada kepentingan bersama yang ingin diwujudkan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Kebersamaan antarwarga masyarakat dibangun, ditumbuhkan dan ‘dihidupkan’ kembali guna mewujudkan harmonisasi kehidupan sehingga hubungan sosial dalam masyarakat terjalin dengan baik.

4.2. Saran

Naskah *Serat Tata Cara* berisikan adat tradisi Jawa yang menggambarkan pengasuhan atau perawatan anak sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Dalam kesempatan penelitian ini baru dapat diungkap pada tataran hidup sejak dalam kandungan sampai remaja. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap mengenai adat istiadat Jawa yang tertuang dalam naskah tersebut.

Budaya Jawa tentu mengalami suatu perkembangan sesuai jaman. Oleh sebab itu, tentu saja adat istiadat yang dipaparkan dalam *Serat Tata Cara* sudah banyak pergeseran atau perubahannya. Sehubungan dengan itu, maka penelitian mengenai adat istiadat yang dilakukan masyarakat Jawa dimasa sekarang perlu dilakukan kemudian hasil itu dicari solusi yang baik.

Beberapa perihal buruk atau kebiasaan buruk yang dipaparkan dalam *Serat Tata Cara* perlu dihilangkan antara lain budaya judi, dan minum. Dalam penceritaan selanjutnya (setelah remaja) ada pendidikan yang menarik untuk dilakukan penelitian, yaitu tentang mendidik anak setelah memasuki usia dewasa dengan cara mempelajari kesenian Jawa, baik seni tari, seni musik (gamelan) maupun seni suara.

Isi dan makna yang terkandung dalam *Serat Tata Cara* akan lebih lengkap maknanya jika dikupas secara komprehensif dalam setiap tahapannya. Oleh sebab itu, pengkajian mengenai

Serat Tata Cara masih sangat diperlukan. Hal itu dikarenakan kandungan filosofis yang terdapat dalam setiap upacara maupun kelengkapan yang digunakan mencerminkan pemaknaan atau pemikiran orang Jawa (pada masa teks itu diciptakan).

DAFTAR PUSTAKA

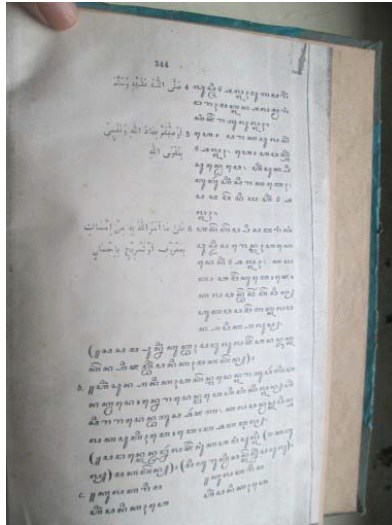
- Adi, F. N., 2015 “Ngleluri Kabudayan Jawi: Upacara Daur Hidup (II). ”(<http://berita.suaramerdeka.com/ngleluri-kabudayan-jawi-upacara-adat-daur-hidup-ii-2/>).
- Baroroh-Baried, S., dkk., 1994 *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM.
- Behrend, T.E., 1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Endraswara, S. *Memayu Hayuning Bawana, Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Florida, N. K., 1981 *Javanese Language Manuscript of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue*. Volume II. Ithaca, New York: South-East Asia Program, Cornell University.
- Geertz, H. 1983 *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Girardet, N. dan Soetanto, R. M., 1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscript and Printed Books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Kartodirdjo, S. 1987/198, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Koentjaraningrat. 1993 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan ke-14. Jakarta Pusat: Penerbit: Djambatan.
- 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-9. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lindsay, J., 1987 *A Preliminary Descriptive Catalogue of the Manuscripts of the Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Padmasusastra, 1982-1983 *Serat Tata cara*. Jilid I. Transkripsi Djumeiri Siti Rumidjah.
- 1983-1984 *Serat Tata Cara*. Jilid II. Transkripsi Djumeiri Siti Rumidjah.
- 1984-1985 *Serat Tata Cara*. Jilid III. Transkripsi Djumeiri Siti Rumidjah.
- Phuspita, F. 2010 “Sistem Kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran Dalam Masyarakat Jawa dalam teks Platenalbum Yogya 30”. Skripsi. Jakarta: UI.
- Pringgawidagda, S. 2003 *Upacara Tingkepan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Robson, S.O., 1994 *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Satoto, B. H. 1987 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita.
- Sujamto, 1992, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Utomo, Sutrisno Sastro, 2002 *Upacara Daur Hidup Adat Jawa (Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa)*. Semarang: Effhar.
- Venny Indria Ekowati. 2008 “*Tata Cara Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam serat Tata cara*”. Journal UNY. Yogyakarta: UNY.
- <http://kabarsoloraya.com/2009/07/17/> *Tedak Siten Ketika Anak Pertama Kali Menginjak Tanah*.
- <http://www.koranjitu.com/> 15 AGUSTUS 2012 *Asal Mula Tedhak Siten*

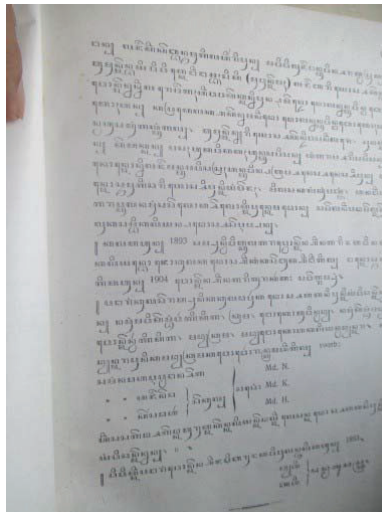
Sumber Naskah:

- Padmasusastra, Ki. 1911 *Serat Tata Cara*. Naskah Cetak. Semarang: Benyamin

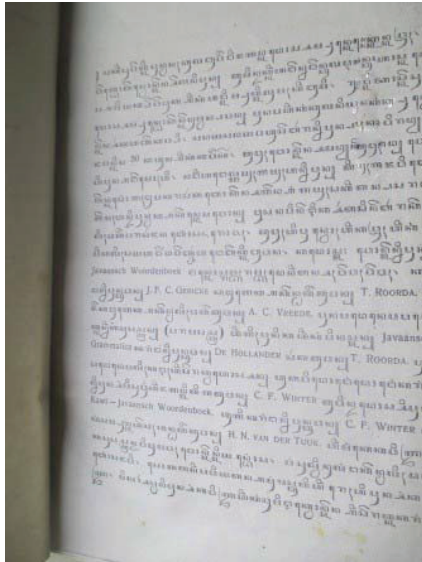
Lampiran contoh naskah



Contoh teks yang ditulis dengan huruf Arab dan huruf Jawa



Contoh teks yang ditulis dalam bentuk yang berbeda



Contoh teks lainnya